

“Razor sharp.” —*Time*

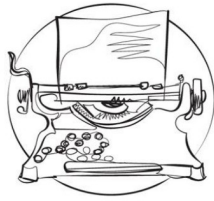


YELLOWFACE

R. F. KUANG

#1 *NEW YORK TIMES* BESTSELLING AUTHOR

Yellowface



A Novel

R. F. Kuang

wm

WILLIAM MORROW

An Imprint of HarperCollinsPublishers

Dedikasi

Kepada Eric dan Janette

Isi

Menutupi

Judul Halaman

Dedikasi

Satu

Dua

Tiga

Empat

Lima

Enam

Tujuh

Delapan

Sembilan

Sepuluh

Sebelas

Dua belas

Tigabelas

Empat belas

Limabelas

Enambelas

Tujuh belas

Delapan belas

Sembilan belas

Dua puluh

Dua puluh satu

Dua puluh dua

Dua puluh tiga

Dua puluh empat

Ucapan Terima Kasih

Tentang Penulis Juga

oleh BE Kuang Hak Cipta

Tentang —

Penerbit

—————

Satu

MALAM SAYA MENONTON ATHENA LIU MATI, KAMI MERAYAKAN kesepakatan TVNYA dengan Netflix.

Pertama-tama, agar cerita ini masuk akal, Anda harus mengetahui dua hal tentang Athena:

Pertama, dia memiliki segalanya: kesepakatan multibuku setelah lulus kuliah di penerbit besar, MFA dari lokakarya menulis yang pernah didengar semua orang, resume residensi artis bergengsi, dan sejarah nominasi penghargaan yang lebih panjang dari daftar belanjaan saya. Pada usia dua puluh tujuh, dia menerbitkan tiga novel, masing-masing novel sukses besar. Bagi Athena, kesepakatan dengan Netflix bukanlah peristiwa yang mengubah hidupnya, hanya sekedar pencapaian, salah satu keuntungan sampingan dari jalan menuju ketenaran sastra yang telah ia capai sejak lulus.

Kedua, mungkin akibat dari kejadian pertama, dia hampir tidak punya teman. Penulis-penulis seusia kita—muda, pendatang baru yang ambisius dan berusia sekitar tiga puluh tahun—cenderung bekerja secara berkelompok. Anda akan menemukan bukti adanya kelompok-kelompok di media sosial—para penulis saling berbondong-bondong mencari kutipan dari manuskrip satu sama lain yang belum diterbitkan (HILANG KEPALA KARENA WIP INI!), menjerit-jerit di sampul depan dan mengungkapkan (INI SANGAT CANTIK SAYA AKAN MATI!!!), dan memposting selfie kelompok yang digantung di pertemuan sastra di seluruh dunia. Tapi foto Instagram Athena tidak menampilkan orang lain. Dia secara teratur men-tweet pembaruan karier dan lelucon unik kepada tujuh puluh ribu pengikutnya, tetapi dia jarang @s orang lain. Dia tidak menyebutkan nama, tidak menguraikan atau merekomendasikan buku-buku rekan-rekannya, dan tidak secara terbuka menyinggung perasaan seperti yang dilakukan para penulis karir awal yang mencolok dan putus asa. Selama saya mengenalnya, saya belum pernah mendengar dia menyebut teman dekatnya selain saya.

Dulu aku berpikir dia hanya menyendiri. Athena sangat bodoh, sangat sukses sehingga masuk akal jika dia tidak ingin bergaul dengan manusia biasa. Athena, mungkin, mengobrol secara eksklusif dengan pemegang centang biru dan sesama penulis buku terlaris yang dapat menghiburnya dengan pengamatan mereka yang jarang terhadap masyarakat modern. Athena tidak punya waktu untuk berteman dengan kaum proletar.

Namun dalam beberapa tahun terakhir, saya mengembangkan teori lain, yaitu bahwa semua orang menganggap dia sama tak tertahkannya dengan saya. Lagi pula, sulit berteman dengan seseorang yang lebih unggul dari Anda dalam segala hal. Mungkin tidak ada orang lain yang tahan terhadap Athena karena mereka tidak tahan jika terus-menerus gagal memenuhi standarnya. Mungkin aku di sini karena aku begitu menyedihkan.

Jadi malam itu hanya ada aku dan Athena yang berada di rooftop bar yang ramai dan mahal di Georgetown. Dia meminum koktail seolah-olah dia mempunyai kewajiban untuk membuktikan bahwa dia bersenang-senang, dan aku minum untuk menumpulkan wanita jalang itu dalam diriku yang berharap dia mati.

ATHENA DAN AKU HANYA MENJADI TEMAN DALAM KEADAAN. KAMI TINGGAL di lantai yang sama di Yale pada tahun pertama kami, dan karena kami berdua tahu bahwa kami ingin menjadi penulis sejak masih hidup, kami mengikuti semua seminar penulisan sarjana yang sama. Kami berdua menerbitkan cerita pendek di majalah sastra yang sama di awal karir kami dan, beberapa tahun setelah lulus, pindah ke kota yang sama—Athena untuk mendapatkan beasiswa bergengsi di Georgetown, yang fakultasnya, menurut rumor, sangat terkesan dengan seorang tamu. kuliah yang dia berikan di Universitas Amerika bahwa jurusan Bahasa Inggris meresmikan sebuah pos penulisan kreatif hanya untuknya, dan saya karena sepupu ibu saya memiliki sebuah kondominium di Rosslyn sehingga dia akan menyewakan kepada saya untuk biaya utilitas jika saya ingat untuk menyirami tanamannya. Kami belum pernah mengalami hal seperti pengenalan semangat yang sama, atau trauma yang mendalam dan mengikat—kami selalu berada di tempat yang sama, melakukan hal yang sama, sehingga nyaman untuk bersikap ramah.

Namun meskipun kami memulai di tempat yang sama—Pengantar Fiksi Pendek karya Profesor Natalia Gaines—karir kami berkembang ke arah yang sangat berbeda setelah lulus.

Saya menulis novel pertama saya dengan penuh inspirasi selama setahun yang dihabiskan dengan rasa bosan bekerja untuk Teach for America. Saya pulang ke rumah sepuluh kali kerja setiap hari untuk menyusun dengan cermat kisah yang ingin saya ceritakan sejak masa kanak-kanak saya: kisah masa depan yang sangat mendetail dan ajaib tentang masa depan.

kesedihan, kehilangan, dan persaudaraan bertajuk *Over the Sycamore*. Setelah saya menanyakan hampir lima puluh agen sastra tanpa hasil, buku itu diambil oleh pers kecil bernama Evermore selama panggilan terbuka untuk pengiriman. Uang muka itu tampak seperti jumlah uang yang tidak masuk akal bagiku saat itu—sepuluh ribu dolar di muka, dengan royalti yang akan didapat setelah aku memperolehnya—tapi itu sebelum aku tahu Athena mendapat enam digit untuk novel debutnya di Penguin Random Rumah.

Evermore dilipat tiga bulan sebelum buku saya dicetak. Hak saya dikembalikan kepada saya. Ajaibnya, agen sastra saya—yang mengontrak saya setelah penawaran awal Evermore—menjual kembali haknya kepada salah satu penerbit Lima Besar dengan harga dua puluh ribu dolar di muka—sebuah “kesepakatan yang bagus,” demikian bunyi pengumuman Publishers Marketplace. Sepertinya aku akhirnya berhasil, semua impianku akan ketenaran dan kesuksesan akan menjadi kenyataan, sampai hari peluncuranku semakin dekat, dan cetakan pertamaku berkurang dari sepuluh ribu menjadi lima ribu eksemplar, buku enam kotak. tur dikurangi menjadi tiga perhentian di area DMV, dan kutipan yang dijanjikan dari penulis terkenal gagal terwujud. Saya tidak pernah mendapat cetakan kedua. Saya menjual dua, mungkin total tiga ribu eksemplar. Editor saya dipecat dalam salah satu tekanan penerbitan yang terjadi setiap kali ekonomi merosot, dan saya diteruskan ke seseorang bernama Garrett yang sejauh ini menunjukkan sedikit minat dalam mendukung novel tersebut sehingga saya sering bertanya-tanya apakah dia benar-benar melupakan saya. .

Tapi itu setara dengan kursusnya, semua orang memberitahuku. Setiap orang memiliki pengalaman debut yang buruk. Penerbit Memang Seperti Itu. Selalu ada kekacauan di New York, semua editor dan humas bekerja terlalu keras dan dibayar rendah, dan mereka selalu gagal. Rumput tetangga tidak pernah lebih hijau. Setiap penulis membenci cetakannya. Tidak ada cerita Cinderella—hanya kerja keras, kegigihan, dan upaya berulang untuk mendapatkan tiket emas.

Jadi, mengapa beberapa orang menjadi terkenal pada percobaan pertama mereka? Enam bulan sebelum novel debut Athena terbit, fotonya yang besar dan seksi tersebar di majalah penerbitan yang banyak dibaca dengan judul “Keajaiban Terbaru Penerbitan Ada di Sini untuk Menceritakan Kisah AAPI yang Kita Butuhkan.” Dia menjual hak asing di tiga puluh wilayah berbeda. Debutnya diluncurkan di tengah kemeriahan pujian kritis di tempat-tempat seperti *New Yorker* dan *New York Times*, dan menempati posisi teratas di setiap daftar buku terlaris selama berminggu-minggu. Sirkuit penghargaan pada tahun berikutnya sudah pasti. Debut Athena—*Voice and Echo*, tentang seorang gadis Tionghoa-Amerika yang bisa memanggil

hantu semua wanita yang meninggal di keluarganya—adalah salah satu novel langka yang dengan sempurna melintasi garis antara fiksi spekulatif dan komersial, jadi dia mendapat nominasi untuk penghargaan Booker, Nebula, Hugo, dan World Fantasy, dua di antaranya dia menangkan. Dan itu baru terjadi tiga tahun lalu. Dia menerbitkan dua buku lagi sejak itu, dan konsensus kritisnya adalah bahwa dia menjadi semakin baik.

Bukan berarti Athena tidak berbakat. Dia penulis yang sangat *baik*—saya telah membaca semua karyanya, dan saya tidak terlalu iri untuk mengakui tulisan yang bagus ketika saya melihatnya. Tapi kekuatan bintang Athena jelas bukan soal tulisannya. Ini tentang *dia*. Sederhananya, Athena Liu sangat keren. Bahkan namanya—Athena Ling En Liu—keren; bagus sekali, Tuan dan Nyonya Liu, untuk memilih kombinasi sempurna antara klasik dan eksotis. Lahir di Hong Kong, dibesarkan di antara Sydney dan New York, dididik di sekolah berasrama Inggris yang memberinya aksen asing yang mewah dan tidak dapat ditempatkan pada tempatnya; tinggi dan kurus, anggun seperti semua mantan penari balet, pucat porselen dan memiliki mata coklat besar dengan bulu mata panjang yang membuatnya tampak seperti Anne Hathaway Cina (menurut saya itu tidak rasis—Athena pernah memposting foto selfie dirinya dan “Annie” dari suatu acara karpet merah, keempat mata rusa besar mereka saling merapat berdampingan, dengan judul sederhana, Kembar!).

Dia sulit dipercaya. Dia benar-benar sulit dipercaya.

Jadi tentu saja Athena mendapatkan semua hal baik, karena begitulah cara kerja industri ini. Penerbitan memilih pemenangnya—seseorang yang cukup menarik, seseorang yang keren dan muda, dan, oh, kita semua memikirkannya, anggap saja, cukup “beragam”—dan menghabiskan seluruh uang dan sumber dayanya untuk mereka. Ini sangat sewenang-wenang. Atau barangkali tidak sembarangan, namun bergantung pada faktor yang tidak ada hubungannya dengan kekuatan prosa seseorang. Athena—seorang wanita kulit berwarna yang cantik, berpendidikan Yale, internasional, dan aneh secara ambigu—telah dipilih oleh Kekuatan Yang Ada. Sementara itu, aku hanyalah June Hayward yang bermata cokelat dan berambut cokelat, dari Philly—dan sekeras apa pun aku bekerja, atau sebaik apa pun aku menulis, aku tidak akan pernah menjadi Athena Liu.

Aku mengira dia akan meroket keluar dari orbitku sekarang. Namun SMS ramah terus berdatangan—bagaimana kabar tulisan hari ini? mencapai target jumlah kata itu? semoga sukses dengan tenggat waktu Anda!—begitu juga dengan undangannya: margarita happy hour di El Centro, makan siang di Zaytinya, dan puisi di U Street. Kami memiliki salah satu persahabatan mendalam di mana Anda berhasil menghabiskan banyak waktu bersama tanpa benar-benar mengenal orang lain. Saya masih tidak tahu apakah dia punya saudara kandung. Dia tidak pernah bertanya padaku tentang pacarku. Tapi kami tetap bertahan

keluar, karena sangat nyaman kami berdua berada di DC, dan karena semakin sulit mendapatkan teman baru seiring bertambahnya usia.

Sejujurnya aku tidak yakin mengapa Athena menyukaiku. Dia selalu memelukku ketika dia melihatku. Dia menyukai postingan media sosial saya setidaknya dua kali seminggu. Kami mendapatkan minuman setidaknya dua bulan sekali, dan sebagian besar waktu itu atas undangannya. Tapi aku tidak tahu apa yang bisa kutawarkan padanya—aku tidak punya pengaruh, popularitas, atau koneksi yang bisa membuat waktu yang dia habiskan bersamaku berharga.

Jauh di lubuk hati, aku selalu curiga Athena menyukai perusahaanku justru karena aku tidak bisa menyainginya. Aku paham dunianya, tapi aku bukan ancaman, dan pencapaiannya sangat jauh di luar jangkauanku sehingga dia tidak merasa bersalah jika berteriak ke hadapanku tentang kemenangannya. Bukankah kita semua menginginkan seorang teman yang tidak akan pernah menantang superioritas kita, karena mereka sudah tahu bahwa hal itu sia-sia?

Bukankah kita semua membutuhkan seseorang yang dapat kita perlakukan sebagai karung tinju?

“Tak mungkin seburuk itu,” kata ATHENA. “AKU YAKIN MEREKA hanya bermaksud untuk menunda penerbitan buku bersampul tipis ini dalam beberapa bulan.”

“Ini tidak tertunda,” kataku. “Itu dibatalkan. Brett memberitahuku bahwa mereka baru saja. . . tidak dapat menemukan tempat untuk itu dalam jadwal pencetakan mereka.”

Dia menepuk pundakku. “Oh, jangan khawatir. Lagi pula, Anda mendapatkan lebih banyak royalti dari sampul tebal! Ada hikmahnya, bukan?”

Anda berani berasumsi saya mendapat royalti sama sekali. Saya tidak mengatakan itu dengan lantang. Kalau kau memarahi Athena karena tidak bijaksana, dia akan meminta maaf secara berlebihan, dan itu lebih sulit untuk ditanggung daripada sekadar menelan kekesalanku.

Kami berada di bar rooftop Graham, duduk di kursi empuk menghadap matahari terbenam. Athena menenggak wiski asamnya yang kedua, dan aku meminum segelas pinot noir yang ketiga. Kita sudah membahas topik yang membosankan tentang masalahku dengan penerbitku, yang sangat aku sesali, karena apa pun yang dianggap Athena sebagai kenyamanan atau nasihat selalu hanya dianggap sekadar basa-basi.

“Aku tidak ingin membuat Garrett kesal,” kataku. “Yah, sejujurnya, menurutku memang begitu hanya menantikan untuk menolak opsi tersebut sehingga hal itu dapat diselesaikan dengan saya.”

“Oh, jangan meremehkan dirimu sendiri,” kata Athena. “Dia menerima debutmu, bukan?”

“Tapi dia tidak melakukannya,” kataku. Aku harus mengingatkan Athena akan hal ini setiap saat. Dia punya ingatan seperti ikan mas jika menyangkut masalah saya—dibutuhkan dua atau tiga kali pengulangan agar semuanya bisa melekat. “Editor yang dipecat,

dan tanggung jawab diberikan kepadanya, dan setiap kali kita membicarakannya, rasanya dia hanya melakukan apa saja."

"Baiklah, persetan dengannya," kata Athena riang. "Putaran lagi?"

Minuman di tempat ini sangat mahal, tapi tidak apa-apa karena Athena yang membelinya. Athena selalu membeli; pada titik ini, saya sudah berhenti menawarkan. Menurutku Athena belum pernah benar-benar memahami konsep "mahal" dan "murah". Dia melanjutkan dari Yale ke gelar master yang didanai penuh hingga ratusan ribu dolar di rekening banknya. Suatu kali, ketika saya memberi tahu dia bahwa pekerjaan penerbitan tingkat pemula di New York hanya menghasilkan sekitar tiga puluh lima ribu dolar setahun, dia mengedipkan mata ke arah saya dan bertanya, "Apakah itu banyak?"

"Aku ingin malbec," kataku. Harganya sembilan belas dolar per gelas.

"Mengerti, sayang." Athena bangkit dan berjalan menuju bar. Bartender itu tersenyum padanya dan dia berseru kaget, tangannya terangkat ke mulut seolah dia adalah Shirley Temple. Tampaknya salah satu pria di konter mengiriminya segelas sampanye. "Ya, kami *sedang* merayakannya." Tawanya yang mungil dan gembira terdengar diiringi musik. "Tapi bisakah aku mendapatkan satu untuk temanku juga? Pada saya?"

Tidak ada seorang pun di sini yang mengirimiku sampanye. Tapi ini tipikal. Athena dihujani perhatian setiap kali kita pergi keluar—jika bukan oleh para pembaca setia yang menginginkan selfie dan tanda tangan, maka oleh pria dan wanita yang menganggapnya menggairahkan. Aku, aku tidak terlihat.

"Jadi." Athena kembali duduk di sampingku dan memberikan gelasku.

"Apakah Anda ingin mendengar tentang pertemuan Netflix? Ya Tuhan, Junie, itu gila. Saya bertemu orang yang memproduksi *Tiger King. Raja Harimau!*"

Berbahagiaalah untukku, kataku pada diri sendiri. *Berbahagiaalah untuknya, dan biarkan dia menikmati malam ini.*

Orang selalu menggambarkan kecemburuan sebagai sesuatu yang tajam, hijau, dan berbisa. Tidak berdasar, bersifat cuka, dan kejam. Namun saya menemukan bahwa kecemburuan, bagi para penulis, lebih terasa seperti ketakutan. Kecemburuan memuncak dalam detak jantungku ketika aku melihat sekilas berita kesuksesan Athena di Twitter—kontrak buku lainnya, nominasi penghargaan, edisi khusus, perjanjian hak luar negeri. Kecemburuan terus-menerus membandingkan diriku dengannya dan bersikap kurang baik; panik karena saya tidak menulis dengan cukup baik atau cukup cepat, bahwa *saya* tidak, dan tidak akan pernah cukup. Kecemburuan berarti bahwa bahkan hanya mengetahui bahwa Athena menandatangani kesepakatan opsi enam digit dengan Netflix berarti saya akan tergelincir selama sehari-hari, tidak dapat fokus pada pekerjaan saya sendiri, terperosok dalam rasa malu dan rasa jijik pada diri sendiri setiap kali saya melihat salah satu bukunya. di etalase toko buku.

Setiap penulis yang saya kenal merasakan hal ini terhadap orang lain. Menulis adalah aktivitas yang menyendiri. Anda tidak mempunyai jaminan bahwa apa yang Anda ciptakan mempunyai nilai, dan indikasi apa pun bahwa Anda tertinggal dalam perlombaan yang ketat akan membuat Anda terjerumus ke dalam lubang keputusan. *Perhatikan kertas Anda sendiri*, kata mereka. Tapi itu sulit dilakukan ketika kertas orang lain terus-menerus berkibar di depan wajah Anda.

Meskipun aku juga merasakan kecemburuan yang sangat besar, menyaksikan Athena berbicara tentang betapa dia mengagumi *editornya*, seorang tokoh sastra bernama Marlina Ng yang "menarikku dari ketidakjelasan" dan yang "benar-benar memahami apa yang aku coba lakukan dalam sebuah karya." tingkat kerajinan, kamu tahu?" Aku menatap mata coklat Athena, yang dibingkai oleh bulu mata yang sangat besar dan membuatnya menyerupai binatang hutan Disney, dan aku bertanya-tanya, *Bagaimana rasanya menjadi dirimu?* Bagaimana rasanya menjadi begitu sempurna, memiliki semua hal baik di dunia? Dan mungkin karena koktailnya, atau imajinasi penulisku yang terlalu aktif, tapi aku merasakan panas yang melingkari perutku, dorongan aneh untuk memasukkan jariku ke dalam mulutnya yang dicat merah berry dan merobek wajahnya, untuk mengupas kulitnya dengan rapi. tubuhku seperti jeruk dan rekatkan ke tubuhku.

"Dan itu seperti, dia *menangkapku*, seperti dia berhubungan seks dengan kata-kataku. Seperti, pikirkan seks. Athena terkikik, lalu mengernyitkan hidungnya dengan manis. Saya menekan keinginan untuk menyodoknya. "Pernahkah Anda menganggap proses revisi seperti berhubungan seks dengan editor Anda? Sepertinya Anda akan menjadi bayi sastra yang hebat?"

Dia mabuk, aku sadar. Dua setengah minuman, dan dia hancur; dia sudah lupa sekali lagi bahwa aku sebenarnya membenci editorku.

Athena tidak tahu cara menahan alkoholnya. Aku mempelajari hal ini seminggu setelah memasuki tahun pertama, di pesta rumah seorang senior di East Rock, saat aku memegang rambutnya saat dia muntah ke dalam toilet. Dia memiliki selera yang bagus; dia suka memamerkan semua yang dia tahu tentang scotch (dia hanya menyebutnya "wiski", dan terkadang "wiski dari Dataran Tinggi"), tapi dia hampir tidak punya apa-apa dan pipinya sudah merah padam, kalimatnya bertele-tele.

Athena suka mabuk, dan Athena yang mabuk selalu membesar-besarkan diri dan dramatis.

Saya pertama kali memperhatikan perilaku ini di San Diego Comic-Con. Kami berkumpul di sekitar meja besar di bar hotel dan dia tertawa terlalu keras, pipinya merah padam sementara orang-orang yang duduk di sampingnya, salah satunya akan segera disebut-sebut di Twitter sebagai pengganggu seks berantai, menatap dadanya dengan penuh semangat. "Ya Tuhan," dia terus berkata. "Saya belum siap untuk ini. Semuanya berjalan lancar

untuk meledak di wajahku. Saya belum siap. Apakah menurutmu mereka membenciku? Apakah menurutmu semua orang diam-diam membenciku, dan tidak ada yang mau memberitahuku? Maukah *kamu* memberitahuku jika kamu membenciku?"

"Tidak, tidak," para pria itu meyakinkannya sambil mengelus tangannya. "Tidak ada yang bisa membencimu."

Dulu aku mengira tindakan ini hanya tipuan untuk menarik perhatian, tapi dia juga seperti ini saat hanya kami berdua. Dia menjadi sangat rentan. Dia mulai terdengar seperti dia akan menangis, atau seperti dia dengan berani mengungkapkan rahasia yang belum pernah dia ceritakan kepada orang lain sebelumnya. Sulit untuk menonton. Ada sesuatu yang menyedihkan dalam hal ini, dan aku tidak tahu apa yang lebih membuatku takut—bahwa dia cukup manipulatif untuk melakukan tindakan seperti itu, atau bahwa semua yang dia katakan mungkin benar.

Dibalik semua musik yang menggelegar dan getaran bass, Graham terasa mati—tidak mengherankan; ini hari Rabu malam. Dua pria datang untuk mencoba memberikan nomor telepon mereka kepada Athena, dan dia mengabaikannya. Kami satu-satunya wanita di tempat itu. Atapnya terasa sunyi dan sesak sehingga menakutkan, jadi kami menghabiskan minuman kami dan pergi. Kupikir, dengan sedikit lega, ini akan menjadi akhir—tapi kemudian Athena mengundangku ke apartemennya, dekat Dupont Circle, tidak jauh dari Lyft.

"Ayo," desaknya. "Saya punya simpanan wiski yang luar biasa, tepatnya untuk saat ini—Anda harus datang mencobanya."

Saya lelah, dan saya tidak terlalu bersenang-senang—kecemburuan terasa lebih buruk saat kamu mabuk—tapi aku penasaran ingin melihat apartemennya, jadi aku menjawab ya.

Ini sangat bagus. Aku tahu Athena kaya—royalti terlaris memang berarti—tapi aku belum memproses *seberapa* kayanya sampai kami masuk ke unit dua kamar tidur di lantai sembilan tempat dia tinggal sendirian—satu kamar untuk tidur, satu kamar untuk menulis—dengan langit-langit tinggi, lantai kayu keras berkilau, jendela setinggi langit-langit, dan balkon yang mengelilingi sudut. Dia mendekorasinya dengan gaya Instagram yang terkenal di mana-mana yang terkesan minimalis namun bougie: furnitur kayu yang ramping, rak buku yang didesain dengan hemat, dan karpet monokrom yang bersih. Bahkan tanamannya pun terlihat mahal. Alat pelembab udara mendesis di bawah calathea-nya.

"Jadi, wiski? Atau sesuatu yang lebih ringan?" Athena menunjuk ke lemari es anggur. Dia punya kulkas anggur. "Riesling? Atau aku punya sauvignon blanc *yang cantik* ini, kecuali kamu ingin tetap menggunakan warna merah—"

"Wiski," kataku, karena satu-satunya cara untuk melewati semua ini malam adalah mabuk mungkin.

“Rapi, di bebatuan, atau kuno?”

Saya tidak tahu cara minum wiski. “Um, apa pun yang kamu makan.”

“Kalau begitu, kuno.” Dia melesat ke dapurnya. Beberapa saat kemudian, aku mendengar lemari dibuka, piring-piring berdenting. Siapa yang mengira gaya kuno itu merepotkan?

“Aku punya WhistlePig cantik berusia delapan belas tahun ini,” serunya. “Ini sangat halus, seperti toffee dan lada hitam bercampur—tunggu saja, Anda akan lihat.”

“Tentu,” aku menelepon kembali. “Kedengarannya bagus.”

Dia butuh waktu lama, dan aku benar-benar ingin buang air kecil, jadi aku berkeliling ruang tamu mencari kamar mandi. Aku ingin tahu apa yang akan kutemukan di sana. Mungkin diffuser aromaterapi yang mewah. Mungkin sekeranjang batu vagina giok.

Saya kemudian memperhatikan bahwa pintu kantor penulisannya terbuka lebar. Ini adalah ruang yang indah; Saya tidak bisa menahan diri untuk tidak mengintipnya. Saya mengenalinya dari postingan Instagram-nya—“istana kreativitasnya”, begitulah sebutannya. Dia memiliki meja mahoni besar dengan kaki melengkung di bawah jendela yang dibingkai oleh tirai berenda bergaya Victoria, di atasnya terdapat mesin tik hitam berharga miliknya.

Benar. Athena menggunakan mesin tik. Tidak ada cadangan Word, tidak ada Google Docs, tidak ada Scrivener: hanya coretan di buku catatan Moleskine yang menjadi garis besar pada catatan tempel yang menjadi draf yang sepenuhnya terbentuk di Remington-nya. Hal ini memaksanya untuk fokus pada tingkat kalimat, atau begitulah klaimnya. (Dia memberikan tanggapan wawancara ini berkali-kali sehingga saya hampir menghafalnya.) Jika tidak, dia akan mencerna seluruh paragraf sekaligus, dan dia akan kehilangan pepohonan demi hutan.

Sejujurnya. Siapa yang berbicara seperti itu? Siapa yang *berpikir* seperti itu?

Mereka membuat mesin ketik elektronik yang jelek dan mahal ini, untuk penulis yang tidak dapat merangkai lebih dari satu paragraf tanpa kehilangan fokus dan beralih ke Twitter. Tapi Athena membenci itu; dia menggunakan mesin tik *antik*, benda kikuk yang mengharuskannya membeli pita tinta khusus dan halaman tebal dan kokoh untuk manuskripnya. “Saya tidak bisa menulis di layar,” katanya kepada saya. “Saya harus melihatnya dicetak. Sesuatu tentang soliditas kata yang meyakinkan. Rasanya permanen, seperti segala sesuatu yang saya tulis mempunyai bobot. Itu mengikatku; itu memperjelas pikiran saya dan memaksa saya untuk lebih spesifik.”

Aku berjalan lebih jauh ke dalam kantor, karena aku sudah cukup mabuk hingga lupa bahwa ini adalah perilaku buruk. Masih ada selebar kertas di dalam kereta, yang di atasnya hanya tertulis dua kata: *AKHIR*. Di sebelah mesin tik ada setumpuk halaman setinggi hampir satu kaki.

Athena muncul di sisiku, dengan gelas di kedua tanganku. "Oh, itu proyek Perang Dunia Pertama. Akhirnya selesai."

Athena terkenal sangat cerdas dalam mengerjakan proyeknya sampai selesai. Tidak ada pembaca beta. Tidak ada wawancara, tidak ada cuplikan berbagi di media sosial. Bahkan agen dan editornya tidak bisa melihat garis besarnya sampai dia menyelesaikan semuanya. "Ia harus tertanam dalam diri saya sampai ia bisa hidup," dia pernah berkata pada saya. "Jika saya memarkannya kepada dunia sebelum ia terbentuk sempurna, ia akan mati." (Aku kaget tak seorang pun memanggilnya karena metafora aneh ini, tapi kurasa semuanya akan baik-baik saja jika Athena mengatakannya.) Satu-satunya hal yang dia ungkapkan selama dua tahun terakhir adalah bahwa novel ini ada hubungannya dengan militer abad ke-20. sejarah, dan itu merupakan "tantangan artistik yang besar" baginya.

"Sial," kataku. "Selamat."

"Mengetik halaman terakhir pagi ini," dia berceloteh. "Belum ada yang membacanya."

"Bahkan bukan agenmu?"

Dia mendengus. "Jared mendorong kertas dan menandatangani cek."

"Ini sangat panjang." Aku berjalan mendekat ke meja, meraih halaman pertama, lalu segera menarik tanganku. Bodoh, mabuk—aku tidak bisa seenaknya menyentuh sesuatu.

Tapi bukannya membentakku, Athena malah mengganggu izinnya. "Bagaimana menurutmu?"

"Kamu ingin aku membacanya?"

"Yah, menurutku, tidak semuanya saat ini." Dia tertawa. "Ini *sangat* panjang. Saya hanya—saya sangat senang ini telah selesai. Bukankah tumpukan ini terlihat cantik? Itu besar dan kuat. Dia . . . membawa arti penting."

Dia mengocheh; dia sama mabuknya denganku, tapi aku tahu persis apa yang dia maksud. Buku ini sangat besar, dalam lebih dari satu hal. Ini adalah jenis buku yang meninggalkan bekas.

Jari-jariku melayang di atas tumpukan. "Bisakah saya . . . ?"

"Tentu tentu . . ." Dia mengganggu dengan antusias. "Saya harus terbiasa dengan keadaan di luar sana. Saya harus melahirkan."

Metafora yang aneh dan terus-menerus. Aku tahu membaca halaman-halaman itu hanya akan menambah rasa cemburuku, tapi aku tidak bisa menahan diri. Saya mengambil setumpuk sepuluh atau lima belas halaman dari atas dan membacanya sekilas.

Ya Tuhan, mereka bagus.

Aku tidak pandai membaca saat aku mabuk, dan mataku terus melirik ke akhir setiap paragraf, tapi bahkan dari kecerobohan sekali pun, aku bisa mengatakan ini

buku akan mempesona. Tulisannya ketat, terjamin. Tidak ada kesalahan remaja dalam karya debutnya. Suaranya telah matang dan menajam.

Setiap deskripsi, setiap pergantian frasa—semuanya bernyanyi.

Ini lebih baik dari apapun yang bisa saya tulis, mungkin dalam hidup ini.

"Kamu menyukainya?" dia bertanya.

Dia gugup. Matanya lebar, hampir ketakutan; dia mengutak-atik kalunginya sambil memperhatikanku. Seberapa sering dia melakukan tindakan ini? Seberapa kuat orang-orang menghujannya dengan pujian ketika dia melakukannya?

Itu sepele, tapi saya tidak ingin memberikan validasi itu padanya. Permainannya cocok dengan pengulas dan penggemar yang memujanya; itu tidak akan terjadi padaku.

"Aku tidak tahu," kataku datar. "Aku tidak bisa membaca dalam keadaan mabuk."

Dia terlihat kecewa, tapi hanya sesaat. Aku melihatnya buru-buru memasang senyuman.

"Benar, ya, itu bodoh, tentu saja kamu tidak mau. . ." Dia berkedip ke gelasnyanya, lalu ke arahku, dan ke ke ruang tamunya.

"Baiklah, apakah kamu mau saja. . . menggantung?"

Jadi ini aku, hanya berkumpul dengan Athena Liu.

Saat dia dipukul, ternyata dia sangat dangkal. Dia tidak menanyai saya tentang Heidegger, atau Arendt, atau setengah lusin filsuf yang dia suka sebutkan namanya dalam wawancara. Dia tidak menceritakan betapa menyenangkan dia menjadi model tamu untuk Prada kali ini di Paris (yang sepenuhnya tidak disengaja; sutradara hanya melihatnya duduk di luar kafe dan memintanya untuk masuk). Kami terkekeh tentang selebriti. Kami berdua mengakui bahwa si kembar terbaru dengan mata anak anjing sebenarnya tidak memberikan manfaat apa pun bagi kami, tapi Cate Blanchett selalu bisa menginjak kami. Dia memuji gayaku. Dia bertanya di mana aku mendapatkan sepatuku, brosku, anting-antingku. Dia mengagumi keahlianku dalam berhemat— "Aku masih mendapatkan separuh barangku dari Talbots, aku sudah sangat tua." Aku membuatnya tertawa dengan cerita-cerita tentang murid-muridku, sekumpulan anak-anak berjerawat dan bermata tumpul yang bisa melenggang ke tingkat yang lebih rendah Ivy berdasarkan koneksi warisan orang tua mereka jika mereka hanya bisa mendapat nilai dua ratus poin lebih tinggi di SAT, dan bagaimana tulisan hantu mereka esai perguruan tinggi semuanya merupakan latihan untuk menciptakan kesulitan pribadi padahal jelas bahwa mereka belum pernah mengalaminya. Kami bertukar cerita tentang kencan yang buruk, tentang orang-orang yang kami kenal sejak kuliah, tentang bagaimana kami entah bagaimana bisa berhubungan dengan dua pria yang sama dari Princeton.

Kami akhirnya tergeletak di sofanya, tertawa terbahak-bahak hingga tulang rusuk kami sakit. Aku tak sadar kalau aku bisa bersenang-senang bersama Athena. Aku *sendiri* belum pernah sedekat ini dengannya. Kami sudah saling kenal selama lebih dari sembilan tahun, tapi aku selalu sangat berhati-hati saat berada di dekatnya—sebagian karena aku

gugup dia akan menyadari bahwa aku tidak secemerlang atau semenarik yang dia kira, dan sebagian karena apa yang terjadi di tahun pertama.

Namun malam ini, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, saya merasa tidak perlu memfilter setiap kata yang saya ucapkan. Aku tidak berusaha keras untuk mengesankan Athena Fucking Liu. Aku hanya bergaul dengan Athena.

"Kita harus melakukan ini lebih banyak," dia terus berkata. "Junie, sejujurnya, bagaimana caranya apakah kita belum pernah melakukan ini sebelumnya?"

"Entahlah," kataku, lalu, berusaha menjelaskan lebih dalam, "Mungkin kami takut betapa kami sangat menyukai satu sama lain."

Itu adalah hal yang bodoh untuk dikatakan, dan sama sekali tidak benar, tapi tampaknya hal ini membuatnya senang.

"Mungkin," katanya. "Mungkin. Oh, Junie. Hidup ini sangat singkat. Mengapa kita membangun tembok ini?"

Matanya bersinar. Mulutnya basah. Kami duduk bersebelahan di kasurnya, lutut begitu dekat hingga hampir bersentuhan. Untuk sesaat aku berpikir dia akan membungkuk dan menciumku—dan menurutku *itu* akan menjadi cerita yang luar biasa; alur ceritanya sungguh berliku-liku—tapi kemudian dia melompat mundur dan berteriak, dan aku menyadari gelas wiskiku sudah sangat miring hingga aku tumpah ke lantai; Syukurlah semuanya terbuat dari kayu keras, karena jika aku merusak salah satu permadani mahal Athena, aku pasti akan terlempar dari balkon. Dia tertawa dan berlari ke dapur untuk mengambil serbet, dan aku menyesapnya lagi untuk menenangkan diri, bertanya-tanya pada jantungku yang berdebar kencang.

Lalu tiba-tiba sudah tengah malam dan kami membuat pancake—dari awal, tanpa campuran kotak, dan dihiasi dengan beberapa sendok ekstrak pandan dalam adonan yang sekarang berwarna hijau neon karena Athena Liu tidak membuat pancake biasa. "Seperti vanilla, tapi lebih baik," jelasnya. "Wangi dan herbal, seperti Anda menghirup hutan secara luas. Saya tidak *percaya* orang kulit putih belum belajar tentang pandan." Dia membalikinya dari wajan dan ke piringku. Pancakenya gosong dan tidak merata, tapi baunya luar biasa, dan aku kemudian sadar bahwa aku kelaparan. Aku melahapnya dengan tanganku, lalu mendongak dan melihat Athena menatapku. Aku menyeka jariku, takut aku telah membuatnya jijik, tapi kemudian dia tertawa dan menantangku mengikuti kontes makan. Lalu ada pengatur waktu yang berbunyi dan kami menyendok pancake setengah matang secepat yang kami bisa, meneguk susu di sela-selanya untuk membantu gumpalan yang menggembung di tenggorokan kami.

"Tujuh," aku terkesiap, mencari udara. "Tujuh, apa yang—"

Tapi Athena tidak menatapku. Dia berkedip sangat keras, alisnya berkerut. Satu tangan menyentuh tenggorokannya. Yang lain dengan panik menepuk lenganku.

Bibirnya terbuka, dan keluarlah suara serak yang tidak terdengar dan memuakkan.

Dia tersedak.

Heimlich, saya kenal Heimlich—setidaknya, menurut saya, saya tahu? Saya belum memikirkannya sejak sekolah dasar. Tapi aku berada di belakangnya dan melingkarkan lenganku di pinggangnya dan menyentak tanganku ke perutnya, yang akan membuat pancakenya terlepas—astaga, dia kurus—tapi dia masih menggelengkan kepalanya, menepuk-nepuk lenganku. Itu tidak keluar. Aku menyentak lagi. Dan lagi. Ini tidak berhasil. Terlintas dalam pikiran saya untuk mengeluarkan ponsel saya ke Google "Heimlich", mungkin menonton tutorial YouTube. Tapi tidak ada waktu, itu akan memakan waktu lama.

Athena menggedor counter. Wajahnya berubah ungu.

Saya ingat pernah membaca artikel berita beberapa tahun yang lalu tentang seorang gadis mahasiswi yang tersedak sampai mati di sebuah kontes makan pancake. Saya ingat duduk di toilet, menelusuri detailnya dengan rasa terpesona, karena rasanya seperti cara mati yang tiba-tiba, menggelikan, dan menghancurkan. *Pancake itu seperti segumpal semen di tenggorokannya*, kata EMT. Segumpal semen.

Athena menarik lenganku; menunjuk ke ponselku. *Tolong*, dia berkata. *Tolong, tolong*— Jari-

jariku terus gemetar; aku perlu tiga kali mencoba membuka kunci ponselku untuk menelepon 911. Mereka menanyakan keadaan daruratku.

"Aku bersama seorang teman," aku terkesiap. "Dia tersedak. Saya sudah mencoba Heimlich; itu tidak keluar—"

Di sampingku, Athena terlipat di atas kursi, menyandarkan tulang dada ke punggung, mencoba melakukan Heimlich pada dirinya sendiri. Gerakannya semakin panik—Dia *terlihat seperti sedang menabrak kursi*, menurutku bodoh—tapi sepertinya tidak berhasil; tidak ada yang keluar dari mulutnya.

"Bu, di mana lokasi Anda?"

Oh, sialnya, aku tidak tahu alamat Athena. "Aku tidak tahu, ini rumah temanku." Saya mencoba berpikir. "Um, di seberang kedai taco, dan toko buku, aku tidak tahu persisnya. . ."

"Bisakah kamu lebih spesifik?"

"Dupont! Lingkaran Dupont. Um—itu satu blok dari stasiun metro, ada pintu putar yang bagus—"

"Apakah ini gedung apartemen?"

"Ya—"

"Independen? Madison?"

"Ya! Madison. Yang itu."

"Unit yang mana?"

Aku tidak tahu. Aku menoleh ke arah Athena, tapi dia meringkuk di tanah, menyentak maju mundur dengan cara yang mengerikan untuk dilihat. Aku ragu-ragu, bingung antara membantunya atau memeriksa nomor pintu—tapi kemudian aku ingat, lantai sembilan, sejauh ini kamu bisa melihat seluruh Dupont Circle dari balkon. "Sembilan-oh-tujuh," aku terkesiap. "Tolong, cepat datang, ya Tuhan—"

"Ambulans sedang menuju ke tempat Anda sekarang, Bu. Apakah pasien sadar?"

Aku melirik dari balik bahu. Athena telah berhenti menendang. Satu-satunya hal yang bergerak sekarang adalah bahunya, yang tersentak-sentak seperti dia kesurupan.

Kemudian hal itu juga berhenti.

"Bu?"

Saya menurunkan telepon. Visi saya berenang. Aku mengulurkan tangan dan menggoyang bahunya: tidak ada apa-apa. Mata Athena lebar, melotot terbuka; Saya tidak tahan melihat mereka. Aku menyentuhkan jariku ke lehernya untuk mengetahui denyut nadinya. Tidak ada apa-apa. Petugas operator mengatakan hal lain, tetapi saya tidak dapat memahaminya; Aku tidak bisa memahami pikiranku sendiri, dan semua yang terjadi selanjutnya, antara gedoran pintu dan serbuan EMT ke dalam apartemen, adalah sesuatu yang gelap dan kabur.

SAYA TIDAK Pulang SAMPAI PAGI BERIKUTNYA.

Mendokumentasikan kematian rupanya membutuhkan waktu yang sangat lama. EMT harus memeriksa setiap detail sebelum mereka dapat secara resmi menulis di papan klip mereka: *Athena Liu, dua puluh tujuh, perempuan, meninggal karena dia tersedak sampai mati oleh pancake.*

Saya memberikan pernyataan. Aku menatap tajam ke dalam mata EMT di depanku—warnanya biru pucat, dan gumpalan maskara hitam besar menempel di bulu mata luarnya—untuk mengalihkan perhatian dari usungan di dapur di belakangku, orang-orang berseragam. menarik lembaran plastik ke tubuh Athena. *Ya Tuhan.*

Ya Tuhan, itu kantong mayat. Ini nyata. Athena sudah mati.

"Nama?"

"Juni—maaf, Juniper Hayward."

"Usia?"

"Dua puluh tujuh."

"Bagaimana kamu tahu almarhum?"

"Dia—dia—temanku. Kami berteman sejak kuliah."

"Dan apa yang kamu lakukan di sini malam ini?"

"Kami sedang merayakannya." Air mata menetes di balik hidungnya. "Kami merayakannya, karena dia baru saja menandatangani kesepakatan Netflix, dan dia sangat bahagia."

Anehnya, saya takut mereka akan menangkap saya karena pembunuhan. Tapi itu bodoh—Athena tersedak, dan gumpalan itu (mereka terus menyebutnya gumpalan—kata apa yang dimaksud dengan "gumpalan"?) ada di tenggorokannya. Tidak ada tanda-tanda perjuangan. Dia mengizinkan saya masuk, orang-orang melihat kami bersikap ramah di *bar*—*Hubungi pria di Graham*, saya ingin mengatakan, *dia akan mendukung saya*.

Tapi kenapa aku malah mencoba memberikan pembelaan? Detail ini seharusnya tidak menjadi masalah. Saya tidak melakukannya. Saya tidak membunuhnya. Itu konyol; itu konyol aku bahkan mengkhawatirkannya. Tidak ada juri yang akan menghukum.

Akhirnya, mereka melepaskanku. Sekarang jam empat pagi. Seorang petugas—pada suatu saat polisi datang, yang menurutku terjadi jika ada mayat—menawarkanku tumpangan pulang ke Rosslyn. Kami menghabiskan sebagian besar waktunya dalam keheningan, dan saat kami berhenti di gedung saya, dia menyampaikan belasungkawa yang saya dengar tetapi tidak saya proses. Aku berjalan terhuyung-huyung ke apartemenku, melepas sepatu dan braku, berkumur dengan obat kumur, dan ambruk ke tempat tidur. Aku menangis beberapa saat, isak tangis yang hebat untuk mengeluarkan energi cakaran yang mengerikan di tubuhku, dan kemudian satu melatonin dan dua Lunesta kemudian, aku berhasil tertidur.

Sementara itu, di dalam tasku, terlempar ke lantai tempat tidurku, milik Athena naskah itu tergeletak seperti sekarang batu bara yang panas.



Dua

BERKADANG ITU ANEH. ATHENA HANYA TEMAN, BUKAN teman dekat. Aku merasa seperti perempuan jalang mengatakannya, tapi dia tidak begitu penting bagiku, dan dia tidak meninggalkan lubang dalam hidupku sehingga aku sekarang perlu mengambil jalan memutar. Aku tidak merasakan kehilangan yang hitam dan menyedihkan seperti yang dirasakan ketika ayahku meninggal. Saya tidak kesulitan bernapas. Saya tidak terbangun di pagi hari sambil berdebat apakah layak merangkak keluar dari tempat tidur. Saya tidak membenci setiap orang asing yang saya temui, bertanya-tanya bagaimana mereka dapat terus bergerak di seluruh dunia seolah-olah dunia tidak berhenti berputar.

Kematian Athena tidak menghancurkan duniaku, hanya saja berhasil. . . lebih aneh. Aku menjalani hari-hariku seperti biasa. Secara umum, jika saya tidak terlalu memikirkannya, jika saya tidak memikirkan kenangan itu, saya baik-baik saja.

Tetap saja, aku ada *di sana*. Aku menyaksikan Athena mati. Perasaanku pada minggu-minggu pertama tidak lagi didominasi oleh rasa duka, melainkan rasa terkejut. Itu benar-benar terjadi. Aku benar-benar menyaksikan kakinya menginjak-injak lantai kayu kerasnya, jari-jarinya mencakar lehernya. Saya benar-benar duduk di samping mayatnya selama sepuluh menit penuh sebelum EMT tiba. Aku benar-benar melihat matanya melotot terbuka, terpukul, tak terlihat. Kenangan itu tidak membuatku menangis—aku tidak bisa menggambarkannya sebagai rasa sakit—tapi aku menatap ke dinding dan bergumam, "Apa-apaan ini ?" beberapa kali sehari.

Kematian Athena pasti menjadi berita, karena ponselku meledak karena teman-teman mencoba mengatakan hal yang benar dan mengkhawatirkan (Hei, aku baru saja menghubungi, bagaimana kabarmu?) dan kenalan yang mencoba mencari tahu semua detail menarik (OMG saya lihat di Twitter, apakah Anda benar-benar ADA?). Saya tidak punya tenaga untuk merespons. Saya melihat angka merah berdetak semakin tinggi di sudut aplikasi perpesanan saya dengan rasa jijik dan takjub.

Atas saran saudara perempuan saya, Rory, saya mengunjungi kelompok dukungan setempat dan membuat janji temu dengan terapis spesialis kesedihan. Keduanya hanya membuatku merasa lebih buruk, karena menganggap versi pertemanan itu tidak ada, dan terlalu sulit menjelaskan kenapa aku tidak lagi putus asa soal Athena, jadi aku juga tidak menindaklanjutinya. Aku tidak ingin membicarakan betapa aku merindukannya, atau bagaimana hari-hariku terasa hampa tanpanya. Masalahnya adalah hari-hariku terasa sangat normal, kecuali satu fakta yang membingungkan dan membingungkan bahwa Athena sudah *mati*, bahwa dia telah tiada, begitu saja, dan aku tidak tahu bagaimana seharusnya perasaanku mengenai hal itu, jadi aku mulai minum dan makan dengan panik setiap kali rasa sedih muncul di malam hari, dan saya merasa kembung selama beberapa minggu karena semua es krim dan lasagna, tapi itu sama buruknya dengan yang terjadi.

Faktanya, saya cukup terkejut dengan ketahanan mental saya.

Saya mogok hanya sekali, seminggu setelah itu terjadi. Saya tidak yakin apa yang memicunya, tapi saya menghabiskan malam itu menonton tutorial Heimlich di YouTube selama berjam-jam, membandingkannya dengan apa yang saya lakukan, mencoba mengingat apakah saya memosisikan tangan saya dengan cara yang sama, apakah saya menariknya dengan kekuatan yang cukup. Saya bisa menyelamatkannya. Saya terus mengatakan ini dengan lantang, seperti Lady Macbeth yang berteriak tentang tempat terkutuknya. Aku bisa saja tetap tenang, belajar sendiri bagaimana melakukannya dengan benar, meletakkan tinjuku dengan benar di pusarnya, membersihkan penghalang, dan membiarkan Athena bernapas lagi.

Akulah alasan mengapa dia meninggal.

"Tidak," kata Rory ketika saya meneleponnya pada pukul empat pagi, sambil menangis tersedu-sedu hingga saya hampir tidak dapat berbicara. "Tidak, tidak, tidak, tidakkah kamu berpikir seperti itu sebentar, mengerti? Anda tidak bersalah atas apa pun. *Anda tidak membunuh gadis itu.*

Anda tidak bersalah. Apakah kamu mengerti?"

Saya merasa seperti balita ketika saya balas bergumam, "Ya. Oke. Ya."

Tapi itulah yang kubutuhkan saat ini: keyakinan buta seorang anak bahwa dunia ini begitu sederhana, dan bahwa jika aku tidak bermaksud melakukan hal buruk, semua ini bukan salahku.

"Apakah kamu akan baik-baik saja?" Rory menekan. "Apakah Anda ingin saya menelepon Dr. Gaily?"

"Tidak—Tuhan, tidak, aku baik-baik saja. Jangan panggil Dr. Gaily."

"Oke, hanya saja, dia bilang pada kita kalau kamu pernah melakukan kemunduran—"

"Saya tidak melakukan kemunduran." Aku menarik napas dalam-dalam. "Ini tidak seperti itu. saya segalanya benar, Rory. Lagipula aku tidak terlalu mengenal Athena. Tidak apa-apa."

Beberapa hari setelah berita tersebut muncul, saya menulis thread Twitter yang panjang tentang apa yang terjadi. Rasanya seperti saya menulis dari sebuah template, menggambar di atasnya

benang duka yang tak terhitung jumlahnya telah saya telusuri dengan hati-hati di masa lalu. Saya menggunakan frasa seperti “kecelakaan tragis” dan “belum tenggelam” dan “masih terasa tidak nyata bagi saya.” Saya tidak menyelidiki secara detail—itu keji. Aku menulis tentang betapa terguncangnya aku, betapa berartinya Athena bagiku, dan betapa aku akan merindukannya.

Orang-orang tak dikenal terus-menerus memberitahuku betapa menyesalnya mereka, betapa aku harus bersikap lembut terhadap diri sendiri, betapa wajar jika aku merasa terguncang karena kejadian traumatis itu. Mereka menyebut saya orang baik. Mereka mengirim saya pelukan dan ucapan selamat. Mereka bertanya apakah mereka bisa menyiapkan GoFundMe untuk terapi saya, dan saya tergoda oleh uangnya, namun saya merasa terlalu tidak nyaman untuk mengatakan ya. Seseorang bahkan menawarkan untuk mengantarku dan membawakanku makanan rumahan setiap hari selama sebulan ke depan. Namun saya mengabaikannya, karena Anda tidak bisa mempercayai siapa pun di internet dan siapa yang tahu apakah mereka benar-benar datang untuk meracuni saya?

Tweet saya mendapatkan tiga puluh ribu suka dalam satu hari. Itu adalah perhatian terbesar yang pernah saya dapatkan di Twitter, sebagian besar dari tokoh-tokoh sastra dan tokoh internet dengan tanda centang terverifikasi. Anehnya, semua itu membuat saya bersemangat, melihat jumlah pengikut saya meningkat setiap detik. Tapi kemudian itu membuatku merasa tidak enak, sama seperti perasaanku setelah melakukan masturbasi ketika aku baru saja mulai bosan, jadi aku memblokir Twitter di semua perangkatku (Aku mengambil jeda karena kesehatan mentalku, tapi terima kasih semuanya atas perhatianmu. kekhawatiran) dan bersumpah untuk tidak masuk kembali sampai setidaknya satu minggu telah berlalu.

SAYA MENGHADIRI PEMAKAMAN ATHENA, DIMANA IBU ATHENA MENGUNDANG saya untuk berbicara. Dia menelepon saya beberapa hari setelah kecelakaan itu, dan saya hampir menjatuhkan telepon ketika dia memberi tahu saya siapa dia; Tiba-tiba aku merasa takut kalau dia akan menginterogasi, atau menuduhku membunuh putrinya—tapi dia malah terus meminta maaf, seolah-olah Athena bersikap kasar karena mati di hadapanku.

Pemakamannya diadakan di gereja Korea di Rockville, yang aneh bagiku karena kupikir Athena orang Cina, tapi terserah. Saya terkejut dengan betapa sedikitnya orang yang hadir seusia saya. Kebanyakan dari mereka adalah orang Asia tua, mungkin teman ibunya. Tidak ada satu pun penulis yang saya kenal, tidak juga siapa pun dari perguruan tinggi. Meskipun mungkin pemakaman ini hanya urusan komunitas—mungkin kenalan Athena yang sebenarnya pergi ke layanan virtual yang didirikan oleh Asian American Writers' Collective.

Peti matinya tertutup, alhamdulillah.

Banyak eulogi yang diucapkan dalam bahasa Mandarin, jadi saya duduk dengan canggung, mencari-cari isyarat kapan harus tertawa atau menggelengkan kepala dan menangis. Ketika itu milikku

gilirannya, ibu Athena memperkenalkanku sebagai salah satu teman terdekat putrinya.

"Junie ada di sana pada malam Athena-ku meninggal," kata Nyonya Liu. "Dia melakukan yang terbaik untuk menyelamatkannya."

Hanya itu yang diperlukan agar air mataku mulai mengalir. *Tapi itu bagus*, kata sebuah suara yang sinis dan mengerikan di benakku. Menangis membuat kesedihanku terlihat tulus. Itu mengalihkan perhatianku dari kenyataan bahwa aku tidak tahu apa yang kulakukan di sini.

"Athena mempesona," kataku, dan aku memang bersungguh-sungguh. "Dia lebih besar dari kehidupan. Paria. Memandangnya seperti melihat matahari. Dia sangat cemerlang sehingga menyakitkan untuk menatap terlalu lama."

Saya menderita selama setengah jam setelah bangun sebelum saya membuat alasan untuk pergi—saya hanya bisa memakan begitu banyak makanan Cina yang pedas dan orang-orang tua yang tidak bisa atau tidak mau berbicara dalam bahasa Inggris. Nyonya Liu menekanku, terisak, saat aku mengucapkan selamat tinggal. Dia membuatku berjanji untuk tetap berhubungan, agar dia tahu kabarku. Maskaranya yang berlumuran air mata meninggalkan noda menggumpal di blus beludruku yang tidak bisa hilang, bahkan setelah setengah lusin kali pencucian, jadi akhirnya aku membuang seluruh pakaian itu.

SAYA MEMBATALKAN SESI TUTORING SAYA UNTUK SISA BULAN INI. (Saya bekerja paruh waktu di Veritas College Institute, melatih tes SAT dan menulis esai aplikasi umum, yang merupakan pekerjaan default untuk setiap lulusan Ivy League tanpa prospek yang lebih baik.) Bos saya kesal, dan orang tua yang memesan saya adalah bisa dimengerti kalau aku kesal, tapi saat ini aku tidak bisa duduk di ruangan tanpa jendela dan membahas jawaban pemahaman bacaan pilihan ganda dengan anak nakal yang suka mengunyah permen karet dan memakai kawat gigi. Saya tidak bisa. "Minggu lalu aku melihat seorang teman tergeletak di tanah sampai dia meninggal," bentakku ketika ibu seorang siswa meneleponku untuk menyampaikan keluhannya. "Jadi menurutku aku bisa mengambil cuti berkabung, oke?"

Saya tidak akan keluar selama beberapa minggu ke depan. Saya tinggal di apartemen saya, mengenakan piyama sepanjang hari. Saya memesan Chipotle setidaknya selusin kali. Saya menonton episode-episode lama *The Office* sampai saya bisa mengutipnya kata demi kata, hanya untuk menenangkan pikiran saya.

Saya juga membaca.

Athena benar merasa bersemangat. Sederhananya, *The Last Front* adalah sebuah mahakarya.

Saya harus menelusuri lubang kelinci Wikipedia sebentar untuk menempatkan diri saya. Novel ini berkisah tentang kontribusi dan pengalaman tanpa tanda jasa dari Korps Buruh Tiongkok, 140.000 pekerja Tiongkok yang direkrut oleh Angkatan Darat Inggris dan dikirim ke Front Sekutu selama Perang Dunia I. Banyak yang terbunuh karena bom, kecelakaan, dan penyakit. Kebanyakan dari mereka dianiaya setibanya di Perancis, ditipu gajinya, ditempatkan di tempat tinggal yang kotor dan sempit, tidak mendapat penerjemah, dan diserang oleh pekerja lain. Banyak yang tidak pernah kembali ke rumah.

Sudah menjadi lelucon bahwa setiap Penulis Serious pada suatu saat membuat novel perang yang besar dan ambisius, dan menurutku yang ini adalah karya Athena. Dia memiliki kepercayaan diri, prosa yang bersahaja dan liric yang diperlukan untuk menceritakan kisah yang berat tanpa terkesan sombong, kekanak-kanakan, atau sok suci.

Kebanyakan epos perang besar yang ditulis oleh penulis muda cenderung dibaca sebagai tiruan belaka dari epos perang besar; penulisnya tampak seperti balita yang menunggangi kuda mainan. Namun epik perang Athena terdengar seperti gema dari medan perang. Kedengarannya *benar*.

Jelas apa yang dia maksud ketika dia menyebut ini sebagai evolusi dalam keahliannya.

Sejauh ini novel-novelnya menyajikan narasi linier, semuanya diceritakan dalam bentuk lampau dari sudut pandang orang ketiga dari seorang protagonis tunggal. Tapi di sini Athena melakukan sesuatu yang mirip dengan apa yang dilakukan Christopher Nolan di film *Dunkirk*: alih-alih mengikuti satu cerita tertentu, dia menyatukan narasi dan perspektif yang berbeda untuk membentuk mosaik yang bergerak, kerumunan orang berteriak serempak. Efeknya bersifat sinematik; Anda hampir dapat melihatnya di kepala Anda, gaya dokumenter: banyaknya suara yang mengungkap masa lalu.

Sebuah cerita tanpa protagonis yang tepat seharusnya tidak semenarik ini. Tapi kalimat Athena begitu memikat, aku terus tenggelam dalam ceritanya, membaca terlebih dahulu alih-alih menyalinnya ke laptopku. Itu adalah kisah cinta yang disamarkan sebagai kisah perang, dan detailnya sangat jelas dan sangat jelas, begitu khusus, sulit dipercaya bahwa ini bukan memoar, bahwa dia tidak sekadar menuliskan kata-kata hantu yang berbicara di telinganya. Saya sekarang mengerti mengapa penulisan ini membutuhkan waktu yang sangat lama—penelitian yang melelahkan tertuang dalam setiap paragraf, mulai dari topi standar berlapis bulu hingga cangkir enamel yang digunakan para pekerja untuk meminum teh encer mereka.

Dia memiliki kemampuan ajaib untuk membuat mata Anda terpaku pada halaman. Aku harus tahu apa yang terjadi pada A Geng, siswa penerjemah kurus, dan Xiao Li, putra ketujuh yang tidak diinginkan. Saya menangis pada akhirnya, ketika saya mengetahui bahwa Liu Dong tidak pernah kembali ke rumah untuk menemui pengantinnya yang menunggu.

Tapi itu perlu kerja keras. Ini jauh dari draf pertama—ini bahkan bukan “draf” yang tepat; ini lebih seperti penggabungan kalimat-kalimat yang sangat indah, tema yang diungkapkan secara blak-blakan, dan kalimat “[dan kemudian mereka melakukan perjalanan - selesai nanti].” Tapi dia memberikan cukup banyak remah roti sehingga saya bisa mengikuti jejaknya. Saya melihat ke mana arahnya, dan itu indah sekali. Sederhananya, sungguh menakjubkan.

Sangat cantik sehingga saya mau tidak mau mencoba menyelesaikannya.

Ini hanya lelucon pada awalnya. Latihan menulis. Saya tidak menulis ulang naskahnya, melainkan mencari tahu apakah saya dapat mengisi bagian yang kosong; jika saya mempunyai cukup pengetahuan teknis untuk membuat bayangan, menyempurnakan, dan memperkirakan hingga gambarnya selesai. Saya hanya akan bermain-main dengan salah satu bab tengah — bab yang memiliki begitu banyak adegan yang belum selesai sehingga Anda hanya bisa mengetahui apa yang ingin disampaikan jika Anda mengenal baik tulisannya, dan penulisnya.

Tapi kemudian saya terus berjalan. Saya tidak bisa berhenti. Mereka mengatakan bahwa mengedit draf yang buruk jauh lebih mudah daripada menulis di halaman kosong, dan itu benar—saya merasa sangat *percaya diri* dengan tulisan saya saat itu. Aku terus menemukan pergantian frasa yang jauh lebih sesuai dengan teks daripada deskripsi Athena yang bisa dibuang begitu saja. Saya melihat di mana mondar-mandirnya melorot, dan tanpa ampun saya memotong pengisi yang berkelok-kelok. Saya menggambar alur cerita seperti sebuah catatan yang jelas dan kuat. saya membereskannya; Saya memangkas dan mendekorasi; Saya membuat teksnya *bernyanyi*.

Aku tahu kamu tidak akan mempercayai, tapi tidak pernah ada momen ketika aku berpikir, *aku akan mengambil ini dan menjadikannya milikku*. Ini tidak seperti aku duduk dan membuat rencana jahat untuk mengambil keuntungan dari pekerjaan temanku yang sudah meninggal. Tidak, sungguh—terasa *wajar*, seolah ini adalah pemanggilan saya, seolah itu ditetapkan secara ilahi. Begitu aku mulai, rasanya itu adalah hal yang paling jelas di dunia yang harus kuselesaikan, lalu memoles cerita Athena.

Lalu—siapa yang tahu? Mungkin saya bisa menerbitkannya untuknya juga.

Saya bekerja sangat keras untuk itu. Saya menulis setiap hari dari fajar hingga lewat tengah malam. Saya belum pernah bekerja sekeras ini pada proyek penulisan apa pun sebelumnya, bahkan debut saya pun tidak. Kata-kata itu membara seperti bara api di dalam dadaku, menyulutku, dan aku harus mencurahkan semuanya sekaligus sebelum kata-kata itu memakanku.

Saya menyelesaikan draf pertama dalam tiga minggu. Saya mengambil cuti seminggu, yang saya lakukan hanyalah berjalan-jalan dan membaca buku, hanya untuk mendapatkan pandangan baru, dan kemudian saya mencetak semuanya di Office Depot sehingga saya dapat memeriksa semuanya dengan pena merah. Aku membolak-balik halamannya perlahan, menggumamkan semuanya

kalimat dengan lantang untuk merasakan bunyi, bentuk kata. Saya begadang semalaman untuk memasukkan perubahan kembali ke Word.

Di pagi hari, saya mengirim email ke agen sastra saya, Brett Adams, yang sudah berbulan-bulan tidak saya ajak bicara, karena saya telah menghapus semua pertanyaannya yang sopan namun mendesak tentang bagaimana perkembangan buku kedua saya:

Hei, Brett.

Saya tahu Anda sedang menunggu untuk mendengar tentang buku kedua saya, tetapi sebenarnya saya sudah mendapatkannya

Saya berhenti sejenak, lalu menghapus kalimat terakhir itu.

Bagaimana saya menjelaskan semua ini kepada Brett? Jika dia tahu Athena yang menulis draf pertama, dia harus menghubungi agen Athena, Jared. Akan ada negosiasi yang berantakan dengan kelompok sastranya. Aku tidak punya bukti tertulis bahwa Athena ingin aku menyelesaikan bukunya—walaupun aku yakin dia lebih suka itu, karena penulis mana yang ingin karyanya tenggelam dalam ketidakjelasan? Namun, tanpa bukti izin, versi saya mungkin tidak akan pernah diotorisasi sama sekali.

Tapi kemudian. Tidak ada yang tahu Athena menulis draf pertama, bukan? Apakah cara pemberian kredit sama pentingnya dengan fakta bahwa, tanpa saya, buku tersebut mungkin tidak akan pernah terbit?

Aku tidak bisa membiarkan karya terbesar Athena dicetak dalam kondisi draf pertama yang jelek. saya tidak bisa. Saya akan menjadi teman seperti apa?

Hei, Brett.

Ini naskahnya. Ini sedikit berbeda dari arah yang telah kita diskusikan, tapi saya telah menemukan suara baru, dan saya menyukainya. Bagaimana menurutmu?

Terbaik,

Juni

Selesai; terkirim; *woosh*, buka aplikasi email saya. Aku menutup penutupnya dan mendorong laptopku ke seberang meja, terengah-engah karena keberanianku sendiri.

MENUNGGU ADALAH BAGIAN TERSULIT. SAYA KIRIM EMAIL ITU PADA HARI SENIN; Brett baru menghubungiku pada hari Kamis, ketika dia memberitahuku bahwa dia menyediakan akhir pekan untuk melihat-lihat. Aku tidak tahu apakah dia bersungguh-sungguh, atau apakah dia mengulur waktu agar aku tidak mengganggunya. Saat hari Senin berikutnya tiba, saya sangat cemas. Setiap menit terasa seperti selamanya. Aku sudah mondar-mandir di luar rumahku

apartemenku diblokir jutaan kali, dan aku terpaksa meninggalkan ponselku di microwave agar aku tidak tergodak untuk memeriksanya terus-menerus.

Saya pertama kali bertemu Brett melalui acara pitch di Twitter. Beberapa hari dalam setahun, penulis akan menulis pertanyaan sepanjang tweet tentang buku mereka dan menambahkan hashtag acara, sehingga agen dapat menelusuri hashtag tersebut untuk menyukai tweet yang membuat mereka tertarik. Saya menulis:

Di Atas Sycamore: Kakak beradik Janie dan Rose mengalami musim panas terburuk dalam hidup mereka. Ayah mereka sedang sekarat. Ibu mereka tidak pernah ada. Yang mereka miliki hanyalah satu sama lain—dan sebuah pintu misterius di halaman belakang. Sebuah portal ke negeri lain. #Dewasa #ComingofAge #Litfic

Brett meminta naskah saya, saya mengirimkannya, menyebutkan bahwa saya sudah memiliki kontrak penerbitan, dan dia menawarkan untuk mengobrol melalui telepon dengan saya seminggu kemudian. Bagi saya, dia terlihat seperti seorang pria kecil—pidatonya dibumbui dengan kata-kata seperti "rad" dan "super pumped," dan dia tampak sangat muda. Dia lulus dua tahun yang lalu dari Hamilton dengan gelar master di bidang penerbitan, dan dia sudah tidak berada di agensinya selama lebih dari beberapa bulan. Namun agensi tersebut memiliki reputasi baik, dan referensi kliennya sepertinya sangat menyukainya, jadi saya setuju untuk menandatangani kontrak dengannya. Itu, ditambah lagi saya tidak punya tawaran yang lebih baik.

Dia baik-baik saja untukku selama bertahun-tahun. Saya selalu merasa prioritasnya lebih rendah baginya, terutama karena saya tidak menghasilkan banyak uang untuknya, namun dia setidaknya menjawab semua email saya dalam seminggu dan tidak berbohong kepada saya tentang royalti atau gaji saya. Menyatakan hak-hak saya, yang mana cerita-cerita horor selalu Anda dengar. Tentu, saya merasa canggung dan malu membaca email yang singkat dan tidak bersifat pribadi seperti Hi June, sehingga penerbit tidak akan membawa buku Anda ke dalam paperback karena mereka tidak yakin buku itu akan terus terjual, atau Hai June, jadi tidak ada yang menggigitnya. hak audio di depan, jadi saya akan menghentikan pengirimannya untuk saat ini; hanya ingin terus mengabari Anda. Dan tentu saja, saya kadang-kadang berpikir untuk meninggalkan Brett dan bertanya lagi tentang agen yang mungkin membuat saya merasa seperti orang yang lebih baik. Namun akan sangat menakutkan jika saya harus mandiri lagi, tanpa satu pun advokat di industri ini.

Saya pikir Brett mengira saya akan diam-diam menyerah untuk menulis sendiri. Saya akan memberikan apa pun untuk melihat wajahnya ketika saya menjatuhkan bom itu di kotak masuknya.

Dia akhirnya mengirim saya email kembali sekitar tengah malam pada hari Selasa. Itu singkat.

Hai Juni,

Wah, ini sungguh istimewa. Saya tidak menyalahkan Anda karena meninggalkan segalanya untuk mengerjakan proyek ini. Ini sedikit berbeda dari jangkauan Anda, tetapi ini bisa menjadi peluang besar bagi Anda untuk berkembang. Saya rasa Garrett bukanlah orang yang tepat untuk buku ini—kita harus membawanya ke dalam lingkup yang lebih luas. Aku akan menanganinya di pihakku.

Saya hanya punya beberapa saran editorial. Lihat Lampiran.

Salam,
Brett

Pengeditan Brett ringan dan tidak invasif. Selain dari pengeditan baris, sebagian besarnya adalah potongan untuk tempo (Athena bisa jadi *begitu* sibuk dengan suara prosanya sendiri), memindahkan beberapa adegan kilas balik sehingga narasinya lebih linier, dan menekankan kembali tema-tema tertentu di bagian akhir. Saya duduk dengan beberapa espresso kalengan dan meminumnya selama tujuh puluh dua jam. Kata-kata itu mudah diucapkan oleh saya—revisi biasanya seperti mencabut gigi, tapi saya bersenang-senang dengan ini. Saya lebih bersenang-senang dengan menulis dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Mungkin karena itu kata-kata orang lain yang aku potong, jadi aku tidak merasa membunuh kekasihku. Mungkin karena bahan bakunya sangat *bagus*, dan saya merasa seperti sedang mengasah permata, memangkas bagian-bagian kasarnya agar bersinar.

Lalu saya mengirimkannya kembali ke Brett, yang menyerahkannya terlebih dahulu ke Garrett, karena secara teknis dia mengizinkan hak penolakan pertama. Garrett lolos, seperti yang kami harapkan. Saya rasa dia bahkan tidak repot-repot membuka file itu. Brett kemudian segera mengirimkan novel tersebut ke setengah lusin editor, semuanya pengambil keputusan senior di penerbit besar. (“Daftar jangkauan kami,” dia menyebutnya, seolah-olah ini adalah lamaran kuliah. Dia belum pernah memasukkan pekerjaan saya ke “daftar jangkauan” sebelumnya.) Lalu kami menunggu.

TIGA MINGGU KEMUDIAN, EDITOR DI HARPERCOLLINS MENGAMBIL BUKU SAYA ke acara akuisisi—pertemuan di mana semua orang penting duduk mengelilingi meja dan memutuskan apakah akan membeli sebuah buku. Mereka menelepon Brett dengan tawaran sore itu, dan nomor tersebut membuat saya ternganga. Saya tidak tahu orang *membayar* uang sebanyak itu untuk buku. Tapi kemudian Simon & Schuster ingin masuk; lalu Penguin Random House juga, lalu Amazon (tidak ada orang waras yang memilih Amazon, Brett meyakinkan saya; mereka di sini hanya untuk menaikkan harga), dan kemudian semua rumah mandiri yang lebih kecil dan bergengsi yang entah bagaimana masih ada. Kami pergi ke pelelangan. Jumlahnya terus meningkat. Mereka berbicara tentang jadwal pembayaran, bonus perolehan, hak dunia versus Amerika Utara

hak, hak audio, semua hal ini yang bahkan bukan bagian dari pembicaraan untuk penjualan debut saya. Lalu pada akhirnya, *The Last Front* dijual ke Eden Press, penerbit indie menengah yang memiliki reputasi menghasilkan fiksi prestise pemenang penghargaan, dengan uang lebih banyak daripada yang saya impikan seumur hidup.

Ketika Brett menelepon untuk memberitahuku berita itu, aku berbaring di lantai dan tidak melakukannya bangun sampai langit-langit berhenti berputar.

Saya mendapat pengumuman kesepakatan besar dan heboh di *Publishers Weekly*. Brett mulai berbicara tentang minat terhadap hak asing, hak film, hak media campuran, dan saya bahkan tidak tahu apa artinya kecuali bahwa ada lebih banyak uang yang masuk ke dalam saluran.

Aku menelepon ibu dan adik perempuanku untuk menyombongkan diri, dan meskipun mereka tidak begitu paham apa arti berita ini, mereka senang karena aku punya penghasilan stabil untuk beberapa tahun ke depan.

Saya menelepon Veritas College Institute dan memberi tahu mereka bahwa saya akan berhenti untuk selamanya.

Teman-teman penulis yang saya temui sekitar dua kali setahun mengirim saya SMS SELAMAT, pesan-pesan yang baru saya tahu meneteskan rasa cemburu. Akun Twitter resmi Eden menyebarkan berita tersebut, dan saya mendapatkan beberapa ratus pengikut baru. Saya pergi minum-minum bersama rekan-rekan dari Veritas, teman-teman yang bahkan tidak begitu saya sukai dan yang jelas-jelas tidak tertarik untuk mendengar lebih banyak tentang buku tersebut, namun setelah tiga kali minum, hal itu tidak menjadi masalah karena kami minum untuk itu.
Saya.

Sepanjang waktu aku berpikir, *aku berhasil. Aku sudah berhasil.* Aku menjalani kehidupan Athena. Saya mengalami penerbitan sebagaimana mestinya. Saya telah menembus langit-langit kaca itu. Saya memiliki semua yang saya inginkan—dan rasanya sama lezatnya seperti yang selalu saya bayangkan.



Tiga

SAYA TAHU APA YANG ANDA PIKIRKAN. MALING. PLAGIARIZER. DAN MUNGKIN, karena semua hal buruk pasti bermotif rasial, *Rasis*.

Dengarkan aku.

Ini tidak seburuk kedengarannya.

Plagiarisme adalah jalan keluar yang mudah, caranya curang ketika Anda tidak bisa merangkai kata sendiri. Namun apa yang saya lakukan tidaklah *mudah*. Saya memang menulis ulang sebagian besar buku itu. Draf awal Athena kacau, primordial, dengan kalimat setengah jadi berserakan di mana-mana. Kadang-kadang saya bahkan tidak tahu ke mana maksudnya dengan sebuah paragraf, jadi saya menghilangkannya sepenuhnya. Ini tidak seperti saya mengambil lukisan dan menganggapnya sebagai milik saya. Saya mewarisi sebuah sketsa, dengan warna yang ditambahkan hanya pada bagian yang tidak rata, dan menyelesaikannya sesuai dengan gaya aslinya. Bayangkan jika Michelangelo meninggalkan sebagian besar Kapel Sistina yang belum selesai. Bayangkan jika Raphael harus turun tangan dan melakukan sisanya.

Keseluruhan proyek ini indah dalam satu hal. Kolaborasi sastra yang belum pernah ada sebelumnya.

Lalu bagaimana jika itu dicuri? Lalu bagaimana jika saya mengangkatnya secara grosir?

Athena meninggal sebelum ada yang tahu naskah itu ada. Naskah itu tidak akan pernah diterbitkan, atau jika, dalam keadaannya yang sekarang, naskah itu akan selalu dikenal sebagai naskah Athena yang setengah jadi, sama berlebihan dan mengecewakannya dengan *The Last Tycoon* karya *F. Scott Fitzgerald*. Saya memberinya kesempatan untuk terjun ke dunia nyata tanpa penilaian yang selalu melibatkan banyak penulis. Dan atas semua kerja keras yang saya lakukan, kerja keras selama berjam-jam—kenapa nama saya tidak tercantum di judulnya?

Athena, bagaimanapun juga, berterima kasih atas ucapan terima kasihnya. Temanku yang berharga. Inspirasi terbesar saya.

Dan mungkin Athena menginginkan ini. Dia selalu menyukai tipuan sastra yang trippy seperti ini. Dia senang berbicara tentang bagaimana James Tiptree Jr. membodohi orang dengan mengira dia laki-laki, atau betapa banyak pembaca yang masih menganggap Evelyn Waugh adalah perempuan. "Orang-orang melihat sebuah teks dengan begitu banyak prasangka yang terbentuk dari apa yang mereka pikir mereka ketahui tentang penulisnya," katanya sebelumnya. "Saya terkadang bertanya-tanya bagaimana pekerjaan saya akan diterima jika saya berpura-pura menjadi laki-laki, atau perempuan kulit putih. Teksnya bisa saja sama persis, namun yang satu mungkin merupakan bom yang sangat penting dan yang lainnya mungkin sukses besar.

Mengapa demikian?"

Jadi mungkin kita bisa menganggap ini sebagai keisengan sastra Athena yang hebat, karena saya memperumit hubungan pembaca-penulis dengan cara yang akan memberikan makanan menarik bagi para sarjana selama beberapa dekade mendatang.

Oke—mungkin yang terakhir ini agak berlebihan. Dan jika ini terdengar seperti saya menenangkan hati nurani saya sendiri—baiklah. Saya yakin Anda lebih suka percaya bahwa saya menghabiskan beberapa minggu itu disiksa, bahwa saya terus-menerus bergumul dengan rasa bersalah saya.

Tapi kenyataannya, aku terlalu bersemangat.

Untuk pertama kalinya dalam beberapa bulan, saya senang bisa menulis lagi. Saya merasa seperti diberi kesempatan kedua. Saya mulai percaya pada mimpi itu lagi—bahwa jika Anda mengasah keahlian Anda dan menceritakan kisah yang bagus, industri akan mengurus sisanya. Yang harus Anda lakukan hanyalah menaruh pena di atas kertas, bahwa jika Anda bekerja cukup keras dan menulis dengan cukup baik, Kekuatan Yang Ada akan mengubah Anda dalam semalam menjadi bintang sastra.

Aku bahkan mulai bermain-main dengan beberapa ide lamaku. Kini semua itu terasa segar, hidup, dan aku bisa memikirkan banyak arah baru untuk membawanya. Kemungkinannya terasa tidak terbatas. Rasanya seperti mengendarai mobil baru atau mengerjakan laptop baru. Entah bagaimana, aku telah menyerap seluruh keterusterangan dan semangat tulisan Athena. Saya merasa, seperti yang dikatakan Kanye, lebih keras, lebih baik, lebih cepat, dan lebih kuat. Saya merasa seperti tipe orang yang sekarang mendengarkan Kanye.

Saya pernah menghadiri ceramah seorang penulis fantasi sukses yang menyatakan bahwa cara terbaiknya untuk mengatasi hambatan penulis adalah dengan membaca sekitar seratus halaman prosa yang sangat bagus. "Jari saya gatal melihat kalimat yang bagus," katanya. "Itu membuatku ingin meniru hal yang sama."

Persis seperti itulah perasaanku saat mengedit karya Athena. Dia membuatku menjadi penulis yang lebih baik. Sungguh menakutkan, betapa cepatnya aku menyerap keterampilannya; seolah-olah setelah kematian, semua bakat itu perlu pergi ke suatu tempat, dan berakhir tepat di dalam diriku.

Saya merasa seperti sekarang saya sedang menulis untuk kami berdua. Saya merasa seperti sedang membawa obor.

Apakah pembenaran itu cukup bagi Anda? Atau apakah Anda masih yakin bahwa saya adalah pencuri rasis?

Bagus. Inilah yang sebenarnya saya rasakan, ketika semuanya terjadi.

Di Yale, saya pernah berkencan dengan seorang mahasiswa pascasarjana di departemen filsafat yang mengambil jurusan etika kependudukan. Dia menulis makalah tentang eksperimen pemikiran yang sangat tidak masuk akal sehingga saya sering berpikir dia akan lebih baik menulis fiksi ilmiah—apakah kita memiliki kewajiban terhadap masa depan, orang-orang yang belum dilahirkan, misalnya, atau apakah Anda dapat menodai tubuh jika hal itu tidak membahayakan makhluk hidup. . Beberapa argumennya agak ekstrem—misalnya, ia tidak berpikir bahwa ada kewajiban moral untuk mengikuti wasiat orang yang meninggal jika ada kepentingan utama dalam mendistribusikan kembali kekayaan di tempat lain, atau ada keberatan moral yang kuat terhadap penggunaan dana tersebut. lahan pekuburan, misalnya, untuk perumahan bagi masyarakat miskin. Tema umum penelitiannya adalah dalam keadaan apa seseorang dianggap sebagai agen moral yang patut dipertimbangkan. Saya tidak begitu memahami karyanya, namun argumen utamanya cukup meyakinkan: kita tidak berhutang apa pun kepada orang mati.

Apalagi jika orang mati juga adalah pencuri dan pembohong.

Dan sialnya, aku akan bilang saja: mengambil naskah Athena rasanya seperti itu reparasi, balasan atas hal-hal yang Athena ambil dariku.



Empat

PENERBITAN BERGERAK LAMBAT, SAMPAI TIDAK. Saat-saat yang BENAR-BENAR MENARIK — pergi ke pelelangan, menegosiasikan kesepakatan, menerima telepon dari calon editor, memilih penerbit — adalah hal yang memusingkan, namun selebihnya Anda harus banyak menatap ponsel Anda dan menunggu pembaruan. Kebanyakan buku terjual hingga dua tahun sebelum dirilis. Pengumuman besar yang selalu kita lihat online (Kesepakatan buku! Kesepakatan film! Kesepakatan TV! Nominasi penghargaan!) telah menjadi rahasia umum selama berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan. Semua kegembiraan dan kejutan dipalsukan untuk mendapatkan pengaruh sosial.

The Last Front tidak akan keluar sampai lima belas bulan setelah saya menandatangani kontrak. Sampai saat itu, masih ada produksi.

Saya menerima surat edit saya dua bulan setelah kesepakatan. Editor saya di Eden adalah Daniella Woodhouse, seorang wanita yang bersuara berat, tanpa basa-basi, dan cepat bicara yang mengintimidasi sekaligus membuat saya penasaran pada panggilan telepon pertama kami. Saya ingat dia pernah terlibat keributan di sebuah konferensi tahun lalu ketika dia menyebut sesama panelis perempuan “menyedihkan” karena berargumentasi bahwa seksisme dalam industri ini masih menjadi hambatan, setelah itu berbagai tokoh online menjulukinya sebagai musuh perempuan dan menuntut dia membuat permintaan maaf publik, jika tidak mengundurkan diri. (Dia tidak melakukan keduanya.) Tampaknya hal itu tidak berdampak pada kariernya. Pada tahun lalu, dia menerbitkan tiga buku terlaris: sebuah novel tentang kehidupan interior ibu rumah tangga yang pembunuh dan seksi, sebuah thriller tentang seorang pianis klasik yang membuat kesepakatan dengan iblis dengan imbalan karier yang legendaris, dan sebuah memoar oleh seorang peternak lebah lesbian. .

Saya ragu untuk menandatangani kontrak dengan Eden Press pada awalnya, terutama karena penerbit tersebut adalah penerbit indie dan bukan salah satu dari Lima Besar—HarperCollins, Penguin Random House, Hachette, Simon & Schuster, dan Macmillan. Tapi Brett meyakinkan saya bahwa di rumah berukuran sedang, saya akan menjadi ikan besar di rumah kecil

kolam; bahwa saya akan mendapatkan semua perhatian dan perhatian yang tidak pernah saya rasakan di penerbit pertama saya. Benar saja, dibandingkan Garrett, Daniella bisa dibilang memanjakanku. Dia membalas semua email saya dalam sehari, seringkali dalam waktu satu jam, dan selalu secara mendalam. Dia membuatku merasa aku penting. Saat dia memberi tahu saya bahwa buku ini akan sukses, saya tahu dia bersungguh-sungguh.

Saya juga menyukai gaya editorialnya. Sebagian besar perubahan yang dimintanya hanyalah klarifikasi sederhana. *Apakah penonton Amerika akan mengetahui arti frasa ini? Apakah flashback ini harus ditempatkan di chapter awal ini ketika kita belum bertemu karakternya di timeline yang tepat? Pertukaran dialog ini sangat cerdas, tapi bagaimana cara menggerakkan cerita?*

Sejujurnya aku lega. Akhirnya seseorang menegur Athena karena omong kosongnya, karena struktur kalimat dan kiasan budayanya yang sengaja membingungkan. Athena suka membuat penontonnya "bekerja untuk itu". Mengenai topik eksposisi budaya, dia menulis bahwa dia tidak "melihat perlunya mendekatkan teks kepada pembaca, ketika pembaca memiliki Google, dan sangat mampu untuk mendekatkan diri pada teks." Dia memasukkan seluruh frasa dalam bahasa Mandarin tanpa menambahkan terjemahan apa pun—mesin tiknya tidak memiliki karakter Mandarin, jadi dia meninggalkan spasi dan menulisnya dengan tangan. Butuh waktu berjam-jam bagi saya untuk mengutak-atik OCR untuk mencarinya secara online, dan itupun saya harus mencoret sekitar setengahnya. Dia mengacu pada anggota keluarga dalam istilah Cina, bukan bahasa Inggris, jadi Anda mungkin bertanya-tanya apakah karakter tertentu adalah paman atau sepupu kedua. (Saya sudah membaca lusinan panduan tentang sistem tata nama kekerabatan Tiongkok. Itu sangat tidak masuk akal.)

Dia melakukan ini di semua novelnya yang lain. Penggemarnya memuji taktik tersebut sebagai taktik yang brilian dan autentik—intervensi yang diperlukan seorang penulis diaspora terhadap putihnya bahasa Inggris. Tapi itu bukan kerajinan yang bagus. Hal ini membuat prosa membuat frustrasi dan tidak dapat diakses. Saya yakin semua ini bertujuan untuk membuat Athena, dan para pembacanya, merasa lebih pintar dari mereka.

"Aneh, menyendiri, dan terpelajar" adalah merek Athena. "Komersial dan mudah dibaca namun tetap indah dalam bidang sastra," saya putuskan, akan menjadi milik saya.

Bagian tersulitnya adalah melacak semua karakter. Kami mengubah hampir selusin nama untuk mengurangi kebingungan. Dua karakter berbeda memiliki nama belakang Zhang, dan empat karakter memiliki nama belakang Li. Athena membedakan mereka dengan memberi mereka nama depan yang berbeda, yang hanya sesekali dia gunakan, dan nama lain yang saya asumsikan adalah nama panggilan (A Geng, A Zhu; kecuali A adalah nama belakang dan saya melewatkan sesuatu), atau Da Liu dan Xiao Liu,

yang membuat saya bingung karena saya pikir Liu adalah nama belakang, jadi apa yang Da dan Xiao lakukan di sana? Mengapa banyak sekali karakter wanita yang bernama Xiao juga? Dan jika itu nama keluarga, apakah itu berarti semua orang berkerabat? Apakah ini novel tentang *inses*? Namun solusi mudahnya adalah dengan memberi mereka semua julukan yang berbeda, dan saya menghabiskan waktu berjam-jam menelusuri halaman situs sejarah Tiongkok dan nama bayi untuk menemukan nama yang sesuai dengan budaya.

Kami menghilangkan ribuan kata dari latar belakang yang tidak perlu. Athena suka menulis dengan gaya rhizomatik: melompat ke sepuluh atau dua puluh tahun yang lalu untuk menjelajahi masa kecil seorang karakter; berlama-lama di lanskap pedesaan Tiongkok untuk waktu yang lama dan tidak berhubungan; memperkenalkan karakter-karakter yang tidak jelas relevansinya dengan alur cerita, dan kemudian melupakannya sepanjang sisa novel. Saya tahu dia mencoba menambahkan tekstur pada kehidupan karakternya, untuk menunjukkan kepada pembaca dari mana mereka berasal dan jaringan di mana mereka berada, tapi dia sudah berlebihan. Ini mengganggu narasi utama.

Membaca seharusnya menjadi pengalaman yang menyenangkan, bukan sebuah tugas.

Kami melunakkan bahasanya. Kami menghilangkan semua referensi ke “Chinks” dan “Coolies.” *Mungkin yang Anda maksud adalah subversif*, tulis Daniella di kolom komentar, *namun di zaman sekarang, bahasa yang diskriminatif seperti itu tidak diperlukan lagi. Kami tidak ingin memicu pembaca.*

Kami juga melunakkan beberapa karakter putih. Tidak, ini tidak seburuk yang kamu kira. Teks asli Athena hampir mengandung bias yang memalukan; tentara Prancis dan Inggris bersifat kartun rasis. Saya mengerti dia mencoba menjelaskan tentang diskriminasi di lini depan Sekutu, tetapi adegan ini sangat usang sehingga tidak dapat dipercaya. Itu membuat pembaca keluar dari cerita. Sebaliknya, kita mengganti salah satu pelaku intimidasi kulit putih menjadi karakter Tionghoa, dan salah satu buruh Tionghoa yang lebih vokal menjadi petani kulit putih yang simpatik. Hal ini menambah kompleksitas, nuansa humanistik yang mungkin tidak dapat dilihat oleh Athena karena terlalu dekat dengan proyek tersebut.

Dalam draf aslinya, beberapa pekerja didorong untuk bunuh diri karena penganiayaan yang mereka lakukan di tangan Inggris, dan satu orang gantung diri di ruang istirahat kapten. Kapten, setelah menemukan mayatnya, memberitahu seorang penerjemah untuk memerintahkan pekerja lainnya untuk gantung diri di ruang galian mereka sendiri jika mereka harus, karena “Kami tidak suka kekacauan seperti itu di ruang kami.” Keseluruhan adegan ini, rupanya, diambil langsung dari catatan sejarah—salinan Athena memiliki catatan tulisan tangan di pinggirnya yang menekankan: **KOMENTAR DALAM UCAPAN TERIMA KASIH—TIDAK BISA MEMBUAT INI SIALAN. TUHANKU.**

Itu adalah adegan yang kuat, dan saya merasa ngeri saat membacanya untuk pertama kali. Namun menurut Daniella, itu terlalu berlebihan. *Saya mengerti bahwa mereka adalah tentara, dan mereka tidak sopan, tetapi ini terasa seperti film porno tragedi*, komentarnya.

Dipotong untuk mandar-mandir?

Perubahan terbesar yang kami lakukan adalah pada sepertiga terakhir buku ini.

Kecepatannya sangat buruk di sini, baca komentar Daniella. *Apakah kita memerlukan semua konteks tentang Perjanjian Versailles ini? Tampaknya tidak tepat—bukankah fokusnya pada geopolitik Tiongkok?*

Di akhir buku, draf asli Athena sungguh sangat sok suci. Di sini ia meninggalkan narasi-narasi pribadi yang lebih menarik untuk memukau pembaca dengan berbagai cara yang membuat para pekerja dilupakan dan diabaikan. Para buruh yang tewas dalam aksi tidak dapat dikuburkan di lahan dekat tentara Eropa. Mereka tidak berhak menerima penghargaan militer karena konon mereka tidak sedang berperang. Dan—bagian yang paling membuat Athena marah—pemerintah Tiongkok masih kacau dalam Perjanjian Versailles di akhir Perang Dunia I, dengan penyerahan wilayah Shandong dari Jerman ke Jepang.

Tapi siapa yang akan mengikuti semua itu? Sulit untuk bersimpati dengan taruhannya tanpa adanya karakter utama. Empat puluh halaman terakhir lebih mirip makalah sejarah daripada narasi masa perang yang mencekam. Mereka merasa tidak pada tempatnya, seperti makalah senior yang dilampirkan sembarangan di bagian akhir. Athena memang selalu punya sifat didaktik seperti itu.

Daniella ingin aku memotongnya sama sekali. Mari kita akhiri novel ini dengan A Geng di perahu menuju pulang, sarannya. Ini adalah gambar akhir yang kuat, dan membawa momentum dari adegan pemakaman sebelumnya. Sisanya mungkin bisa dimasukkan sebagai kata penutup, atau esai pribadi yang bisa kita terbitkan di outlet yang lebih dekat dengan publikasi. Atau mungkin sebagai bahan tambahan dalam buku bersampul tipis, untuk klub buku?

Menurutku itu brilian. Saya yang melakukan pemotongan. Dan kemudian, untuk menambahkan sedikit kesan, saya sertakan epilog singkat setelah adegan A Geng yang terdiri dari satu baris dari surat yang kemudian ditulis oleh salah satu buruh Kaiser Wilhelm II pada tahun 1918 yang memohon perdamaian dunia: *Saya yakin bahwa itu adalah kehendak Surga bahwa seluruh umat manusia harus hidup sebagai satu keluarga.*

Ini brilian, tulis Daniella sebagai tanggapan atas perubahan haluan saya. *Anda sangat mudah diajak bekerja sama. Kebanyakan penulis lebih pilih-pilih dalam membunuh kekasih mereka.*

Ini membuatku berseri-seri. Saya ingin editor saya menyukai saya. Aku ingin dia berpikir aku mudah diajak bekerja sama, bahwa aku bukan diva yang keras kepala, bahwa aku mampu melakukan perubahan apa pun yang dia minta. Itu akan membuatnya lebih mungkin untuk mengontrak saya untuk proyek-proyek masa depan.

Ini bukan tentang menjadi kaki tangan otoritas. Menurut saya, kami telah menjadikan buku ini lebih baik, lebih mudah diakses, dan lebih ringkas. Draf aslinya membuat Anda merasa bodoh, terkadang terasing, dan frustrasi dengan sikap terlalu mementingkan diri sendiri. Itu berbau hal yang paling menjengkelkan tentang Athena. Versi baru ini adalah kisah yang dapat dikaitkan secara universal, kisah yang dapat dilihat oleh siapa saja.

Seluruh proses memakan waktu tiga putaran editorial selama empat bulan. Pada akhirnya, aku menjadi begitu akrab dengan proyek ini sehingga aku tidak tahu di mana Athena berakhir dan aku memulainya, atau kata-kata mana milik siapa. Saya sudah melakukan penelitian. Saya sekarang telah membaca selusin buku tentang politik rasial Asia dan sejarah buruh Tiongkok di garis depan. Aku sudah mengingat setiap kata, setiap kalimat, dan setiap paragraf berkali-kali hingga aku hampir hafal semuanya—sialnya, aku mungkin sudah membaca novel ini lebih sering daripada Athena sendiri.

Apa yang diajarkan seluruh pengalaman ini kepada saya adalah bahwa saya *bisa* menulis. Beberapa bagian favorit Daniella adalah bagian asli saya. Misalnya, ada satu bagian di mana sebuah keluarga miskin di Prancis secara keliru menuduh sekelompok buruh Tiongkok mencuri seratus franc dari rumah mereka. Para buruh, bertekad untuk memberikan kesan baik terhadap ras dan bangsa mereka, mengumpulkan dua ratus franc di antara mereka dan menghadihkannya kepada keluarga meskipun jelas mereka tidak bersalah. Rancangan Athena hanya menyebutkan secara singkat tuduhan salah tersebut, namun versi saya mengubahnya menjadi ilustrasi yang menyentuh hati tentang kebajikan dan kejujuran Tiongkok.

Semua kepercayaan diri dan semangatku, yang hilang setelah pengalaman debutku yang mengerikan, kembali mengalir deras. Saya brilian dengan kata-kata. Saya telah belajar menulis selama hampir satu dekade sekarang; Saya tahu apa yang membuat sebuah kalimat langsung dan kuat, dan saya tahu bagaimana menyusun sebuah cerita sehingga pembaca tetap terpaku sepanjang cerita. Saya telah bekerja selama bertahun-tahun untuk mempelajari keahlian saya. Mungkin ide inti novel ini bukan milikku, tapi akulah yang menyelamatkannya, yang membebaskan berlian dari kekasarannya.

Tapi masalahnya, tak seorang pun akan mengerti betapa banyak yang aku masukkan ke dalam novel ini. Jika tersiar kabar bahwa Athena menulis draf pertama, seluruh dunia akan melihat semua pekerjaan yang kulakukan, semua kalimat indah yang kuhasilkan, dan yang akan mereka lihat hanyalah Athena Liu.

Tapi tak seorang pun perlu tahu, bukan?

CARA TERBAIK UNTUK MENYEMBUNYIKAN KEBOHONGAN ADALAH DENGAN TERLIHAT.

Saya meletakkan dasar-dasarnya jauh sebelum novel ini diterbitkan, sebelum versi awal novel tersebut diserahkan kepada para pengulas dan blogger buku. Aku tidak pernah merahasiakan hubunganku dengan Athena, dan aku bahkan tidak terlalu menyembunyikannya sekarang. Bagaimanapun juga, saat ini saya paling dikenal sebagai orang yang berada di sisinya ketika dia meninggal.

Jadi aku mempermainkan hubungan kita. Saya menyebutkan namanya di setiap wawancara. Kesedihan saya atas kematiannya menjadi landasan cerita asal usul saya. Baiklah, mungkin saya sedikit melebih-lebihkan detailnya. Minuman triwulanan menjadi minuman bulanan, terkadang minuman mingguan. Aku hanya punya dua foto selfie kami yang tersimpan di ponselku, yang tidak pernah ingin kubagikan karena aku benci betapa lusuhnya aku di sampingnya, tapi aku mengunggahnya ke Instagram-ku dengan filter hitam-putih dan menulis puisi penghormatan yang menyentuh untuknya. menemaninya. Saya sudah membaca semua karyanya, dan dia milik saya. Seringkali kami bertukar ide. Saya melihatnya sebagai inspirasi terbesar saya, dan tanggapannya terhadap draf saya merupakan dasar bagi pertumbuhan saya sebagai penulis. Ini yang saya sampaikan kepada masyarakat.

Lihat, semakin dekat kita melihatnya, semakin tidak misterius kemiripan dengan karyanya. Sidik jari Athena ada di seluruh proyek ini. Saya tidak menghapusnya. Saya hanya memberikan penjelasan alternatif mengapa mereka ada di sana.

“Aku berada dalam posisi yang sangat sulit dengan tulisanku setelah debutku gagal,” kataku pada *Book Riot*. “Saya tidak tahu apakah saya ingin terus maju. Athena-lah yang meyakinkanku untuk mencoba naskah itu lagi. Dan dia membantu saya dengan semua penelitian saya—dia menelusuri sumber-sumber utama Tiongkok, dan dia membantu saya mencari teks di Perpustakaan Kongres.”

Itu tidak *berbohong*. Aku bersumpah, itu tidak pernah se-psikopat kedengarannya. Itu semua hanya sekedar memperluas kenyataan, memberikan gambaran yang tepat sehingga massa yang marah di media sosial tidak salah paham. Lagi pula, keretanya sudah meninggalkan stasiun—menjadi bersih pada titik ini akan membuat buku itu tertahan, dan aku tidak bisa melakukan itu terhadap warisan Athena.

Tidak ada yang curiga. Sikap acuh tak acuh Athena membantuku di sini. Dia memang punya teman-teman lain, menurut semua eulogi Twitter yang saya baca setelah pemakamannya, tapi mereka semua tersebar di berbagai negara bagian dan benua. Tidak ada orang lain yang sering bergaul dengannya di DC. Tidak ada seorang pun yang dapat menentang penjelasan saya tentang hubungan kami. Seluruh dunia tampaknya siap percaya bahwa aku adalah teman terdekat Athena Liu. Dan siapa yang tahu? Mungkin memang begitu.

Dan ya—ini sungguh sinis, tapi fakta persahabatan kami memberikan gambaran buruk bagi para pencela di masa depan. Jika ada yang mengkritik saya karena meniru karyanya, mereka akan mengejar seorang teman yang masih berduka, yang membuat mereka menjadi monster.

Athena, inspirasi yang sudah mati. Dan aku, teman yang berduka, dihantui olehnya semangat, tidak bisa menulis tanpa menggunakan suaranya.

Lihat, siapa yang bilang aku bukan pendongeng yang baik?

Aku menyiapkan beasiswa atas nama Athena di lokakarya tahunan Asian American Writers' Collective, tempat Athena menghabiskan satu musim panas sebagai mahasiswa dan tiga musim panas sebagai instruktur tamu. Sutradara, Peggy Chan, terdengar bingung dan curiga saat aku menelepon tentang Athena, tapi segera mengubah nada bicaranya saat dia menyadari aku menawarkan uang. Sejak itu dia me-retweet semua berita buku saya, mengirim spam ke feed Twitter saya dengan pesan seperti SELAMAT! dan TAK SABAR UNTUK MEMBACA INI!!!

#PergiJuni!

Antusiasmenya membuat saya sedikit tidak nyaman, terutama karena sisa feed-nya secara eksklusif berisi tentang rasisme dalam penerbitan dan perlakuan buruk industri terhadap penulis yang terpinggirkan. Tapi, jika dia ingin memanfaatkanku, maka aku akan segera memanfaatkannya kembali.

SEMENTARA INI, SAYA MELAKUKAN UJI TUNTAS SAYA.

saya meneliti. Aku membaca semua sumber yang dikutip Athena dalam drafnya, hingga aku menjadi ahli dalam Korps Buruh Tiongkok. Aku bahkan mencoba belajar bahasa Mandarin sendiri, tapi sekeras apa pun aku berusaha, semua karakternya terlihat tidak bisa dikenali seperti cakaran ayam, dan nada-nada yang berbeda terasa seperti lelucon praktis yang rumit, jadi aku menyerah. (Tapi tidak apa-apa: Saya menemukan wawancara lama di mana Athena mengakui bahwa dia sendiri bahkan tidak bisa berbahasa Mandarin dengan lancar, dan jika Athena Liu tidak bisa membaca sumber utama, lalu mengapa saya harus membaca?)

Aku menyiapkan Google Alerts untuk namaku, nama Athena, dan nama kami berdua secara bersamaan. Sebagian besar hasil penelusuranku adalah menerbitkan siaran pers yang tidak memuat hal-hal baru—informasi heboh tentang kesepakatan bukuku, kenangan akan karya Athena, dan sesekali menyebutkan bagaimana karyaku dipengaruhi oleh karyanya. Seseorang menulis artikel yang panjang dan bijaksana tentang sejarah persahabatan sastra, dan saya tergelitik melihat saya dan Athena dibandingkan dengan Tolkien dan Lewis, Brontë dan Gaskell.

Selama beberapa minggu, semuanya terasa seperti jelas. Tidak ada yang bertanya tentang bagaimana saya sampai pada materi sumber saya. Sepertinya tak seorang pun tahu apa yang sedang dikerjakan Athena.

Suatu hari, saya melihat berita utama dari *Yale Daily News* yang membuat perut saya mual.

"Yale Mengakuisisi Catatan Draf Athena Liu," bunyinya. Dari paragraf pembuka: "Buku catatan mendiagnoskan novelis dan alumni Yale Athena Liu akan segera menjadi bagian dari Arsip Sastra Marlin di Perpustakaan Sterling Memorial. Buku catatan tersebut merupakan sumbangan dari ibu Liu, Patricia Liu, yang mengungkapkan rasa terima kasihnya karena buku catatan putrinya akan dikenang oleh almamaternya. . ."

Kotoran. Sial, sial, sial.

Athena mengerjakan semua uraiannya di buku catatan Moleskine bodoh itu. Dia berbicara secara terbuka tentang proses ini. "Saya melakukan semua curah pendapat dan penelitian dengan tangan," katanya. "Ini membantu saya berpikir lebih baik, mengidentifikasi tema dan keterkaitan. Saya pikir itu karena tindakan menulis secara fisik memaksa pikiran saya untuk melambat, untuk memeriksa potensi dari setiap kata yang saya tulis. Kemudian, ketika saya sudah mengisi enam atau tujuh buku catatan dengan cara ini, saya mengeluarkan mesin tik dan mulai membuat draf dengan benar."

Saya tidak tahu mengapa saya tidak pernah berpikir untuk mengambil buku catatan itu juga. Surat-surat itu ada di meja—setidaknya ada tiga, dua tergeletak terbuka di sebelah naskah. Aku sangat panik malam itu. Saya kira saya pikir mereka akan pergi ke gudang bersama sisa barang miliknya.

Tapi arsip publik? Maksudku, sial. Orang pertama yang menulis makalah tentang dia—dan saya yakin akan ada banyak orang—akan langsung melihat catatan *The Last Front*. Saya yakin mereka luas dan terperinci.

Itu akan menjadi hadiah mati. Kemudian seluruh tipu muslihat ini terungkap.

Saya tidak punya waktu untuk menenangkan diri, memikirkan semuanya. Aku harus menghentikan ini sejak awal. Jantung berdebar kencang, aku meraih ponselku dan menelepon ibu Athena.

NYONYA. LIU ITU CANTIK. BENAR APA YANG MEREKA KATAKAN—WANITA ASIA tidak menua. Dia pasti berusia pertengahan lima puluhan saat ini, tapi dia belum terlihat berusia lebih dari tiga puluh tahun. Kau bisa lihat, dalam bingkai anggun, mungil, dan tulang pipi lancip, kecantikan tipis Athena akan tumbuh menjadi. Wajah Nyonya Liu begitu sembab karena menangis saat pemakaman, saya tidak menyadari betapa mencoloknya dia; sekarang, dari dekat, dia sangat mirip dengan putrinya sehingga membingungkan.

Juni. Senang bertemu denganmu." Dia memelukku di depan pintunya. Dia berbau seperti bunga kering. "Masuk."

Aku duduk di meja dapurnya, dan dia menuangkan dan meletakkan secangkir teh yang sangat harum di hadapanku sebelum duduk. Jari-jarinya yang ramping melingkari cangkirnya sendiri. "Aku paham kamu ingin membicarakan masalah Athena."

Dia begitu lugas, sejenak aku bertanya-tanya apakah dia tertarik padaku. Dia tidak seperti wanita hangat dan ramah yang kutemui di pemakaman. Tapi kemudian aku melihat mulutnya yang kendur dan lelah, bayangan di bawah matanya, dan aku sadar dia hanya berusaha melewati hari itu.

Aku sudah merencanakan banyak obrolan ringan: cerita tentang Athena, cerita tentang Yale, pengamatan tentang kesedihan, dan betapa sulitnya melewati setiap menit setiap hari ketika salah satu pilarmu lenyap dalam semalam. Saya tahu kerugian. Saya tahu cara berbicara dengan orang lain tentang kehilangan.

Sebaliknya saya langsung melanjutkan ke pengejaran. "Aku membaca bahwa kamu akan menyumbangkan buku catatan Athena ke Arsip Marlin?"

"Saya." Dia memiringkan kepalanya. "Menurutmu itu bukan ide yang bagus?"

"Tidak, tidak, Nyonya Liu, saya tidak bermaksud begitu, saya hanya . . . Saya ingin tahu apakah Anda keberatan memberi tahu saya bagaimana Anda membuat keputusan itu?" Pipiku terbakar. Aku tidak bisa menahan pandangannya. Aku menjatuhkan mataku. "Maksudku, hanya jika kamu ingin membicarakannya. Aku tahu semua ini—mustahil untuk dibicarakan, aku tahu, dan sepertinya kamu tidak begitu mengenalku. . ."

"Saya menerima email dari pustakawan yang bertanggung jawab atas proyek ini beberapa minggu lalu," kata Ny. Liu. "Marjorie Chee. Gadis yang sangat baik. Kami berbicara di telepon, dan dia melihatnya sangat akrab dengan pekerjaan Athena." Dia menghela nafas, menyesap tehnya. Entah kenapa, saya terus memikirkan betapa bagusnya bahasa Inggrisnya. Hanya ada sedikit aksen, kosakatanya kaya, struktur kalimatnya rumit dan bervariasi. Athena selalu mempermasalahkan bagaimana orang tuanya bermigrasi ke Amerika tanpa bisa berbicara satu kata pun dalam bahasa Inggris, tapi bahasa Inggris Ny. Liu kedengarannya bagus bagiku. "Yah, aku tidak tahu banyak tentang hal ini. Tapi sepertinya arsip publik adalah cara yang bagus untuk membuat orang mengingat Athena. Dia sangat brilian—ya, Anda tahu itu; pikirannya bekerja dengan cara yang sangat menakutkan. Saya yakin beberapa sarjana sastra mungkin tertarik untuk melakukan penelitian. Athena akan menyukainya. Dia selalu senang ketika para akademisi menulis tentang karyanya; katanya itu adalah validasi yang lebih baik daripada pemujaan massa. Kata-katanya.

. . .

Bagaimanapun, aku tidak melakukan sesuatu yang penting dengan mereka." Dia mengganggu

sudut. Aku mengikuti tatapannya, dan napasku tercekat. Buku-buku catatan itu ada di sana, ditumpuk begitu saja di dalam kotak karton besar, disimpan di bawah sekantung besar beras dan sesuatu yang tampak seperti semangka halus tanpa garis.

Fantasi liar membanjiri pikiranku. Saya bisa mengambilnya dan berlari keluar, sudah berada di tengah blok sebelum Ny. Liu menyadari apa yang terjadi. Aku bisa saja menyiram seluruh tempat ini dengan minyak saat dia keluar dan membakarnya, dan tidak ada orang yang lebih bijaksana.

"Sudahkah kamu membaca apa yang ada di dalamnya?" aku bertanya dengan hati-hati.

Nyonya Liu menghela nafas lagi. "Tidak, aku sudah memikirkannya, tapi itu sangat menyakitkan. Kau tahu, bahkan saat Athena masih hidup, sulit bagiku membaca novelnya. Dia mengambil banyak hal dari masa kecilnya, dari cerita yang aku dan ayahnya ceritakan padanya, dari banyak hal. . . hal-hal di masa lalu kita. Masa lalu keluarga kami. Saya membaca novel pertamanya, dan saat itulah saya menyadari sangat sulit membaca kenangan ini dari sudut pandang orang lain." Tenggorokannya berdenyut. Dia menyentuh kerah bajunya. "Itu membuatku bertanya-tanya apakah kita seharusnya membiarkan dia menderita semua rasa sakit itu."

"Aku mengerti," kataku. "Kerabat saya juga melakukan hal yang sama dengan pekerjaan saya."

"Oh ya?"

Tidak, itu bohong; Entah apa yang mendorongku untuk mengatakannya. Orang tua saya tidak peduli dengan apa yang saya tulis. Kakek saya mengeluh karena harus membayar biaya gelar bahasa Inggris saya yang tidak berguna selama empat tahun di Yale, dan ibu saya masih menelepon sebulan sekali untuk menanyakan apakah saya sudah memutuskan untuk mencoba sesuatu yang memungkinkan saya mendapatkan uang sungguhan, seperti sekolah hukum atau konsultasi. Rory memang membaca novel pertamaku, meskipun dia tidak memahaminya sama sekali—dia terus bertanya mengapa kedua kakak beradik itu begitu tidak tertahankan, yang membuatku bingung, karena seharusnya kakak beradik itu adalah kami .

Tapi yang diinginkan Ny. Liu saat ini adalah kebersamaan dan simpati. Dia ingin mendengar kata-kata yang tepat. Dan kata-kata, bagaimanapun juga, adalah keahlianku.

"Mereka merasa terlalu dekat dengan pokok bahasannya," kataku. "Aku juga banyak menggambarkan kehidupanku sendiri dalam novel-novelku." Bagian ini benar; novel debut saya hampir bersifat otobiografi. "Dan aku tidak memiliki masa kecil yang mulus, jadi sulit bagi mereka. . . Maksudku, mereka tidak suka diingatkan akan kesalahannya.

Mereka tidak suka melihat sesuatu melalui mataku."

Nyonya Liu mengangguk penuh semangat. "Saya bisa memahaminya."

Saya melihat jalan masuknya. Dan itu sangat jelas, hampir terasa terlalu mudah.

"Dan, itulah sebabnya aku ingin datang berbicara denganmu hari ini." Aku menarik napas. "Saya akan jujur kepada Anda, Nyonya Liu. Menurutku, mempublikasikan buku catatannya untuk diakses publik bukanlah ide yang bagus."

Alisnya berkerut. "Mengapa tidak?"

"Saya tidak tahu seberapa banyak yang Anda ketahui tentang proses menulis putri Anda. . ."

"Tidak banyak," katanya. "Hampir tidak ada. Dia benci membicarakannya bekerja sampai selesai. Dia menjadi sangat kurang ajar jika aku mengungkitnya."

"Yah, itu saja," kataku. "Athena sangat tertutup dengan ceritanya saat dia menyusunnya. Mereka mengambil pelajaran dari sejarah yang menyakitkan—kita pernah membicarakannya sekali; dia menggambarkannya sebagai menggali masa lalunya untuk mencari bekas luka dan merobeknya hingga terbuka sehingga berdarah kembali. Kami tidak pernah berbicara sedekat ini tentang menulis; Saya membaca bagian tentang merobek bekas luka dalam sebuah wawancara. Tapi itu benar; itulah yang sebenarnya dipikirkan Athena tentang pekerjaannya yang sedang berlangsung. "Dia tidak bisa menunjukkan rasa sakit itu kepada orang lain sampai dia menyempurnakan cara dia ingin menyampaikannya, sampai dia memiliki kendali penuh atas narasinya. Hingga dia menyempurnakannya menjadi sebuah versi dan argumen yang dia sukai. Tapi buku catatan itu adalah pemikiran aslinya, mentah dan tanpa filter. Dan mau tak mau aku tidak tahu, menurutku menyumbangkannya ke arsip merupakan pelanggaran. Seperti memajang mayatnya."

Mungkin saya agak berat hati dengan gambaran di sana. Tapi itu berhasil.

"Ya ampun." Nyonya Liu menyentuh tangannya ke mulutnya. "Ya ampun, aku tidak percaya—"

"Tentu saja terserah padamu," kataku buru-buru. "Itu sepenuhnya hak Anda untuk melakukan apa pun yang Anda suka dengan mereka. Aku hanya berpikir, sebagai seorang teman, aku merasa berkewajiban untuk memberitahumu. Menurutku bukan itu yang diinginkan Athena."

"Jadi begitu." Mata Nyonya Liu merah, berair karena air mata. "Terima kasih, Juni. Aku bahkan tidak pernah mempertimbangkannya. . ." Dia terdiam sejenak, menatap cangkir tehnya. Dia berkedip keras, lalu menatapku. "Kalau begitu, apakah kamu menginginkannya?"

Aku tersentak mundur. "Aku?"

"Sungguh menyakitkan jika ada mereka di sini." Bahunya melorot; seluruh dirinya tampak layu. "Dan karena kamu sangat mengenalnya. . ." Dia menggelengkan kepalanya.

"Oh, apa yang aku katakan? Ini adalah sebuah pemaksaan. Tidak, lupakan saja."

"Tidak, tidak, hanya saja. . ." Haruskah aku mengatakan ya? Saya akan memiliki kendali penuh atas catatan Athena untuk *The Last Front*, dan entah apa lagi.

Ide untuk novel masa depan? Draf penuh, kan?

Tidak, sebaiknya jangan serakah. Saya memiliki apa yang saya inginkan. Jika lebih dari itu, aku berisiko meninggalkan jejak. Nyonya Liu mungkin berhati-hati, tapi apa yang mungkin terjadi jika *Yale Daily News* melaporkan, betapapun tidak berbahayanya, bahwa saya sekarang memiliki semua buku catatan itu?

Dan bukan berarti aku mencoba membangun seluruh karier dengan menggunakan kembali karya Athena. *Front Terakhir* adalah kecelakaan yang istimewa dan membahagiakan—perpaduan dua mode kejeniusan. Pekerjaan apa pun yang saya hasilkan mulai saat ini akan menjadi milik saya sendiri. Saya tidak butuh godaan.

"Aku tidak bisa," kataku lembut. "Saya merasa tidak enak. Mungkin Anda bisa meninggalkan mereka di keluarga?"

Yang kuinginkan adalah dia membakarnya, menebarkan abunya bersama abu Athena sehingga tak seorang pun, tidak ada sanak saudara yang penasaran berpuluh-puluh tahun dari sekarang, bisa mengintip ke dalamnya untuk mengeruk apa yang seharusnya dibiarkan. Tapi aku harus membuatnya berpikir bahwa dialah yang mengemukakan ide itu sendiri.

"Tidak ada orang lain." Nyonya Liu menggelengkan kepalanya lagi. "Tidak, setelah ayahnya kembali ke Tiongkok, yang ada hanyalah aku dan Athena, hanya kami berdua." Dia terisak. "Itulah sebabnya saya mengatakan ya kepada orang-orang Marlin, Anda tahu—setidaknya mereka akan mengambil alih kendali saya."

"Aku hanya tidak percaya arsip publik," kataku. "Anda tidak tahu apa yang akan mereka ungkapkan."

Mata Nyonya Liu melebar. Tiba-tiba dia tampak sangat terganggu, dan aku bertanya-tanya apa yang dia pikirkan, tapi aku tahu yang terbaik adalah tidak mencampurinya. Saya sudah mendapatkan tujuan saya datang. Aku akan membiarkan imajinasinya melakukan sisanya.

"Ya ampun," katanya lagi. "Saya tidak percaya. . ."

Perutku melilit. Dia terlihat sangat tertekan. Yesus Kristus. Apa yang saya lakukan? Tiba-tiba yang kuinginkan hanyalah keluar dari sana, terkutuklah buku catatan. Ini sangat kacau. Aku tidak percaya aku punya keberanian untuk datang ke sini. "Nyonya. Liu, aku tidak bermaksud menekanmu—"

"TIDAK." Dia meletakkan cangkir tehnya dengan bunyi gedebuk. "TIDAK. Kamu benar. Saya tidak akan memperlihatkan jiwa putri saya."

Aku menghela napas, memperhatikannya dengan hati-hati. Apakah saya sudah menang? Mungkinkah semudah itu? "Jika itu yang kamu—"

"Itulah yang telah saya putuskan." Dia memelototiku, seolah aku hendak mencoba untuk membujuknya agar tidak melakukannya. "Tidak seorang pun akan melihat buku catatan itu. Tidak ada siapa-siapa."

Aku tinggal di sana selama setengah jam lagi sebelum berangkat, berbasa-basi dan memberi tahu Nyonya Liu tentang apa yang aku lakukan sejak pemakaman. Aku bercerita padanya tentang *The Last Front*, tentang betapa Athena menginspirasi karyaku dan apa yang kuharapkan

dia akan bangga dengan apa yang saya tulis. Tapi dia tidak tertarik; perhatiannya teralihkan, menanyakanku tiga kali apakah aku mau teh lagi meskipun aku sudah bilang tidak, dan jelas sekali dia ingin ditinggal sendirian tapi terlalu sopan untuk memintaku pergi.

Ketika saya akhirnya bangun untuk pergi, dia menatap kotak-kotak itu, jelas-jelas ketakutan dengan apa yang ada di dalamnya.

SAYA TETAP TABS DI HALAMAN WEB ARSIP MARLIN SELAMA BEBERAPA minggu BERIKUTNYA , mencari pembaruan apa pun tentang koleksi Athena Liu. Tapi tidak ada apa-apa. Tanggal tiga puluh Januari datang dan pergi, yaitu tanggal dimana buku catatan itu akan tersedia untuk umum. Suatu hari saya menelusuri situs web *Yale Daily News* dan menemukan bahwa pengumuman asli telah dihapus begitu saja tanpa pemberitahuan, URL-nya rusak, seolah-olah berita tersebut tidak pernah ada.



Lima

RABU ITU SAYA MENGADAKAN PERTEMUAN KONFERENSI VIDEO PERTAMA SAYA dengan tim publisitas dan pemasaran baru saya.

Aku sangat gugup hingga aku bisa muntah. Pengalaman terakhir saya bekerja dengan seorang humas sangat buruk. Dia adalah seorang wanita berambut pirang dengan wajah pucat bernama Kimberly yang hanya mengirimi saya permintaan wawancara dari blogger yang mungkin memiliki lima pengikut. Ketika saya meminta informasi lebih lanjut, seperti mungkin liputan di situs web yang sudah pernah didengar orang, dia akan berkata, “Kami akan memeriksanya, tapi itu tergantung minat.” Kimberly, seperti orang lain, sudah mengetahui sejak awal bahwa debutku sudah berakhir. Dia hanya tidak tega mengatakannya di hadapanku. Separuh waktu, dia salah mengeja nama saya sebagai “Jane.” Ketika saya meninggalkan penerbit lama saya, dia mengirimi saya email singkat yang hanya berisi tulisan, Senang sekali bisa bekerja sama dengan Anda.

Namun kali ini, saya terkejut dengan antusiasme semua orang. Emily, yang melakukan publisitas, dan Jessica, yang melakukan pemasaran digital, memulai dengan memberi tahu saya betapa mereka sangat menyukai naskah tersebut. “Itu hanya *memancarkan* gravitasi seorang penulis yang jauh lebih tua,” sembur Jessica. “Dan menurut saya kita akan dapat memosisikannya dengan baik antara fiksi sejarah, yang sangat disukai perempuan, dan fiksi militer, yang cocok untuk penonton pria.”

Saya terkejut. Jessica sepertinya sudah benar-benar membaca bukuku. Itu yang pertama—Kimberly sepertinya selalu bingung apakah aku menulis novel atau memoar.

Selanjutnya, mereka memandu saya melalui strategi pemasaran mereka. Saya kagum dengan betapa komprehensifnya hal ini. Mereka berbicara tentang iklan Facebook, iklan Goodreads, bahkan mungkin iklan stasiun metro, meskipun tidak jelas apakah ada orang yang memperhatikannya lagi. Mereka juga berinvestasi besar dalam penempatan di toko buku, yang berarti sejak pertama kali diterbitkan, buku saya

akan menjadi hal pertama yang dilihat orang saat mengunjungi Barnes & Noble mana pun di seluruh negeri.

"Ini pastinya akan menjadi *buku* terbaik musim ini," Jessica meyakinkan saya. "Pada setidaknya, kami melakukan segala yang kami bisa untuk mewujudkannya."

Saya tidak dapat berkata-kata. Inikah rasanya menjadi Athena? Diberitahu, sejak awal, bahwa buku Anda akan sukses?

Jessica mengakhiri rencana pemasaran dengan beberapa tanggal dan tenggat waktu kapan mereka membutuhkan materi promosi dari saya. Ada jeda singkat.

Emily mengklik dan mengklik dua kali penanya. "Jadi, hal lain yang ingin kami tanyakan kepada Anda adalah, eh, penentuan posisi."

Aku sadar aku harus menjawabnya. "Benar—maaf, apa maksudmu?"

Dia dan Jessica bertukar pandang.

"Masalahnya, novel ini sebagian besar berlatar di Tiongkok," katanya jessica. "Dan mengingat perbincangan baru-baru ini, kamu tahu—"

"Keaslian budaya," Emily menyela. "Saya tidak tahu apakah Anda mengikuti beberapa percakapan online. Blogger buku dan akun Twitter buku bisa jadi cantik. . . pilih-pilih tentang hal-hal hari ini. . ."

"Kami hanya ingin mengantisipasi potensi ledakan," kata Jessica. "Atau tumpukan-tumpukan."

"Aku melakukan penelitian berjam-jam," kataku. "Bukannya saya, Anda tahu, menulis berdasarkan stereotip; ini bukan buku semacam itu—"

"Tentu saja," kata Emily lancar. "Tapi kamu . . . yaitu, kamu tidak. . ."

Aku mengerti maksudnya. "Aku bukan orang Cina," kataku singkat. "Jika itu yang kamu tanyakan. Ini bukan 'suara sendiri', atau apa pun sebutannya. Apakah itu sebuah masalah?"

"Tidak, tidak, tidak sama sekali, kami hanya melindungi markas kami. Dan kamu tidak. . . ada yang lain?" Emily meringis saat kata-kata itu keluar dari mulutnya, seolah dia tahu dia seharusnya tidak mengatakan itu.

"Saya berkulit putih," saya menjelaskan. "Apa maksudmu kita akan mendapat masalah karena aku menulis cerita ini dan aku berkulit putih?"

Saya langsung menyesal mengatakannya seperti itu. Saya terlalu blak-blakan, terlalu defensif; memakai rasa tidak amanku di lengan bajuku. Baik Emily maupun Jessica mulai berkedip sangat cepat, saling melirik seolah berharap satu sama lain akan berbicara lebih dulu.

"Tentu saja tidak," kata Emily akhirnya. "Tentu saja, siapa pun boleh menceritakan kisah apa pun. Kami hanya memikirkan bagaimana memposisikan Anda demikian

agar pembaca memercayai karya tersebut."

"Yah, mereka bisa memercayai pekerjaan itu," kataku. "Mereka bisa memercayai kata-kata di halaman itu. Darah dan keringat yang mengalir untuk menceritakan kisah ini."

"Tidak, tentu saja," kata Emily. "Dan kami tidak bermaksud membatalkan hal itu."

"Tentu saja tidak," kata Jessica.

"Sekali lagi, kami pikir siapa pun harus bisa menceritakan kisah apa pun."

"Kami bukan sensor. Itu bukan budaya kami di Eden."

"Benar."

Emily kemudian mengalihkan pembicaraan ke tempat asalku, ke mana aku mungkin akan bepergian, dll. Pertemuan itu berakhir dengan cepat setelah itu, sebelum aku sempat mendapatkan kembali perhatiannya. Emily dan Jessica bercerita lagi kepada saya betapa antusiasnya mereka terhadap buku ini, betapa menyenangkannya bertemu dengan saya, dan betapa mereka tidak sabar untuk terus bekerja dengan saya. Lalu mereka pergi, dan aku menatap layar kosong.

Saya merasa tidak enak. Saya mengirimkan email ke Brett, mengungkapkan semua kecemasan saya. Dia menjawab satu jam kemudian, meyakinkan saya untuk tidak khawatir. Mereka hanya ingin memperjelas, katanya. Tentang bagaimana tepatnya mereka dapat memposisikan saya.

Ternyata, mereka ingin memosisikan saya sebagai orang yang "duniawi". Jessica dan Emily mengirim kami email yang lebih panjang yang merinci rencana mereka pada Senin depan: Menurut kami latar belakang June sangat menarik, jadi kami ingin memastikan pembaca mengetahui hal itu. Mereka menyoroti tempat-tempat berbeda yang saya tinggali ketika saya masih kecil—Amerika Selatan, Eropa Tengah, setengah lusin kota di AS yang menjadi tempat perhentian tur ayah saya yang tiada akhir sebagai insinyur konstruksi. (Emily sangat menyukai kata "nomad.") Mereka menyoroti tahun yang saya habiskan di Peace Corps dalam biografi penulis yang baru saya tulis, meskipun saya tidak pernah pergi ke Asia (saya berada di Meksiko, menggunakan bahasa Spanyol di sekolah menengah saya, dan saya berhenti lebih awal karena saya terkena virus yang melemahkan perut dan harus dievakuasi secara medis). Dan mereka menyarankan agar saya menerbitkannya dengan nama Juniper Song daripada June Hayward ("Debut Anda tidak mencapai pasar yang kita harapkan, dan lebih baik memulai dengan bersih. Dan Juniper sangat, sangat unik. Apa nama macam apa itu? Kedengarannya hampir Asli."). Tidak ada yang berbicara tentang perbedaan persepsi "Lagu" versus "Hayward". Tidak ada yang mengatakan secara eksplisit bahwa "Lagu" mungkin disalahartikan sebagai nama Cina, padahal sebenarnya itu adalah nama tengah yang ibu saya gunakan selama fase hippie di tahun delapan puluhan dan saya hampir diberi nama Juniper Serenity Hayward.

Emily membantu saya mengajukan artikel tentang identitas penulis dan nama pena ke *Electric Lit*, di mana saya menjelaskan bahwa saya telah memilih untuk mengubah citra diri saya menjadi

Lagu Juniper untuk menghormati latar belakangku dan pengaruh ibuku dalam hidupku. "Debut saya, *Over the Sycamore*, ditulis sebagai June Hayward, berakar pada kesedihan saya atas kematian ayah saya," tulis saya. "*The Last Front*, yang ditulis sebagai Lagu Juniper, melambangkan langkah maju dalam perjalanan kreatif saya. Inilah hal yang paling saya sukai dari menulis—ini memberi kita kesempatan tanpa batas untuk menemukan kembali diri kita sendiri, dan kisah-kisah yang kita ceritakan tentang diri kita sendiri. Ini memungkinkan kita mengakui setiap aspek warisan dan sejarah kita."

Saya tidak pernah berbohong. Itu penting. Saya tidak pernah berpura-pura menjadi orang Tionghoa, atau mengarang pengalaman hidup yang tidak saya miliki. Itu bukan penipuan, apa yang kami lakukan. Kami hanya menyarankan kredensial yang tepat, sehingga pembaca menganggap saya dan cerita saya serius, sehingga tidak ada yang menolak untuk mengambil karya saya karena prasangka lama tentang siapa yang bisa menulis apa. Dan jika seseorang membuat asumsi, atau menghubungkan titik-titik dengan cara yang salah, bukankah hal itu menjelaskan lebih banyak tentang asumsi tersebut daripada saya?

HAL-HAL BERJALAN LEBIH LANCAR DI SISI EDITORIAL. DANIELLA menyukai apa yang telah saya lakukan dalam revisi. Yang dia minta di pass ketiganya hanyalah beberapa pengeditan garis ringan, dan saran agar saya menambahkan drama personae, yaitu istilah bagus untuk daftar semua karakter disertai deskripsi singkat agar pembaca tidak lupa siapa mereka. Kemudian beralih ke copyeditor, yang menurut pengalaman saya adalah manusia super, monster bermata elang yang menangkap kesalahan kontinuitas yang tidak terlihat dengan mata telanjang.

Kami hanya mengalami satu kerutan, seminggu sebelum izin copyedit saya jatuh tempo.

Daniella tiba-tiba mengirim saya email: Hai June. Semoga kamu baik-baik saja. Percayakah Anda bahwa kita sudah enam bulan keluar dari publikasi? Ingin mengemukakan sesuatu untuk mendapatkan pendapat Anda—Candice menyarankan agar kami mencari pembaca sensitivitas diaspora Tionghoa atau Tionghoa, dan saya tahu prosesnya sudah terlambat, namun apakah Anda ingin kami memeriksanya untuk Anda?

Pembaca sensitivitas adalah pembaca yang memberikan konsultasi budaya dan kritik terhadap naskah dengan biaya tertentu. Katakanlah, misalnya, seorang penulis kulit putih menulis buku yang melibatkan karakter kulit hitam. Penerbit kemudian mungkin mempekerjakan pembaca yang memiliki sensitivitas kulit hitam untuk memeriksa apakah representasi tekstual tersebut secara sadar atau tidak rasis. Mereka menjadi semakin populer dalam beberapa tahun terakhir, karena semakin banyak penulis kulit putih yang dikritik karena menggunakan kiasan dan stereotip rasis. Ini adalah cara yang bagus untuk menghindari terseret di Twitter, meski terkadang menjadi bumerang—Saya pernah mendengar cerita horor tentang setidaknya dua penulis yang terpaksa menarik buku mereka dari penerbitan karena satu opini subjektif.

Saya tidak mengerti alasannya, saya membalasnya. Saya cukup nyaman dengan penelitian yang saya lakukan.

Sebuah tanggapan langsung mengirim ping ke kotak masuk saya. Ini Candice, yang menindaklanjuti. Saya sangat yakin kita harus merekrut pembaca yang memahami sejarah dan bahasanya. June bukanlah diaspora Tiongkok, dan kita berisiko mengalami kerugian besar jika kita tidak memeriksa frasa, konvensi penamaan, atau penghitungan teks rasisme dalam bahasa Mandarin dengan pembaca yang lebih mampu menangkap kesalahan.

aku mengerang.

Candice Lee, asisten editorial Daniella, adalah satu-satunya orang di Eden yang tidak menyukai saya. Dia tidak pernah menunjukkan dengan jelas bahwa saya punya alasan untuk mengeluh tentang hal itu—dia selalu bersikap sopan dalam email, dia menyukai dan me-retweet semua yang saya posting tentang buku itu di media sosial, dan dia selalu menyapa saya dengan senyuman selama pertemuan konferensi video. Tapi aku tahu itu semua dipaksakan—ada sesuatu dalam ekspresinya yang terjepit, ketusnya kata-katanya.

Mungkin dia kenal Athena. Mungkin dia adalah salah satu penulis yang ingin tampil cemerlang sebagai anggota staf junior penerbitan yang dibayar rendah dan bekerja terlalu keras dengan naskahnya sendiri yang terinspirasi dari Tiongkok, dan dia iri karena saya telah menjadi terkenal padahal dia belum berhasil. Saya mengerti—dalam penerbitan, itu adalah dinamika universal. Tapi itu bukan masalahku.

Sekali lagi, saya cukup puas dengan penelitian yang saya lakukan untuk mempersiapkan buku ini. Saya tidak merasa perlu untuk menunda pembacaan sensitivitas pada tahap produksi ini, terutama karena kami memiliki waktu penyelesaian yang ketat untuk salinan ulasan bagi pembaca awal. Mengirim.

Itu seharusnya menjadi akhir dari semuanya. Tapi satu jam kemudian, kotak masuk saya berbunyi lagi. Itu Candice, menggandakan diri. Dia mengirimkan email itu kepada saya, Daniella, dan seluruh tim publisitas.

Halo semuanya,

Saya ingin menekankan lagi betapa pentingnya menurut saya kita mendapatkan pembaca yang sensitif untuk proyek ini. Dalam iklim saat ini, pembaca pasti akan curiga terhadap seseorang yang menulis di luar jalurnya—dan untuk alasan yang bagus. Saya memahami hal ini akan memperlambat produksi, namun SR akan melindungi June dari tuduhan perampasan budaya dan, lebih buruk lagi, pelindian budaya. Hal ini menunjukkan bahwa bulan Juni bermaksud mewakili komunitas diaspora Tiongkok dengan baik

keyakinan.

Yesus Kristus. Perampasan budaya? *Lintah* budaya? Apa *masalahnya*?

Saya meneruskan emailnya ke Brett. Bisakah kamu menyuruhnya pergi? Aku bertanya. Agen adalah perantara yang luar biasa selama pertukaran panas seperti ini; mereka membiarkan Anda menjaga tangan Anda tetap bersih saat mengemudikan pisau. Saya rasa saya sudah menyatakan pendirian saya dengan cukup jelas, jadi mengapa dia masih mengganggu saya dengan hal ini?

Brett mengusulkan bahwa mungkin, alih-alih mendatangkan orang luar, kita bisa meminta Candice melakukan pembacaan sensitivitas. Candice menjawab dengan singkat bahwa dia adalah orang Amerika keturunan Korea, bukan orang Cina-Amerika, dan asumsi Brett adalah agresi mikro yang rasis. (Pada titik inilah saya memutuskan bahwa Candice ada sepenuhnya untuk mengeluh tentang agresi mikro.) Daniella turun tangan untuk memuluskan segalanya. Tentu saja mereka akan mengikuti penilaian penulis saya. Mempekerjakan pembaca yang sensitif sepenuhnya merupakan pilihan saya, dan saya telah menjelaskan bahwa saya tidak menginginkannya. Kami akan tetap berpegang pada jadwal produksi asli.

Semuanya baik-baik saja.

Minggu berikutnya, Candice mengirim saya email berisi permintaan maaf atas nada bicaranya, yang di-cc oleh Daniella. Ini bukanlah permintaan maaf yang sebenarnya; sebenarnya, ini bersifat pasif-agresif: Saya minta maaf jika Anda merasa tersinggung dengan saran editorial saya. Seperti yang kalian ketahui, June, saya hanya ingin membantu menerbitkan *The Last Front* sebaik mungkin.

Aku memutar mataku, tapi aku mengambil jalan raya. Saya telah memenangkan pertarungan saya, dan itu tidak pernah ada gunanya menindas asisten editorial yang buruk. Jawaban saya singkat:

Terima kasih Candice. Saya menghargai itu.

Daniella menindaklanjuti di thread pribadi untuk memberi tahu saya bahwa Candice telah dikeluarkan dari proyek tersebut. Saya tidak perlu berinteraksi dengannya lagi. Segala komunikasi lebih lanjut tentang *The Last Front* bisa langsung melalui Daniella, Emily, atau Jessica.

Saya sangat menyesal Anda harus menghadapi ini, tulis Daniella. Candice jelas mempunyai perasaan yang kuat terhadap proyek ini, dan itu mempengaruhi penilaiannya. Saya ingin Anda tahu bahwa saya telah melakukan pembicaraan serius dengan Candice tentang menghormati batasan dengan penulis, dan saya akan memastikan hal ini tidak akan terjadi lagi.

Dia terdengar sangat menyesal sehingga sesaat aku merasa malu, gugup karena aku telah membesarkan hal ini di luar proporsinya. Tapi itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kelegaan karena akhirnya, untuk kali ini, penerbitku tetap berada di pihakku.

PERNAHKAH ANDA MELIHAT SESEORANG YANG ANDA KENAL BERUBAH DARI BIASA MENJADI, tiba-tiba, menjadi setengah terkenal—sebuah tampilan artifisial yang dipoles dan akrab bagi ratusan ribu orang? Seorang musisi dari sekolah menengah yang mungkin menjadi terkenal, atau bintang film yang Anda kenali sebagai gadis pirang di lantai pertama dengan kelainan makan? Pernahkah Anda bertanya-tanya tentang mekanisme mempopulerkan?

Bagaimana seseorang berubah dari orang sungguhan, seseorang yang benar-benar Anda kenal, menjadi sekumpulan poin pemasaran dan publisitas, dikonsumsi dan dipuji oleh orang lain?

penggemar yang mengira mereka mengenalnya, tapi sebenarnya tidak, tapi memahaminya juga, dan tetap merayakannya?

Aku menyaksikan semua ini terjadi pada Athena setahun setelah kami lulus kuliah, menjelang peluncuran novel pertamanya. Athena adalah Entitas yang Dikenal di Yale, seorang selebritas kampus yang sering menerima pernyataan cinta dalam grup Facebook Secret Valentines tahun itu, tapi dia belum begitu terkenal sehingga dia memiliki halaman Wikipedia, atau mata pembaca rata-rata akan melihatnya. menyala dengan pengakuan ketika Anda menyebut namanya.

Hal itu berubah ketika *New York Times* memuat artikel tentang dirinya yang berjudul "Yale Graduate Lands Six-Fig-Fig Deal with Random House," yang memuatkan foto Athena dalam blus berpotongan rendah sehingga Anda bisa melihat putingnya, berpose di depan. Perpustakaan Peringatan Sterling. Mereka memuat kutipan dari seorang penyair terkenal yang kemudian bekerja di Yale dan menjulukinya sebagai "penerus yang layak bagi orang-orang seperti Amy Tan dan Maxine Hong Kingston." Semuanya meningkat dari sana. Jumlah pengikut Twitter-nya melonjak hingga pertengahan lima angka; nomor Instagram-nya mencapai enam angka. Dia melakukan wawancara singkat dengan *Wall Street Journal* dan *HuffPost*; Suatu kali, saat berkendara ke tempat janji dengan dokter, saya terkejut mendengar aksennya yang khas, tidak dapat ditempatkan pada tempatnya, kadang-kadang palsu dan agak mencurigakan, aksen agak Inggris mengalir melalui Uber saya.

Sesuai dengan pembuatan mitos secara real-time, persona yang dibangun dianggap dapat dipasarkan secara maksimal oleh tim penerbitannya, dipadukan dengan eksploitasi neoliberal dalam dosis yang sehat. Pesan-pesan kompleks direduksi menjadi potongan-potongan suara; biografi dipilih karena unik dan eksotis. Hal ini sebenarnya terjadi pada setiap penulis sukses, namun akan lebih aneh jika Anda sudah berteman dengan sumber materinya. Athena Liu hanya menulis dengan mesin tik Remington (benar, tetapi hanya setelah tahun terakhirnya, setelah dia mendapat ide dari dosen tamu terkenal). Athena Liu adalah finalis kompetisi menulis nasional ketika dia baru berusia enam belas tahun (benar juga, tapi ayolah; setiap siswa sekolah menengah yang bisa merangkai kalimat akan mendapat tempat di kompetisi tersebut pada satu waktu atau lainnya; tidak sulit untuk mengalahkan anak-anak lain yang definisi seni terdiri dari lirik Billie Eilish yang dijiplak). Athena Liu adalah seorang anak ajaib, seorang jenius, Hal Besar Berikutnya, suara generasinya. Berikut enam buku yang Athena Liu tidak bisa hidup tanpanya (termasuk, selalu, Proust). Berikut adalah lima merek notebook terjangkau yang direkomendasikan Athena Liu (dia hanya menulis di Moleskines, tetapi periksa merek lain ini jika Anda miskin)!

Ini sangat liar, aku mengirim pesan padanya, bersama dengan tautan ke pemotretan *Cosmo* baru-baru ini .
Saya tidak menyadari bahwa pembaca *Cosmo* sepertinya bisa membaca.

HAHAH aku tahu! dia menjawab. Aku bahkan tidak mengenali gadis di halaman depan itu, mereka telah menyiramku sampai mati. Itu bukan alisku.

Itu adalah hipernyata. Saat itu masih asyik mengutip Baudrillard seolah-olah Anda sudah membacanya secara lengkap.

Tepat sekali, katanya. Athena.0, dan Athena.1. Saya adalah sebuah karya seni. Semua membangun. Aku Athena Del Rey.

Jadi ketika tiba giliranku untuk menulis sebuah novel, aku punya harapan besar bahwa penerbitan akan memberikan dampak yang sama padaku dan *Over the Sycamore*, bahwa suatu mesin yang sudah diminyaki dengan baik akan membangun persona publikku tanpa perlu aku angkat tangan, bahwa departemen pemasaran akan menggandeng saya dan melatih saya tentang pakaian yang tepat untuk dikenakan dan diucapkan saat saya hadir di semua wawancara media besar yang telah mereka siapkan untuk saya.

Sebaliknya penerbitku malah melemparkanku ke serigala. Semua yang saya pelajari tentang promosi diri saya pelajari dari percakapan di Slack milik penulis debut, di mana semua orang sama bingungnya dengan saya, membuang postingan blog usang yang mereka kumpulkan dari sudut internet. Seseorang benar-benar harus memiliki situs web penulis, tetapi apakah WordPress lebih baik atau Squarespace? Apakah buletin mendorong penjualan, atau hanya membuang-buang uang? Haruskah Anda menyewa seorang profesional untuk foto penulis Anda, atau apakah selfie yang diambil dengan mode Potret di iPhone Anda sudah cukup? Haruskah Anda membuat akun Twitter terpisah untuk persona penulis Anda? Bisakah Anda mempostingnya? Jika Anda terlibat dalam masalah publik dengan penulis lain, apakah hal itu akan mengurangi penjualan Anda atau meningkatkan visibilitas Anda? Apakah masih asyik menikmati daging publik di Twitter? Atau apakah daging sapi sekarang hanya disediakan untuk Discord?

Tentu saja, wawancara tingkat tinggi tidak pernah terwujud. Yang paling dekat dengan saya adalah undangan dari seorang pria bernama Mark, yang podcastnya memiliki lima ratus pengikut, dan saya langsung menyesal mengatakan ya ketika dia mulai mengomel tentang politisasi berlebihan dari fiksi bergenre kontemporer dan saya mulai khawatir bahwa dia mungkin seorang Nazi. .

Kali ini, saya mendapat lebih banyak dukungan dari Eden. Emily dan Jessica siap menjawab semua pertanyaan saya. Ya, saya harus aktif di semua platform media sosial saya. Ya, saya harus menyertakan tautan praorder di setiap kiriman— Algoritme Twitter mengurangi visibilitas tweet yang memiliki tautan, namun Anda dapat menyiasatinya dengan menyertakan tautan di bagian bawah thread atau di bio Anda. Tidak, ulasan yang berbintang sebenarnya tidak berarti apa-apa, tapi ya, saya tetap harus menyombongkan diri

tentang mereka karena hype buatan masih tetap hype. Ya, buku tersebut telah dikirim ke pengulas di semua outlet besar, dan kami mengharapkan setidaknya beberapa orang memberikan sesuatu yang positif. Tidak, kita mungkin tidak akan mendapatkan profil di *New Yorker*, meskipun mungkin kita bisa membicarakan beberapa buku nanti.

Saya punya uang nyata sekarang, jadi saya menyewa seorang fotografer untuk mengambil satu set foto penulis baru. Set lama saya dibuat oleh teman saudara perempuan saya dari kampus, seorang fotografer amatir bernama Melinda yang kebetulan berada di daerah tersebut dan mengenakan tarif yang lebih murah dari yang saya temukan di tempat lain secara online. Saya mengubah wajah saya dengan berbagai cara, mencoba membangkitkan kesan gerah, misterius, dan serius dari foto-foto Penulis Wanita Terkenal yang Serius. Saluran Jennifer Egan. Saluran Donna Tartt.

Athena selalu terlihat seperti seorang model: rambut tergerai di sekitar wajahnya, kulit pucat dan bersinar seperti porselen, bibir penuh tergerai dan sedikit melengkung ke atas di tepinya seolah-olah dia tahu lelucon yang tidak kamu ikuti, satu alisnya melengkung seolah-olah dia tahu lelucon yang tidak kamu ikuti. jika berkata, *Coba aku*. Sangat mudah untuk menjual buku jika Anda cantik. Saya sudah lama berdamai dengan kenyataan bahwa saya hanya cukup seksi, dan hanya dari sudut dan pencahayaan yang tepat, jadi saya mencoba untuk hal terbaik berikutnya, yaitu “disiksa dengan cara yang sangat dalam dan cemerlang.” Sulit untuk mengalihkan pikiran-pikiran itu ke kamera, dan hasilnya membuatku ngeri ketika Melinda mengirimkannya. Aku tampak seperti berusaha menahan bersin, atau seperti harus buang air besar tetapi terlalu takut untuk memberi tahu siapa pun. . Aku ingin mengambil semuanya lagi, kali ini mungkin dengan cermin di latar belakang sehingga aku bisa melihat apa yang kulakukan, tapi aku merasa tidak enak karena menyia-nyiakan waktu Melinda, jadi aku memilih salah satu yang membuatku paling mirip manusia. menjadi dan paling tidak seperti diriku dan membayarnya lima puluh dolar untuk masalahnya.

Kali ini saya memberikan setengah ribu dolar pada seorang fotografer profesional di DC bernama Cate. Kami memotret di studionya, di mana dia menggunakan segala macam peralatan pencahayaan yang belum pernah saya lihat sebelumnya, dan yang saya hanya bisa berharap dapat menghilangkan bekas jerawat saya. Cate cepat, ramah, profesional. Instruksinya jelas dan langsung. “Bersiaplah. Rilekskan wajah Anda sedikit. Sekarang saya akan menceritakan sebuah lelucon, dan bereaksilah sesuka Anda, hanya saja jangan memperhatikan lensanya. Cantik. Oh, itu bagus sekali.”

Dia mengirim saya beberapa foto pilihan yang diberi watermark beberapa hari kemudian. Saya kagum dengan betapa cantiknya penampilan saya, terutama pada foto yang kami ambil di luar ruangan. Selama masa emas, kulitku terlihat kecokelatan, yang membuatku terlihat ambigu secara rasial. Matakutertuju ke samping dengan malu-malu, pikiranku penuh dengan pemikiran mendalam dan samar. Saya terlihat seperti seseorang yang bisa menulis a

buku tentang buruh Tiongkok dalam Perang Dunia I dan lakukan dengan adil. Aku terlihat seperti Lagu Juniper.

Atas saran Emily, saya mulai mengembangkan kehadiran media sosial. Sampai saat ini, saya hanya men-tweet postingan acak dan lelucon tentang Jane Austen. Saya hampir tidak punya pengikut, jadi tidak masalah apa yang saya buang. Tapi sekarang setelah saya menarik perhatian untuk kesepakatan buku saya, saya ingin memberikan kesan yang tepat. Saya ingin para blogger, pengulas, dan pembaca mengetahui bahwa saya adalah tipe orang yang, Anda tahu, peduli terhadap isu-isu yang benar.

Saya mempelajari feed Twitter Athena dan rekan-rekannya untuk melihat tokoh komunitas mana yang harus saya ikuti, percakapan mana yang harus saya ikuti. Saya me-retweet hot take tentang bubble tea, MSG, BTS, dan beberapa serial drama berjudul *The Untamed*. Saya belajar bahwa penting untuk bersikap anti-RRT (yaitu Republik Rakyat Tiongkok) namun pro-Tiongkok (saya tidak begitu yakin apa bedanya). Saya mempelajari apa itu “little pinks” dan “tankies” dan memastikan saya tidak secara tidak sengaja me-retweet dukungan untuk keduanya. Saya mengecam apa yang terjadi di Xinjiang. Saya Mendukung Hong Kong. Saya mulai mendapatkan lebih banyak pengikut setiap hari setelah saya mulai menyuarakan masalah ini, dan ketika saya menyadari bahwa banyak pengikut saya adalah orang kulit berwarna atau memiliki hal-hal seperti #BLM dan #FreePalestine di bios mereka, saya tahu saya ikut serta jalur yang benar.

Dan begitu saja, kepribadian publik saya muncul. Perpisahan June Hayward, penulis *Over the Sycamore* yang kurang dikenal. Halo Juniper Song, penulis hit terbesar musim ini—brilian, penuh teka-teki, sahabat mendiang Athena Liu.

DALAM BULAN SEBELUM *FRONT TERAKHIR* KELUAR, tim PUBLISITAS EDEN melakukan segala cara untuk memastikan seluruh Amerika menyadari keberadaannya.

Mereka mengirimkan ARC—yang merupakan “salinan pembaca tingkat lanjut”—ke penulis terkenal lainnya di Eden, dan meskipun tidak semua orang punya waktu untuk membacanya, beberapa penulis buku terlaris mengatakan hal-hal baik seperti “Menyenangkan!” dan “Suara yang memikat”, yang akan dicetak Daniella di sampul jaket.

Gambar sampul diselesaikan sekitar setahun sebelum tanggal rilis. Daniella meminta saya menyusun papan ide Pinterest untuk desain tersebut. (Penulis biasanya mendapat masukan tentang tema dan ide desain umum, namun sebaliknya, kami menerima bahwa kami tidak tahu apa-apa tentang seni sampul dan membiarkan prosesnya sendiri.) Saya mencari di Google beberapa foto Korps Buruh Tiongkok dan menemukan beberapa gambar hitam yang bagus. foto-foto putih-putih dari para buruh itu sendiri—ada satu yang menurut saya khusus

menawan: sekitar delapan pekerja berkerumun sambil tersenyum ke arah kamera. Saya mengirimkannya ke Daniella. Bagaimana dengan ini? Saya bertanya. Sekarang sudah berada dalam domain publik, jadi kami tidak perlu mendapatkan haknya.

Namun menurut Daniella dan departemen seni, itu bukan pilihan yang tepat. Kami tidak ingin buku ini terlihat seperti buku sejarah nonfiksi, jawabnya. Apakah Anda akan mengambilnya jika Anda berjalan-jalan di toko buku?

Pada akhirnya, kami memilih tema yang lebih modern. Kata THE LAST FRONT dicetak dengan huruf besar, dengan tampilan abstrak duo-chrome yang menggambarkan desa di Prancis yang terbakar. Kita ingin warna-warna yang menonjolkan bold, epic, dan romantis, tulis Daniella. Dan Anda akan melihat karakter China di tepi jaket bagian dalam—yang akan memberi tahu pembaca bahwa mereka dapat mengharapkan sesuatu yang berbeda dengan jaket bagian dalam yang ini.

Sampulnya terasa besar dan kuat, serius, menarik. Entah bagaimana, secara bersamaan setiap novel Perang Dunia I yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, dan juga sesuatu yang baru, menarik, dan orisinal. Sempurna, saya menulis kepada Daniella. Itu sempurna.

Kini setelah peluncurannya semakin dekat, saya mulai melihat iklannya di mana-mana—Goodreads, Amazon, Facebook, dan Instagram. Mereka bahkan mendapat iklan kereta bawah tanah. Entah mereka tidak memberitahuku tentang hal itu, atau aku lupa, karena ketika aku turun dari kereta menuju Franconia-Springfield dan melihat sampul bukuku terpampang di dinding seberang, aku sangat terkejut hingga aku berdiri membeku di peron. *Itu bukuku. Itu namaku.*

"*The Last Front*," seorang wanita di belakangku membacakan untuknya pendamping. "Oleh Lagu Juniper. Hah."

"Kelihatannya bagus," kata pria itu. "Kita harus memeriksanya."

"Tentu," kata wanita itu. "Mungkin."

Gemuruh kegembiraan menghampiriku saat itu juga, dan meskipun itu sangat basi hingga kau mengira aku sedang meniru seorang aktris dalam pilot CW, aku mengepalkan kedua tanganku dan melompat tinggi ke udara.

Kabar baik terus menumpuk. Brett mengirim saya email berisi kabar terbaru tentang penjualan hak asing. Kami telah menjual haknya di Jerman, Spanyol, Polandia, dan Rusia. Belum di Prancis, tapi kami sedang mengusahakannya, kata Brett. Tapi tidak ada yang menjual dengan baik di Prancis.

Jika orang Prancis menyukai Anda, berarti Anda melakukan kesalahan besar.

The Last Front mulai masuk ke dalam berbagai daftar dengan judul seperti "Sepuluh Buku Terbaik Musim Panas", "Debut yang Tidak Bisa Kita Tunggu", dan yang luar biasa, "15 Bacaan Pantai Musim Panas yang Wajib Dibaca" dari PopSugar. Tidak semua orang

ingin membaca tentang Perang Dunia I di pantai, saya bercanda di Twitter. Namun jika Anda orang aneh seperti saya, Anda mungkin akan menyukai daftar ini!

Buku saya bahkan dipilih untuk klub buku nasional yang dijalankan oleh seorang wanita cantik berkulit putih dari Partai Republik yang sebagian besar terkenal sebagai putri seorang politisi Partai Republik terkemuka, dan ini memberi saya ketidaknyamanan moral, tetapi kemudian saya berpikir jika klub buku tersebut basis pembacanya. Sebagian besar adalah perempuan kulit putih dari Partai Republik, bukankah bagus jika sebuah novel memperluas pandangan dunia mereka?

Di Inggris, *The Last Front* dipilih untuk Kotak Buku Readaholics. Saya tidak tahu bahwa kotak buku adalah industri yang sangat besar, namun ternyata layanan berlangganan seperti Readaholics mengirimkan buku dalam peti lucu dengan barang dagangan yang menyertainya kepada puluhan ribu pelanggan setiap bulannya. Edisi Kotak Buku Readaholics dari *The Last Front* akan memiliki tepian berhias khusus, dan dikirimkan bersama dengan tas jinjing berbahan kulit vegan yang bebas dari kekejaman, gantungan kunci koleksi yang menampilkan berbagai hewan zodiak Cina giok (dengan biaya khusus, Anda dapat mengikuti kuis kepribadian online untuk menentukan ketertarikan zodiak Anda), dan pilihan teh hijau asal tunggal yang bersumber secara berkelanjutan dari Taiwan.

Barnes & Noble memutuskan untuk membuat edisi eksklusif bertanda tangan khusus, yang berarti empat bulan sebelum tanggal rilis, saya menerima delapan paket raksasa yang dikirimkan ke apartemen saya berisi lembar tip, yaitu halaman judul kosong yang akan dimasukkan ke dalam buku cetak satu kali. Saya sudah menandatangani. Menandatangani ribuan lembar tip membutuhkan *waktu lama*, dan saya menghabiskan dua minggu berikutnya melakukan malam "anggur dan tanda tangan", di mana saya duduk di depan TV dengan setumpuk halaman di sebelah kanan dan sebotol merlot, menonton *Bling Empire* saat saya menulis "Lagu Juniper" dalam naskah yang besar dan berulang.

Apakah ini tanda-tanda buku terlaris sedang dibuat? Aku penasaran. Mereka pasti. Mengapa tidak ada yang langsung memberi tahu Anda betapa pentingnya buku Anda bagi penerbit? Sebelum *Over the Sycamore* keluar, saya bekerja keras melakukan wawancara blog dan podcast, berharap semakin banyak keringat yang saya keluarkan untuk publisitas, semakin banyak penerbit saya akan menghargai usaha saya. Tapi sekarang, saya mengerti, upaya penulis tidak ada hubungannya dengan kesuksesan sebuah buku. Buku terlaris dipilih. Tidak ada yang Anda lakukan yang penting. Anda cukup menikmati keuntungannya saja.

ULASAN AWAL MULAI DITUANGKAN DALAM DUA BULAN SEBELUM tanggal RILIS.

Saya menjadikannya kebiasaan setiap malam untuk menelusuri ulasan Goodreads baru, hanya untuk sedikit peningkatan serotonin. Mereka meminta penulis untuk tidak pernah melihat Goodreads, namun tak seorang pun mengikuti saran tersebut—tidak ada di antara kita yang dapat menahan keinginan untuk mengetahui bagaimana karya kita diterima. Bagaimanapun, *The Last Front* membunuhnya; rata-rata ulasannya adalah 4,89, dan sebagian besar ulasan teratas sangat positif sehingga ulasan bintang tiga yang terkadang ambivalen hampir tidak mengganggu saya.

Namun, suatu malam, aku melihat sesuatu yang membuat jantungku berhenti berdetak.

Satu bintang. *The Last Front* telah menerima ulasan bintang satu pertamanya, dari pengguna bernama CandiceLee.

Mustahil. Saya mengklik profilnya, bertanya-tanya apakah itu hanya kebetulan. Tidak—CandiceLee, NYC, bekerja di bidang penerbitan. Penulis favorit: Cormac McCarthy, Marilynne Robinson, dan Jhumpa Lahiri. Dia tidak terlalu aktif di Goodreads—review terakhirnya adalah kumpulan puisi tahun 2014—artinya ini bukan kebetulan. Ibu jarinya tidak tergelincir begitu saja. Jelas sekali, Candice berusaha keras untuk masuk dan memberi buku saya satu bintang.

Dengan jari gemetar, aku mengambil screenshot ratingnya dan mengirimkannya ke editorku.

Hai Daniella,

saya tahu Anda mengatakan untuk tidak melihat GR, tapi seorang teman mengirim saya ini dan saya agak khawatir. Tampaknya ada penyimpangan yang cukup besar dalam profesionalisme. Saya kira secara teknis Candice mempunyai hak untuk meninjau pekerjaan saya sesuka dia di waktu senggang, tetapi setelah apa yang terjadi dengan SR ini terasa disengaja. . .

Terbaik,

Juni

Daniella menghubungiku pagi-pagi sekali.

Terima kasih telah memberitahu saya. Itu sangat tidak profesional. Kami akan menangani ini secara internal.

Saya tahu suara email Daniella dengan cukup baik sekarang untuk mengetahui kapan dia kesal. Kalimat singkat dan berombak. Dia bahkan tidak menandatangani. Daniella *kesal*.

Bagus. Gulungan pembenaran panas di perutku. Candice pantas mendapatkannya—mengesampingkan kepekaan membaca keruffle, psikopat macam apa yang mau main-main dengan perasaan penulis seperti ini? Bukankah seharusnya dia tahu betapa stres dan menakutkannya meluncurkan buku? Aku merenung sejenak, membayangkan kekacauan macam apa yang kubuat di kantor Eden pagi ini.

Dan meskipun aku tidak akan pernah mengatakan hal ini dengan lantang tentang sesama perempuan—
meskipun industri ini cukup tangguh—kuharap aku bisa memecat perempuan jalang itu.



Enam

BULAN MENJADI MINGGU MENJADI HARI, LALU BUKUNYA terbit.

Terakhir kali, saya belajar dari pengalaman pahit bahwa bagi sebagian besar penulis, hari penjualan buku Anda adalah hari kekecewaan yang menyedihkan. Seminggu sebelumnya terasa seperti hitungan mundur menuju sesuatu yang besar, bahwa akan ada kemeriahan dan pujian kritis langsung, bahwa buku Anda akan meroket ke puncak semua peringkat penjualan dan tetap di sana. Namun kenyataannya, itu semua merupakan kekecewaan besar. Sungguh menyenangkan berjalan ke toko buku dan melihat nama Anda di rak, itu benar (kecuali jika Anda bukan rilisan utama dalam daftar utama, dan buku Anda terkubur di antara judul-judul lain tanpa terlihat jelas, atau bahkan lebih buruk lagi, bahkan tidak dibawa oleh sebagian besar toko). Namun selain itu, belum ada tanggapan langsung. Orang yang membeli buku tersebut belum sempat menyelesaikan membacanya. Sebagian besar penjualan terjadi dalam pemesanan di muka, jadi tidak ada pergerakan nyata di Amazon atau Goodreads atau situs lain mana pun yang Anda periksa seperti orang gila sebulan sebelumnya. Anda memiliki semua harapan dan energi yang meluap-luap di dalam diri Anda, tetapi tidak ada satupun. . . pergi kemana saja

Tidak ada momen realisasi yang menghancurkan ketika buku Anda tenggelam. Hanya ada seribu kekecewaan, bertumpuk satu sama lain seiring berjalannya waktu, saat Anda membandingkan angka penjualan Anda sendiri dengan angka penjualan penulis lain, saat Anda terus melihat salinan yang sama, yang ditandatangani dan belum dibeli, tersimpan di rak toko buku lokal Anda setiap saat. kali Anda mampir untuk memeriksa. Hanya ada sedikit pesan “penjualan sedikit lebih rendah dari yang kami harapkan tetapi kami berharap mereka akan menerima” email dari editor Anda, diikuti dengan keheningan total yang tidak dapat dipahami. Yang ada hanyalah rasa takut dan kecewa yang semakin besar, hingga kepahitan menjadi terlalu berat, hingga Anda mulai merasa bodoh karena percaya bahwa Anda bisa menjadi seorang penulis.

Jadi saya belajar, dari rilis *Over the Sycamore*, untuk tidak terlalu berharap.

Namun kali ini terasa istimewa. Kali ini saya belajar lagi betapa jauh berbedanya dunia seperti yang dialami para penulis seperti Athena. Pada pagi hari peluncuran saya, Eden mengirimkan sekotak besar sampanye ke apartemen saya. *Selamat*, baca catatan tulisan tangan terlampir dari Daniella. *Anda mendapatkannya.*

Saya mengeluarkan botol dari bungkusnya, mengambil selfie sambil memegangnya, dan mengunggahnya ke Instagram dengan judul: HARI INI! Merasa bersyukur, kewalahan, dan gugup. Berbahagialah memiliki tim terbaik dalam bisnis ini. Itu mendapat dua ribu suka dalam satu jam.

Menyaksikan hati-hati itu menumpuk memberi saya banjir serotonin yang selalu saya harapkan pada hari peluncuran. Sepanjang pagi, orang asing terus menandai saya di postingan ucapan selamat, ulasan, dan foto buku saya di tumpukan Rilis Baru di Barnes & Noble, atau melihat tag rekomendasi di toko buku indie lokal mereka. Seorang penjual buku menandai saya dalam *piramida* literal bukunya, dengan judul: BERTEKAD UNTUK MENJUAL 100 SALINAN

DARI DEPAN TERAKHIR PADA HARI PERTAMA! SAKSI MEEEE

Kebijaksanaan umum mengatakan bahwa media sosial adalah metrik yang buruk untuk mengukur seberapa baik kinerja sebuah buku. Twitter tidak mencerminkan ekosfer pembelian buku yang lebih luas, misalnya, dan buku-buku yang tampaknya mendapat banyak hype biasanya disebabkan oleh kehadiran tim penulis yang terlalu aktif di Twitter. Suka dan pengikut tidak selalu berarti penjualan.

Tapi bukankah semua hype ini menandakan sesuatu? Saya mengulasnya di *NPR*, *New York Times*, dan *Washington Post*. Dengan *Over the Sycamore*, saya merasa beruntung mendapatkan ulasan *Kirkus*, dan itu tidak lebih dari ringkasan plot. Sementara itu, semua orang membicarakan *The Last Front* seolah mereka tahu ini akan sukses. Dan saya bertanya-tanya apakah itu bagian terakhir yang tidak jelas dari cara kerja penerbitan: jika buku-buku yang menjadi besar melakukan hal tersebut karena pada titik tertentu semua orang memutuskan, tanpa alasan sama sekali, bahwa ini akan menjadi judul saat ini.

Meskipun sewenang-wenang, saya senang ini berhasil untuk saya.

Malam itu, saya ada acara peluncuran yang dijadwalkan di Politik dan Prosa dekat Waterfront. Saya telah berada di sini belasan kali sebagai bagian dari penonton. Ini adalah jenis toko buku tempat mantan presiden dan selebritas menjadi pembicara dalam tur buku; beberapa tahun yang lalu, saya datang ke sini untuk melihat Hillary Clinton memberikan pembacaan. Athena

melakukan peluncuran untuk debutnya di sini. Ketika Emily memberitahuku bahwa dia telah memesankanku di P dan P, aku berteriak ke layar ponselku.

Saya harus menguatkan diri sebelum berjalan melewati pintu. Penerbit saya untuk *Over the Sycamore* menyiapkan tur toko buku "multi-kota" untuk saya, tetapi setiap toko yang saya kunjungi tidak pernah memiliki pengunjung lebih dari sepuluh orang. Dan sungguh menyakitkan, sungguh menyakitkan, berjuang dalam membaca dan bertanya jawab ketika orang-orang terus keluar di tengah kalimat Anda. Yang lebih buruk lagi adalah duduk dan menandatangani setumpuk stok yang belum dibeli setelah acara, sementara manajer toko menunggu dan berbasa-basi dengan canggung tentang hal itu mungkin karena ini hari libur, dan orang-orang sibuk berbelanja, dan mereka tidak mempunyai cukup waktu. Untuk mengiklankan bahwa jumlah kehadirannya sangat rendah. Setelah perhentian kedua, aku ingin berhenti, tapi lebih memalukan jika membatalkan tur buku sama sekali daripada harus bersusah payah melewatinya, menit demi menit, hatimu tenggelam sepanjang waktu saat kamu menyadari ketidakrelevanmu, kebodohanmu untuk berharap.

Namun malam ini, tokonya penuh sesak—hanya ada sedikit ruang untuk berdiri, orang-orang duduk bersila di lorong. Aku hampir berjalan kembali keluar. Aku berdiri di pintu masuk, memeriksa ponselku, memastikan waktu dan tanggalnya tepat, karena ini tidak mungkin nyata. Apakah saya mencampur tanggal membaca saya dengan tanggal Sally Rooney? Namun manajer toko melihatku dan mengantarku ke bagian belakang kantor, lalu dia menawariku sebotol air dan permen mint, lalu minuman itu meresap—ini bukan sebuah kesalahan, ini nyata, dan semua orang di sini ingin melihatnya. *Saya*.

Tepuk tangan bergema di sekitarku saat aku berjalan ke depan. Manajer toko memperkenalkan saya, dan kemudian saya mengambil tempat di podium, lutut gemetar. Aku belum pernah berbicara dengan orang sebanyak ini seumur hidupku. Syukurlah, saya siap membaca sebelum sesi tanya jawab, jadi saya punya waktu untuk memahaminya. Saya telah memilih kutipan dari bagian paling tengah buku ini—sketsa lengkap yang akan menjadi titik masuk yang mudah bagi pembaca.

Lebih penting lagi, ini adalah salah satu adegan yang sebagian besar ditulis oleh saya. Ini adalah kalimat saya, kecemerlangan saya.

"Perwira Inggris yang ditugaskan untuk memimpin pasukan Ah Lung sepertinya selalu takut kalau-kalau orang asing ini akan menyerangnya kapan saja." Suaraku bergetar namun stabil. Aku batuk, menyesap botol airku, dan melanjutkan. Saya baik-baik saja. Aku bisa melakukan ini. "Jaga agar tetap terkendali," saran rekannya di stasiunnya. "Mereka bekerja dengan baik, tapi Anda harus memastikan mereka tidak menjadi gangguan umum."

Jadi dia memerintahkan agar orang-orang itu tidak diperbolehkan meninggalkan kawat berduri mereka

kandang untuk alasan apa pun tanpa izin tertulis, dan Ah Lung menghabiskan beberapa minggu pertamanya di Prancis berjingkat-jingkat di sekitar bel peringatan dan kabel pengaman, bertanya-tanya mengapa, jika dia ada di sini untuk membantu upaya perang, dia diperlakukan sebagai tahanan.”

Ini berjalan dengan sangat baik. Anda dapat mengetahui kapan Anda menguasai suatu ruangan. Ada keheningan tertentu, ketegangan, seperti ada pengait di dada setiap orang dan tali pengikat ditarik kencang. Suaraku menjadi halus; itu jelas, menarik, dan cukup goyah sehingga membuat saya tampak rentan dan manusiawi, namun tetap tenang. Dan saya tahu saya terlihat bagus dengan legging abu-abu, sepatu bot coklat, dan turtleneck ketat berwarna merah anggur yang saya pilih untuk malam ini. Saya seorang Penulis Muda yang Serius. Saya seorang Bintang Sastra.

Saya selesai membaca dengan tepuk tangan antusias. T&J berjalan dengan baik. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat softball yang memberi saya kesempatan untuk pamer (“Bagaimana Anda menyeimbangkan penelitian untuk topik sejarah khusus dengan pekerjaan harian Anda?” “Bagaimana Anda membuat latar sejarah terasa begitu kaya dan sadar?”) atau secara blak-blakan menyanjung (“Bagaimana Anda tetap membumi sementara Anda begitu sukses di usia yang begitu muda?” “Apakah Anda merasakan tekanan apa pun setelah menerima kesepakatan buku sebesar itu?”).

Jawaban saya lucu, pandai bicara, bijaksana, sederhana: “Saya tidak tahu apakah saya sedang menyeimbangkan apa pun. Aku masih belum tahu hari apa dalam seminggu itu. Tadi malam aku lupa namaku sendiri.” Tawa.

“Tentu saja semua yang saya tulis di perguruan tinggi adalah omong kosong belaka, karena mahasiswa tidak tahu bagaimana menulis tentang apa pun selain romansa menjadi seorang mahasiswa.” Lebih banyak tawa.

“Untuk pendekatan saya terhadap fiksi sejarah, menurut saya yang saya ambil adalah teknik fabulasi kritis Saidiya Hartman, yaitu cara menulis melawan arus, menyuntikkan empati dan realisme ke dalam catatan arsip sejarah yang terasa abstrak. untuk kita.” Mengganggu dengan penuh perhatian dan terkesan.

Mereka mencintaiku. Mereka tidak bisa berpaling dariku. Mereka ada di sini untukku, mereka mendengarkan setiap kata-kataku, seluruh fokus mereka tertuju padaku .

Dan untuk pertama kalinya saya benar-benar menyadari bahwa saya melakukannya, itu terjadi, itu berhasil. Saya telah menjadi salah satu orang terpilih, orang yang dianggap penting oleh Yang Maha Kuasa. Aku sangat menjaga hubunganku dengan penonton, tertawa ketika mereka tertawa, dan tidak mengucapkan kata-kata dalam pertanyaan mereka. Saya lupa akan jawaban-jawaban saya yang kaku dan sudah ditulis sebelumnya; Aku akan benar-benar lepas kendali

sekarang, dan setiap kata yang keluar dari mulut saya cerdas, menggemaskan, menarik. aku membunuhnya.

Dan kemudian aku melihatnya.

Di sana, di barisan depan, daging dan darah, menebarkan bayangannya sendiri, begitu padat dan nyata sehingga aku tidak bisa berhalusinasi. Dia mengenakan selendang hijau zamrud, salah satu ciri khasnya, melingkari tubuhnya yang ramping sedemikian rupa sehingga membuat bahunya terlihat kurus, rentan, dan anggun sekaligus. Dia membungkuk dengan anggun di kursi plastik tariknya, mendorong rambut hitam mengkilatnya kembali ke bahunya.

Athena.

Darah bergemuruh di telinga. Aku mengedipkan mata beberapa kali, berharap dengan putus asa dia adalah penampakan, tapi setiap kali aku membuka mata, dia masih di sana, tersenyum penuh harap ke arahku dengan bibir merah cerah seperti buah beri. *Stila Stay All Day*, pikirku liar, karena aku tahu ini, karena aku membaca fitur *Vogue* bodoh itu dengan tips riasan Athena belasan kali sebelum peluncuranku. *Sangat teduh*.

Tenang. Mungkin ada penjelasan lain. Mungkin itu saudara perempuannya, seseorang yang mirip dengannya—sepupu, saudara kembar? Tapi Athena tidak memiliki saudara perempuan, atau keluarga besar mana pun di generasinya; ibunya telah menjelaskan hal itu dengan sangat jelas. *Itu hanya aku dan putriku*.

Mantranya rusak. Pusing, mulut kering, aku tersandung pada sisa sesi tanya jawab. Saya telah kehilangan kendali apa pun yang saya miliki terhadap penonton. Seseorang bertanya kepada saya apakah tugas kuliah saya di Yale memengaruhi *The Last Front*, dan tiba-tiba saya tidak dapat mengingat nama kelas mana pun yang pernah saya ambil.

Aku terus melirik ke arah Athena, berharap dia menghilang dan dia hanyalah tipuan imajinasiku, tapi setiap kali aku melakukannya, dia masih di *sana*, memperhatikan dengan caranya yang keren dan sulit dipahami, menilai setiap kata yang keluar dari mulutku.

Lalu waktunya habis. Aku duduk di tengah tepuk tangan, berusaha sekuat tenaga untuk tidak pingsan. Manajer toko memanduku ke meja di depan barisan tanda tangan, dan aku memaksakan senyum di wajahku saat aku menyapa pembaca demi pembaca. Ada seni untuk tersenyum, melakukan kontak mata, berbasa-basi, dan menandatangani buku tanpa salah mengeja nama Anda sendiri atau nama orang yang Anda personalisasikan. Saya sudah berlatih di acara penandatanganan saham prarilis sekarang, dan pada hari yang baik saya bisa mengatasi semuanya hanya dengan satu atau dua keheningan yang canggung. Hari ini, aku terus merababab. Saya bertanya kepada orang yang sama, "Jadi, bagaimana malammu?" dua kali, dan saya salah menyebutkan nama pelanggan sehingga toko menawarkan salinan pengganti gratis kepada mereka.

Aku takut Athena akan muncul di hadapanku, dengan buku di tangan. Aku terus menjulurkan kepalaku untuk mencari syal hijaunya di antrean, tapi sepertinya dia sudah menghilang.

Apakah tidak ada orang lain yang menyadarinya? Apakah hanya aku yang melihatnya?

Staf toko dapat mengetahui ada sesuatu yang salah. Tanpa berkonsultasi denganku, mereka bergegas mengikuti antrean penandatanganan, mengingatkan semua orang agar pertanyaan mereka singkat karena hari sudah larut. Ketika kami selesai, mereka tidak mengajak saya makan malam atau minum; mereka hanya menjabat tangan saya dan berterima kasih atas kedatangan saya. Manajer toko menawarkan untuk menelepon saya Uber untuk kembali ke apartemen saya, dan saya dengan senang hati menerimanya.

Di rumah, aku melepaskan sepatuku dan meringkuk di tempat tidur.

Jantungku berdebar kencang; nafasku dangkal. Otakku berdengung sangat keras sehingga aku hampir tidak bisa mendengar pikiranku sendiri, dan aku merasakan tarikan di dasar tengkorakku, seperti aku menarik diri ke dalam dan kemudian menjauh dari tubuhku. Saya bisa merasakan serangan panik datang—tidak, tidak datang, *memuncak*; Saya tidak terlalu terpengaruh oleh serangan selama satu jam terakhir, dan sekarang saya berada di lingkungan yang cukup pribadi untuk mengalami berbagai gejala. Dadaku menyempit. Penglihatanku memudar hingga seperti tusukan peniti.

Saya mencoba memeriksa daftar periksa yang diajarkan Dr. Gaily kepada saya. Apa yang kulihat? Selimut berwarna krem ini, diwarnai di satu sisi dengan alas bedak dan coretan maskara saya. Apa yang saya cium? Makanan Korea yang saya pesan untuk makan siang hari ini masih ada di meja karena saya terlalu gelisah sebelum acara untuk makan; aroma deterjen bersih dari seprai yang baru dicuci di bawah hidungku. Apa yang saya dengar? Lalu lintas di luar, detak jantungku sendiri di gendang telinga. Apa yang saya rasakan? Sampanye basi, karena saya baru memperhatikan botolnya setengah kosong pagi ini.

Itu semua membuatku sedikit terpuruk, tapi pikiranku masih berkecamuk, perutku masih terasa mual. Seharusnya aku segera ke kamar mandi, setidaknya harus mandi dan menghapus semua riasan ini, tapi aku terlalu pusing untuk bangun.

Sebaliknya aku meraih ponselku.

Aku mencari nama Athena di Twitter, lalu namaku sendiri, lalu nama kami yang digabungkan. Hanya nama depan, nama belakang saja, nama depan dan belakang; tagar, tanpa tagar. Saya mencari penyebutan Politik dan Prosa. Saya mencari akun Twitter setiap anggota staf toko buku yang namanya saya ingat.

Tapi tidak ada apa-apa. Aku satu-satunya yang melihat Athena. Yang dibicarakan semua orang di Twitter adalah betapa briliannya acara tersebut, betapa bersemangat dan pandai bicaranya saya, dan betapa bersemangatnya mereka membaca *The Last Front*. Penelusuran saya untuk “Juni+Athena” hanya menghasilkan satu tweet baru dalam satu jam terakhir, yang ditulis oleh seseorang yang saya asumsikan adalah penonton acak:

Bacaan Juniper Song dari The Last Front malam ini benar-benar indah, dan jelas mengapa dia merasa buku ini adalah penghormatan kepada temannya; memang, saat dia berbicara tentang proses kreatifnya, rasanya seolah-olah hantu Athena Liu ada di ruangan itu bersama kami.



Tujuh

SAYA TEKAN NOMOR TIGA DALAM DAFTAR Buku TERBAIK *NEW YORK TIMES* Rabu berikutnya. Daniella mengirim saya email berisi berita: Selamat, June! Tidak ada yang terkejut di sini, tapi saya tahu Anda cemas, jadi inilah bukti resminya. Anda berhasil :)

Brett menindaklanjutinya beberapa menit setelah itu. WOOOOOOOO!

Emily dalam publisitas membuat ledakan di Twitter, yang memicu banyak tweet, postingan Instagram, dan DM yang menggembirakan. Akun resmi Eden menandai saya dalam tweet dengan GIF dua wanita yang melompat-lompat di atas sebotol sampanye. LAGU JUNIPER, PENULIS TERLARIS NEW YORK TIMES!

Ya Tuhan.

Ya Tuhan.

Ini semua yang kuinginkan. Kami sudah tahu dari nomor pre-order bahwa kemungkinan besar saya akan masuk daftar, tapi melihat bukti yang dicetak hitam-putih membuat saya sangat gembira.

Ini stempel persetujuan saya. Saya seorang penulis buku terlaris. Saya sudah berhasil.

Selama setengah jam penuh aku duduk di mejaku, menatap kosong ke ponselku seiring dengan banyaknya pesan ucapan selamat yang berdatangan. Aku ingin menelepon seseorang dan meneriakkan semua kegembiraanku ke telinga mereka—tapi aku tidak tahu siapa. Ibu saya tidak akan peduli, atau dia mungkin hanya berpura-pura peduli, dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan konyol tentang cara kerja daftar tersebut, yang akan terasa lebih buruk. Rory akan bahagia untukku, tapi dia tidak akan mengerti mengapa itu merupakan pencapaian yang luar biasa. Nama keempat dalam riwayat panggilan saya adalah seorang mantan, yang mencoba melakukan panggilan rampasan ketika dia mampir ke DC untuk bekerja, dan saya tentu saja tidak bisa memberitahunya. Saya tidak cukup dekat dengan teman-teman penulis saya sehingga beritanya tidak akan menjadi bualan tanpa kelas, dan tidak ada kepuasan dalam memberi tahu teman-teman saya yang bukan penulis—saya ingin seseorang yang tahu, yang bisa benar-benar memahami bahwa ini adalah Kesepakatan Besar.

Butuh beberapa saat bagiku untuk menyadari bahwa orang pertama yang akan kutelepon, satu-satunya orang yang memahami berita ini apa adanya, dan tidak akan bereaksi dengan rasa cemburu atau pura-pura mendukung, adalah Athena.

Selamat, kukatakan pada hantunya, karena aku sanggup menerima kemurahan hati ini, karena saat ini pemandangan mengganggu dirinya saat aku membaca sudah hilang dari ingatanku, disingkirkan oleh kesenanganku yang kejam saat ini. Sekarang, mudah untuk menganggap penglihatan itu sebagai halusinasi saraf; lebih mudah lagi untuk melupakan bahwa hal itu pernah terjadi.

Saya malah men-tweet berita saya ke publik. Saya menulis topik panjang tentang mengapa masuk dalam daftar itu sangat berarti bagi saya, terutama setelah kegagalan buku pertama saya; tentang kerja keras yang panjang dan menyakitkan dalam penerbitan yang akhirnya membuahkan hasil. Tidak semua orang menjadi buku terlaris dalam semalam, saya mengamati dengan bijaksana. Bagi sebagian dari kita, dibutuhkan kerja keras, harapan, dan impian selama bertahun-tahun. Aku selalu berharap momenku akan tiba. Dan di sini, sekarang, saya rasa itu sudah terjadi.

Masuknya tanggapan suka dan SELAMAT adalah hal yang saya butuhkan untuk mengisi kekosongan. Saya duduk di depan layar, mengamati angka-angka yang terus bertambah, menikmati sedikit peningkatan serotonin setiap kali saya mendapat banyak notifikasi.

Akhirnya saya harus buang air kecil, yang memaksa saya melepaskan diri dari layar. Selagi aku bangun, aku memesan sekotak selusin kue mangkuk dari Baked & Wired, salah satu rasa yang mereka jual hari itu. Ketika sudah tiba, saya duduk di lantai dengan garpu dan makan sampai rasanya enak.

DEPAN TERAKHIR TERGANTUNG PADA DAFTAR DI NOMOR ENAM UNTUK MINGGU LAGI, dan di nomor sepuluh untuk minggu berikutnya, di mana ia berada selama sebulan penuh. Itu berarti saya tidak masuk daftar itu secara kebetulan. Saya menjual dengan baik, dan menjual dengan mantap. Investasi Eden di muka saya telah terbayar. Saya, dengan segala ukuran yang mungkin, sukses besar.

Semua berubah. Saya sekarang telah pindah ke kelas penulis yang sama sekali berbeda. Saya menerima setengah lusin undangan untuk berbicara di berbagai acara sastra pada bulan depan saja, dan setelah menghadiri beberapa acara, saya merasa menikmatinya. Dulu aku benci kejadian ini. Pertemuan besar para penulis—upacara penghargaan, konferensi, konvensi—seperti hari pertama sekolah menengah atas, tapi lebih buruk lagi, karena anak-anak keren sebenarnya keren, dan tidak ada yang lebih memalukan daripada dikucilkan dari lingkaran percakapan karena buku Anda tidak keren. tidak cukup terjual, tidak mendapatkan cukup pemasaran, atau tidak mendapat pujian kritis sehingga orang lain dapat memperlakukan Anda seperti manusia. Pada satu

Pada konferensi sastra pertamaku, aku dengan malu-malu memperkenalkan diriku kepada seorang penulis yang karyanya kusukai sejak sekolah menengah. Dia memicingkan mata ke arah label namaku, mengucapkan kata-kata "Oh, sepertinya aku belum pernah mendengar tentangmu," dan segera berbalik memunggungi saya.

Tiba-tiba sekarang, saya cukup penting untuk diakui. Sekarang, teman-teman mendekati dan membelikanku minuman di bar. (Kami menyebut pertemuan bar di acara-acara sastra sebagai "barcons"—tempat yang memberi banyak manfaat bagi orang-orang yang telah menunggu sepanjang tahun untuk ikut serta dalam kontes mengukur kemajuan dan hasil cetak mereka.) Seorang editor dari sebuah pers kecil memojokkan saya di tengah jalan, kamar mandi untuk memberitahuku betapa dia adalah penggemar berat karyaku. Agen film memberi saya kartu mereka dan mendorong saya untuk menghubungi saya. Para penulis yang menghinaku sejak novel pertamaku gagal mulai bertingkah seolah kami adalah sahabat. *Ya Tuhan, bagaimana kabarmu? Lucu bagaimana waktu berlalu, ya? Hei, maukah Anda mempertimbangkan untuk menguraikan buku saya berikutnya? Maukah Anda memperkenalkan saya kepada editor Anda?*

Di BookCon musim panas ini, yang bisa Anda anggap sebagai pesta penerbitan, saya menerima undangan ke beberapa pesta setelahnya di sekitar Javits Center, di mana saya diedarkan dan diperkenalkan kepada serangkaian orang-orang industri yang lebih penting sampai saya menemukan diri saya dalam sebuah berkumpul bersama Daniella dan tiga penulis buku terlarisnya—Marnie Kimball, yang telah menulis beberapa buku terlaris tentang seorang pramusaji berambut pirang seksi yang melawan kejahatan supernatural dan menjalin hubungan asmara dengan vampir di bar kumuh; Jen Walker, yang baru saja tampil di acara *Today* untuk membicarakan memoarnya tentang menjadi CEO yang kaya dan berkuasa sebelum dia berusia tiga puluh; dan Heidi Steel, seorang novelis roman yang parah dan tampan yang judulnya pernah saya lihat di rak Target sejak saya masih kecil.

"Apakah hanya aku atau penulis debutan semakin muda?" tanya Marnie.

"Mereka terlihat seperti anak-anak."

"Mereka semua sudah keluar dari kampus akhir-akhir ini." Heidi menggelengkan kepalanya.

"Jangan tersinggung, Juni. Saya memiliki seorang gadis di panel romansa saya yang masih duduk di bangku kelas dua. Dia bahkan belum cukup umur untuk minum."

"Tapi apakah itu bijaksana?" tanya Jen. "Memberi mereka penawaran buku sebelum mereka sempat mengembangkan lobus frontal?"

"Salah satu dari mereka mendatangi saya saat antrean penandatanganan dan meminta uraian singkatnya," kata Jen. "Bisakah kamu mempercayainya? Judul yang belum pernah saya dengar, dari pers kecil yang belum pernah saya dengar, dan dia mendatangi saya dengan ARC yang terikat, berseri-seri, seolah tentu saja saya akan mengatakan ya."

Marnie bergidik ngeri. "Apa katamu?"

“Saya bilang saya tidak punya ruang tas untuk mencetak buku, tapi dia bisa meminta agennya mengirimkan file epub ke saya. Tentu saja saya tidak akan pernah membukanya.” Jen mengeluarkan suara *mendesing* dengan bibirnya. “Langsung ke tempat sampah.”

Mereka semua tertawa.

“Diplomatik,” kata Heidi.

“Tenang saja,” kata Marnie. “Mereka tidak mendapatkan dukungan pemasaran, sayang sekali.”

“Ya, sayang sekali,” desah Daniella. “Saya benci menonton hal kecil ini pers memperoleh novel-novel bagus hanya untuk melemparkannya ke serigala.”

“Ini kejam,” kata Jen. “Agen mereka seharusnya lebih tahu. Industri ini kejam.”

“Oh, aku *tahu*.”

Kami semua mengganggu dan menyesap anggur kami, lega karena kami bukan bagian dari massa yang malang. Pembicaraan beralih ke penerbit independen terbaru yang baru-baru ini memberhentikan separuh stafnya, termasuk semua kecuali satu editor senior, dan apakah para penulis di kandang mereka harus mencoba peruntungan dalam waktu dekat atau mencoba mendapatkan hak mereka dikembalikan dan beralih ke penerbit independen lainnya. rumah lain. Memublikasikan gosip ternyata sangat menyenangkan ketika Anda berspekulasi tentang kemalangan orang lain.

“Jadi, apa yang membuat Anda tertarik pada Korps Buruh Tiongkok?” Marnie bertanya padaku. “Saya belum pernah mendengarnya sebelum buku Anda.”

“Kebanyakan orang tidak melakukannya.” Aku bersolek, tersanjung karena Marnie tahu isi bukuku. Saya tidak akan menanyakan lebih jauh tentang pemikirannya—etiket yang baik di kalangan penulis adalah tidak menanyakan apakah seseorang telah membaca karya Anda atau hanya berpura-pura. “Saya mengambil kursus sejarah Asia Timur di Yale. Seorang profesor merujuknya di bagian diskusi, dan menurutku mengejutkan karena tidak ada novel dalam bahasa Inggris yang membahasnya, jadi kupikir aku akan membuat tambahan yang diperlukan pada kanonnya.” Bagian pertama adalah benar; sisanya tidak—saya menghabiskan sebagian besar kelas itu dengan membaca tentang sejarah seni Jepang, yang berarti pornografi tentakel, tetapi ini merupakan cerita sampul yang nyaman untuk pertanyaan seperti ini.

“Itulah pendekatan saya,” seru Heidi. “Saya mencari celah dalam sejarah, hal-hal yang tidak dibicarakan orang lain. Itu sebabnya saya menulis roman fantasi epik tentang seorang pengusaha dan pemburu wanita Mongolia. *Gadis Elang*. Ini keluar tahun depan. Aku akan minta Daniella mengirimimu salinannya. Sangat penting untuk memikirkan perspektif apa yang tidak dianut oleh pembaca Anglophone, Anda tahu? Kita harus memberi ruang bagi suara-suara subaltern, narasi-narasi yang diredam.”

"Benar," kataku. Saya sedikit terkejut Heidi mengetahui kata "subaltern".

"Dan tanpa kita, kisah-kisah ini tidak akan tersampaikan."

"Dengan tepat. *Dengan tepat.*"

Menjelang akhir pesta, saya bertemu dengan mantan editor saya saat sedang mengantri di pemeriksaan jas. Dia datang untuk berpelukan seolah kami sahabat baik, seolah dia tidak membunuh buku pertamaku sayang, mengaturnya agar gagal, dan kemudian meninggalkanku dalam kedinginan.

"Selamat, June," katanya sambil tersenyum lebar. "Sungguh luar biasa melihat Anda sukses."

Saya sering bertanya-tanya selama setahun terakhir apa yang akan saya katakan kepada Garrett jika saya bertemu dengannya lagi. Saya selalu menahan lidah saya ketika saya menjadi penulisnya; Saya takut akan jembatan yang terbakar, takut dia menyebarkan berita yang tidak mungkin saya kerjakan. Aku berharap bisa mengatakan di hadapannya betapa dia telah membuatku merasa kecil, betapa singkatnya, email-emailnya yang meremehkan membuatku yakin bahwa penerbit sudah menyerah pada karyaku, bagaimana dia hampir membuatku berhenti menulis karena ketidakpeduliannya.

Tapi balas dendam terbaik adalah dengan berkembang. Jejak Garrett sedang mengalami kesulitan. Dia belum memasukkan apa pun ke dalam daftar buku terlaris selain judul-judul dari karya sastra karya penulis terkenal yang sudah meninggal, yang dia pegang teguh seperti sekoci. Ketika kontraksi ekonomi berikutnya terjadi, saya tidak akan terkejut jika dia kehilangan pekerjaan. Dan saya tahu apa yang dikatakan jaringan bisikan di belakangnya — *Garrett McKintosh memasukkan Juniper Song ke dalam daftar nya, dan dia melepaskan The Last Front . Seberapa bodohnya kamu?*

"Terima kasih," kataku. Dan kemudian, karena saya tidak dapat menahannya, "Saya benar-benar melakukannya senang dengan dukungan yang saya dapatkan di Eden. Daniella luar biasa."

"Ya, dia brilian. Kami magang bersama di Harper." Dia tidak menjelaskan lebih lanjut, hanya tersenyum padaku penuh harap.

Saya menyadari, dengan ngeri, bahwa dia mencoba berbasa-basi. Saya tidak perlu melakukannya buat dia terkesan. Saya cukup mengesankan apa adanya. *Dia* ingin terlihat bersamaku .

"Ya," kataku sambil tersenyum erat. "Dia sangat mengagumkan." Dan kemudian, karena saya kesal sekarang dan karena saya ingin memutarbalikkan pisaunya, "Dia benar-benar memahami visi saya, Anda tahu, dengan cara yang sangat kolaboratif. Saya belum pernah bekerja dengan seseorang yang begitu tajam sebelumnya. Saya berhutang semua kesuksesan saya padanya."

Dia mendapat petunjuknya. Ekspresinya melorot. Kami bertukar hal-hal baik lainnya, memberikan semua kabar terbaru—saya sedang mengerjakan sesuatu yang baru; dia baru saja merekrut penulis yang dia sukai—dan kemudian dia membuat alasannya. "Maaf harus keluar, Junie, tapi sebaiknya aku menyapa rekanku di Inggris sebelum dia pergi.

Dia hanya ada di kota ini pada akhir pekan." Aku mengangkat bahu dan melambai. Dia pergi, dan semoga pergi dari hidupku untuk selamanya.

JANUARI BERIKUTNYA, SAYA MENDAPATKAN PERNYATAAN ROYALTY PERTAMA SAYA UNTUK *Front Terakhir*. Saya sudah mendapatkan penghasilan. Ini berarti bahwa saya telah menjual cukup banyak salinan untuk menutupi uang muka saya yang sudah cukup besar, dan mulai saat ini saya dapat memperoleh persentase dari seluruh penjualan di masa depan. Dan penjualan, jika pernyataan ini benar, sungguh mencengangkan.

Sejauh ini saya berhati-hati dalam membelanjakan uang muka saya. Saya telah membaca cukup banyak cerita peringatan untuk mengetahui bahwa uang muka cepat habis, bahwa tidak ada jaminan untuk mendapatkan penghasilan, atau mendapatkan kesepakatan buku lain yang mendekati jumlah yang pertama. Tapi saya memperlakukan diri saya sendiri bulan ini. Saya membeli laptop baru; terakhir, MacBook Pro yang tidak berbunyi nyaring dan mati setiap kali saya mencoba membuka file Word yang lebih besar dari dua ratus halaman. Aku pindah ke apartemen yang lebih bagus—tidak semewah apartemen Dupont yang pernah disewa Athena, tapi cukup bagus sehingga siapa pun yang berkunjung akan berasumsi aku mewarisi kekayaan. Saya pergi ke IKEA, memesan apa pun yang saya inginkan tanpa melihat harganya, dan membayar biaya tambahan agar semuanya diantar dan dirakit oleh dua mahasiswa senior yang sangat tampan yang saya minta di TaskRabbit. Aku membiarkan mereka menggodaku. Saya memberi tip dengan baik.

Saya mendapatkan lemari minuman keras. Saya sekarang adalah tipe orang yang memiliki lemari minuman keras.

Aku menulis cek untuk seluruh sisa utang pelajarku, menjilat amplopnya, dan mengirimkannya ke Departemen Pendidikan. Tidak ada lagi email Nelnet seumur hidup saya, alhamdulillah. Saya mendapatkan asuransi kesehatan. Saya pergi ke dokter gigi, dan ternyata saya harus membayar beberapa ribu dolar untuk mengebor semua gigi berlubang yang tidak terdeteksi ini, saya membayar tagihannya tanpa berkedip. Saya berobat ke dokter primer, padahal tidak ada yang salah dengan diri saya, hanya untuk pemeriksaan fisik saja, karena saya bisa.

Aku mulai membeli wiski yang enak, meskipun aku tidak bisa mencicipi wiski tanpa memikirkan Athena dan orang-orang kuno bodoh itu. Saya mulai berbelanja di Whole Foods. Saya menjadi kecanduan roti jagung jalapeño mereka. Saya mulai membeli pakaian saya di gerai bermerek, bukan di toko barang bekas. Saya membuang perhiasan Etsy murah saya dan berhenti memakai apa pun yang tidak menampilkan batu permata yang bersumber secara etis dan berkelanjutan.

Ketika musim pajak tiba, saya meminta saudara perempuan saya, Rory, yang seorang akuntan, untuk menangani berbagai hal. Saya mengiriminya 1099 milik saya untuk tahun ini; di dalam

beberapa menit dia menjawab, Ya Tuhan, apakah kamu serius???

Ya, saya membalas emailnya. Sudah kubilang menulis akan berhasil.

SAYA MEMBAYAR HAL KE DEPAN. SAYA TIDAK BERBOHONG SAAT MENGATAKAN SAYA INGIN memberikan kontribusi positif kepada komunitas Asia. Aku membayar dua ribu dolar ke Asian American Writers' Collective, sesuai janjiku, dan aku akan terus memberikan kontribusi tahunan itu selama royaltiku sebesar ini. Saya dengan senang hati menerima permintaan untuk menjadi mentor bagi Ibu Peri Scribblers, sebuah program yang memasangkan penulis yang kurang terwakili dengan penulis terbitan yang dapat membimbing mereka melalui perubahan industri.

Saya senang bisa menyebarkan kemurahan hati saya. Athena tidak pernah berusaha untuk menurunkan tangga tersebut kepada rekan-rekan penulis kulit berwarna. Malah, dia menganggapnya menjengkelkan. "Kotak masuk saya terus dipenuhi calon penulis yang berpikir saya akan menghabiskan waktu berjam-jam menulis surat nasihat kepada mereka hanya karena kami memiliki latar belakang etnis yang sama," keluhnya dengan nada menghina. "Hai Nona Liu, saya duduk di bangku kelas dua SMA, dan sebagai sesama wanita Asia-Amerika, saya sangat mengagumi Anda.' Diam. Anda tidak istimewa; kamu hanya selusin sepeser pun."

Athena tampak sangat jengkel karena para penulis Asia-Amerika berkumpul dan mengaguminya. Dia sepertinya sangat membenci mereka. Dia benci setiap kali aku mengungkit novel debut yang dibandingkan dengan novelnya di media. Dia mengeluh tentang betapa produk-produk tersebut tidak orisinal, terlalu berusaha keras, dan terlalu jelas-jelas ditujukan untuk kelompok etnis di pasar. "Tulis sesuatu yang lain!" dia akan mengeluh. "Tidak seorang pun menginginkan kisah imigran yang menyenangkan. Boohoo, apakah menurut mereka makan siangmu baunya tidak enak? Apakah mereka mengolok-olok matamu? Ya Tuhan, aku sudah membaca semuanya sebelumnya. Tidak ada orisinalitas."

Mungkin itu adalah Sindrom Highlander—Saya pernah membaca tentang hal itu sebelumnya, perasaan yang dirasakan anggota kelompok marginal jika orang seperti mereka mulai meraih kesuksesan. Aku juga pernah mengalaminya—setiap kali aku melihat pengumuman penerbitan tentang seorang gadis muda yang sukses besar dengan debutnya, aku ingin mencungkil mataku. Mungkin dia takut seseorang akan menggantikan atau melampauinya.

Tapi aku akan lebih baik dari Athena. Saya seorang wanita yang membantu orang lain wanita.

Saya dijodohkan dengan seorang gadis bernama Emmy Cho, yang mengirim saya email yang berlebihan tentang betapa dia mengagumi buku saya. Emmy berbasis di San

Francisco, jadi kami melakukan sesi mentoring pertama kami melalui Zoom. Dia cantik dengan wajah segar dan lugu—seperti kelinci lucu, seperti Athena yang tidak bertaring, dan secara naluriah aku merasakan dorongan untuk menyapunya ke balik mantelku dan melindunginya.

Dia bercerita tentang karyanya yang sedang dalam proses, sebuah novel dewasa tentang seorang gadis aneh Korea-Amerika yang tumbuh di Midwest pada tahun sembilan puluhan, yang sebagian besar didasarkan pada pengalamannya sendiri. "Ini seperti film *The Half of It*, apakah Anda pernah melihatnya?" Dia memiliki kebiasaan menggemaskan menyelipkan rambutnya ke belakang telinga setiap kali dia menyelesaikan kalimat. "Saya agak khawatir, Anda tahu, industri ini tidak begitu tertarik dengan cerita seperti ini. Seperti, saat tumbuh dewasa, saya tidak melihat buku seperti itu di rak, dan ini lebih merupakan novel sastra yang tenang dan introspektif daripada, seperti, film thriller beroktan tinggi, jadi saya tidak tahu. . ."

"Menurutku kau tidak perlu mengkhawatirkan apa pun," aku meyakinkannya. "Jika apa pun, sekarang menjadi lebih mudah untuk menjadi orang Asia di industri ini."

Alisnya berkerut. "Apakah kamu benar-benar bersungguh-sungguh?"

"Tentu saja," kataku. "Keberagaman adalah hal yang paling laku saat ini. Para editor *haus* akan suara-suara yang terpinggirkan. Anda akan mendapat banyak kesempatan untuk menjadi berbeda, Emmy. Maksudku, gadis Asia yang aneh? Itu setiap kotak centang dalam daftar. Mereka akan berlui di seluruh naskah ini."

Emmy tertawa gugup. "Baiklah."

"Tulis saja hal terbaik yang kamu bisa dan keluarkan," kataku. "Kamu akan sukses, aku janji."

Kami ngobrol lebih banyak tentang bagaimana proses penyelidikannya sejauh ini (banyak permintaan parsial, tapi belum ada tawaran yang pasti) dan tentang perasaannya terhadap naskah (dia yakin dengan suara naratifnya, tapi tidak tahu apakah dia sudah mencobanya. terlalu banyak garis waktu yang tumpang tindih).

Saat jam pelajaran hampir berakhir, Emmy berdeham dan berkata, "Um, jika kamu tidak keberatan aku bertanya, apakah kamu berkulit putih?"

Keterkejutanku pasti terlihat di wajahku, karena dia langsung meminta maaf. "Maaf, aku tidak tahu apakah itu keren untuk dikatakan, aku hanya, um, seperti, *Song*, itu agak ambigu, jadi aku hanya ingin tahu."

"Aku berkulit putih," kataku, lebih dingin dari yang kuinginkan. Apa yang dia sindir? Bahwa saya tidak bisa menjadi mentor yang baik baginya kecuali saya orang Asia? "Lagu adalah nama tengahku. Ibuku memberikannya kepadaku."

"Oke," kata Emmy, lalu menyelipkan rambutnya ke belakang telinga lagi.

"Um, keren. Aku hanya bertanya."

Delapan

TENTU SAJA, SAYA PUNYA PENYEBAB SAYA. Semakin populer sebuah buku, semakin populer kebencian terhadap buku tersebut, itulah sebabnya rasa muak terhadap puisi Rupi Kaur telah menjadi ciri kepribadian milenial. Mayoritas ulasan saya di Goodreads adalah bintang lima, tetapi bintang satu *sangat tajam*.

Sampah penjahat yang tidak menginspirasi, begitu bunyinya. Iterasi lain dari formula cerita sedih eksploitasi wanita kulit putih: salin, tempel, ganti nama, dan voila, buku terlaris, baca yang lain. Dan yang ketiga, yang tampaknya terlalu pribadi untuk dikatakan objektif: Dasar wanita jalang yang menyebarkan dan blak-blakan. Terlalu membal tentang menjadi seorang Yalie. Saya mendapatkan ini saat penjualan Kindle, dan Anda bisa bertaruh saya memastikan untuk mendapatkan semua dua ratus sembilan puluh sembilan sen yang saya belanjakan kembali.

Pertama kali saya ditandai dalam ulasan buruk di Twitter (Semua hype membuat saya salah, tidak akan membaca apa pun lagi dari penulis ini), saya mengirim SMS ke Marnie Kimball dan Jen Walker, teman baru saya dari pesta setelah BookCon. Mereka memberi saya nomor telepon mereka dan mendesak saya untuk menghubungi saya jika saya mengalami kesulitan dalam menavigasi industri ini. Sejak saat itu, obrolan grup kami, yang diberi nama "Malaikat Eden," telah menjadi sumber dukungan dan gosip industri yang saya percayai.

Bagaimana caramu mengatasi hal-hal kasar yang dikatakan orang tentangmu di dunia maya? Aku bertanya. Ini sangat melemahkan semangat. Sepertinya mereka punya dendam pribadi. Seperti saya pribadi, pernah menendang anjing mereka atau semacamnya.

Aturan satu: Jangan Baca Ulasan. Marnie melakukan hal aneh yang dilakukan wanita yang lebih tua ketika dia menggunakan spasi dan huruf besar ekstra, meskipun saya tidak pernah tahu apakah itu disengaja atau salah ketik. Jika mereka mempunyai sesuatu yang baik untuk dikatakan, mereka pasti akan menulis buku mereka sendiri. Mereka adalah Orang Kecil yang Kecil.

Biarkan mereka berteriak di ruang gema mereka sendiri, tulis Jen. Melakukan kemarahan adalah aktivitas yang mengikat mereka. Memberi mereka serotonin, secara harfiah, ada penelitian tentang ini. Jangan biarkan hal itu mempengaruhi Anda.

Mereka domba.

Itu nasihat yang bagus, andai saja aku mempunyai mental yang kuat untuk tidak terlalu peduli dengan apa yang orang pikirkan tentangku. Saya terus membaca Goodreads

omelan, rangkaian tweet yang kejam, dan postingan Reddit yang merendahkan. Saya terus mengklik artikel-artikel negatif ketika artikel-artikel tersebut muncul di Google Alerts saya, meskipun judulnya tidak menjanjikan apa-apa selain sikap membenarkan diri sendiri.

Saya tidak bisa menahannya. Saya perlu tahu apa yang dunia katakan tentang saya. Saya perlu membuat sketsa kontur diri saya yang dirasakan secara digital, karena setidaknya jika saya mengetahui tingkat kerusakannya maka saya akan tahu seberapa besar kekhawatiran saya.

Tulisan kebencian yang paling banyak beredar adalah ulasan esai di *Los Angeles Review of Books* yang ditulis oleh seorang kritikus bernama Adele Sparks-Sato, yang karyanya sangat saya sukai, karena dia pandai menunjukkan bahwa novel-novel yang disebut-sebut oleh orang lain sebagai “suara seorang generasi” sebenarnya adalah omong kosong narsistik yang memanjakan diri sendiri. Dia telah menerbitkan beberapa kritik paling keras terhadap karya Athena di masa lalu (pada debut Athena: “Di sini, Liu jatuh ke dalam perangkap pemula yang salah mengartikan kalimat liris dan membeda-bedakan diri sebagai observasi mendalam. Sayangnya, Anda masih bisa menjadi Orientalis meskipun kamu orang Asia. Bacaan saya? Athena Liu harus mengatasi demam kuningnya sendiri.”). Kali ini, dia mengejar saya: “Dalam *The Last*

Front, Juniper Song melewatkan kesempatan bagus untuk menggali sejarah yang terlupakan dan malah menggunakan penderitaan ribuan pekerja Tiongkok sebagai tempat untuk melodrama dan penebusan kulit putih,” tulisnya.

“Dia bisa saja, misalnya, menginterogasi penggunaan misionaris Kristen untuk meyakinkan pemuda Tiongkok yang buta huruf agar bekerja dan mati di luar negeri, dan mereka di Prancis sebagian besar direkrut untuk menjaga agar orang Tiongkok tetap patuh, jinak, dan kooperatif. Sebaliknya, dia tanpa malu-malu memuji peran para misionaris dalam mengubah agama para pekerja. *Front Terakhir* hampir tidak membuat terobosan baru; sebaliknya, novel ini bergabung dengan novel-novel seperti *The Help* dan *The Good Earth* dalam rangkaian panjang yang saya sebut sebagai novel eksploitasi sejarah: kisah-kisah tidak autentik yang menggunakan masa lalu yang bermasalah sebagai latar hiburan yang menghibur bagi hiburan kulit putih.”

Apa pun. Siapakah Adele yang bisa memberi tahu saya tentang keaslian? Bukankah nama “Sato” adalah bahasa Jepang? Bukankah ada wacana lengkap tentang bagaimana menjadi orang Tionghoa dan orang Jepang adalah pengalaman yang sangat berbeda?

Bolehkah wanita jalang Adele ini meminimum pil penenang? Aku mengirim SMS ke Malaikat Eden.

Marnie: Dengan inisial seperti ASS. . . TIDAK?

Jen: Kritikus membangun audiensi dengan menjatuhkan orang lain. Ini satu-satunya cara mereka bisa melegitimasi diri mereka sendiri. Itu adalah budaya yang beracun. Jangan terjebak. Kami lebih baik dari itu.

Beberapa sarjana di UCLA bernama Kimberly Deng memasang video YouTube berdurasi dua belas menit berjudul “SEMUA KESALAHAN BUDAYA DI DEPAN TERAKHIR!!!” yang mengumpulkan seratus ribu tampilan dalam seminggu. Aku menontonnya sebentar karena penasaran, tapi aku lebih tidak terkesan daripada terhina. Itu penuh dengan hal-hal sepele seperti “Tentara Tiongkok tidak akan makan makanan seperti pai cincang untuk hidangan liburan” (Bagaimana dia tahu apa yang mereka makan, dan kapan?) atau rincian tambahan tentang konvensi penamaan (“Ah Kay? Apakah dia mendapatkan omong kosong ini dari drama kriminal Hong Kong?”) yang ditulis oleh Athena sendiri. Semua komentarnya omong kosong seperti YAAAS KWEEN dan OMG GO OFF KIMMY dan LOLLLL BAHWA GADIS PUTIH BERKEJAK.

Kimberly kemudian berani mengirim saya DM di Instagram menanyakan apakah saya ingin menjadi tamu di salurannya, dan saya dengan senang hati menginstruksikan dia untuk menghubungi saya melalui humas saya, Emily, dan kemudian menginstruksikan Emily untuk membuatnya takut.

Penghasut online lainnya, seorang pria bernama Xiao Chen, mengeluarkan esai Substack yang menyatakan bahwa *The Last Front* seharusnya tidak pernah diterbitkan. Saya sebenarnya cukup akrab dengan merek Xiao Chen—Athena sering mengeluh tentangnya dengan kejam. Xiao Chen menjadi viral pada tahun sebelumnya karena artikelnya di *Vox* berjudul “Cukup dengan Fiksi Diaspora,” yang menyatakan bahwa pada dasarnya tidak ada seorang pun dalam gelombang novelis Tionghoa-Amerika saat ini yang menghasilkan sesuatu yang bernilai, karena tidak satupun dari mereka pernah mengalami hal-hal seperti itu. pembantaian di Lapangan Tiananmen atau Revolusi Kebudayaan, dan anak-anak Bay Area yang manja yang bahkan tidak bisa berbahasa Mandarin dan berpikir bahwa identitas Asia bermuara pada obsesi yang menjengkelkan terhadap bubble tea dan BTS melemahkan kekuatan radikal kanon diaspora. Saya pernah melihatnya terlibat pertengkaran sengit dengan penulis lain di Twitter; BELAJAR BAHASA CINA, dia akan membentak, atau DIAM, BONEKA BARAT YANG DICUCI OTAK.

Modus operandinya tampaknya menganggap segala sesuatu yang salah dalam sebuah teks disebabkan oleh masalah psikologis yang didiagnosis penulisnya; dalam kasus saya, Xiao Chen mengira saya menulis *The Last Front* karena saya adalah “salah satu dari banyak wanita kulit putih, seperti mereka yang menulis fiksi penggemar aneh *The Untamed*, yang tidak hanya memiliki ketertarikan yang belum teruji terhadap pria Asia yang berpenampilan feminin, tetapi juga siapa Saya pikir sejarah Tiongkok adalah sesuatu yang dapat dipilih untuk mencari nugget yang menarik dan berkilau, seperti vas Ming yang bagus untuk diletakkan di sudut.”

Sejujurnya, kata-kata pedasnya membuatku tertawa. Beberapa bagian kritisnya dingin dan cukup merendahkan untuk melukai, tetapi yang satu ini *sangat* emosional, *sangat* marah, sehingga hanya mengungkapkan rasa tidak aman dan tidak berdasar dari Xiao Chen sendiri, yang tidak dapat dijelaskan.

kemarahan. Saya membayangkan dia membungkuk di depan laptop di ruang bawah tanahnya, menggeram dan meludah ke siapa pun. Aku penasaran apa yang akan dilakukan Xiao Chen jika dia melihatku secara langsung—menonjok wajahku, atau mengucapkan basa-basi yang tidak masuk akal lalu menyelinap pergi. Orang-orang seperti dia selalu lebih berani saat online daripada secara langsung.

Jen: Orang-orang seperti itu tidak tahan melihat perempuan sukses.

Marnie: Misoginis yang paling buruk. Juga Tahu, apa itu The Untamed?

Ada satu adegan, yang muncul dua ratus halaman dalam novel, yang membuat semua kritikus terobsesi. Memang, setiap ulasan negatif menyebutkannya setidaknya pada paragraf ketiga. Annie Waters—karakter yang saya kembangkan dari rancangan Athena, putri misionaris YMCA yang berusia tujuh belas tahun—mengunjungi kamp buruh sendirian untuk membagikan Alkitab dan biskuit Natal. Para pria, yang sudah berbulan-bulan tidak bertemu istri atau wanita sejenisnya, tentu saja melirikinya. Dia pirang, langsing, dan cantik; tentu saja mereka tidak pernah puas dengannya. Seseorang bertanya apakah dia boleh mencium pipinya, dan karena ini hari Natal, dia dengan malu-malu mengizinkannya.

Menurutku adegan itu sangat menyentuh. Di sini kita memiliki orang-orang yang terbagi berdasarkan bahasa dan ras, yang tetap dapat berbagi momen lembut di tengah perang. Adegan itu juga memperbaiki keluhan Daniella sebelumnya terhadap novel tersebut, yang hampir seluruhnya berpusat pada laki-laki. *Era kisah perang macho sudah berakhir, tulisnya. Kita perlu mulai meningkatkan perspektif perempuan.*

Draf asli Athena tidak menyertakan ciuman itu. Dalam versinya, Annie adalah seorang gadis terlindung dan gelisah yang menganggap para pekerjaannya adalah preman yang kotor dan menakutkan. Annie dari Athena mengucapkan "Selamat Natal" kepada para lelaki itu dan meninggalkan biskuit di tepi pagar kawat berduri, lalu berjalan menjauh dengan takut-takut seolah-olah para lelaki itu adalah anjing yang akan melepaskan tali pengikatnya dan menganiayanya sampai mati jika diberi kesempatan. .

Jelas sekali Athena mencoba menunjukkan semua rasisme yang diderita para buruh akibat orang-orang yang berjuang di pihak mereka sendiri. Tapi sudah ada begitu banyak hal seperti itu di seluruh buku ini. Itu mulai terasa berat, berulang-ulang. Mengapa tidak memasukkan adegan yang menunjukkan potensi cinta antar-ras saja? Tidak bisakah kita semua mendukung kecaman antimiscegenation?

Tampaknya ini adalah pilihan artistik paling rasis yang pernah saya buat.

Dari Adele Sparks-Sato: "Lagu, daripada mengeksplorasi tantangan nyata yang ditimbulkan terhadap romansa antar-ras antara wanita Prancis dan

Buruh Tiongkok, malah memutuskan untuk menggambarkan pekerja Tiongkok sebagai makhluk kebinatangan yang tidak bisa mengendalikan nafsu mereka terhadap perempuan kulit putih.”

Dari Xiao Chen: Apakah semua wanita kulit putih mengira kita terobsesi untuk meniduri mereka???

Bayangkan kesombongannya. Percayalah padaku, Juniper, kamu tidak begitu seksi.

“Untuk video saya berikutnya,” kata Kimberly Deng, “Saya akan melakukan tutorial riasan Annie Waters, yang menampilkan masker wajah kunyit dan air mata putih.”

Seluruh percakapan tersebut memicu terciptanya “meme Annie Waters”, yang menampilkan gambar-gambar wanita kulit putih yang hambar dan berpenampilan biasa-biasa saja yang dipadukan dengan teks, yang diambil dari buku, “Dia adalah seorang gadis muda yang lincah, dengan rambut berwarna cerah. matahari dan matanya seperti lautan, dan para lelaki tidak bisa mengalihkan pandangan darinya saat dia melayang melewatinya.” Cukup banyak dari meme-meme ini yang menggunakan foto-foto saya yang paling tidak menarik yang dapat ditemukan oleh para pembenci saya di internet.

Saya ingin menunjukkan betapa kejam dan seksisnya hal ini, namun Malaikat Eden meyakinkan saya bahwa diam adalah pertahanan terbaik saya. Saat Anda memberi tahu para troll bahwa mereka telah menyakiti Anda, mereka menang, kata Jen. Anda tidak boleh membiarkan mereka berpikir bahwa mereka akan mendekati Anda.

Karena saya tidak bisa mengeluarkan pernyataan apa pun secara langsung, saya sering berlatih argumen pura-pura di kamar mandi.

“Sebenarnya,” kataku pada botol sampoku, “hanya karena orang Tiongkok didiskriminasi bukan berarti mereka juga tidak bisa bersikap rasistis. Dan sebenarnya, sudah terdokumentasikan dengan baik bahwa para pekerja Tiongkok tidak cocok dengan orang Arab dan Maroko—menurut salah satu sumber saya, orang Tiongkok menyebut mereka ‘setan hitam’. Konflik antaretnis *adalah* suatu hal, lho.”

Menanggapi tuduhan bahwa saya mengagungkan misionaris Barat, saya akan mengatakan, “Adalah hal yang sama pentingnya untuk menyatakan secara luas bahwa tidak ada satu pun tentara Tiongkok yang merasa nyaman dalam agama Kristen. Para misionaris sering kali melakukan diskriminasi dan menggurui, tapi kita tahu dari laporan dan memoar bahwa ada orang-orang yang benar-benar berpindah agama, dan tampaknya rasistis jika berpendapat bahwa pindah agama tidak mungkin dilakukan hanya karena mereka orang Tionghoa.”

Dan sebagai respons terhadap clickbait konyol Kimberly Deng, saya akan berkata, “Sebenarnya, sangat masuk akal jika ada adegan yang berlatar di Kanada, karena para pekerja pertama-tama dikirim ke Kanada, lalu ke Prancis. Anda bisa mempelajarinya dari Wikipedia.”

Saya membayangkan wajah kecewa para pengkritik saya ketika mereka menyadari bahwa menjadi orang Asia tidak menjadikan mereka ahli sejarah, bahwa mereka adalah ahli sejarah.

kekerabatan tidak diterjemahkan ke dalam wawasan epistemologis yang unik, bahwa keangkuhan budaya eksklusif dan pengujian keaslian mereka hanyalah sebuah bentuk penjagaan gerbang, dan ketika semuanya terjadi, mereka sama sekali tidak mengerti apa yang mereka bicarakan.

Saya sudah begitu pandai memikirkan argumen-argumen ini sehingga saya, pada kenyataannya, sangat siap ketika salah satu pengkritik saya berhadapan langsung dengan saya. Malam itu, saya menghadiri serial pembicara fiksi sejarah yang diselenggarakan oleh toko buku indie di Cambridge. Sejauh ini penonton bersikap sopan, meski sedikit menantang dengan pertanyaan mereka. Kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa Harvard dan MIT, dan saya ingat betul saat saya berada di Yale bahwa mahasiswa sarjana di universitas elit selalu berpikir bahwa mereka tahu lebih banyak daripada yang mereka tahu, dan mereka menganggap bahwa menjatuhkan seorang intelektual publik adalah pencapaian terbesar mereka. Sejauh ini saya telah menjawab pertanyaan tentang perubahan nama saya (“Seperti yang saya katakan sebelumnya, saya memilih untuk menulis di bawah nama tengah saya untuk menandakan awal yang baru”), proses penelitian saya (saya memiliki bibliografi standar yang saya ucapkan) sekarang), dan keterlibatan saya dengan komunitas Tionghoa-Amerika (di sini, saya mendanai Beasiswa Athena Liu yang saya danai di lokakarya musim panas Asian American Writers’ Collective).

Kemudian seorang gadis di barisan depan mengambil mikrofon. Aku tahu sebelum dia membuka mulutnya bahwa ini akan menjadi buruk. Dia berpakaian seperti meme sayap kanan seorang pejuang keadilan sosial—rambut ungu yang diwarnai dipotong menjadi potongan bawah; floppy beanie, penghangat lengan rajut, dan selusin pin serta lencana di rompinya yang menyatakan kesetiiaannya kepada BLM, BDS, dan AOC. (Dengar, kita semua liberal di sini. Tapi ayolah .) Wajahnya terlihat terengah-engah dan matanya liar, seolah-olah dia telah menunggu seumur hidupnya untuk mendapatkan kesempatan untuk menjatuhkanku.

“Hai,” katanya, dan suaranya bergetar sejenak. Dia tidak terbiasa berkelahi di depan penonton langsung. “Saya orang Tionghoa-Amerika, dan ketika saya membaca *The Last Front*, saya berpikir. . . Maksudku, aku menemukan banyak sejarah yang sangat menyakitkan. Dan saya ingin bertanya kepada Anda, menurut Anda mengapa tidak apa-apa bagi seorang penulis berkulit putih—maksud saya, seorang penulis yang bukan orang Tionghoa—untuk menulis, dan mengambil keuntungan dari, cerita semacam ini? Menurut Anda, mengapa Anda adalah orang yang tepat untuk menceritakannya?”

Dia menurunkan mikrofon. Pipinya memerah. Dia menjadi sangat terburu-buru karena hal ini. Pasti dia berpendapat bahwa ini adalah seruan publik yang besar-besaran, bahwa ini adalah pertama kalinya saya mendengar keberatan ini. Tidak diragukan lagi semua orang terpaku, melirik aku dan dia seolah-olah mengharapkan kami untuk bertengkar.

Tapi saya sudah menyiapkan jawaban ini. Saya telah mempersiapkan jawaban ini sejak saya mulai menulis buku.

“Saya pikir sangat berbahaya untuk mulai menyensor apa yang harus dan tidak boleh ditulis oleh penulis.” Saya membuka dengan kuat, dan ini mendapat gumaman persetujuan dari kerumunan. Namun saya masih melihat beberapa wajah skeptis, terutama dari orang-orang Asia lainnya yang hadir, jadi saya melanjutkan. “Saya benci hidup di dunia di mana kita memberi tahu orang-orang apa yang boleh dan tidak boleh mereka tulis berdasarkan warna kulit mereka. Maksud saya, balikkan apa yang Anda katakan dan lihat bunyinya. Bisakah seorang penulis kulit hitam tidak menulis novel dengan protagonis kulit putih? Bagaimana dengan semua orang yang pernah menulis tentang Perang Dunia Kedua, dan belum pernah mengalaminya? Anda dapat mengkritik sebuah karya berdasarkan kualitas sastranya, dan representasi sejarahnya—tentu saja. Tapi saya tidak melihat alasan mengapa saya tidak menangani subjek ini jika saya bersedia melakukan pekerjaan itu. Dan seperti yang Anda tahu dari teksnya, saya berhasil melakukan pekerjaannya. Anda dapat melihat bibliografi saya. Anda dapat melakukan pengecekan fakta sendiri. Sementara itu, menurut saya menulis pada dasarnya adalah latihan empati. Membaca memungkinkan kita hidup dalam posisi orang lain. Sastra membangun jembatan; hal ini menjadikan dunia kita lebih besar, bukan lebih kecil. Dan mengenai pertanyaan tentang keuntungan—maksud saya, haruskah setiap penulis yang menulis tentang hal-hal gelap merasa bersalah karenanya? Haruskah materi iklan tidak dibayar atas karyanya?”

Mengambil keuntungan dari penderitaan orang lain. Ya Tuhan, sungguh cara yang kejam untuk mengungkapkannya dia. Athena biasa bergumul dengan hal ini, di depan umum, secara performatif.

“Secara etis saya merasa terganggu dengan kenyataan bahwa saya hanya bisa menceritakan kisah ini karena orang tua dan kakek-nenek saya pernah mengalaminya,” katanya suatu kali kepada *Publishers Weekly*. “Dan terkadang saya merasa seperti mengeksploitasi penderitaan mereka demi keuntungan saya. Saya mencoba menulis dengan cara yang menghormati mereka. Tapi saya tetap sadar bahwa saya bisa melakukan ini hanya karena saya adalah generasi yang beruntung dan beruntung. Saya memiliki kebebasan untuk melihat ke belakang, menjadi pendongeng.”

Silakan. Saya selalu menganggap kalimat itu sebagai penolakan. Tidak perlu mendandani. Kita semua adalah burung nasar, dan sebagian dari kita—maksudku Athena, di sini—lebih baik dalam menemukan bagian paling menarik dari sebuah cerita, dalam merobek tulang dan rawan ke hati yang berdarah dan menampilkan semua darah kental di layar.

Tentu saja saya merasa agak jengkel ketika saya memberi tahu audiens yang terpikat bahwa para perwira Inggris diberitahu bahwa mereka dapat meredakan gangguan dengan menembak para pekerja yang bertanggung jawab. Rasanya menggetarkan sekaligus salah untuk menceritakan hal ini, sama seperti mengumpulkan suka untuk topikku tentang kematian Athena juga terasa salah. Tapi begitulah nasib seorang pendongeng. Kita menjadi titik simpul bagi hal-hal aneh. Kitalah yang berkata, “Lihat!” sementara semua orang mengintip

mata mereka, tidak mampu menghadapi kegelapan dengan kekuatan penuh. Kami mengartikulasikan apa yang bahkan tidak dapat diurai oleh orang lain. Kami memberi nama pada hal yang tidak terpikirkan.

“Saya pikir ketidaknyamanan dengan tulisan saya tentang tragedi ini menunjukkan ketidaknyamanan kita yang lebih besar karena mengakui hal itu benar-benar terjadi,” saya menyimpulkan. “Dan, sayangnya, banyak orang yang menulis novel perang. Tapi saya tidak akan membiarkan hal itu menghentikan saya untuk menceritakan sejarah yang tak terhitung. Seseorang harus melakukannya.”

Tepuk tangan meriah. Tidak semua orang setuju dengan saya, tapi tidak apa-apa—setidaknya saya tidak mendapat ejekan apa pun. Dengan pertanyaan seperti ini, itu sendiri merupakan sebuah kemenangan. Gadis SJW itu sepertinya ingin mengatakan lebih banyak, tapi staf toko sudah memberikan mikrofonnya kepada penonton berikutnya, yang ingin tahu di mana dan bagaimana aku mendapatkan inspirasiku. Aku tersenyum, menyentuhkan tinjuku ke dagu, dan melontarkan jawaban lain yang telah dilatih dengan sempurna.

SIAPA YANG BERHAK MENULIS TENTANG PENDERITAAN?

Saya pernah pergi ke pameran Perang Korea di Museum Nasional Sejarah Amerika Smithsonian bersama Athena, ketika saya masih membodohi diri sendiri bahwa kami bisa menjadi teman baik. Saya baru saja pindah ke DC setelah tugas saya di Teach for America, dan saya tahu Athena telah pindah ke sana beberapa bulan sebelumnya untuk mengikuti fellowship di Georgetown, jadi saya dengan senang hati menghubunginya untuk mengetahui apa yang dia lakukan. Dia menjawab bahwa dia bekerja di pagi hari, tetapi melakukan kunjungan museum di sore hari, dan akan senang jika saya ikut.

Berkeliaran di pameran tentang Perang Korea bukanlah pilihan pertamaku untuk menghabiskan hari Jumat sore, tapi Athena ingin jalan-jalan bersamaku, dan saat itu aku masih merasakan sedikit sensasi setiap kali aku menerima sedikit pun perhatian Athena, jadi aku menemuinya di pintu depan pada pukul tiga.

“Saya sangat senang Anda berada di kota ini!” Dia memelukku dengan caranya yang ringan dan tidak terikat, cara yang membuatnya tampak seperti seorang supermodel yang telah memeluk ratusan penggemarnya dan sekarang tidak lagi tahu bagaimana memberikan penekanan nyata pada tindakannya, berpelukan. Bagaimana kalau kita masuk?

“Oh—ya, tentu saja.” Itu dia; tidak ada basa-basi, tidak, *bagaimana kabarmu?*

Hanya berpelukan singkat sebelum kami berjalan langsung ke museum yang memamerkan pengalaman sementara tawanan perang Amerika di Korea Utara.

Saya pikir ini hanya lelucon pada awalnya. *Oh, konyol, kamu tidak berpikir aku ingin berjalan-jalan di museum tua yang pengap daripada bertemu denganmu, bukan?* Atau mungkin, mudah-mudahan, kita akan menghabiskan beberapa menit di sini sementara dia melihat apa pun yang ingin dia lihat dan kemudian pergi ke bar yang sejuk dan ber-AC di mana kita bisa menyedap minuman buah-buahan dan berbicara tentang, Anda tahu, kehidupan dan

penerbitan. Tapi segera terlihat bahwa Athena ingin berlama-lama di sini sepanjang sore. Dia akan berdiri selama sepuluh menit atau lebih di depan setiap potongan hitam-putih seukuran aslinya, berbisik pelan saat dia membaca tentang kisah hidup subjek. Kemudian dia akan menyentuhkan jari-jarinya ke bibir, mendesah, dan menggelengkan kepalanya. Saya bahkan pernah melihatnya menyeka air mata dari matanya.

"Bayangkan," dia terus bergumam. "Semua nyawa hilang. Semua penderitaan itu terjadi karena alasan yang mereka bahkan tidak tahu apakah mereka percaya atau tidak, hanya karena pemerintah mereka yakin teori domino itu benar. Tuhanku."

Dan semuanya akan dimulai lagi saat kita melanjutkan ke tahap berikutnya. Di sini kita dapat membaca surat terakhir yang diketahui dari Ricky Barnes, seorang wajib militer berusia sembilan belas tahun, yang meminta temannya untuk membawakan tag anjingnya kepada ibunya ketika dia tertular difteri di sepanjang Sungai Yalu.

Athena tidak bisa berhenti bicara. Pada awalnya saya berpikir bahwa mungkin dia sangat sensitif, bahwa dia tidak dapat mendengar tentang penderitaan orang lain tanpa mengalaminya secara akut sebagai penderitanya sendiri. Orang suci salian. Namun saat kami menelusuri pameran, saya perhatikan dia sedang mencoret-coret sesuatu ke dalam Moleskine.

Ini semua adalah penelitian untuk beberapa proyek penulisan.

"Mengerikan sekali," bisiknya. "Jandanya baru berusia tujuh belas tahun—masih seorang gadis. Dan dia sudah mengandung putrinya, yang tidak akan pernah tahu wajah ayahnya." Dan seterusnya. Kami beringsut ke pameran sementara Athena memeriksa setiap plakat dan guntingan, sering kali mengumumkan apa yang membuat kisah khusus ini begitu tragis.

Akhirnya aku tidak tahan lagi dengan suaranya, jadi aku berjalan pergi untuk melihat lebih dekat tampilan seragamnya. Aku tidak bisa menemukan Athena ketika aku keluar dari pameran, dan sesaat kupikir dia sudah meninggalkanku sebelum aku melihatnya duduk di bangku di samping seorang lelaki tua berkursi roda, menulis berbagai hal ke dalam buku catatannya sementara dia berbicara padanya. payudara.

"Dan apakah kamu ingat bagaimana rasanya?" dia bertanya padanya. "Bisakah kamu jelaskan utukku? Segala sesuatu yang dapat kamu ingat?"

Ya Tuhan, pikirku. Dia seorang vampir.

Athena sangat peka terhadap penderitaan. Keterampilan ini menyatukan semua karya terbaiknya. Dia bisa melihat fakta dan detail dari kotoran dan lumpur hingga ke bagian cerita yang berdarah. Dia mengumpulkan narasi nyata seperti kulit kerang, memolesnya, dan menyajikannya, tajam dan berkilau, kepada pembaca yang ketakutan dan terpesona.

Kunjungan ke museum itu memang meresahkan, tapi tidak mengejutkan saya.

Aku pernah melihat Athena mencuri sebelumnya.

Dia mungkin bahkan tidak menganggapnya sebagai pencurian. Cara dia meng gambarkannya, proses ini tidak bersifat eksploitatif, namun sesuatu yang mistis dan mendalam. “Saya mencoba memahami kekacauan ini,” katanya kepada *New Yorker* suatu kali. “Saya pikir cara kita belajar sejarah di kelas sangat antiseptik. Hal ini membuat perjuangan tersebut terasa begitu jauh, seakan-akan hal tersebut tidak akan pernah terjadi pada kita, seolah-olah kita tidak akan pernah mengambil keputusan yang sama seperti yang dilakukan orang-orang dalam buku pelajaran tersebut. Saya ingin mengedepankan sejarah berdarah itu. Saya ingin membuat pembaca menyadari betapa dekatnya sejarah-sejarah itu dengan masa kini.”

Diletakkan dengan elegan. Bahkan mulia. Jika Anda mengutarakannya seperti itu, itu bukanlah eksploitasi, melainkan sebuah layanan.

Tapi katakan padaku, sungguh, hak apa lagi yang dimiliki Athena untuk menceritakan kisah-kisah itu dibandingkan orang lain? Dia tidak pernah tinggal di Tiongkok selama lebih dari beberapa bulan. Dia tidak pernah berada di zona perang. Dia tumbuh dengan bersekolah di sekolah swasta di Inggris yang dibiayai oleh pekerjaan teknologi orang tuanya, menghabiskan musim panas di Nantucket dan Martha's Vineyard, dan menghabiskan masa dewasanya antara New Haven, NYC, dan DC. Dia bahkan tidak bisa berbahasa Mandarin dengan lancar—dia mengakui dalam wawancara bahwa dia “hanya berbicara bahasa Inggris di rumah dalam upaya untuk berasimilasi dengan lebih baik.”

Athena akan membuka Twitter dan berbicara tentang pentingnya keterwakilan orang Amerika keturunan Asia, tentang betapa mitos model minoritas itu salah karena orang-orang Asia terlalu banyak terwakili baik dalam spektrum pendapatan rendah maupun tinggi, bagaimana perempuan Asia terus dipuja-puja dan dijadikan korban. kejahatan rasial, dan bagaimana masyarakat Asia diam-diam menderita karena mereka tidak termasuk dalam kategori pemilih bagi politisi kulit putih Amerika. Lalu dia pulang ke apartemen Dupont Circle dan duduk untuk menulis di mesin tik antik seharga seribu dolar sambil menyeruput sebotol Riesling mahal yang dikirimkan penerbitnya untuk mendapatkan uang muka.

Athena secara pribadi tidak pernah mengalami penderitaan. Dia menjadi kaya karenanya. Dia menulis cerita pendek pemenang penghargaan berdasarkan apa yang dia lihat di pameran itu, berjudul “Berbisik di Sepanjang Yalu.” Dan dia bahkan bukan orang Korea.



Sembilan

ACARA CAMBRIDGE MEMICU WAKTU KECIL di TWITTER, yang menampilkan semua tersangka—banyak topik yang meliput apa yang terjadi dengan berbagai tingkat kemarahan, banyak orang yang mempertimbangkan pendapat mereka sendiri, kebanyakan dari mereka menggunakannya sebagai kesempatan untuk tampil dan pamer pemikiran mendalam yang hanya berhubungan secara tangensial dengan apa yang sebenarnya dikatakan. Beberapa orang setuju dengan penanya—saya mengetahui bahwa dia adalah seorang mahasiswa tahun kedua di MIT bernama Lily Wu, dan bahwa dia menulis sebuah rangkaian kemarahan tentang pertemuan di mana dia memanggil saya, antara lain, seorang wanita kulit putih yang tidak sadar dan tidak nyata . ikatan dengan komunitas dan sekutu palsu yang tidak jujur dan mementingkan diri sendiri.

Tapi lebih banyak orang yang memihakku daripada dia. Balasannya penuh dengan komentar seperti Posisi Anda terdengar seperti rasisme terbalik bagi saya dan Oh, Anda suka sensor? Bolehkah saya menyarankan untuk kembali pulang ke Tiongkok yang komunis! Ini berantakan sekali. Saya tidak berkomentar. Saat ini, saya telah belajar bahwa cara terbaik menghadapi reaksi negatif adalah dengan bersembunyi, diam dan tanpa cedera, hingga semuanya berakhir. Bagaimanapun juga, wacana Twitter tidak pernah *menghasilkan* apa-apa—itu hanya sebuah kesempatan bagi para penghasut untuk mengibarkan bendera mereka, menyatakan sisi mereka, dan mencoba untuk mengacungkan beberapa poin IQ sebelum semua orang bosan dan bergerak.

pada.

MINGGU KEMUDIAN, SAYA MENERIMA EMAIL BERIKUT:

Selamat siang,

Nama saya Susan Lee, dan saya adalah koordinator acara untuk Klub Sosial Cina Amerika cabang Rockville. Saya baru-baru ini membaca novel Anda *The Last Front*, dan sangat terkesan dengan pemahaman Anda tentang aspek sejarah Tiongkok yang terlupakan ini. Banyak dari klub kami

anggota akan sangat penasaran mendengar cerita Anda. Kami dengan senang hati akan menjamu Anda di salah satu pertemuan klub kami. Kami biasanya melakukan tanya jawab dengan tamu undangan, dilanjutkan dengan makan malam prasmanan (tentu saja gratis untuk Anda). Tolong beri tahu saya jika itu menarik.

Terima kasih,
Susan

Saya hampir menghapus emailnya. Saat ini, saya menghapus sebagian besar undangan acara yang tidak menawarkan honor kecuali benar-benar bergensi. Nada suara Susan Lee terdengar formal dan kaku sehingga membuatku curiga, meski aku tidak tahu pasti alasannya. (Saya selalu khawatir sebentar, sebelum menerima undangan apa pun, apakah penyelenggara benar-benar memasang jebakan untuk menyandera saya atau membunuh saya.) Selain itu, Rockville berada jauh di Maryland; sungguh merepotkan untuk keluar dari pusat DC jika Anda tidak ingin menghabiskan seratus dolar untuk perjalanan pulang pergi Uber atau duduk di jalur merah selama satu jam, dan itu bukan pertunjukan berbayar.

Seharusnya aku mengatakan tidak dan menyelamatkan diriku dari penghinaan.

Namun kata-kata Lily Wu bergema di benak saya— “sekutu palsu yang tidak jujur dan mementingkan diri sendiri”, “wanita kulit putih yang tidak sadar dan tidak memiliki ikatan nyata dengan komunitas.” Selain Asian American Writers' Collective, tempat saya menyumbang dan tidak bisa menghindari saya, ini adalah organisasi Asia pertama yang mau menampung saya sejak bencana Cambridge. Ini mungkin baik untukku.

Hal ini dapat membuktikan, bagi para penganut teori konspirasi Twitter, bahwa dukungan saya terhadap orang Amerika keturunan Asia bukanlah sebuah tindakan. Bahwa saya menulis *The Last Front* karena saya telah mempelajari sejarahnya, dan karena saya peduli terhadap masyarakat. Mungkin aku bahkan akan mendapat teman baru. Saya membayangkan postingan Instagram saya yang sedang makan makanan Cina, dikelilingi oleh penggemar Cina yang mengagumi.

Saya mencari Klub Sosial Tionghoa-Amerika di Rockville. Situs web mereka adalah satu halaman kecil mungil yang menampilkan teks Comic Sans dengan latar belakang merah cerah. Saya menggulir ke bawah melewati header raksasa untuk menemukan beberapa foto acara klub dengan pencahayaan buruk—makan malam prasmanan dengan pemimpin bisnis lokal, jamuan Tahun Baru di mana semua orang mengenakan pakaian merah, malam karaoke yang diterangi lampu kilat yang mencolok. Dari apa yang kuketahui, anggota klub berkisar dari paruh baya hingga lanjut usia. Mereka terlihat tidak berbahaya. Bahkan menggemaskan.

Oh, apa-apaan ini? Saya menunggu beberapa jam agar saya tidak terlihat putus asa, dan kemudian saya membalas email Susan.

Hai, Susan. Saya akan dengan senang hati datang berbicara dengan klub. April cukup terbuka bagi saya. Tanggal manakah yang paling cocok untuk Anda?

SUSAN LEE MENYAMAR SAYA DI PARKIR stasiun metro SHADY GROVE.

Aku tidak terlalu nyaman dengan kekayaan baruku sehingga aku bisa membuang-buang uangku ke Uber, jadi aku mengambil jalur merah sampai akhir, dan dia menawarkan untuk mengantarku sampai ke klub. Dia seorang wanita pendek dan mungil yang mengenakan jas yang sangat rapi. Adik perempuan Kim Jong Un yang propagandis dan propagandis langsung terlintas dalam pikiran saya, hanya karena saya pernah melihat foto dia mengenakan setelan jas dan kacamata hitam yang sama, tapi tentu saja saya tidak bisa menyebutkan perbandingan ini dengan lantang.

Susan menyambutku dengan jabat tangan erat. "Hai, Juniper. Apakah perjalanan keretanya baik-baik saja?"

"Ya, baiklah." Aku mengikutinya ke sedan birunya. Dia harus melemparkan beberapa buku dan selimut ke belakang untuk memberi ruang bagi saya, dan mobil itu dipenuhi bau herbal yang menjiikkan. "Maaf atas kekacauan ini. Ini dia—duduklah di depan."

Kurangnya formalitas menurut saya agak tidak profesional. Aku sedikit kesal karena tindakan Susan seolah-olah dia sedang menjemput putrinya dari sekolah alih-alih mengantarkan tamu terkenal. Tapi tidak, tidak, itu adalah bias saya sendiri yang muncul. *Itu bukan toko buku yang mewah, aku mengingatkan diriku sendiri. Mereka hanyalah klub sosial kecil tanpa anggaran besar, dan mereka membantu saya dengan ingin dikaitkan dengan saya.*

"Kamu bisa berbahasa Mandarin?" Susan bertanya saat kami berhenti di jalan raya.

"Hah? Oh, tidak—tidak, maaf, saya tidak melakukannya."

"Ibumu tidak mengajaramu? Atau ayahmu?"

"Oh maafkan saya." Perutku berputar ketakutan. "Kamu pasti salah—

tidak satu pun dari orang tua saya yang orang Tionghoa."

"Apa!" Mulut Susan membentuk huruf O yang sempurna karena terkejut, aku akan tertawa jika semua ini tidak terlalu canggung. "Tapi nama belakangmu Song, jadi kami pikir mungkin. . . Kalau begitu, kamu orang Korea? Saya tahu beberapa Lagu Korea."

"Tidak, maaf. Sebenarnya lagu adalah nama tengahku. Nama belakang saya adalah Hayward. Tak satu pun dari orang tuaku, um, orang Asia." Saya ingin mati. Saya ingin membuka pintu mobil dan keluar ke jalan raya dan dilenyapkan oleh lalu lintas yang datang.

"Oh." Susan terdiam sejenak. Aku melirik ke arahnya, hanya untuk melihatnya melirik ke arahku. "Oh. Jadi begitu."

Tentu saja saya merasa tidak enak dengan kekeliruan ini, tetapi juga sedikit defensif. Saya tidak pernah berpura-pura menjadi orang Cina. Saya memperhatikan bahwa orang-orang sering berada di wilayah abu-abu dengan saya di mana mereka mungkin mengira saya orang China, namun tidak mau berasumsi atau meminta saya untuk menjelaskan. Saya tidak membodohi siapa pun dengan sengaja. Saya tidak punya papan besar bertuliskan PUTIH! dicap di dahiku, tapi bukankah tanggung jawab ada pada orang lain untuk tidak berasumsi? Bukankah rasis jika mengganggu ras saya berdasarkan nama belakang saya?

Susan dan aku tidak berbicara selama sisa perjalanan. Aku ingin tahu apa yang dia pikirkan. Wajahnya terlihat kencang, tapi mungkin selalu terlihat begitu kencang; mungkin begitulah penampilan semua wanita paruh baya Asia. Saat kami berhenti di gereja—Klub Sosial Tionghoa-Amerika di Rockville bertemu Kamis malam di gereja Presbiterian, saya kira—dia bertanya apakah saya suka makanan Cina.

"Tentu," kataku. "Aku menyukainya."

"Bagus." Dia mematikan mesinnya. "Karena itulah yang kami pesan."

Di dalam, kursi lipat dari logam disusun berjajar di depan mimbar pendeta. Saya berhasil menarik perhatian lebih banyak orang daripada yang saya perkirakan; ada empat puluh, mungkin lima puluh orang di sini. Saya pikir ini hanya sebuah klub, bukan seluruh jemaat. Banyak dari mereka membawa salinan buku saya yang sudah ditandatangani. Beberapa orang melambai dengan antusias ketika aku berjalan melewati pintu, dan aku merasa sangat bersalah.

"Ke sini." Susan memberi isyarat agar aku mengikutinya ke mimbar. Dia menyesuaikan mikrofon dengan tinggi badannya, dan aku berdiri dengan canggung di belakangnya, terkejut karena kami memulainya dengan begitu tiba-tiba. Saya berharap seseorang menawari saya segelas air.

"Halo semuanya," kata Susan. Mikrofonnya memekik; dia menunggu sampai umpan baliknya hilang sebelum dia melanjutkan. "Malam ini kita kedatangan tamu yang sangat istimewa. Pembicara kami yang terhormat telah menulis sebuah novel indah tentang Korps Buruh Tiongkok, yang banyak dari Anda telah membacanya, dan dia di sini untuk memberi kami bacaan dan berbicara kepada kami tentang menjadi seorang penulis. Tolong, semuanya bergabung dengan saya dalam menyambut Nona Juniper Song."

Dia bertepuk tangan dengan sopan. Penonton mengikutinya. Susan mundur dari mimbar dan memberi isyarat kepadaku untuk memulai. Dia masih tersenyum dengan senyuman yang tegang dan tegang itu.

"Yah, halo." Aku berdehem. *Ayolah, ini bukan apa-apa.* Saya sudah melakukan selusin pembicaraan di toko buku sekarang; Saya bisa melewati pertemuan klub sederhana. "Saya kira, baiklah, saya akan mulai dengan membaca."

Yang mengejutkan saya, semuanya berjalan baik-baik saja. Penontonnya jinak dan pendiam, tersenyum dan mengangguk di saat yang tepat. Beberapa di antara mereka tampak bingung ketika saya mulai membaca—mereka menyipitkan mata dan memiringkan kepala ke samping, dan saya tidak tahu apakah mereka tuli atau tidak mengerti bahasa Inggris dengan baik, jadi saya pelan-pelan saja. turun dan berbicara dengan sangat keras untuk berjaga-jaga. Hasilnya, saya membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan kutipan saya, yang hanya menyisakan dua puluh menit untuk sesi tanya jawab, tapi sejujurnya itu melegakan. Apa saja untuk membakar waktu.

Meskipun pertanyaannya juga bersifat softball. Sebenarnya kebanyakan dari mereka cukup manis; itu adalah pertanyaan-pertanyaan yang mungkin kamu terima dari teman ibumu. Mereka bertanya bagaimana saya bisa sukses di usia muda. Bagaimana saya menyeimbangkan studi saya dengan karier menulis saya? Hal menarik apa lagi tentang buruh Tiongkok yang saya temukan dalam penelitian saya?

Seorang lelaki tua berkacamata mengajukan pertanyaan yang sangat blak-blakan tentang jumlah uang muka dan tarif royalti yang saya terima (“Saya sudah menghitung dan punya pemikiran tentang model bisnis penerbitan, yang ingin saya bagikan,” katanya), yang saya hindari. dengan mengatakan kepadanya bahwa saya lebih suka merahasiakan detail itu. Pria lain bertanya, dalam bahasa Inggris yang terpatah-patah, bagaimana menurut saya orang Amerika keturunan Tionghoa sebaiknya mengadvokasi keterwakilan di bidang politik Amerika. Saya tidak tahu harus berkata apa mengenai hal ini, jadi saya mengumumkan sesuatu tentang visibilitas media sosial, koalisi dengan kelompok marginal lainnya, dan sikap sentrisme yang mengecewakan dari Andrew Yang, dan berharap bahasa Inggris saya yang cepat cukup membingungkannya sehingga dia mengira saya telah mengucapkan sebuah kalimat. jawaban yang koheren.

Seorang wanita, yang memperkenalkan dirinya sebagai Grace Zhou, memberi tahu saya bahwa putrinya Christina duduk di bangku kelas sembilan dan bertanya apakah saya punya saran untuknya mengenai proses pendaftaran perguruan tinggi. “Dia suka menulis,” katanya. “Tapi dia kesulitan menyesuaikan diri di sekolah, terutama karena tidak banyak orang Tionghoa-Amerika lainnya, Anda tahu, dan saya ingin tahu apakah Anda bisa memberikan nasihat baginya untuk membantunya merasa nyaman mengekspresikan diri.”

Aku melirik ke arah Susan, yang mulutnya kini terkatup rapat telah digambar dengan pensil.

“Katakan saja padanya untuk menjadi dirinya sendiri,” aku menawarkan dengan lemah. “Saya juga mengalami masa-masa sulit di SMA, tapi, um, saya melewatinya dengan menekuni hal-hal yang saya sukai. Perlindungan saya adalah buku. Ketika saya tidak menyukai dunia di sekitar saya, saya akan membaca, dan saya pikir itulah yang mengubah saya menjadi penulis seperti sekarang ini. Saya mempelajari keajaiban kata-kata sejak dini. Mungkin hal yang sama juga berlaku untuk Christina.”

Setidaknya semua itu benar. Saya tidak tahu apakah Grace senang dengan jawaban ini atau tidak, tapi dia meneruskan mikrofon.

Akhirnya waktunya tiba. Aku mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada hadirin dan berjalan menuju pintu, berharap untuk menyelip pergi sebelum ada orang yang menyeretku ke dalam percakapan, namun Susan muncul di sisiku saat aku menjauh dari mimbar.

“Aku berharap—” Aku memulai, tapi Susan membimbingku, hampir dengan kasar, menuju meja lipat plastik di bagian belakang ruangan.

“Ayo,” katanya, “makan malam selagi panas.”

Beberapa relawan telah menyiapkan nampan berisi makanan Cina yang disediakan, yang terlihat sangat berminyak di bawah lampu neon sehingga membuat perut saya mual. Saya pikir orang-orang Tiongkok seharusnya sombong terhadap makanan Cina yang murah. Atau mungkin hanya Athena yang dengan kesal menyatakan untuk tidak memakan sesuap pun makanan yang diantar dari tempat bernama “Kitchen Number One” dan “Great Wall Express”. (“Kamu tahu, itu tidak asli,” katanya kepada saya. “Mereka hanya menyajikan omong kosong itu kepada orang kulit putih yang tidak tahu apa-apa.”) Saya menggunakan penjepit plastik untuk memilih satu egg roll vegetarian, karena itulah satu-satunya hal yang harus dilakukan. itu tidak benar-benar berkilau karena minyak, tapi nenek mungil di bahu bersikeras agar aku juga mencoba ayam kung pao dan mie wijen, jadi aku membiarkannya menumpuknya di piringku sementara aku berusaha untuk tidak muntah.

Susan membimbingku ke meja di sudut dan mendudukkanku di sebelah seorang lelaki tua yang dia perkenalkan sebagai Tuan James Lee. “Tn. Lee sangat antusias dengan pembicaraan Anda sejak diumumkan,” kata Susan. “Dia bahkan membawakan bukunya untuk kamu tandatangani. Semua orang ingin duduk bersamamu—aku tahu Grace ingin menggangumu tentang pendaftaran kuliah putrinya—tapi aku bilang tidak.”

Tuan Lee tersenyum padaku. Wajahnya sangat coklat dan keriput hingga konsistensinya seperti buah kenari, tapi matanya cerah dan ramah. Dia mengeluarkan *The Last Front* edisi hardcover dari tasnya dan menawarkannya padaku dengan kedua tangannya. “Tanda tangan, ya?”

Ya Tuhan, menurutku. Dia menggemaskan.

“Haruskah aku mempersonalisasikannya untukmu?” aku bertanya dengan lembut.

Dia mengangguk. Aku tidak tahu apakah dia bisa memahami apa yang kukatakan, jadi aku melirik ke arah Susan, yang juga mengangguk izin.

Kepada Tuan Lee, saya menulis. Senang bertemu dengan Anda. Terbaik, Lagu Juniper.

"Tn. Paman Lee adalah salah satu anggota Korps Buruh Tiongkok," Susan memberi tahu saya.

saya berkedip. "Oh! Benar-benar!"

"Dia menetap di Kanada setelah itu," kata Mr. Lee. Jadi dia mengerti apa yang kami katakan. Bahasa Inggrisnya lambat dan tersendat-sendat, tetapi semua kalimatnya memiliki tata bahasa yang sempurna. "Saya biasa bercerita kepada semua anak di sekolah bahwa paman saya ikut berperang dalam Perang Dunia Pertama. Keren sekali, pikirku! Pamanku, pahlawan perang! Tapi tidak ada yang percaya padaku. Mereka mengatakan bahwa Tiongkok tidak terlibat dalam Perang Dunia Pertama." Dia mengulurkan tangan untuk memegang tanganku, dan aku sangat terkejut dengan hal ini sehingga aku membiarkannya. "Anda lebih tahu. Terima kasih." Matanya basah, bersinar.

"Terima kasih telah menceritakan kisah ini."

Hidungku menyusuk. Tiba-tiba aku ingin menangis. Susan bangun untuk mengobrol di meja lain, dan itulah satu-satunya hal yang memberi saya keberanian untuk mengatakan apa yang saya lakukan selanjutnya.

"Aku tidak tahu," gumamku. "Sejujurnya, Tuan Lee, saya tidak tahu apakah saya benar orang yang tepat untuk menceritakan kisah ini."

Dia menggenggam tanganku lebih erat. Wajahnya begitu baik, membuatku merasa busuk.

"Kamu benar sekali," katanya. "Kami membutuhkanmu. Bahasa Inggris saya, tidak begitu bagus. Generasi Anda memiliki bahasa Inggris yang sangat baik. Anda dapat menceritakan kisah kami kepada mereka. Pastikan mereka mengingat kita." Dia mengangguk, bertekad. "Ya. Pastikan mereka mengingat kita."

Dia meremas tanganku untuk terakhir kalinya dan memberitahuku sesuatu Bahasa Mandarin, tapi tentu saja saya tidak mengerti sepele kata pun.

Untuk pertama kalinya sejak saya menyerahkan naskahnya, saya merasakan rasa malu yang mendalam. Ini bukan sejarahku, warisan. Ini bukan komunitas saya. Saya orang luar, menikmati cinta mereka dengan alasan palsu. Seharusnya Athena yang duduk di sini, tersenyum bersama orang-orang ini, menandatangani buku dan mendengarkan cerita para tetua.

"Makan makan!" Tuan Lee mengangguk memberi semangat ke piringku. "Kalian anak muda bekerja terlalu keras. Kamu tidak makan cukup."

Saya ingin muntah. Saya tidak bisa tinggal lebih lama lagi di antara orang-orang ini. SAYA perlu melepaskan diri dari senyuman mereka, kebaikan mereka.

"Permissi, Tuan Lee." Aku berdiri dan bergegas melintasi ruangan. "Aku harus pergi," kataku pada Susan. "Aku perlu—eh, aku lupa aku harus menjemput ibuku di bandara."

Aku tahu itu alasan yang sangat buruk saat aku mengutarakannya—Susan tahu aku tidak punya mobil, itulah alasannya dia harus menjemputku di stasiun kereta. Tapi dia tampaknya bersimpati. "Tentu saja. Kamu tidak bisa membuat ibumu menunggu. Biarkan aku mengambil dompetku, dan aku akan mengantarmu ke stasiun."

"Tidak, tolong, saya tidak bisa memaksakannya. Aku akan mencari Uber—"

"Sama sekali tidak! Rosslyn sejauh ini!"

"Aku benar-benar tidak ingin menghalangimu," aku terkesiap. "Kamu belum menyelesaikan makan malammu. Aku bersenang-senang, dan sungguh menyenangkan bisa bertemu dengan semua orang, tapi aku—um, sebaiknya aku membiarkanmu menikmati malammu."

Aku mendobrak pintu sebelum Susan dapat menjawab. Dia tidak mengejarku, tapi kalau dia mengejarku, aku pasti sudah berlari hingga hilang dari pandangan. Ini sangat tidak bermartabat, tapi yang bisa kulihat hanyalah kelegaan udara sejuk di wajahku di luar.



Sepuluh

SETELAH ITU, SAYA MEMINTA EMILY UNTUK MENOLAK SEBAGIAN BESAR UNDANGAN ACARA atas nama saya. Saya sudah selesai dengan sekolah, toko buku, dan klub buku. Saya menjual pada tingkat di mana penampilan pribadi tidak akan mempengaruhi penjualan, jadi saya tidak perlu terus-menerus mengekspos diri saya sebagai umpan untuk kontroversi lebih lanjut. Satu-satunya acara yang selalu saya hadiri adalah upacara penghargaan di konvensi sastra, karena meskipun saya ingin bersembunyi dari publik, saya tidak suka menyerah pada validasi dari *hal tersebut*.

Penghargaan dalam industri ini sangat konyol dan sewenang-wenang, bukan merupakan penanda prestise atau kualitas sastra, melainkan lebih merupakan indikasi bahwa Anda telah memenangkan kontes popularitas dengan kelompok pemilih yang sangat kecil dan tidak seimbang. Penghargaan tidaklah penting—setidaknya, saya selalu diberitahu hal ini oleh orang-orang yang selalu memenangkannya. Athena membuat poin tahunan untuk menjelaskan semua ini di Twitter, selalu tepat setelah dia dinominasikan untuk sesuatu yang besar: Oh, tentu saja saya merasa sangat tersanjung, tapi ingat, jika Anda bukan finalis, itu tidak berarti pekerjaan Anda tidak masalah! Semua kisah kami istimewa dan penting dalam caranya masing-masing.

Saya sepenuhnya percaya bahwa penghargaan adalah omong kosong, namun hal itu tidak membuat saya kurang ingin memenangkannya.

Dan *The Last Front*, sederhananya, memberikan umpan. Ini ditulis dengan cemerlang — periksa. Ini menarik pembaca komersial dan “kelas atas”—periksa. Namun yang terpenting, ini *tentang* sesuatu; beberapa isu yang tepat waktu atau sensitif yang dapat ditunjuk oleh panitia penghargaan dan berkata, *Begini, kami peduli dengan apa yang sedang terjadi di dunia, dan karena sastra adalah cerminan penting dari realitas kehidupan yang kita jalani, kisah inilah yang kami pilih untuk diangkat.*

Saya sedikit gugup karena *The Last Front* terlalu sukses secara komersial *untuk* memenangkan apa pun. Saya diberitahu bahwa panitia penghargaan ingin terlihat lebih berselera tinggi daripada proletariat, jadi selalu ada buku terlaris yang tidak berhasil.

pemungutan suara dalam kategori yang jelas harus dimenangkannya, dan selalu ada beberapa finalis di setiap kategori yang belum pernah didengar oleh siapa pun. Tapi aku seharusnya tidak khawatir.

Nominasi masuk satu per satu: Goodreads Choice Awards, periksa; Penghargaan Buku Pilihan Hindia, periksa. Booker Prize dan Women's Prize masih merupakan pilihan yang sulit, jadi saya tidak terlalu kecewa ketika saya tidak masuk dalam daftar pendek untuk kedua hal tersebut. Selain itu, saya dinominasikan untuk begitu banyak penghargaan regional sehingga saya tetap menarik perhatian.

Adele Sparks-Sato makan sepenuh hati, mengirim SMS ke Marnie saat saya membagikannya Berita Goodreads Choice Awards.

Dari Jen: YA! Bagus untukmu. Balas dendam terbaik adalah dengan berkembang. Bangga padamu karena telah menangani semuanya ini dengan rahmat. #StayClassyStayWinning!

Saya membaca ulang email nominasi saya beberapa kali sehari, dengan bangga mendengar kata-kata ini: Nona Song yang terhormat, dengan senang hati kami memberi tahu Anda. . . Dan aku menari-nari di sekitar apartemenuku, berlatih pidato penerimaan khayalan, mencoba memadukan keanggunan dan kegembiraan masa muda yang selalu Athena pancarkan dalam pidatonya: "Ya Tuhan, aku benar-benar tidak percaya. . . Tidak, sungguh, saya tidak berpikir saya akan menang. . ."

Nominasi ini menghasilkan banyak pemberitaan yang bagus. Saya ditampilkan di banyak daftar BuzzFeed. Saya dapat membuat profil di *Yale Daily News*.

Memenangkan Goodreads Choice Award memberi saya peningkatan penjualan yang cukup besar, dan saya kembali masuk dalam daftar buku terlaris *New York Times* selama dua minggu. Saya kira hiruk pikuk penghargaan juga menarik perhatian orang-orang di Hollywood, karena Brett menelepon saya minggu itu untuk memberi tahu bahwa agen film saya ingin mengadakan pertemuan antara saya dan beberapa orang dari Greenhouse Productions.

"Apa itu Rumah Kaca?" Aku bertanya. "Apakah itu sah?"

"Mereka adalah perusahaan produksi. Cukup standar; kami telah melakukan beberapa berurusan dengan mereka di masa lalu."

"Saya belum pernah mendengarnya." Saya mengetikkan nama itu ke Google. Oh, tidak, mereka sebenarnya cukup mengesankan—staf utama mereka adalah tiga produser yang memiliki sejumlah film yang saya kenali, dan yang paling penting, seorang produser-sutradara, Jasmine Zhang, yang merupakan finalis Oscar tahun lalu untuk sebuah film. tentang pekerja migran Tiongkok di San Francisco. Aku ingin tahu apakah dialah sumber ketertarikannya. "Oh, sial, jadi mereka benar-benar seperti pemain besar?"

"Anda tidak akan pernah mendengar nama sebagian besar perusahaan produksi independen," jelas Brett. "Mereka sebagian besar beroperasi di belakang layar. Mereka mengemas buku Anda, mencari penulis skenario, melampirkan beberapa bakat, dan sebagainya, dan kemudian mereka memasarkannya ke studio. Studio mengeluarkan banyak uang. Tetapi

perusahaan produksi akan membayar Anda di muka untuk memilihnya, dan ini adalah minat opsi terkuat yang pernah kami lihat sejauh ini. Tidak ada salahnya untuk ngobrol, kan? Bagaimana Kamis depan?"

Orang-orang Greenhouse Productions kebetulan berada di DC untuk menghadiri festival film akhir pekan itu, jadi kami mengatur pertemuan di kedai kopi di Georgetown. Saya datang lebih awal—saya benci kesibukan saat berjabat tangan, lalu memikirkan apa yang harus dipesan, dan kemudian merab-raba kartu saya di kasir—tetapi mereka sudah menempati bilik di belakang ketika saya muncul. Ada dua orang—Justin, salah satu pendiri Rumah Kaca, dan asistennya, Harvey. Mereka berdua berambut pirang, berkulit sawo matang, bugar, dan memiliki senyuman putih mempesona. Mereka tampak seperti saudara, mungkin sepupu, meskipun mungkin itu karena rambut mereka ditata ke belakang dengan jambul yang sama dan mereka mengenakan potongan V-neck Henley yang sama, digulung hingga siku. Jasmine Zhang tampaknya tidak hadir.

"Hei, Juniper!" Justin berdiri untuk memelukku. "Senang bertemu denganmu.

Terima kasih telah meluangkan waktu untuk kami."

"Tentu saja," kataku, saat Harvey juga mencondongkan tubuh untuk memeluknya. Rasanya canggung, mengulurkan tangan ke arah lengannya yang terentang, dan aku berusaha menemuinya di tengah. Baunya sangat bersih. "Georgetown sangat dekat."

"Apakah kamu sering keluar ke sini?" tanya Justin.

Sebenarnya tidak, karena semua yang ada di Georgetown sangat mahal, dan para pelajar yang memenuhi lingkungan itu adalah orang-orang yang berisik, menjengkelkan, dan terlalu kaya. Aku baru beberapa kali ke sini bersama Athena, yang terobsesi dengan kedai margarita di Wisconsin Ave. Tapi aku memilih tempatnya, terutama karena aku berharap tempat itu akan mengesankan, jadi aku tidak bisa bersikap seolah-olah aku tidak tahu daerah. "Um, ya, sepanjang waktu. El Centro bagus. Banyak tempat makanan laut enak di tepi pantai. Dan tempatkan macaronnya di M, kalau nanti ada waktu luang."

Justin berseri-seri seperti makaron adalah makanan favoritnya di dunia. "Yah, kita harus mencobanya!"

"Pastinya," kata Harvey. "Tepat setelah ini."

Aku tahu tingkah laku mereka yang seperti anak anjing itu dimaksudkan untuk membuatku nyaman, tapi aku malah menjadi kaku karena gugup. Orang-orang Hollywood sama sekali tidak serius dengan perkataan mereka, Athena pernah mengeluh. Mereka sangat ramah dan antusias, dan mereka mengatakan bahwa Anda adalah kepingan salju paling istimewa yang pernah mereka lihat, lalu mereka berbalik dan membuat Anda takut selama berminggu-minggu. Sekarang aku mengerti apa yang dia maksud. Saya punya

aku tidak tahu bagaimana mengukur seberapa tulus Justin dan Harvey, atau bagaimana mereka menilai responsku, dan wajah ceria mereka yang membutuhkan membuat mereka sangat sulit dibaca sehingga membuat kegelisahanku memuncak.

Seorang pramusaji datang dan menanyakan pesananku. Saya terlalu bingung untuk membaca dengan teliti menunya, jadi saya meminta makanan yang sama yang diminum Justin, yang ternyata adalah es kopi Vietnam yang disebut "Miss Saigon."

"Pilihan bagus," kata Justin. "Itu sangat bagus. Sangat kuat—dan manis juga, menurutku dibuat dengan susu kental manis?"

"Oh, um, ya." Aku menyerahkan menuku kembali ke pelayan. "Itulah yang selalu saya dapatkan."

"Jadi! *Front Terakhir*." Justin membanting kedua tangannya begitu keras ke meja hingga aku tersentak. "*Buku yang luar biasa!* Saya terkejut belum ada yang mengambil haknya!"

Saya tidak tahu harus berkata apa tentang ini. Apakah itu berarti dia merasa beruntung bisa mengadakan pertemuan ini, atau dia mencari alasan mengapa hak asasi manusia tidak begitu menarik? Haruskah aku berpura-pura seolah ada ketertarikan lain?

"Kurasa Hollywood tidak terlalu tertarik mengambil risiko dengan membuat film tentang orang Asia," kataku. Itu komentar yang tidak masuk akal, tapi aku bersungguh-sungguh, dan aku sudah sering mendengar keluhan yang sama dari Athena. "Saya ingin sekali melihat cerita ini diadaptasi ke layar lebar, tapi saya rasa dibutuhkan sekutu sejati untuk melakukannya. Seseorang benar-benar harus memahami ceritanya."

"Yah, kami *menyukai* novelnya," kata Justin. "Ini sangat orisinal. Dan sebagainya beragam, di saat kita sangat membutuhkan narasi yang beragam."

"Saya menyukai gaya bercerita mosaik," kata Harvey. "Itu mengingatkanku pada *Dunkirk*."

"Persisnya seperti *Dunkirk*. Sebenarnya, salah satu film favorit saya—saya pikir sangat brilian bagaimana Nolan membuat kami terus menebak-nebak bagaimana semua alur naratif akan cocok pada akhirnya." Justin melirik ke arah Harvey. "Sebenarnya, Chris akan menjadi pilihan sutradara yang menyenangkan, bukan?"

"Ya Tuhan." Justin mengangguk dengan tegas. "Ya, itu akan menjadi mimpinya."

"Bagaimana dengan Melati Zhang?" Aku bertanya. Saya sedikit terkejut mereka telah membesarkannya. Bukankah dia pilihan yang paling jelas untuk menjadi sutradara?

"Oh, saya tidak tahu apakah dia punya bandwidth untuk ini." Justin bermain-main dengan sedotannya. "Dia sedikit kewalahan dengan pekerjaan saat ini."

"Efek samping dari memenangkan Oscar," kata Harvey. "Dia sudah dipesan untuk dekade berikutnya."

"Ha. Ya. Tapi jangan khawatir, kami punya beberapa bakat istimewa. Ada seorang anak baru saja keluar dari USC, Danny Baker, yang membuat semua orang kagum dengan film pendek tentang kejahatan perang di Kamboja—oh, dan seorang gadis di Tisch yang menerbitkan film dokumenter pelajar tentang cara mengakses arsip sejarah RRT tahun lalu, jika itu penting bagi Anda memiliki seorang wanita Asia yang bertanggung jawab."

Pelayan meletakkan Miss Saigon-ku di depanku. Aku menyapanya dan meringis; ini jauh lebih manis dari yang kukira.

"Yah, itu keren sekali," kataku, sedikit bingung. Mereka berbicara seolah-olah mereka sudah memutuskan untuk memilih novel tersebut. Kalau begitu, apakah aku baik-baik saja? Apa lagi yang perlu saya katakan untuk meyakinkan mereka? "Jadi, apa yang bisa saya bantu?"

"Oh, kami di sini hanya untuk mendengar apa pun yang ada di pikiranmu!" Justin menyatukan jari-jarinya dan mencondongkan tubuh ke depan. "Kami sangat peduli dengan visi penulis di Greenhouse. Kami di sini bukan untuk merusak karya Anda, atau menutupinya, atau memuliakan Hollywood, atau apa pun. Kami mengutamakan integritas cerita, jadi kami menginginkan masukan Anda di setiap tahap."

"Anggap saja seperti menciptakan papan visi." Harvey duduk siap dengan pena di atas buku catatan. "Elemen apa yang benar-benar ingin Anda lihat dalam versi film *The Last Front*, Juniper?"

"Yah, um, sepertinya aku tidak terlalu memikirkan hal itu." Aku baru ingat kenapa aku tidak pernah memesan kopi saat rapat kerja. Kafein langsung masuk ke kandung kemih saya, dan tiba-tiba saya merasa ingin buang air kecil.

"Penulisan skenario bukan kesukaanku, jadi aku tidak tahu. . ."

"Kita bisa mulai dengan, misalnya, pemeran impianmu?" Justin meminta. "Adakah bintang besar yang selalu Anda pikirkan saat menulis?"

"Aku—eh, aku tidak tahu, sungguh." Wajahku terbakar. Saya merasa seperti saya gagal dalam ujian yang tidak saya pelajari, meskipun jika dipikir-pikir, sudah jelas bahwa saya seharusnya memikirkan apa yang saya inginkan dari sebuah adaptasi film sebelum saya bertemu dengan produser. "Sejujurnya, saya tidak memikirkan aktor mana pun saat menulis; Saya tidak super visual seperti itu. . ."

"Nah, bagaimana dengan karakter Kolonel Charles Robertson ini?" tanya Harvey. "Atase Inggris? Kita bisa berinvestasi untuk mendapatkan seseorang yang sangat besar, seperti Benedict Cumberbatch, atau Tom Hiddleston. . ."

saya berkedip. "Tapi dia bahkan bukan karakter utama." Kolonel Charles Robertson hampir tidak disebutkan secara sepintas di bab pertama.

"Yah, benar," kata Justin. "Tapi mungkin kita bisa memperluas perannya sedikit, memberinya kehadiran yang lebih dramatis—"

"Maksudku, kurasa." aku mengerutkan kening. "Saya tidak yakin bagaimana cara kerjanya—itu akan berhasil merusak tempo babak pertama—tapi kita bisa memeriksanya. . ."

"Lihat, trik dari epos perang besar adalah Anda membutuhkan seseorang yang benar-benar karismatik untuk mendasari semuanya," kata Justin. "Anda tidak akan mendapatkan daya tarik yang luas jika sejarah militer adalah satu-satunya poin pemasaran. Tapi masukkan seorang kekasih asal Inggris, dan kemudian Anda akan mendapatkan wanita Anda, ibu paruh baya Anda, gadis remaja Anda. . . Sekali lagi, ini adalah prinsip Dunkirk. Apa itu Dunkirk? Siapa tahu? Kami pergi menemui Tom Hardy."

"Dan Harry Styles," kata Harvey.

"Benar! Tepat. Apa yang kami katakan adalah, film Anda membutuhkan Harry Styles."

"Bagaimana dengan anak kecil dari *Spider-Man itu?*" kata Harvey. "Siapa namanya?"

Justin bersemangat. "Tom Holland?"

"Oh ya. Saya ingin sekali melihatnya di film perang. Langkah logis berikutnya, untuk karier seperti itu." Harvey melirik ke arahku, seolah dia baru ingat aku ada. "Bagaimana menurutmu, Juni? Anda menyukai Tom Holland?"

"Aku—ya, aku suka Tom Holland." Kandung kemih saya menonjol. Aku menggeliat di kursiku, mencoba menemukan keseimbangan yang lebih baik. "Saya rasa, itu akan berhasil. Maksudku, aku tidak yakin siapa yang akan dia perankan, tapi—"

"Kemudian untuk A Geng, kami memikirkan beberapa talenta Tiongkok—mungkin bintang pop," kata Justin. "Kalau begitu, hal itu akan membawa kita ke box office Tiongkok, yang sangat besar—"

"Masalahnya dengan bintang pop Asia adalah mereka tidak bisa berbahasa Inggris," kata Harvey. "*Pahlawan*. Mimpi buruk produksi."

"Harvey!" Justin tertawa. "Kamu tidak bisa mengatakan itu."

"Ah! Kau menangkapku! Jangan beritahu Jasmine."

"Tapi itu tidak jadi masalah," selaku. "Para buruh seharusnya bisa berbahasa Inggris dengan buruk."

Saya pasti terdengar lebih sinis daripada yang saya maksudkan, karena Justin dengan cepat mengubah, "Maksud saya, kami tidak akan pernah mengubah cerita dengan cara yang tidak Anda sukai. Bukan itu yang kami coba lakukan di sini. Kami ingin sepenuhnya menghormati proyek ini—"

Aku menggelengkan kepala. "Tidak, tidak, ya, aku tidak merasa tidak dihargai—"

"Dan kami hanya melontarkan ide untuk mengemas sesuatu dengan lebih menarik, dan untuk, eh, memperluas audiensi. . ."

Aku duduk kembali dan mengangkat tanganku tanda menyerah. "Lihat. Kalian adalah pakar Hollywood. Saya hanya novelis. Semua itu kedengarannya baik-baik saja bagi saya, dan Anda mendapat restu saya, atau apa pun, untuk mengemasnya sesuai keinginan Anda."

Maksudku itu. Aku tidak pernah ingin punya banyak kendali atas adaptasi filmku—aku tidak punya pelatihan sebagai penulis skenario, dan selain itu, media sosial selalu ramai dengan gosip tentang novelis ini atau itu yang berselisih dengan sutradara. Saya tidak ingin menjadi diva yang kreatif. Dan mungkin mereka ada benarnya. Siapa yang ingin pergi ke teater dan menonton sekelompok orang berbicara dalam bahasa Mandarin selama dua jam? Maksudku, bukankah kamu akan menonton film Tiongkok saja? Kita berbicara tentang blockbuster yang dibuat dengan mempertimbangkan penonton Amerika. Aksesibilitas itu penting.

"Terima kasih atas pengertian." Justin berseri-seri. "Kami berbicara dengan penulis kadang-kadang, dan mereka—Anda tahu. . ."

"Mereka sangat pemilih," kata Harvey. "Mereka ingin setiap adegan dalam film sesuai dengan yang ada di buku, kata demi kata."

"Dan mereka tidak mengerti bahwa film adalah media yang sama sekali berbeda, dan memerlukan keterampilan bercerita yang berbeda," kata Justin. "Itu benar-benar terjemahan. Dan penerjemahan lintas media pada dasarnya tidak tepat sampai batas tertentu. Roland Barthes. Tindakan penerjemahan adalah tindakan pengkhianatan."

"*Belles infidèles*," kata Harvey. "Cantik dan tidak setia."

"Tapi kamu mengerti," kata Justin. "Itu luar biasa."

Dan itulah akhirnya. Ini luar biasa. Aku keren. Kami semua sangat, sangat bersemangat untuk membuat semuanya berjalan lancar. Saya terus menunggu mereka memberikan rincian yang lebih substantif. Berapa banyak uang yang ada di atas meja? Bagaimana jadwal mereka? Apakah mereka akan mulai menghubungi anak Danny Baker ini, besok? (Harvey membuatnya seolah-olah dia akan langsung mengirimkan DM kepadanya.) Namun yang mereka berikan kepada saya hanyalah keanehan, dan saya merasa bahwa ini mungkin bukan konteks yang tepat untuk ditekankan. Jadi saya duduk santai dan membiarkan mereka membelikan saya strudel yang mahal (bernama "Inglorious Pastry") dan mengobrol dengan saya tentang betapa indahnya tepi laut tersebut. Justin yang menangani ceknya, dan keduanya memelukku erat sebelum kami berpisah.

Aku berjalan sampai mereka berbelok di tikungan seberang, lalu aku berlari kembali ke kafe dan buang air kecil selama satu menit penuh.

ITU BERJALAN OKE. SAYA KIRIM EMAIL BRETT RINGKASAN RAPAT SAAT saya berjalan kembali melewati jembatan menuju Rosslyn. Saya pikir mereka menyukai saya, tetapi sepertinya mereka masih merasa tidak enak

beberapa hal sebelum ada uang tunai di atas meja. Menurutku Jasmine Zhang tidak terikat, mana yang aneh?

Cukup standar dalam hal pertemuan di Hollywood, jawab Brett. Mereka baru saja memahami Anda sebagai pribadi. Tawaran sulit tidak akan datang sampai nanti. Tidak yakin apa yang terjadi dengan Jasmine, meski sepertinya ketertarikan utama datang dari Justin. Saya akan terus mengabari Anda jika ada berita.

Saya tidak sabar untuk mendengar lebih banyak, tapi begitulah keadaannya. Perayapan penerbitan. Penjaga gerbang mengurus naskah selama berbulan-bulan, dan pertemuan diadakan secara tertutup sementara Anda sekarat karena antisipasi di luar. Penerbitan berarti tidak ada berita selama berminggu-minggu, sampai Anda sedang mengantri di Starbucks atau menunggu bus, dan telepon Anda mengirim pesan email yang akan mengubah hidup Anda.

Jadi saya pergi ke metro, menunda impian saya di Hollywood, dan tunggu Brett memberi tahu saya bahwa saya akan menjadi jutawan.

Saya mencoba meredam ekspektasi saya. Lagi pula, sebagian besar kesepakatan opsi tidak menghasilkan apa-apa. Arti dari sebuah pilihan adalah bahwa perusahaan produksi memiliki hak eksklusif untuk mengemas cerita menjadi sesuatu yang mungkin ingin dibeli oleh studio. Sebagian besar proyek masih berada dalam tahap pembangunan yang sulit, dan sangat sedikit yang mendapat izin dari eksekutif studio. Saya mempelajari hal ini selama beberapa jam berikutnya ketika saya menjelajahi internet untuk mencari artikel tentang proses ini, memahami terminologi industri dan mencoba mengukur seberapa bersemangatnya saya.

Saya mungkin tidak mendapatkan film Warner Bros. Saya mungkin tidak akan menjadi jutawan. Namun, hype tersebut masih dapat membantu saya—saya masih dapat memperoleh puluhan ribu dolar dari tawaran opsi Greenhouse. Saya bisa menjual beberapa ribu eksemplar lagi berdasarkan publisitas dari kesepakatan itu saja.

Dan selalu ada kata "mungkin" yang sulit dipahami dan menggoda. Mungkin ini *akan* diambil oleh Netflix, atau HBO atau Hulu. Mungkin filmnya akan sukses besar, dan mereka akan mencetak lagi bukuku dengan poster film di sampulnya, dan aku akan menghadiri pemutaran perdana dengan gaun yang dibuat khusus untukku, bergandengan tangan dengan aktor Asia tampan yang mereka perankan untuk memerankan A Geng. Elle Fanning akan berperan sebagai Annie Waters, dan kami akan mengambil foto selfie lucu bersama di pemutaran perdana seperti yang pernah diambil Athena bersama Anne Hathaway.

Mengapa tidak bermimpi besar? Saya menyadari, ketika saya terus mencapai tujuan penerbitan saya, ambisi saya menjadi semakin besar. Saya mendapat uang muka yang sangat besar dan memalukan. Saya mendapatkan status buku terlaris saya, profil majalah utama saya, hadiah dan penghargaan saya. Sekarang, dengan rasa manis yang memuakkan dari Miss Saigon

tertinggal di lidah saya, semua itu terasa remeh jika dibandingkan dengan ketenaran sastra yang sebenarnya. Saya menginginkan apa yang dimiliki Stephen King, apa yang dimiliki Neil Gaiman. Mengapa *bukan* kesepakatan film? Mengapa bukan bintang Hollywood? Mengapa bukan kerajaan multimedia? Mengapa bukan dunia?



Sebelas

SERANGAN DIMULAI DI TWITTER.

Tweet pertama berasal dari akun bernama @Athena LiusGhost, dibuat awal minggu ini; tidak ada gambar profil, tidak ada kata-kata di bio:

Juniper Song alias June Hayward tidak menulis The Last Front. Ya. Dia mencuri bukuku, mencuri suaraku, dan mencuri kata-kataku. #Selamatkan Athena.

Kemudian, beberapa jam kemudian, beberapa tindak lanjut yang memuakkan di thread tersebut.

June Hayward berteman dengan saya beberapa tahun yang lalu untuk lebih dekat dengan proses dan pekerjaan saya. Dia sering datang ke apartemenku, dan aku melihatnya sedang membaca buku catatanku saat dia mengira aku tidak melihat.

Buktinya hitam putih. Baca novel saya sebelumnya. Bandingkan dengan prosa di The Last Front. Bacalah novel debut June, dan tanyakan pada diri Anda: apakah The Last Front adalah novel berwarna putih wanita bisa menulis?

Agar lebih jelas: Juniper Song Hayward adalah seorang wanita kulit putih.

Dia menggunakan nama pena Juniper Song untuk berpura-pura menjadi orang Tionghoa-Amerika. Dia mengambil foto penulis baru agar terlihat lebih berkulit coklat dan etnik, tapi dia tetap berkulit putih. June Hayward, kamu adalah pencuri dan pembohong. Kamu telah mencuri warisanku, dan sekarang kamu meludahi kuburku.

Sayang sekali pada bulan Juni. Malu pada Eden Press. Daniella Woodhouse harus menarik edisi saat ini dari toko buku dan mengembalikan haknya kepada ibu Athena, Patricia Liu. Semua edisi mendatang harus diterbitkan atas nama Athena saja.

Jangan biarkan ketidakadilan terjadi. #Selamatkan Athena.

Ada tweet kedua dari belakang yang menandai lebih dari selusin akun Twitter terkemuka, meminta mereka untuk RT agar terlihat.

Lalu tweet terakhir, menandai saya.

Penglihatan saya menjadi kabur saat saya membaca sampai akhir. Aku menarik napas, dan kamar tidurku miring. saya tidak bisa berdiri; Saya hampir tidak bisa bergerak. Pikiranku kacau; Saya tidak dapat membentuk pemikiran yang koheren lagi, saya hanya dapat mengklik REFRESH di halaman @AthenaLiusGhost, membaca tweet berulang kali, menyaksikan thread tersebut perlahan mendapatkan daya tarik. Dalam beberapa jam pertama, tidak ada yang menyukainya, dan saya mempunyai harapan besar bahwa ini, seperti semua akun pinggiran yang gila, akan menghilang begitu saja. Tapi semua tag itu pasti menarik perhatian, karena lima belas menit setelah saya pertama kali melihatnya, orang-orang mulai merespons thread tersebut. Beberapa blogger buku dengan enam ribu pengikut me-retweet tweet pertama, dan kemudian beberapa calon penulis yang menjadi viral beberapa kali karena "hot take" sastra mereka (yang sebagian besar bermuara pada "kalian harus mengambil kursus membaca kritis" dan "tidak semua penjahat itu bermasalah") kutipan tweet tersebut dengan tambahan Muak jika benar. Ya Tuhan.

Dan kemudian pintu air terbuka. Orang-orang mulai menjawab:

Apakah kamu serius?

Dimana buktinya?

Selalu berpikir ada sesuatu yang aneh pada Song. Hmm.

Kedengarannya seperti "keajaiban" Yalie lainnya hanyalah penipuan besar dan bohong.

sial!!! KIRIM ASSNYA KE PENJARA!

Aku tidak bisa menjauh dari laptopku. Bahkan ketika aku akhirnya bangun untuk buang air kecil, mataku tetap terpaku pada ponselku. Hal yang sehat untuk dilakukan adalah mematikan semua perangkat saya, tapi saya tidak bisa mundur. Saya harus menyaksikan keseluruhan bencana yang terjadi secara real time, harus melihat dengan pasti siapa yang me-retweet dan siapa yang merespons.

Kemudian DM mulai berdatangan. Semuanya berasal dari orang asing. Saya tidak tahu mengapa saya membukanya, tapi saya terlalu penasaran, atau terlalu masokis, untuk menghapusnya begitu saja.

Matilah, jalang.

June, pernahkah kamu melihat tweet ini? Apakah itu benar? Anda perlu membela diri jika tidak.

Anda harus terbakar di neraka atas apa yang Anda lakukan. Pelacur pencuri rasis.

Anda berhutang pada Ny. Liu setiap sen di rekening bank Anda!!!

Saya adalah penggemar *The Last Front*. Ini sungguh mengecewakan. Anda segera berhutang maaf kepada seluruh komunitas buku.

Aku akan datang ke DC dan menghajarmu habis-habisan. Pelacur rasis.

Setelah kejadian terakhir itulah aku akhirnya melemparkan ponselku ke seberang tempat tidur. *Sialan*. Detak jantungku begitu keras sampai ke gendang telingaku sehingga aku berdiri, mondar-mandir di sekitar apartemenku, menggantal kursi di bawah pintu depan (tidak, menurutku tidak akan ada orang yang menerobos masuk dan membunuhku, rasanya seperti itu) , dan lalu meringkuk di tempat tidurku, lalu aku menarik lututku ke dada dan mengayun-ayunkannya.

Ya Tuhan.

Ya Tuhan.

Semua sudah berakhir. Orang-orang tahu. Seluruh dunia akan mengetahuinya. Daniella akan mengetahuinya, Eden akan memecatku, aku akan kehilangan semua uangku, Ny. Liu akan menuntutku, dia akan menghancurkanku di pengadilan, Brett akan memecatku sebagai klien, kariernya akan berakhir, dan aku' Aku akan tercatat dalam sejarah sastra sebagai perempuan jalang yang mencuri karya Athena Liu. Mereka akan membuat halaman Wikipedia tentang saya. Mereka akan menulis pemikiran tanpa akhir tentang saya. Anda tidak akan bisa menyebut nama saya di antara para profesional industri tanpa mengetahui cibiran dan tawa canggung. Aku akan menjadi meme. Dan tidak satu kata pun yang saya tulis akan diterbitkan lagi.

Mengapa, atas nama Tuhan, saya menerbitkan *The Last Front*? Aku ingin menendang diriku yang dulu karena begitu bodohnya. Saya pikir saya melakukan sesuatu yang baik. Sesuatu yang mulia—untuk membawa karya Athena ke dunia sebagaimana layaknya. Tapi bagaimana aku bisa membayangkan hal ini tidak akan kembali membuatku tersiksa?

Aku sangat stabil sampai sekarang. Saya telah melakukan pekerjaan yang sangat baik dalam mengelola kecemasan saya, fokus pada masa *kini* dibandingkan semua teror dan ketidakamanan saya, memilah-milah kengerian di mana dan bagaimana saya mendapatkan naskah asli itu, untuk move on . Dan semuanya datang kembali sekarang—tangan Athena melayang ke tenggorokannya, wajahnya yang membiru, kakinya menginjak tanah.

Ya Tuhan, apa yang telah kulakukan ?

Ponselku, menghadap ke atas tempat tidurku, terus berkedip biru dengan notifikasi baru. Mereka tampak seperti sirene alarm.

Aku menangis tersedu-sedu, keras dan jelek, nakal seperti anak balita. Volume suaraku sendiri membuatku takut; Aku takut tetanggaku akan mendengarnya, jadi aku membenamkan wajahku ke bantal, dan itulah yang membuatku terdiam, teredam dan histeris, selama berjam-jam.

MATAHARI TERBENAM. RUANG MENJADI GELAP. PADA TITIK TERTENTU, adrenalin saya mereda, denyut nadi saya melambat, tenggorokan saya menjadi serak karena menangis, dan saya tidak punya air mata lagi untuk menangis. Serangan panikku mereda, mungkin karena aku sudah berkali-kali terobsesi dengan skenario terburuk sehingga skenario itu tidak bisa membuatku takut lagi. Ledakan sosial dan profesional yang saya alami kini menjadi konsep yang familiar, dan, secara paradoks, hal itu berarti saya dapat berpikir ulang.

Aku meraih ponselku, dan saat menelusuri Twitter, aku menyadari mungkin situasi ini tidak seburuk yang terlihat pada pandangan pertama. Tidak mungkin orang di belakang @AthenaLiusGhost mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Mereka benar mengenai tesis utama, namun salah mengenai rincian lainnya. Aku belum pernah ke apartemen Athena kecuali untuk pertama dan terakhir kalinya. Saya bertemu Athena di perguruan tinggi, bukan di DC. Dan saya tentu saja tidak berteman dengannya dengan niat mencuri *The Last Front*. Sampai malam kematian Athena, aku bahkan tidak tahu kalau itu ada.

Siapa pun orang ini, mereka telah berhasil menebak kebenarannya. Tapi mereka telah mengarang sisanya. Dan hal ini menunjukkan bahwa mereka sebenarnya tidak memiliki bukti nyata.

Mungkin, jika yang mereka miliki hanyalah kecurigaan, ada cara untuk menghilangkan kecurigaan saya nama. Mungkin ada cara untuk mengusir hantu ini.

Pikiranku terus melayang pada implikasi dari akun Twitter itu— *hantu Athena Liu*—dan kenangan akan wajah Athena di Politik dan Prosa, matanya berkilauan, bibirnya melengkung membentuk senyuman yang merendahkan. Saya mendorongnya. Di jalan itu terdapat kegilaan. Athena sudah mati. Saya melihatnya mati. Dan ini merupakan masalah bagi yang hidup.

SAYA TIDAK INGIN BRETT MENDENGAR TENTANG INI DARI TWITTER, JADI SAYA KIRIMKAN email singkat kepadanya: Ada sesuatu yang aneh sedang terjadi. Apakah Anda punya waktu untuk menelepon?

Dia pasti sudah melihat tweet-tweet itu, karena dia meneleponku bahkan belum sampai lima menit kemudian, padahal sekarang sudah hampir jam sembilan malam. Aku mengangkatnya, gemetar. "Hei, Brett."

"Hai, Juni." Suaranya terdengar datar, meski aku tidak tahu apakah aku sedang memproyeksikan. "Jadi apa yang terjadi?"

Aku berdehem. "Saya kira Anda sudah melihat tweetnya?"

"Jika Anda bisa menjelaskan—"

"Yang bilang aku mencuri *The Last Front* dari Athena Liu."

"Dengan baik." Jeda yang lama. "Jadi ya. Itu tidak *benar*, kan?"

"TIDAK!" Suaraku meninggi. "Tidak, tentu saja tidak. Saya tidak tahu siapa dalangnya, saya tidak tahu bagaimana ini dimulai. . ."

"Yah, kalau itu tidak benar, maka jangan terlalu mempermasalahkannya." Brett tidak mendengar sekesal yang seharusnya. Kupikir dia akan marah, tapi sepertinya dia sedikit kesal. "Itu hanya troll; itu akan reda."

"Tidak, itu tidak akan terjadi," aku bersikeras. "Semua orang akan melihatnya. Mereka akan membentuk opini—"

"Jadi biarkan mereka berpendapat. Eden tidak akan mengeluarkan bukunya dari rak berdasarkan gosip di internet. Dan sebagian besar konsumen tidak terlalu terpaku pada Twitter—percayaalah, hanya sebagian kecil dari penerbit yang akan peduli."

Aku mengeluarkan suara merengek yang menjijikkan. "Tapi, reputasiku di kelompok itu *penting* ."

"Reputasimu masih utuh," katanya santai. "Itu semua hanya tuduhan, bukan? Benar-benar tidak berdasar, bukan? Jangan memberikan tanggapan. Jangan terjerat. Jika mereka tidak punya apa-apa, mereka tidak punya apa-apa, dan tak lama lagi orang-orang akan melihatnya sebagai pembunuhan karakter yang keji."

Dia terdengar sangat percaya diri, sama sekali tidak peduli, sehingga aku merasa lega. Mungkin dia benar. Mungkin hal ini akan ditafsirkan sebagai penindasan—para Twitterati selalu menentang keras penindasan. Mungkin itu semua akan menjadi pemberitaan yang baik bagi saya pada akhirnya.

Brett membahasnya lebih lama, mengutip contoh penulis terkenal lainnya yang telah menjadi target kampanye kebencian online. "Tidak ada salahnya penjualan, Junie. Itu tidak pernah terjadi. Biarkan saja para troll mengatakan apa yang mereka inginkan. Kamu akan baik-baik saja."

Aku mengangguk dan menahan apa yang ingin kukatakan. Brett benar—tidak ada gunanya meningkatkan masalah ini, karena tanggapan apa pun hanya akan memberikan legitimasi pada tuduhan tersebut. "Oke."

"Oke? Bagus." Brett sepertinya dia siap menyelesaikan panggilan ini.

"Jangan terlalu khawatir, oke?"

"Hei tunggu . . ." Pikiran itu baru saja terlintas di benak saya. "Pernahkah Anda mendengar sesuatu dari orang-orang Rumah Kaca?"

"Hmm? Oh tidak. Tapi ini baru seminggu, mereka mungkin sedang istirahat dari perjalanan. Beri mereka waktu."

Saat itu aku merasa sangat takut, tapi aku berkata pada diriku sendiri bahwa aku bersikap konyol. Bukannya kedua hal ini terhubung. Justin dan Harvey belum tentu terpaku pada Twitter, mengikuti gosip buku terbaru. Mereka punya hal-hal yang lebih baik untuk dilakukan. "Oke."

"Tenang saja, Juni. Anda akan mendapatkan beberapa pembenci. Itu datang dengan wilayahnya. Jika itu tidak benar, maka Anda tidak perlu khawatir." Brett berhenti sejenak.

"Maksudku, itu *tidak* benar, kan?"

"TIDAK! Tuhan. Tentu saja tidak."

"Kemudian blokir dan abaikan mereka." Brett mendengus. "Atau lebih baik lagi, blokir Twitter sama sekali. Anda para penulis terlalu online untuk memulai. Ini akan reda. Hal-hal seperti ini selalu terjadi."

BRETT SALAH. INI TIDAK AKAN MELEDAK. SKANDAL TWITTER Ibarat bola salju; semakin banyak orang yang melihatnya, semakin banyak orang yang merasa perlu untuk mempertimbangkan pendapat dan agenda mereka sendiri, sehingga menciptakan ledakan wacana yang bercabang dari percakapan yang memicunya. Melewati visibilitas yang sangat besar, semua orang di industri mulai membicarakannya. Dan @AthenaLiusGhost, siapa pun mereka, kini memiliki hampir seribu pengikut. Mereka telah mencapai masa kritis itu.

Skandal Athena-Juni, demikian sebutannya sekarang, telah menjadi wacana saat ini. Berbeda sekali dengan wacana Lily Wu yang paling banyak melibatkan belasan orang. Kali ini, ada darah di dalam air. Diam bukanlah suatu pilihan. Setiap orang harus menyatakan salah satu pihak, atau mereka akan dituduh terlibat. (SMH di banyak sekutu yang tetap diam sekarang karena teman mereka terekspos, tweet akun anonim dengan senang hati mengaduk-aduk.) Banyak penulis terkenal mengangkangi garis, mencoba untuk menutupi kesalahan mereka tetapi juga membangun loyalitas pada saat yang sama.

Plagiarisme sangat buruk, tulis seorang penulis. Jika Hayward benar-benar menjiplak—dan kita belum tahu apakah dia melakukannya—maka dia berutang royaltinya kembali kepada keluarga Athena Liu.

Mengerikan jika itu benar, tulis yang lain. Tapi sampai ada bukti kuat, saya ragu melakukannya

bergabunglah dengan gerombolan lynch ini.

Lalu terjadilah perdebatan sengit mengenai apakah pantas menggunakan kata "lynch mob" ketika menggambarkan seorang wanita kulit putih, dan berakhir dengan lusinan orang yang menyebut penulis yang disebutkan di atas sebagai seorang rasis. Akun penulis tersebut dikunci dalam beberapa jam.

Akun-akun Twitter yang merupakan figur publik non-terkenal, yang tidak akan rugi apa-apa dan mendapatkan segalanya dengan menancapkan cakarnya pada saya, itulah yang paling kejam.

Dia biasa menulis sebagai June Hayward, tweet seorang pengguna bernama rey1069. Namun dia menerbitkan bukunya tentang Tiongkok dengan judul June Song. Kacau, kan?

Definisi literal dari wajah kuning, tulis satu balasan. Saya rasa mereka tidak tahu apa arti "harfiah".

Menyedihkan sekali, gagak yang lain.

Dan pastinya, Akankah orang kulit putih berhenti melakukan kapur sirih?

Orang lain men-tweet foto saya yang diambil dari Instagram saya yang dipasangkan dengan foto Scarlett Johansson, dengan judul: Perusahaan ingin Anda menemukan perbedaan antara kedua gambar ini LMAO.

Balasannya melibatkan setiap observasi jahat tentang penampilan saya yang dapat Anda bayangkan:

Aku bersumpah demi Tuhan mengapa semua wanita kulit putih terlihat sama.

Oke, terlepas dari fakta bahwa ScarJo sebenarnya bisa mendapatkannya LOLLLL

Apakah dia menyipitkan mata karena ingin terlihat lebih Asia atau karena dia tidak terbiasa keluar rumah matahari?

Seharusnya aku berhenti mencari begitu melihat sekilas apa yang menurutku adalah dasar dari kebodohan internet. Namun membaca wacana tentang diri saya ibarat menusuk gigi yang sakit. Saya terpaksa terus menggali, hanya untuk melihat sejauh mana pembusukannya.

Saya mencari di Twitter, Reddit, YouTube (sudah ada tiga blogger buku yang memasang video berjudul variasi "Menumpahkan teh di 'Lagu' Juniper!"), Google Berita, dan bahkan TikTok (ya, ini telah menjangkau bayi-bayi di TikTok) dengan jam. Ini melemahkan. Saya tidak bisa fokus pada hal lain. Aku bahkan tidak bisa meninggalkan apartemenku; yang kulakukan hanyalah berbaring meringkuk di tempat tidur, menelusuri laptop atau ponselku secara bergantian, membaca dan membaca ulang pembaruan yang sama di lima situs web yang sama.

Orang-orang membuat rumor yang tidak masuk akal tentang saya. Ada yang bilang ulasan saya sebelumnya di Goodreads bersifat rasis. (Yang saya lakukan hanyalah menulis bahwa saya tidak bisa memahami novel roman karya seorang penulis India, karena semua karakternya tidak disukai dan terlalu terobsesi dengan tugas keluarga mereka sampai pada titik tidak percaya.) Seseorang mengatakan bahwa saya sering melecehkan dan menindas orang yang mengkritik pekerjaan saya. (Saya membuat subtweet sinis tentang orang yang sangat bodoh

ulasan tentang *Over the Sycamore, sekali*, dan itu terjadi tiga tahun yang lalu!) Seseorang mengklaim bahwa saya pernah menyerang mereka di sebuah konvensi dengan "memuji kulit mereka dengan cara yang sangat rasis." (Yang kukatakan hanyalah bahwa gaun merah mereka benar-benar menonjolkan rona kuning di kulit mereka. Astaga, aku hanya bersikap baik. Aku bahkan tidak terlalu menyukai gaun itu.) Namun para Twitterati kini mengubahnya menjadi sebuah narasi tentang bagaimana aku mempunyai fetisih terhadap orang-orang Asia, yang dibuktikan dengan retweet BTS baru-baru ini dan fakta bahwa aku pernah memainkan beberapa video game Jepang dan men-tweet tentang betapa kerennya karakter-karakter tersebut, yang berarti aku jelas-jelas memiliki obsesi mesum terhadap kebiri dan penurut orang-orang Asia. (Kecuali saya bahkan tidak terlalu menyukai BTS, dan karakter video game tersebut dirancang untuk menjadi orang Eropa, jadi apa penyebabnya?)

Semua tanda bahaya ada di teks itu sendiri, tulis akun Tumblr anonim, yang saya temukan dengan mengklik "kutipan" pada paparan Reddit. Lihat di halaman 317, di mana dia menggambarkan mata almond dan kulit mulus A Geng. Mata almond? Benar-benar??? Wanita kulit putih telah berfantasi tentang pria Asia selama beberapa dekade. (Tapi aku bahkan tidak menulis deskripsi itu! Athena yang menulisnya!)

Seseorang yang melakukan perbandingan teks antara *The Last Front* dan karya Athena lainnya menggunakan pemrograman NLP dengan Python mengumumkan bahwa ada "frekuensi menakjubkan dalam kata kunci yang tumpang tindih di kedua teks". Namun kata-kata yang dimaksud adalah kata-kata seperti "berkata", "berjuang", "dia", "dia", dan "mereka". Dengan standar itu, tidak bisakah orang berargumentasi bahwa saya menjiplak Hemingway?

Para pencela saya menelusuri setiap pernyataan publik yang pernah saya buat tentang *The Last Front* untuk memilih pernyataan-pernyataan tersebut sebagai bukti lebih lanjut akan keburukan saya. Tampaknya tidak tepat untuk menyebut cerita tentang orang-orang Tiongkok sebagai "romantis", "eksotis", atau "menarik". Tampaknya deskripsi saya tentang buku ini sebagai sebuah drama melemahkan potensi kritiknya terhadap kapitalisme rasial. "Saya keberatan dengan karakterisasi buruh sebagai pembantu kontrak," kata saya suatu kali. "Pemerintah Tiongkok merelakan pasukan ini untuk Perang Dunia Pertama dalam upaya memenangkan soft power dengan negara-negara Barat. Para pekerja keluar atas kemauan mereka sendiri." (Perspektif ini "tidak peduli akan tekanan hegemoni Barat" dan "sama sekali tidak mengerti tentang paksaan modal global.") "Orang-orang ini sebagian besar buta huruf," tulis Adele Sparks-Sato. "Mereka direkrut dengan janji gaji yang lebih tinggi, tapi banyak yang tidak tahu apa yang menanti mereka di Eropa. Bahwa Hayward/Song menganggap pekerjaan mereka sebagai pekerjaan yang bebas dan tanpa paksaan menunjukkan, paling banter, ketidakpedulian ilmiah, dan paling buruk, ketidakpedulian yang jahat terhadap kondisi kelas pekerja di Dunia Selatan."

Mereka menyebut *The Last Front* sebagai "kisah penyelamat kulit putih". Mereka tidak suka saya menunjukkan keberanian dan keberanian tentara kulit putih dan misionaris; mereka pikir ini memusatkan pengalaman kulit putih. (Tetapi orang-orang itu memang ada. Salah satu misionaris, Robert Haden, tenggelam saat mencoba menyelamatkan seorang pria Tiongkok ketika kapal uap *Athos* ditorpedo oleh kapal selam Jerman. Bukankah kematiannya juga penting?)

Dan mereka menyebut saya rasis karena mengatakan bahwa para pekerja direkrut dari wilayah utara karena Inggris menganggap pekerja di wilayah selatan yang beriklim hangat tidak cocok untuk melakukan pekerjaan manual. Tapi itu bukan pandangan saya, itu pandangan para perwira militer Inggris. Mengapa mereka tidak bisa memilah perbedaannya? Apa yang terjadi dengan keterampilan membaca kritis? Selain itu, apakah rasis jika mengatakan bahwa orang-orang dari utara lebih cocok di iklim dingin jika itu *benar*?

Saya ingin mengeluarkan bantahan baris demi baris. Saya membuat pilihan kreatif yang saya lakukan karena saya ingin memperluas jumlah pengalaman manusia dalam cerita, bukan untuk terlalu terpaku pada stereotip, baik atau buruk. Demikian pula, saya memasukkan penggambaran rasisme ke dalam teks bukan karena saya setuju dengannya, namun karena saya ingin tetap setia pada catatan sejarah.

Tapi aku tahu itu tidak masalah. Mereka sudah memutuskan narasi mereka tentang saya. Sekarang mereka hanya mengumpulkan "fakta" untuk mendukungnya.

Mereka tidak mengenal saya. Mereka *tidak bisa* mengenal saya; mereka belum pernah bertemu denganku. Mereka mengambil sedikit informasi tentang saya yang tersebar di internet dan menyatukannya menjadi sebuah gambar yang sesuai dengan imajinasi penjahat mereka tetapi tidak ada hubungannya dengan kenyataan.

Saya tidak menderita demam kuning. Saya bukan salah satu dari orang-orang menyeramkan yang menulis secara eksklusif tentang cerita rakyat Jepang dan mengenakan kimono serta mengucapkan setiap kata pinjaman dari bahasa-bahasa Asia dengan aksen yang sengaja dibuat dan dibuat-buat. *cocok. Otaku.* Saya tidak terobsesi untuk mencuri budaya Asia—maksud saya, sebelum *The Last Front*, saya sama sekali tidak tertarik dengan sejarah Tiongkok modern.

Namun bagian terburuknya adalah, terkadang para troll membuatku meragukan pemahamanku tentang diriku sendiri. Terkadang aku bertanya-tanya apakah *akulah* yang memiliki versi realitas yang salah, apakah aku benar-benar seorang sosiopat yang memuja wanita Asia, apakah Athena memang merasa takut padaku selama persahabatan kami, dan apakah kehadiranku di apartemennya malam itu adalah sebuah kebohongan. lebih jahat dari yang kukira. Tapi saya selalu menghilangkan kekhawatiran yang muncul itu sejak awal.

Aku menghentikan pikiranku agar tidak melayang keluar, seperti yang diajarkan Dr. Gaily kepadaku. Ini adalah

internet yang kacau, bukan aku. Kontingen pejuang keadilan sosial, "sekutu" kulit putih yang mengejar pengaruh, dan aktivis Asia yang mencari perhatian justru bertindak. Saya bukan orang jahat. Saya adalah korban di sini.

SETIDAKNYA BEBERAPA ORANG BERBICARA ATAS NAMA SAYA. Sejujurnya, kebanyakan orang berkulit putih, tapi itu tidak berarti kita salah.

Brett, berkati dia, mengemukakan pernyataan berikut: "Tuduhan yang baru-baru ini dibuat terhadap klien saya Juniper Song sama sekali tidak berdasar dan bermaksud buruk. Serangan online adalah pembunuhan karakter." Dia menjelaskan sedikit tentang bakat menulis saya yang tak terbantahkan, tentang betapa kerasnya saya telah bekerja keras sejak dia mengontrak saya empat tahun lalu, dan kemudian diakhiri dengan, "Saya dan Lambert Agency berdiri kokoh di belakang Juniper Song."

Tim saya di Eden tidak mengatakan apa pun, dan itu sedikit mengganggu saya. Namun mengingat banyaknya akun yang menandai Eden yang mendesak mereka untuk membatalkan kontrak saya, ketidakpedulian Eden adalah sebuah mosi percaya.

Daniella mengirimkan email keprihatinan kepada kami ketika tuduhan tersebut pertama kali beredar, namun ketika Brett meyakinkannya bahwa tuduhan tersebut tidak benar, dia menasihati kami untuk tetap tenang. Kami tidak ingin melegitimasi klaim tersebut dengan memberikan tanggapan. Tim kami telah menemukan bahwa di masa lalu, berinteraksi dengan troll hanya akan membuat mereka semakin berani. Saya menyesal hal ini terjadi pada bulan Juni, namun kami yakin hal terbaik yang harus dilakukan adalah tetap diam.

"Ini adalah tuduhan liar yang dibuat tanpa bukti kuat," tweet seorang tokoh internet yang terkenal karena sikapnya yang masuk akal dan bernuansa dalam menghadapi situasi yang tidak masuk akal. "Ini adalah mata pencaharian masyarakat yang dipertaruhkan. Saya merasa terganggu dengan betapa bersemangatnya komunitas ini untuk ikut bergembira atas penderitaan orang lain. Kita semua perlu berbuat lebih baik."

Seorang blogger budaya pop dengan kecenderungan konservatif dan tujuh puluh ribu pengikut meluncurkan kampanye kebencian terhadap Adele Sparks-Sato. ASS ADALAH ORANG GILA DENGAN VENDETTA TERHADAP PENULIS YANG LEBIH SUKSES, teriaknya. NEWS FLASH: CEMBURU TERLIHAT JELEK PADAMU, ADELE. (Ini menarik untuk disaksikan, tapi untuk lebih jelasnya, saya tidak memaafkan tindakan seperti itu. Saya rasa menyenangkan jika ada seseorang yang membela Anda, tetapi di dunia yang sempurna, mereka tidak akan sering menjadi komentator di Fox News.)

Malaiikat Eden, berkati mereka, dengan tegas berada di sisiku.

Dari Jen: Biasanya saya tidak setuju dengan fasis tapi dia benar tentang ASS Imao.

Marnie: Anda tidak perlu menjadi seorang fasis untuk mengetahui hal itu!

Jen: Tapi kamu baik-baik saja? Tergantung di sana?

Marnie: Ini mengehebohkan. Saya sangat, sangat menyesal Anda mengalami hal ini. Beri tahu saya jika ada yang bisa kami lakukan. Kamu sangat berani.

Jen: Itu sindrom poppy tinggi. Mereka benci melihat remaja putri sukses. Hanya itu saja. Saya selalu mendapat hal seperti ini dari CEO laki-laki. Mereka tidak tahan dengan kita.

Marnie: Mereka mengincarmu untuk mendapatkan pengaruh dan perhatian dan mereka tahu itu. Ini bukan tentang kamu, ini tentang mereka.

Jen: Jangan bergulat dengan babi, dan sebagainya!! Blokir itu, Junie. Abaikan para pembenci. BANGKIT DI ATAS!!

JIKA SAJA SAYA BISA. SAYA TIDAK BISA LEPASKAN DIRI SENDIRI DARI PERANGKAT SAYA. KAPAN SAYA menutup mata, saya masih melihat layar biru-biru itu. Saya masih membayangkan orang-orang menyukai topik penghapusan lainnya tentang saya.

Saya memang mencoba pembersihan digital. Semua orang terus mendesak saya melakukan ini, seolah-olah berpura-pura Twitter tidak ada akan menyelesaikan semua masalah saya. Troll menarik perhatian Anda! Jen terus mengingatkanku. Apa yang ada di internet tidak akan merugikan Anda jika Anda tidak melihatnya. Tapi itu tidak terasa seperti pembersihan; rasanya seperti menancapkan kepalaku ke pasir sementara segala sesuatu berjatuh di sekitarku. Saya tidak bisa mengabaikan kerusakannya. Saya harus melacak lintasan badai dengan tepat, karena mengetahui kapan tepatnya badai itu akan melanda dan di mana akan mengurangi dampak buruknya. Setidaknya, otak saya yakin memang demikian.

Aku mencoba berjalan-jalan, tenggelam dalam detail-detail seperti kicau burung, cipratan sinar matahari, dan petak-petak basah bekas hujan di atas semen, namun dunia luar terasa begitu tidak penting, tidak relevan, seperti lingkungan video game yang masih buffering. Kadang-kadang aku berhasil melupakan semuanya sejenak, tapi kemudian fokusku meleset dan aku teringat kembali pada ponselku yang tergeletak di tempat tidur, berdengung dengan semakin banyak notifikasi. Lalu napasku bertambah cepat, dan kepalaku pusing, dan aku tahu aku berada di ambang serangan kecemasan, jadi aku kembali ke apartemenku dan meringkuk di tempat tidur dan mengeluarkan ponselku untuk satu jam lagi menelusuri malapetaka. , karena secara paradoks itulah satu-satunya hal yang menenangkan keadaan.

Saya tidak bisa makan. Aku *ingin* makan—aku kelaparan sepanjang waktu, dan aku terus memesan makanan pesan-antar dalam jumlah besar, panas, dan berminyak berupa pizza atau mangkuk pasta, tapi saat aku mulai mengunyah, pikiranku mulai berputar lagi tentang ledakan profesionalku yang akan datang dan maka aku tidak bisa makan lagi tanpa tersedak.

Saya tidak bisa tidur. Aku terbangun setiap malam hingga matahari terbit, dengan tergesa-gesa menyegarkan berbagai thread dan akun untuk melihat siapa yang me-retweet atau

menanggapi apa, menyusun tanggapan khayalan di kepala, kemudian menyusun sanggahan khayalan terhadap reaksi balik atas tanggapan tersebut.

Saya berharap saya memiliki strategi keluar. Saya berharap ada permintaan maaf ajaib yang bisa saya sampaikan, atau pembelaan yang bisa saya berikan, yang akan menghentikan segalanya. Tapi saya tahu, tidak ada gunanya terlibat dalam kekacauan ini. Apa pun yang saya posting akan menjadi bukti lebih lanjut yang dapat digunakan orang untuk melawan saya. Dan seperti apa kemenangan online itu? Tidak ada cara untuk membalikkan paparan tersebut, untuk membuat internet melupakan saya. Aku ditandai selamanya. Setiap kali seseorang mencari nama saya di Google, atau membicarakan saya di konferensi sastra, kaitan dengan skandal plagiarisme ini akan mengotori suasana seperti kentut yang terus-menerus.

Saya kenal beberapa penulis yang mampu melompat dari satu skandal ke skandal lainnya dengan reputasi yang utuh. Kebanyakan berwarna putih. Kebanyakan laki-laki. Isaac Asimov adalah seorang pelecehan seksual berantai; begitu pula Harlan Ellison. David Foster Wallace melecehkan, melecehkan, dan menguntit Mary Karr. Mereka masih dianggap jenius.

Terkadang, aku berpikir dengan sedih pada diriku sendiri bahwa mungkin ini hanya sesuatu yang harus aku lalui. Pencarian daring terasa seperti sebuah ritual peralihan yang harus dijalani setiap penulis terkenal. Tahun lalu, seorang penulis YA diusir dari media sosial karena mendorong penggemarnya untuk memberikan ulasan satu bintang pada debut penulis lain (setelah itu, terungkap bahwa penulis debut tersebut telah mencuri tunangannya). Bagaimanapun, kedua penulis yang terlibat baru saja menandatangani kesepakatan baru senilai enam digit untuk trilogi lanjutan mereka. Dan Marnie Kimball, penulis favorit Daniella, telah mendapat kecaman setidaknnya belasan kali, selalu karena men-tweet sesuatu yang tegang dan tidak dapat dipertahankan, seperti Yang klasik lebih baik dan jika Anda tidak mendapatkannya, Anda tidak tahu cara membaca . Maaf. Penjualannya baik-baik saja. Mungkin Daniella benar. Mungkin diam adalah jawaban terbaik.

Bahkan Athena sendiri juga pernah mengalami masa-masa fitnah di dunia maya, meskipun dalam kasusnya dia sebenarnya tidak melakukan kesalahan apa pun. Dua tahun yang lalu, dia men-tweet beberapa topik yang tidak kontroversial dan menyentuh hati tentang meningkatnya kejahatan rasial terhadap orang Amerika keturunan Asia baru-baru ini. Aku belum pernah segugup ini untuk menjadi diriku sendiri, katanya. Hingga saat ini, saya tidak pernah merasa bahwa negara ini bukan milik saya. Kedengarannya sedikit murahan dan narsis, tapi tersedah; itu adalah alasan yang dekat di hatinya, dan kamu tidak bisa benar-benar membenci seseorang yang takut diserang di jalan.

Tapi kemudian beberapa akun anonim dengan emoji bendera Tiongkok di bio bertanya padanya, Jika kamu begitu peduli dengan orang Asia, mengapa kamu berkencan dengan orang kulit putih?

Aku tidak tahu mengapa Athena merespons. Seseorang tidak pernah membantah troll rasis agar tunduk. Tapi dia pasti merasa defensif, atau ingin berkelahi, karena dia mengutip balasan tweetnya dan berkata: Siapa yang saya kencani tidak ada hubungannya dengan politik saya. Membenci pasangan antar ras? Apakah ini tahun 2018?

Kemudian pintu air terbuka. Pesan kebencian membanjiri balasan dan DM-nya. Dia menunjukkan beberapa di antaranya kepadaku ketika kami bertemu untuk minum kopi pada minggu itu, dan mereka benar-benar keji:

Diam dan pergilah menghisap ayam putih

Pasangan WAMF tidak wajar. WAMF adalah cara Anda mendapatkan Eliot Rodger. Anda ingin saya datang menembak Anda seperti Eliot Rodger?

Orang kulit putih tidak akan pernah mencintaimu LOL berhenti mencoba madu

Jangan berani-berani berbicara mewakili orang Asia. Anda kehilangan hak itu ketika Anda membiarkan orang kulit putih menjajah Anda vagina.

Pada saat dia menjadikan akunnya pribadi, AMRA (Aktivis Hak-Hak Laki-Laki Asia, begitu dia menyebutnya) telah menemukan akun penulis dan alamat emailnya. Dia mulai mendapat ancaman pembunuhan. Tangkapan layar dari pertemuan awal Twitter mulai beredar di Reddit, di mana thread utama akhirnya memperoleh lebih dari seribu postingan, banyak di antaranya mengambil tangkapan layar foto Athena dan pacarnya, Geoff, yang diambil dari akun Instagram masing-masing, dengan teks seperti RACE TRAITOR dan Beberapa orang Asia tidak memiliki loyalitas terhadap ras mereka. Mereka hanya menginginkan ayam putih, uang putih, bayi kulit putih.

Namun suatu hari nanti mereka akan sadar dan mengetahui bahwa supremasi kulit putih tidak akan menyelamatkan mereka. Doakan agar gadis ini belajar sebelum terlambat.

Seseorang meretas situs web penulisnya sehingga ketika Anda mengklik halaman beranda, yang Anda temukan hanyalah kartun seorang wanita Asia dengan mata sipit yang bersujud di depan kerumunan orang kulit putih yang berliur.

Ini untukmu, aku mengiriminya pesan, karena sepertinya itu adalah hal yang pantas untuk dikatakan. Orang-orang itu brengsek.

Terima kasih, jawabnya. Lalu: Saya akan baik-baik saja, menurut saya. Itu sangat menakutkan. Seperti saya aku tidak merasa aman di rumahku sendiri.

Saya pikir dia melebih-lebihkan saat itu. Athena pandai dalam hal itu, menonjolkan rasa takutnya akan simpati, cara dia selalu menunjukkan kerentanannya terhadap perhatian di barcon. Bagaimanapun, internet hanyalah internet. Apa, ada orang rendahan Reddit yang tinggal di ruang bawah tanah ibunya

benar-benar akan berkendara ratusan mil ke DC untuk menyapanya di luar apartemennya? Saat itu, saya memikirkan pemikiran buruk ini: Mengapa dia tidak bisa offline sebentar saja dan fokus pada fakta bahwa dia kaya, cantik, dan sukses?

Tapi sekarang aku tahu persis apa maksud Athena. Anda tidak bisa menutupnya. Anda kehilangan semua rasa aman, karena setiap saat—saat Anda tidur, saat Anda bangun, saat Anda baru saja meletakkan ponsel selama beberapa menit karena langsung mandi—puluhan, mungkin ratusan, mungkin *ribuan* orang asing di luar sana, menggali informasi pribadi Anda, menyusup ke dalam hidup Anda, mencari cara untuk mengejek, mempermalukan, atau lebih buruk lagi, membahayakan Anda. Anda jadi menyesali semua yang pernah Anda bagikan tentang diri Anda: setiap foto, setiap meme, setiap komentar di video YouTube, setiap tweet yang tidak disengaja. Karena troll *akan* menemukannya. Saya menghapus sebanyak mungkin jejak digital saya dalam dua puluh empat jam pertama, namun Mesin Wayback masih ada. Seseorang mengejek ulasan antusias saya tentang *Wonder Woman* dari tahun 2018: Tentu saja Hayward menyukai narasi penyelamat wanita kulit putih. Seberapa besar Anda ingin bertaruh dia juga menyukai IDF? Seseorang mengambil fotoku di pesta prom SMA-ku: Gaun ini adalah kisah asal usul penjahat Juniper Song. Seseorang memposting informasi tentang perusahaan persiapan ujian tempat saya dulu bekerja: Para orang tua, jika Anda menggunakan layanan ini, WASPADALAH terhadap Lagu Juniper! Jika saya belum keluar dari Veritas, saya yakin orang-orang ini bisa membuat saya dipecat.

Kalian semua harus keluar, pernah keluh seorang penulis terkemuka Twitter. Mencari udara segar. Twitter bukanlah kehidupan nyata.

Tapi Twitter *adalah* kehidupan nyata; ini lebih nyata daripada kehidupan nyata, karena di situlah ekonomi sosial penerbitan berada, karena industri tidak mempunyai alternatif lain. Saat offline, semua penulis adalah makhluk hipotetis yang tidak berwajah dan mengucapkan kata-kata secara terpisah satu sama lain. Anda tidak dapat mengintip dari balik bahu siapa pun. Anda tidak bisa mengetahui apakah orang lain benar-benar tampil keren seperti yang mereka bayangkan. Namun secara online, Anda dapat mendengarkan semua gosip hangat, bahkan jika Anda tidak cukup penting untuk duduk di ruangan tempat hal itu terjadi. Di internet, Anda bisa menyuruh Stephen King untuk pergi sendiri. Di internet, Anda dapat mengetahui bahwa bintang sastra saat ini sebenarnya sangat bermasalah sehingga semua karyanya harus dibatalkan selamanya. Reputasi dalam penerbitan dibangun dan dihancurkan, terus-menerus, secara online.

Aku membayangkan sekumpulan suara-suara marah dan jari-jari runcing, berkumpul di depanku untuk merobek potongan daging dari tubuhku seperti yang dilakukan para naiad terhadap Orpheus, sampai

yang tersisa hanyalah pertanyaan yang berbisik dan menyakitkan, “Apakah Anda mendengar tentang Juniper Song?” dan potongan-potongan rumor yang semakin gelap dan menyimpang; berdarah, sisa-sisa identitas virtualku yang membusuk; hingga tak ada lagi yang tersisa kecuali pernyataan, dibenarkan atau tidak, bahwa Lagu Juniper Dibatalkan.



Dua belas

YANG SAYA INKANKAN ADALAH HIBERNASI DI APARTEMEN SAYA UNTUK MASA DEPAN YANG TIDAK TERBATAS, namun saya memiliki dua komitmen sebelumnya untuk bulan ini—kunjungan perpustakaan bersama para mahasiswa di DC, dan panel di festival sastra Virginia tentang penulisan kisah-kisah yang terinspirasi dari Asia Timur. Saya juga bolak-balik mengirim email dengan beberapa wanita dari Kedutaan Besar Perancis tentang kunjungan ke peringatan CLC di Noyelles-sur-Mer bulan depan bertepatan dengan peluncuran *The Last Front* edisi Perancis. Namun dia berhenti menjawab email saya pada saat kampanye kotor tersebut menjadi viral, dan hal ini tidak masalah bagi saya; hal terakhir yang saya inginkan adalah duduk tujuh jam di pesawat hanya untuk orang Perancis yang menjengkelkan yang menghina saya. Tapi baik perpustakaan maupun festival sastra tidak mengirimiku kabar terbaru sejak berita itu tersiar, yang menurutku berarti mereka masih ingin aku datang. Membatalkan mungkin juga berarti mengakui kesalahan.

Kunjungan perpustakaan berjalan baik-baik saja. Para siswanya ternyata adalah siswa kelas tiga, bukan siswa sekolah menengah atas yang saya harapkan. Mereka belum cukup umur untuk menangani *The Last Front* selama bertahun-tahun, dan mereka jelas tidak tertarik pada buruh Tiongkok di Perang Dunia I. Untungnya, ini berarti mereka masih terlalu muda untuk peduli dengan drama Twitter—walaupun mereka tidak terlalu peduli dengan drama Twitter. Saya tidak terlalu senang melihat saya, mereka juga tidak menyambut saya dengan rasa jijik. Mereka duduk, gelisah tapi diam, di lobi Perpustakaan MLK Jr. Memorial sementara saya membaca selama dua puluh menit dari bab pertama, dan kemudian mereka menanyakan beberapa pertanyaan lucu dan tidak masuk akal tentang bagaimana rasanya menjadi penulis terbitan (“Apakah Anda bisa melihat pabrik tempat buku-buku itu dibuat?” “Apakah Anda dibayar jutaan dolar?”). Saya memberi tahu mereka beberapa kebenaran yang tidak jelas tentang betapa pentingnya literasi karena membuka pintu ke dunia lain, dan bagaimana mungkin mereka juga ingin menjadi pendongeng. Kemudian guru mereka mengucapkan terima kasih kepada saya, kami berfoto bersama, dan kami semua berpisah tanpa ribut-ribut.

Panel adalah bencana.

Aku sudah membuat semua orang kesal karena datang terlambat. Saya salah membaca jadwalnya—panel saya ada di Ruang Oak, bukan Ruang Cedar, yang berarti saya harus berjalan-jalan melintasi pusat konferensi. Ruangan sudah penuh saat saya tiba. Semua panelis lainnya berkumpul di ujung meja, berbicara satu sama lain sambil memegang mikrofon.

Mereka diam ketika saya mendekat.

"Aku minta maaf," aku terengah-engah saat menemukan tempat dudukku. Aku hampir terlambat sepuluh menit. "Tempat ini sangat membingungkan, ya?"

Tidak ada yang merespons. Dua dari mereka melirik ke arahku, lalu saling memandang; yang terakhir menatap ponselnya. Permusuhan itu tetap ada.

"Baiklah!" Annie Brosch, moderator kami, berkata dengan riang. "Sekarang kita semua sudah di sini, jadi mari kita mulai—bisakah kita menyebutkan nama terlebih dahulu, dan publikasi terbaru kita?"

Kami turun meja, dari kiri ke kanan. Ada Diana Qiu, seorang penyair dan seniman visual; Noor Rishi, seorang penulis dewasa muda sezaman yang berprofesi sebagai pengacara hak-hak sipil; dan Ailin Zhou, seorang penulis roman sejarah terkenal yang berlatarkan Inggris zaman Victoria yang "terkendali ras" (kata-katanya). Lalu itu aku. Aku mencondongkan tubuh ke arah mikrofonku. "Um, hai, saya June Hayward, juga menulis sebagai Juniper Song. Saya menulis *Front Terakhir*."

Ini mendapat tatapan hambar, tapi tidak ada ejekan. Saat ini, itulah yang terbaik yang bisa saya harapkan.

"Saya ingin semua orang mendiskusikan apa yang menginspirasi buku mereka," kata Annie. "Juniper, kenapa kamu tidak mengusir kami?"

Mulutku menjadi kering; suaraku serak, dan aku terbatuk sebelum melanjutkan. "Jadi saya sangat terinspirasi dengan sejarah, seperti Ailing. Saya sebenarnya pertama kali mengetahui tentang CLC—"

Ailin menyelaku. "Namaku diucapkan '*Ai-lin*.'"

"Oh, Ailin, maaf." Saya merasakan sedikit iritasi. Saya menyalin pengucapan Annie, dan Ailin tidak menyela.

"Saya pikir sangat penting bagi kita untuk membuat nama kita benar," kata Ailin yang disambut dengan tepuk tangan. "Dulu saya takut memberi tahu orang-orang bahwa mereka salah menyebut nama saya, namun kini saya menjadikannya bagian dari praksis saya. Penting bagi kita untuk menentang supremasi kulit putih, setiap hari, sedikit demi sedikit. Penting bagi kami untuk menuntut rasa hormat."

Lebih banyak tepuk tangan. Aku bersandar dari mikrofonku, pipiku merah. Dengan serius?
Praktik?

"Tentu saja," kata Annie lancar. "Maaf soal itu, Ailin. Saya seharusnya meminta panduan pengucapan di hadapan panel."

"*Ai-lin*," kataku pelan dan benar, karena aku merasa berkewajiban untuk mengatakan *sesuatu*. "Sepertinya kamu sedang sakit, tapi di Texas." Aku mencoba untuk melucu, tapi rupanya ini juga salah, karena penonton terlihat tegang.

Ailin tidak berkata apa-apa. Ada jeda yang lama dan canggung, lalu Annie bertanya, "Dan, um, Noor? Apa yang menginspirasi karya Anda?"

Kami terus seperti ini untuk sementara waktu. Annie, setidaknya, pandai menjaga percakapan tetap berjalan. Dia menjawab pertanyaan kami masing-masing secara bergiliran, alih-alih membiarkan panelis memimpin percakapan, yang berarti saya bisa tetap berada di jalur saya dan menghindari berbicara langsung dengan Ailin selama satu jam penuh. Panelis lain sering melakukan referensi silang dan saling bertukar jawaban satu sama lain, namun tidak ada yang menanggapi apa yang saya katakan. Penonton sepertinya juga tidak peduli padaku; Saya mungkin juga berbicara tanpa basa-basi. Tapi tidak apa-apa. Aku hanya perlu melewati jam ini.

Annie pasti memperhatikan kalau aku memberikan jawaban yang agak singkat, karena dia menoleh ke arahku dan bertanya, "Dan Juniper? Apakah Anda ingin menguraikan lebih jauh tentang manfaat fiksi naratif bagi kelompok yang kurang terwakili?"

"Um, tentu." Aku berdehem lagi. "Ya. Jadi, um, inilah anekdot yang selalu terlintas di benak saya ketika memikirkan alasan saya menulis *The Last Front*.

Jadi pada awal abad ke-20, Kanada sangat bermusuhan dengan imigran Tiongkok sehingga ada pajak kepala sebesar lima ratus dolar yang dikenakan pada setiap orang Tiongkok yang memasuki negara tersebut. Ketika para pekerja CLC dibawa ke Kanada, pajak kepala untuk imigrasi mereka dihapuskan karena itu adalah bagian dari upaya perang, tetapi itu berarti mereka tidak diizinkan keluar dari kereta selama perjalanan, dan mereka berada dalam jarak dekat. dijaga selama mereka berada di Kanada."

Biasanya saat aku menceritakan kisah ini, tatapanku terpaku. Tapi mungkin penonton ini memutuskan untuk membenci saya, atau mungkin mereka kepanasan, lelah, dan bosan dengan moralitas saya, karena orang-orang terus gelisah, melihat sekeliling, atau memeriksa ponsel mereka. Tidak ada yang melihat wajahku.

Tidak ada yang bisa kulakukan selain terus maju. "Mereka tinggal di gerbong kereta selama berhari-hari dalam cuaca panas. Mereka tidak bisa mendapatkan perawatan medis, bahkan ada yang pingsan karena dehidrasi. Mereka tidak dapat berbicara dengan satu orang pun di luar, karena pemerintah Kanada telah melarang pers secara total terhadap kehadiran buruh Tiongkok. Dan menurutku itu bagus

metafora untuk argumen utama buku ini, yaitu bahwa tenaga kerja Tiongkok digunakan, kemudian disembunyikan dan didiskreditkan seolah-olah itu adalah sesuatu yang memalukan.”

“Ah, benarkah?” Diana Qiu tiba-tiba menyela. “Jadi, kamu punya masalah dengan pekerja Asia yang tidak diakui?”

Aku sangat terkejut dengan gangguan ini sehingga untuk sesaat aku hanya menatapnya. Diana Qiu adalah tipe ramping, berseni dengan mata yang tajam dan gelap, alis yang tercabut halus, dan lipstik merah yang sangat merah sehingga tampak seperti bekas luka terbuka di wajahnya. Estetikanya yang edgy-chic mengingatkanku sedikit pada Athena, dan kemiripannya membuatku merinding.

Dari sudut mataku, aku melihat kilatan cahaya. Seseorang mengambil foto. Beberapa penonton mengangkat ponsel mereka—mereka merekam percakapan ini.

“Pertanyaan apa?” Aku tahu seharusnya aku tidak membesar-besarkan masalah ini, tapi kemarahanku hilang sebelum aku bisa menghentikannya. “Maksudku, jelas itu salah; itulah intinya—”

“Begitu juga dengan mencuri kata-kata dari wanita yang sudah meninggal,” kata Diana.

Beberapa penonton benar-benar terkesiap.

“Mari kita teruskan diskusi pada pertanyaan yang sudah disiapkan,” kata Annie tidak efektif. “Noor, apa pendapatmu tentang—”

“Seseorang harus mengatakannya.” Diana meninggikan suaranya. “Sekarang ada bukti bagus bahwa June Hayward tidak menulis *The Last Front*. Kita semua telah melihat tuduhan tersebut. Jangan berpura-pura. Dan aku minta maaf, tapi aku tidak akan duduk diam di panel ini dan berpura-pura seolah dia adalah rekan kerja yang pantas aku hormati, saat warisan Athena dipertaruhkan—”

“Tolong,” kata Annie, kali ini lebih keras. “Ini bukan tempat yang tepat untuk diskusi tersebut, dan kami harus menghormati semua panelis yang kami undang.”

Diana sepertinya ingin mengatakan sesuatu lagi. Tapi kemudian Noor menyentuh lengannya, dan Diana bersandar dari mikrofonnya, dengan tangan bersilang.

Saya tidak mengatakan apa-apa. Saya tidak tahu apa yang bisa saya katakan. Diana dan penonton telah menilai kesalahan saya, dan tidak ada ucapan saya yang dapat menebus kesalahan saya di mata mereka. Saya hanya bisa duduk di sana, jantung berdebar kencang, diliputi rasa malu.

“Baiklah?” Annie bertanya. “Silakan. Bisakah kita melanjutkan?”

“Baiklah,” kata Diana singkat.

Annie, yang terdengar lega, terus menanyakan pendapat Ailin tentang *Bridgerton*.

Sudah terlambat. Tidak ada yang bisa menyelamatkan panel ini. Kami melanjutkan sampai akhir jam, tapi tidak ada lagi yang peduli dengan pertanyaan yang sudah disiapkan Annie. Penonton yang belum meninggalkan ruangan mengetik dengan marah ke ponsel mereka, tidak diragukan lagi menceritakan semuanya untuk para pengikut mereka. Noor dan Ailin dengan gagah berani mengikuti petunjuk Annie, seolah-olah ada orang yang masih tertarik pada sistem penulisan Tiongkok prasejarah atau mistisisme Islam. Diana tidak berbicara selama sisa waktu itu, begitu pula aku. Aku duduk setenang mungkin, pipiku memerah, daguku gemetar, berusaha sekuat tenaga agar aku tidak menangis. Saya yakin orang-orang sudah membuat meme menggunakan foto wajah saya yang tertegun saat kita berbicara.

Saat kami akhirnya bebas, aku mengemasi barang-barangku dan berjalan keluar secepat mungkin tanpa harus berlari kencang. Annie memanggilku, mungkin mencoba meminta maaf, tapi aku tidak berhenti sampai aku berbelok di tikungan. Saat itu, yang kuinginkan hanyalah menghilang dari pandangan.

Marnie: WOW APA YANG MENJALANG

Jen: Apakah dia sakit? Seperti, apakah dia sakit jiwa?

Marnie: Maksudku, tidak peduli apa yang menurutnya dia ketahui. Menghadapi Anda seperti itu di depan umum adalah Kebalikan dari Berkelas. Dia jelas tidak mencari resolusi, dia hanya ingin Perhatian.

Jen: BENAR. Tepat. Kemarahan performatif ini menjijikkan. Ini adalah taktik yang jelas untuk memperkaya diri sendiri. Dia mungkin mencoba untuk mendapatkan beberapa kesepakatan seni dari ini.

Marnie: Jika Anda bisa menyebutnya seni. . .

Saya terkekeh. Aku meringkuk di tempat tidur, selimutku ditarik hingga ke dagu. *Tuhan memberkati Malaikat Eden*, menurutku. Di tempat lain di internet, kata-kata kasar Diana beredar di antara gerombolan pembenci Juniper Song yang gembira, tapi untuk saat ini, saya senang melihat Jen dan Marnie mengotori seluruh portofolio Diana.

Marnie: Mungkin saya tidak mengerti seni pertunjukan

Marnie: Tapi di video ini dia hanya potong rambut saja

Marnie: Ini bahkan bukan potongan rambut yang bagus

Marnie: Cincin hidungnya juga jelek

Jen: Sejak kapan kita mulai menyebut gangguan psikotik sebagai seni visual, gadis ini butuh bantuan

Marnie: Ya ampun, kamu tidak bisa mengatakan itu

Marnie : Oke

aku mendengar. Saya beralih layar kembali ke situs web Diana Qiu, di mana pameran terbarunya, bertajuk *Mukbang*, menampilkan telur rebus yang dikunyahnya dicat agar terlihat seperti wajah Asia selama tiga belas menit berturut-turut sambil menatap ke kamera dengan ekspresi datar dan tidak berubah.

Malaikat Eden benar. Saat aku memandangi wajah Diana—matanya yang datar dan marah; serpihan kuning telur menetes dari mulutnya yang berbibir tipis—aku tidak percaya aku pernah membiarkan orang kecil dan picik ini dengan seninya yang ngeri dan berusaha keras menjatuhkanku. Dia cemburu. Mereka semua hanya iri; dari sanalah kata-kata kasar ini berasal. Dan mungkin aku telah menerima beberapa pukulan, tapi aku tidak akan membiarkan calon selebriti internet yang gila dan kejam seperti Diana menghancurkan karierku.



Tigabelas

AKHIR PEKAN ITU, SAYA MENGAMBIL SUBWAY KE ALEXANDRIA UNTUK Panggangan di halaman belakang bersama saudara perempuan saya dan suaminya.

Rory dan saya tidak terlalu dekat, namun kami memiliki keintiman yang mudah seperti dua saudara perempuan yang tidak dapat memahami apa yang menarik dari gaya hidup mereka, dan telah lama menyerah untuk mengubah mereka. Rory mengira aku suka bepergian, tidak siap menghadapi masa depan, menya-nyiakan gelar Ivy League, dan menjadi terlalu tua untuk terus mengejar impian penerbitan alih-alih karier yang stabil dengan tunjangan dan rencana pensiun. Dan saya pikir Rory, yang belajar akuntansi di UT Austin dan sekarang melakukan hal itu, memiliki kehidupan yang membosankan, tidak membuat kue, dan berpagar kayu sehingga saya lebih memilih mencungkil bola mata saya daripada menjalaninya.

Rory menikah dengan kekasih kampusnya, Tom, seorang teknisi IT yang menurut saya selalu memiliki penampilan dan kepribadian seperti adonan basah. Tak satu pun dari mereka tahu apa pun tentang penerbitan. Mereka, seperti yang dikatakan Rory, bukanlah "orang-orang yang kutu buku". Mereka suka menjelajahi toko bandara untuk mencari buku bersampul John Grisham terbaru, dan Rory sesekali mengambil judul Jodi Picoult dari perpustakaan lokal mereka selama liburan, tapi sebaliknya mereka tidak tahu apa-apa tentang perubahan duniaku, dan mereka juga tidak ingin mati-matian untuk membaca buku-buku tersebut. mempelajari. Saya rasa Rory bahkan tidak punya akun Twitter.

Malam ini, itu adalah berkah.

Rory dan Tom tinggal cukup jauh di pinggiran kota sehingga mereka mampu membeli halaman belakang yang luas dengan dek, tempat mereka mengadakan acara panggangan keluarga pada hari Sabtu terakhir setiap bulan. Cuaca malam ini sempurna: lembap dan panas, namun cukup berangin sehingga tidak mengganggu. Rory sedang membuat roti jagung, dan baunya enak sekali, menurutku ini mungkin makanan pertama yang aku makan minggu ini yang tidak kembali bergolak karena kecemasan.

Mereka bertengkar di teras ketika saya tiba. Argumennya, menurut saya, adalah apakah adil jika HR menegur teman satu meja Rory karena memberi tahu rekannya bahwa rambutnya terlihat cantik hari itu.

"Menurutku Anda tidak boleh menyentuh orang tanpa izin mereka," kata Tom. "Seperti, itu soal etiket, bukan soal ras."

"Oh, ayolah, bukan berarti dia sedang menyerangnya," kata Rory. "Itu adalah sebuah pujian. Dan sungguh gila menyebut Chelsea seorang rasis—maksud saya, dia seorang Demokrat. Dia memilih *Obama*—oh, hei, sayang." Rory meremasku dari samping saat aku berjalan. Biasanya aku merasa ngeri karena kepura-puraan kakak perempuan Rory—hal itu selalu menurutku agak palsu, memberikan kompensasi yang berlebihan atas jarak yang dia miliki ketika kami masih muda—tapi malam ini aku bersandar pada sentuhannya. "Minumlah bir. Aku akan memeriksa ovennya."

"Bagaimana triknya?" Tom menunjuk ke meja piknik, dan aku duduk di seberangnya. Dia telah menumbuhkan janggutnya. Panjangnya hampir dua inci sekarang, dan itu menekankan estetika penebang kayunya yang kokoh dan tidak terganggu. Setiap kali saya melihat Tom, saya bertanya-tanya bagaimana rasanya menjalani hidup dengan kepuasan yang mudah.

"Biasa saja," kataku sambil menerima Cahaya Corona. "Dapat menjadi lebih baik."

"Rory bilang padaku kamu menerbitkan buku lain, kan? Selamat!"

aku meringis. Saya harap mereka belum mencari saya di Google akhir-akhir ini. "Baik terima kasih."

"Tentang apa ini?"

"Oh, eh, Perang Dunia Pertama. Seperti narasi buruh di garis depan." Saya selalu merasa canggung menjelaskan Korps Buruh Tiongkok kepada orang-orang yang belum tahu tentang buku saya, karena tindak lanjut yang tak terelakkan selalu membuat hidung mengernyit dan datar, canggung. Saya tidak tahu orang-orang Tiongkok berada di Perang Dunia *Pertama* atau *Hah, kenapa orang Cina?* "Diceritakan seperti mosaik, seperti film *Dunkirk*. Kisah yang lebih luas diceritakan melalui penggabungan banyak cerita kecil."

"Sangat keren." Tom mengangguk. "Subjek yang bagus untuk sebuah novel. Sepertinya semua buku dan film terobsesi dengan Perang Dunia Kedua. Kamu tahu? Seperti *Captain America*, dan semua film Holocaust. Kami tidak mendapat cukup banyak informasi tentang Perang Dunia Pertama."

"*Wonder Woman* bercerita tentang Perang Dunia Pertama," seru Rory dari dalam dapur. "Film."

"Yah, tentu saja. Tapi itu hanya *Wonder Woman*; itu tidak serius literatur." Tom meminta bantuanku. "Benar?"

Ya Tuhan, menurutku. Inilah sebabnya saya tidak berbicara dengan keluarga tentang hal itu penerbitan. "Bagaimana kabar Allie?"

Allie adalah keponakan saya yang berumur delapan tahun. Aku melihat binatang-binatang plastik bertebaran di halaman, tapi tidak ada badai kehancuran yang seukuran gigitan kacang, jadi kukira aku bebas dari tugas bibi pada malam itu. Secara teori, aku tidak menentang anak-anak, tapi menurutku aku akan lebih menyukai Allie jika dia adalah tipe orang yang pemalu dan kutu buku. Aku bisa saja berbelanja di toko buku indie daripada wanita jalang yang kecanduan iPhone dan terobsesi dengan TikTok pelatihan.

"Oh, dia hebat. Dia sedang menginap bersama teman-temannya malam ini. Mereka membaca *Web Charlotte* di kelas, yang berarti dia menolak makan daging bulan ini. Hanya burger vegetarian."

"Saya yakin itu akan bertahan lama."

"Ha. Beritahu aku tentang itu."

Kami berdua menyesap bir, setelah kehabisan topik percakapan rutin. Seringkali saya merasa ingin berbicara dengan Rory dan Tom seperti melakukan percakapan dengan orang Amerika rata-rata yang dihipotesiskan oleh lembaga survei, atau dengan profil Facebook yang kosong. *Apa pendapat Anda tentang film? Tentang musik?* Saya sudah mencoba bertanya kepada Tom tentang pekerjaan, tetapi sepertinya tidak ada hal menarik yang bisa saya katakan tentang tugas seorang teknisi IT.

Atau ada? Sebuah pemikiran muncul di benakku. "Hei, Tom? Bisakah Anda melacaknya Alamat IP, misalnya, akun Twitter acak apa pun?"

Alisnya berkerut. "Untuk apa Anda memerlukan alamat IP?"

"Um, ada akun ini yang melecehkan saya." Saya terdiam sejenak, bertanya-tanya berapa banyak yang harus dijelaskan, atau apakah saya bisa menjelaskan berbagai hal dengan cara yang masuk akal bagi orang-orang yang tidak terlalu tertarik dengan dunia penerbitan. "Seperti, menyebarkan kebohongan tentang aku dan sebagainya."

"Tidak bisakah Anda melaporkan akun tersebut ke Twitter?"

"Saya melakukan itu." Brett telah mendorong orang-orang untuk melaporkan dan memblokir akun-akun yang melontarkan fitnah kepada saya, namun Twitter terkenal buruk dalam menegakkan kebijakan antipelecehannya, dan sejauh yang saya tahu, hal itu tidak membuat perbedaan. "Tapi menurutku mereka tidak akan melakukan apa pun mengenai hal itu."

"Jadi begitu. Yah, menurutku Anda tidak akan bisa menemukannya menggunakan akun Twitter."

"Bukankah situs web menyimpan alamat IP pengunjung?"

"Ya, tapi data Twitter dilindungi. Semua situs media sosial besar melindungi data mereka; mereka harus melakukannya menurut hukum."

"Kamu tidak bisa, misalnya, membobolnya? Bukankah kamu seorang peretas?"

Dia terkekeh. "Bukan peretas seperti itu. Dan pelanggaran data seperti itu akan menjadi berita utama. Itu merupakan pelanggaran privasi yang sangat besar. Tidak mencoba masuk penjara di sini, Junie."

"Tetapi jika saya memiliki dan menjalankan situs web saya sendiri, saya dapat melihat alamat IP siapa pun yang mengunjunginya?"

Tom mempertimbangkan hal ini, lalu mengangkat bahu. "Yah, menurutku, ya. Ada plug-in untuk hal semacam itu. Anda bahkan bisa melakukannya di WordPress. Namun masalahnya adalah alamat IP tidak memberi tahu Anda banyak hal. Anda mungkin bisa mengetahui di kota mana mereka tinggal. Atau bahkan di lingkungan mana. Tapi ini tidak seperti di acara TV, yang secara ajaib menunjukkan dengan tepat lokasi GPS mereka.

Dan hal ini membuat perbedaan apakah mereka mengakses situs web dari ponsel, atau dari router internet rumah. . ."

"Tapi kamu bisa memberitahuku jangkauan geografisnya yang luas," kataku. "Ya, kalau aku memberimu alamatnya?"

Tom ragu-ragu. "Kamu tidak melakukan sesuatu yang ilegal, kan?"

"Tentu saja tidak. Yesus. Saya tidak akan suka, melempar bom molotov melalui jendela mereka."

Saya mencoba melucu, tetapi kekhususan skenario ini membuatnya kesal.

Dia mengatak-atik tepi botol birnya. "Kalau begitu, bisakah Anda memberi tahu saya lebih banyak tentang apa yang Anda butuhkan? Karena kalau mereka benar-benar melecehkanmu, mungkin itu tidak aman—"

"Aku hanya ingin tahu siapa orangnya," kataku. "Atau secara umum, di mana mereka berada, dan apakah mereka berada di dekatnya—Anda tahu, jadi saya bisa memastikan mereka bukan ancaman fisik. Seperti, apakah aku harus khawatir jika mereka menguntitku, atau—"

"Menguntit? Apa yang sedang terjadi?" Rory muncul, menyeimbangkan sepiring roti jagung di satu tangan dan semangkuk potongan semangka di tangan lainnya. Dia meletakkan makanannya, duduk di bangku di sebelahku, dan memelukku lagi. "Semuanya baik-baik saja, Junie?"

"Tidak, ya, itu hanya hal bodoh ini. Hanya meminta bantuan Tom untuk menemukan orang yang menindas saya di Twitter."

Rory mengerutkan kening. "Penindasan?"

Aku tahu apa yang dia pikirkan. Saya menghadapi banyak perundungan di sekolah menengah, ketika kehidupan rumah tangga kami sedang kacau. Saya menarik diri ke dalam buku saat itu. Saya menghabiskan seluruh waktu saya di dunia fantasi, yang menurut saya membuat saya terlihat nonverbal dan antisosial. Saya akan muncul di sekolah

membawa volume besar Lord of the Rings atau The Spiderwick Chronicles, dan aku akan membungkuk di atasnya sepanjang hari, tidak menyadari segala sesuatu di sekitar Saya.

Anak-anak lain tidak menyukainya. Beberapa teman sekelasku membuat permainan membuat wajah di belakangku saat aku sedang membaca untuk melihat apakah aku memperhatikannya. Beberapa menyebarkan desas-desus bahwa saya tidak tahu bagaimana cara berbicara. *Loony Junie*, begitulah mereka memanggilku, seolah-olah “gila” bukanlah sebuah kata yang kita tinggalkan di tahun sembilan puluhan.

“Tidak, bukan seperti itu; itu lebih seperti. . . orang-orang internet yang menyeramkan,” kataku. Saya rasa Rory tidak akan memahami konsep trolling. “Hanya saja, mereka mengira saya seorang penulis terkenal sekarang, jadi mereka bisa mengatakan apa pun yang mereka inginkan kepada saya. Ancaman pembunuhan dan sebagainya. Saya hanya meminta Tom untuk membantu saya mencari tahu siapa yang melakukan hal itu, atau setidaknyanya, secara samar-samar di mana mereka berada.”

Rory menatap suaminya. “Kamu bisa melakukan itu, kan? Ini kedengarannya serius.”

Tom menghela nafas, malang. “Sekali lagi, saya tidak bisa mendapatkan alamat IP dari Twitter—”

“Aku akan memberimu alamat IP,” kataku. “Aku hanya ingin kamu mencarikannya untukku.”

Di antara wajahku yang memohon dan tatapan penuh harap dari Rory, aku membayangkan Tom sepertinya dia tidak punya pilihan.

“Tentu.” Dia meraih bir lagi. “Senang bisa membantu.”

Dia tidak bertanya lagi. Tom, berkati dia, menerima segalanya begitu saja. Begitu juga dengan Rory. Saya merasakan rasa sayang yang mendalam terhadap mereka saat itu. Tidak ada tipu daya dalam keluarga ini; buka saja, penuh kasih kepercayaan, dan roti jagung dengan cabai kangkung paling enak yang pernah saya rasakan.

Ketika saya sampai di rumah malam itu, saya duduk di meja saya untuk belajar beberapa desain web dasar.

Itu tidak terlalu sulit. Saya berpartisipasi dalam kamp pelatihan HTML selama empat minggu di tingkat sarjana, ketika saya mempunyai gagasan setengah matang bahwa jika saya tidak bisa menjadi penulis maka setidaknya saya akan memiliki penghasilan tetap sebagai programmer, sampai saya menyadari bahwa pasar pemrograman juga dengan cepat menjadi terlalu jenuh bagi siapa pun yang bukan memiliki bakat alami. Saya tidak bisa mendapatkan pekerjaan dengan keterampilan yang saya miliki, tapi saya cukup tahu untuk membuat situs web yang setengah layak yang tidak langsung terlihat seperti jebakan peretas Rusia.

Desain situsnya tidak terlalu penting—situs ini seharusnya terlihat seperti blog buatan sendiri yang jelek. Saya menghabiskan waktu sekitar lima belas menit untuk menyalin, menempel, dan memformat beberapa “bukti” yang lebih kejam atas dugaan plagiarisme saya ke dalam

beranda. Saya juga memastikan untuk menyembunyikan situs web ini dari pencarian SEO apa pun—saya tidak ingin pengguna sembarangan yang mencari skandal di Google tersandung di situs web saya.

Akhirnya saya membuat akun Twitter palsu saya sendiri. Tidak ada gambar profil, tidak tajuk. Hanya pegangan @LazarusAthena—yang akan menarik perhatian.

Kalau sudah siap, saya kirim DM ke akun @AthenaLiusGhost: Hai. Saya tidak tahu siapa Anda, tapi terima kasih telah melakukan semua upaya untuk mengungkap June Hayward.

Saya punya beberapa bukti tambahan yang didokumentasikan di sini, jika Anda tertarik.

Lalu saya tempelkan tautan ke perangkap madu saya.

AKUN @ATHENALIUSGHOST TIDAK SEGERA RESPON. Saya berbaring di tempat tidur selama sepuluh menit atau lebih, terus-menerus menyegarkan aplikasi Twitter saya, tetapi sepertinya @AthenaLiusGhost bahkan tidak online. Sementara itu, di akun asli saya, saya mendapat tiga DM baru dari orang asing yang mendorong saya untuk bunuh diri, jadi saya berhenti memeriksa pesan saya untuk sementara waktu.

Tetap saja, mau tak mau aku menelusuri timeline-ku untuk memeriksa sisa percakapan. Tuduhan yang bertubi-tubi telah mereda, meskipun beberapa blogger terkemuka masih terus menyalahkan saya. (Mengapa @EdenPress belum menanggapi tuduhan ini? tuntutan Adele Sparks-Sato. Ini adalah tampilan yang buruk untuk lini cetak Anda, @DaniellaWoodhouse. Banyak hal yang menunjukkan betapa Anda peduli terhadap suara-suara yang terpinggirkan.)

Namun, wacana tersebut berubah menjadi tidak terduga: rumor juga mulai beredar tentang Athena. Dari apa yang saya tahu, ini dimulai dengan thread panjang oleh akun anonim baru lainnya dengan nama pengguna @NoHeroesNoGods. Tindakan June Song memang memuakkan, jika benar demikian bunyi tweet pertama mereka. Namun kita tidak boleh bertindak seolah-olah Athena Liu adalah teladan perwakilan Amerika keturunan Asia yang baik. Benang. [1/?]

Kami di komunitas Tionghoa-Amerika merasa tidak nyaman dengan cara dia memilih untuk menulis tentang rasialisasi dan sejarah Tiongkok selama bertahun-tahun. [2/?]

Perlakuannya terhadap Kuomintang, misalnya, adalah contoh menakutkan dari cuci otak imperialis Barat. Dia menggambarkan Partai Nasionalis sebagai pilihan yang tepat untuk demokratisasi Tiongkok, namun mengabaikan kejahatan yang dilakukan oleh KMT setelah mereka pindah ke Taiwan. Apa tanggapan penduduk asli Taiwan terhadap klaim ini? [3/?]

Terlebih lagi, dalam cerita pendeknya "My Father's Escape," Athena menyebut para pembangkang dari Lapangan Tiananmen sebagai pahlawan. Namun, banyak dari para pembangkang ini menjadi sangat bersemangat terhadap Trump

pendukungnya ketika mereka melarikan diri ke Barat. [4/?]

Apakah dukungan Athena Liu terhadap demokrasi hanya mencakup penghinaan terhadap RRT? Terlebih lagi, banyak pernyataan Athena tentang pengalaman ayahnya yang tidak konsisten. Representasinya tentang seluruh sejarah keluarganya tidak konsisten. [5/?]

Dan seterusnya selama enam belas tweet, yang berpuncak pada Google Doc yang tertaut dengan lebih banyak bukti kejahatan Athena. Athena, @NoHeroesNoGods menyimpulkan, tidak berhubungan dengan sebagian besar gerakan diaspora radikal di Asia. Athena bukanlah seorang Marxis sejati; dia adalah seorang sosialis sampanye terbaik. Athena berbohong tentang sejarah keluarganya agar tampak lebih tragis daripada sebelumnya — demi kenyamanan, demi klaim keaslian, demi perhatian. Athena, seperti Maxine Hong Kingston, selalu menampilkan hal terburuk dalam sejarah dan budaya Tiongkok untuk mendapatkan simpati dari penonton kulit putihnya. Athena adalah pengkhianat ras.

Kebanyakan orang di Twitter tidak tahu apa yang sedang terjadi, karena tidak ada orang yang begitu mendalami sejarah atau politik Tiongkok, dan mereka juga belum membaca karya Athena dengan cermat untuk membuat penilaian yang cerdas. Tapi apa yang mereka lihat, dan apa yang mereka pegang teguh, adalah "Athena Liu = Bermasalah."

Kemudian gelombang kedua badai dimulai, kali ini dengan Athena sebagai pusatnya. Sebagian besar akun yang berpartisipasi jelas-jelas tidak peduli dengan kebenarannya. Mereka di sini untuk hiburan. Orang-orang ini senang memiliki target, dan mereka akan mengobrak-abrik apa pun yang Anda letakkan di hadapan mereka.

Dasar sial!!!

Aku selalu tahu dia palsu.

Senang wanita jalang ini akhirnya terungkap. Aku sudah ragu pada Athena selama bertahun-tahun.

TikTok yang menunjukkan seseorang merobek semua halaman buku Athena dan melemparkannya ke api unggun menjadi viral. (Hal ini memicu perdebatan lain tentang Nazi dan pembakaran buku, tapi saya tidak akan menyeret Anda ke sudut internet itu.) Kimberly Deng, YouTuber di UCLA, memposting video berdurasi satu jam yang membedah baris-baris "bermasalah" di masing-masing Athena's buku. (Athena pernah menulis tentang "mata berbentuk almond" dari kekasihnya, yang sesuai dengan standar kecantikan Barat dan objektifikasi wanita Asia.)

Ada sesuatu yang mengganggu, hampir *menggembirakan*, tentang cara mereka menyerangnya. Sepertinya mereka telah menunggu kesempatan ini sejak lama, seperti mereka telah mempersiapkan duri ini selama bertahun-tahun. Saya tidak terkejut

jujur. Athena adalah target yang sempurna. Dia terlalu cantik, terlalu sukses, terlalu bersih sehingga tidak ada apa pun di buku besarnya. Dia sudah menduga hal itu akan terjadi padanya, dan aku yakin pukulan balik seperti ini akan terjadi cepat atau lambat, bahkan jika dia tidak tersedak sampai mati karena pancake pandan.

Marnie: Wow, apakah kalian melihat hal tentang Athena Liu?

Jen: Ya, liar. . . maaf, apa itu penganut supremasi Han?

Marnie: Saya berpikir seperti seorang supremasi kulit putih, tapi untuk kelompok etnis Tionghoa. Maksudku, kekurangannya dimasukkannya minoritas Tionghoa lainnya dalam karyanya adalah MENJELANG.

Jen: Aku tidak tahu kamu menyukai bukunya **Marnie:**

Oh, aku hanya membaca satu. Tertawa terbahak-bahak. Tidak dapat melewati halaman pertama. Litfik yang sangat berusaha keras, jika Anda tahu apa yang saya maksud.

Marnie: Tapi ada beberapa topik yang menguraikannya.

Seseorang menceritakan kisah yang sangat mirip dengan ingatanku tentang Athena di Museum Sejarah Amerika: Aku pergi ke sebuah acara di mana dia mewawancarai para dokter hewan Perang Korea dan mencatat semua yang mereka katakan dalam sebuah dictaphone kecil. Kisahnya "Parasails Over Choson" keluar enam bulan kemudian. Ini dipuji sebagai salah satu penggambaran tawanan perang yang paling setia di Korea, tetapi bagi saya selalu ada yang salah. Rasanya seperti dia menarik kata-kata itu langsung dari mulut para veteran, menuliskannya di atas kertas, dan menganggapnya sebagai miliknya. Tidak ada penghargaan, tidak ada pengakuan. Dia membuatnya terdengar seperti dia memikirkan semuanya sendiri. Saya menyimpan hal ini selama bertahun-tahun karena saya tidak ingin dianggap menyerang penulis Asia lainnya. Tapi kalau bicara warisan sastra, menurut saya ini penting untuk diangkat.

Saya akui, saya sedikit menikmati ini. Senang rasanya mengetahui bahwa seseorang di luar sana juga mengetahui hal yang sama seperti aku bahwa Athena adalah seorang pencuri.

Meskipun tidak peduli apa kebenarannya. Tidak seorang pun yang menyebarkan rumor ini peduli dengan pengecekan fakta atau uji tuntas. Mereka akan menggunakan frasa seperti "Saya pikir ini penting untuk diketahui" dan "Saya baru tahu" dan "membagikan ini agar pengikut saya mengetahuinya," namun jauh di lubuk hati mereka semua sangat senang, melahap diri mereka sendiri dengan gosip hangat ini, sangat senang mendapat kesempatan untuk menjatuhkan Athena Liu. *Bagaimanapun juga, dia adalah makhluk fana, pikir mereka. Dia sama seperti kita.*

Dan dengan menghancurkannya, kita menciptakan penonton; kita menciptakan otoritas moral untuk diri kita sendiri.

Sebaliknya, ini sangat baik bagi saya. Semakin Athena terseret ke dalam lumpur, semakin membingungkan semua ini, yang melemahkan otoritas orang-orang yang mencelaku. Tentu saja, dua kesalahan tidak menghasilkan kebenaran, tetapi internet sangat buruk dalam mengenali hal ini. Sekarang, karena ceritanya sudah rumit, tidaklah memuaskan untuk mencerna saya

mencuri dari korban yang cantik dan tidak bersalah. Sekarang Athena adalah seorang sombong yang sok, mungkin rasis (tidak ada yang benar-benar bisa mengambil keputusan tentang hal itu), seorang penganut supremasi Cina Han, dan seorang pencuri atas haknya sendiri atas representasi karakter Korea dan Vietnam. Athena adalah pembohong, si munafik. Athena Liu Dibatalkan Secara Anumerta.

Saya tidak membicarakannya dengan Brett atau Daniella. aku sudah melupakannya; kita semua tahu bagaimana hal ini berakhir. Saya melihat siklus yang sama terjadi sekali pada seorang penulis debut berusia dua puluhan yang menuduh penulis yang jauh lebih tua dan mapan melakukan perawatan dan merayapi dirinya, namun orang lain malah menuduhnya melakukan perawatan dan merayapi bahkan penulis yang lebih muda sebagai balasannya. Hingga saat ini, tidak ada seorang pun yang mengetahui kebenarannya, namun dia belum mendapatkan kontrak buku lagi selama bertahun-tahun. Begitulah sifat dari dustup Twitter. Tuduhan-tuduhan dilontarkan ke kiri dan ke kanan, reputasi setiap orang diruntuhkan, dan ketika semuanya hilang, semuanya tetap sama seperti semula.

SAYA MENDAPATKAN DM YANG SAYA TUNGGU MALAM ITU.

Terima kasih, kata @AthenaLiusGhost. Namun, sudah tertaut ke sebagian besar hal tersebut. Jika Anda punya bukti baru, tolong beri tahu saya. Mari kita dapatkan keadilan untuk Athena.

Saya berlari ke meja saya dan membuka WordPress di laptop saya. Seperti yang kuharapkan, situs webku telah menerima pengunjung pertama dan satu-satunya. Saya menyalin alamat IP sembilan digit dan mengirimkannya melalui SMS ke Tom. Ini dia. Informasi sekecil apa pun akan luar biasa.

Saya punya beberapa teori tentang siapa akun itu. Adele Sparks-Sato, mungkin. Lily Wu dan Kimberly Deng adalah pesaingnya. Atau Diana Qiu, seniman visual gila itu. Meskipun saya tidak yakin apa yang akan saya lakukan jika mereka adalah pelakunya—Adele dan Diana berbasis di NYC, dan Lily di Boston, dan alamat IP dari keduanya hanya bersifat tidak langsung.

Tom membalas pesan saya beberapa jam kemudian.

Anda beruntung. Mencoba beberapa layanan geolokasi IP yang berbeda, dan semuanya berasal dari kota yang sama. Anda tidak kenal siapa pun di Fairfax, bukan?

Maaf . . . Saya kira itu agak mendekati kenyamanan. Mungkin Anda harus melapor ke polisi jika Anda merasa mereka akan melakukan sesuatu yang serius?

Juga, maaf saya tidak bisa lebih spesifik.

Biasanya Anda dapat mencapainya dalam jarak beberapa mil, tetapi Anda harus melakukan peretasan berat untuk mengetahui alamat fisik.

Tapi saya tidak memerlukan alamat fisik. Saya tahu persis siapa ini. Hanya ada satu orang yang aku dan Athena kenal yang tinggal di Fairfax, dan aku tidak akan melupakan hal ini sama sekali.

Dengan jantung berdebar-debar, aku membuka Twitter dan mencari "Geoffrey Carlino" untuk melihat apa yang dilakukan mantan pacar Athena akhir-akhir ini.



Empat belas

AH, GEOFF.

Di mana seseorang memulai dengan Geoff?

Athena dan aku tidak dekat ketika mereka mulai berkenan. Saya masih berada di NYC, berjuang melalui tahun Teach for America yang saya bayar rendah dan kurang memberikan stimulasi, namun saya juga mengetahui kisah kehancuran mereka yang membawa bencana, sebuah peristiwa berantakan yang terjadi di Twitter dan Instagram untuk disaksikan seluruh dunia. Dari apa yang saya pahami, Geoff dan Athena bertemu di residensi penulis di Oregon, ketika keduanya masih muda dan sedang naik daun. Dia tinggal beberapa bulan lagi dari peluncuran novel pertamanya; dia baru saja menandatangani kesepakatan pertamanya dengan penerbit bergenre kecil tapi bergensi. Pasangan mereka telah ditentukan sebelumnya; keduanya hot dan sebagian besar straight, keduanya sangat berbakat dan hampir menggemparkan dunia penerbitan. Saya kira studi Geoff di luar negeri selama setahun di Beijing adalah bagian dari daya tariknya (walaupun setelah mereka putus, Athena akan mengeluh kepada saya bagaimana "Nama Cina Geoff adalah Jie Fu, dan dia ingin saya memanggilnya seperti itu ketika kami sendirian, dan tidak "Bukankah itu sangat aneh? Seperti, namanya Geoff").

Setelah residensi, Athena pindah ke rumah kedua orang tua Geoff di Fairfax. Saya mengetahui hal ini karena selama enam bulan berikutnya, feed Instagram mereka terus-menerus menghasilkan foto-foto lucu yang memuakkan dari mereka berdua: foto close-up dengan senyum cerah mereka yang menempel ke samping, kulit bersih dan bintik-bintik bercahaya; foto hitam-putih yang diambil di kedai kopi, diberi keterangan seperti penulis di tempat kerja; dan foto seluruh tubuh mereka sedang berjalan-jalan di Pantai Timur, tubuh mereka yang tinggi dan lincah bercucuran keringat. Ada suatu masa sepertinya mereka akan bergabung dengan barisan pasangan sastrawan terkenal seperti Jean

Paul Sartre dan Simone de Beauvoir, Anaïs Nin dan Henry Miller, dan F. Scott dan Zelda Fitzgerald jika Zelda menerbitkan lebih banyak.

Tapi Geoff. . . Bagaimana cara seseorang menyampaikan hal ini dengan baik? Geoff tidak begitu berbakat. Kita bahkan mungkin membandingkan sejarah penerbitan Geoff dengan sejarah penerbitan saya. Dia memulai dengan kuat dengan lusingan publikasi pemenang penghargaan di majalah cerita pendek bergengsi. Namun novel pertamanya, yang memproklamirkan diri sebagai "film thriller yang mengubah genre" tentang android yang "berlomba-lomba" dalam masyarakat di masa depan, gagal menghasilkan kejutan yang diharapkan. Seorang pengulas di *Locus* menyebutnya sebagai "eksplorasi postraciality dan fluiditas rasial yang membingungkan dan pada akhirnya salah arah, mungkin berbahaya." Novel debut saya tidak terjual dengan baik, namun setidaknya tidak ada pengulas yang mengatakan bahwa saya harus "menyimpan filosofi yang dangkal dan tidak dipertimbangkan dengan baik di bar sarjana dan di luar halaman yang dapat dilihat oleh orang dewasa."

Geoff sangat jengkel dengan ulasan khusus ini, dan dia menulis beberapa postingan blog yang panjang dan memalukan tentang bagaimana dia telah salah membaca, dan bagaimana pengulas *Locus* tidak memiliki "kisaran intelektual" untuk menghargai kompleksitas dan radikalitas rasialnya. Kritik. Twitter, bisa ditebak, melakukan banyak hal dalam hal ini. Athena putus dengannya tak lama setelah itu (ini kami simpulkan dari fakta bahwa semua dia "bekerja dari rumah"

Postingan Instagram tiba-tiba diambil dari lokasi baru).

Perpisahan mungkin terdengar tiba-tiba, tetapi kita semua melihatnya akan terjadi. Kita juga harus menyebutkan bahwa sebelum debutnya gagal, Geoff menerbitkan serangkaian cerita pendek tentang seorang gadis android bernama Xiao Li yang menerima sejumlah pelecehan dari klien manusia bejat sebelum menghancurkan dirinya sendiri dalam ledakan yang menghancurkan lebih dari separuh New Beijing. . Cerita-cerita tersebut, menurut Geoff, merupakan interogasi sengit terhadap misogini kolonial, hak-hak AI, dan patriarki Tiongkok. Seseorang di Twitter bertanya kepadanya bagaimana dia meneliti semua frasa berbahasa Mandarin yang dia buang di teks; Geoff dengan gembira menjawab bahwa dia berkenan dengan "kamus berambut panjang". (Hal ini menjadi perbincangan di Twitter selama sehari-hari.) Ada juga tuduhan merabara-raba dalam keadaan mabuk di bar dan akun yang mencurigakan mirip dengan milik Geoff di situs porno terkenal dengan tulisan "DEMAM kuning!" di bio, tapi kami terlalu sopan untuk membicarakannya di perusahaan.

Jadi buku Geoff gagal. Athena melakukan apa yang diharapkan semua orang dan menjauhkan diri dari kekacauan itu, dan pasangan muda yang paling menarik di bidang penerbitan direduksi menjadi penulis muda yang paling menarik di bidang penerbitan dan seorang pemuda kulit putih yang kariernya telah berakhir sebelum dimulai.

Pada saat itu, Geoff seharusnya mengatasi lukanya dan melanjutkan hidup. Dia masih memiliki agen sastra yang hebat, buku kedua yang dikontrak, dan kesempatan untuk menyelamatkan kariernya. Namun kemudian kehadirannya di Twitter berubah drastis. Dia mulai membuat tulisan panjang tentang bagaimana dia telah dijadikan penjahat secara tidak adil, bagaimana sebenarnya Athena-lah yang mendorongnya untuk menulis postingan asli tentang *Locus* tetapi gagal membela dia.

Saya merasa malu karena melihat semuanya gagal. Athena melakukan hal yang cerdas, yaitu menonaktifkan Twitter-nya dan tidak mengatakan apa pun sampai internet menemukan hal lain untuk menginvestasikan ketertarikan mereka yang menyamar sebagai kepedulian. Geoff terus-menerus menanggapi balasan pedas hingga jumlah pengikutnya berkurang menjadi dua digit, dan pada saat itulah dia juga menonaktifkan akunnya. Agennya mengeluarkannya karena "alasan pribadi dan pribadi." Sekuel dari buku pertamanya masih terikat kontrak, tetapi tidak jelas apakah buku tersebut akan diterbitkan, dengan asumsi Geoff masih berusaha menyelesaikannya.

Siapa yang benar-benar tahu apa yang terjadi? Twitter menjadi juri yang tidak memenuhi syarat namun bersemangat bagi kita semua. Tergantung pada siapa Anda berbicara, Geoff adalah seorang lintah yang manipulatif, kasar, suka menyala-nyala, tidak aman, atau dirinya sendiri yang menjadi korban. Athena tampil cukup bersih, tapi terutama karena tak seorang pun percaya bahwa berkencan dengan Athena Liu yang cantik dan berbakat sama buruknya dengan apa yang dikatakan Geoff, dan karena selalu lebih mudah menjadikan pria kulit putih cishet sebagai samsak tinju.

Sejauh yang kuketahui, Athena dan Geoff sudah berbulan-bulan tidak berbicara.

Jadi untuk apa dia mengincarku?

Setelah melakukan penyelidikan lebih lanjut, aku yakin dialah dalang di balik semua ini. Akunnya dengan setia me-retweet semua yang pernah di-tweet oleh akun @AthenaLiusGhost. Terkadang dia menambahkan kutipan tweetnya sendiri: Tidak percaya tidak ada yang membicarakan hal ini. Eden, dan Juniper Song, seharusnya malu.

Sebelumnya, satu-satunya hal yang dia tweet adalah dari sebulan yang lalu: Apakah ada yang terlihat aneh ketika mereka meminta "yang benar-benar pedas, bukan hanya pedas bagi orang kulit putih" di restoran India? (Ini mendapat tiga suka, dan tanggapan berikut dari RichardBurns08: Saya juga. Sudah bersama istri Thailand saya selama tiga tahun sekarang, dan mereka masih berpikir gajiin ini tidak bisa mengatasinya. Senang membuktikan bahwa mereka salah!) Waktunya juga nyaman.

Saya harus bertindak cepat. Geoff memang idiot, tapi dia idiot yang tidak stabil dan tidak bisa ditebak. Yang terbaik adalah menghentikan ini sejak awal. Saya pikir saya bisa menahan diri melawan dia, tapi saya ingin tahu persis apa yang dia miliki.

Aku masih menyimpan nomor telepon Geoff saat Athena mengundang kami dan beberapa orang lainnya ke retreat penulis di Potomac. Kemunduran tidak pernah terjadi; kami mulai bertengkar tentang biaya kabin, dan apakah menuntut kabin yang dipisahkan berdasarkan gender merupakan tindakan yang heteronormatif dan regresif atau jika orang-orang yang tidak menjalin hubungan harus berbagi dengan canggung, lalu tiba-tiba semua orang mengalami kesalahan penjadwalan dan harus melakukannya batalan pada menit terakhir. Namun saya dengan cermat menyimpan informasi kontak semua orang, untuk membedakannya dari semua kode area 202 dan 401.

Saya mengirim Geoff tangkapan layar tweet pertama @AthenaLiusGhost, lalu menambahkan: Saya tahu.

Dia salah satu bajingan yang meninggalkan tanda terima telah dibaca. Dia langsung melihatnya. Dia tidak menjawab.

Jantungku berdebar kencang hingga aku bisa merasakannya di payudaraku. Saya mengetik: Besok, di luar Coco's di Tyson's Corner, 3:30. Hanya kebetulan. Datanglah atau aku akan beritahu semua orang bahwa itu kamu.

Lalu aku mematikan ponselku, melemparkannya ke tempat tidur, dan berteriak.

SAYA MUNCUL AWAL UNTUK KOPI COCO. SAYA MENDAPATKAN ES LATTE, TAPI SAYA HANYA mengizinkan diri saya menyepak sedikit saja; Aku tidak ingin buang air kecil di tengah-tengah ini. Cuacanya sangat panas, jadi saya punya area tempat duduk luar ruangan untuk diri saya sendiri. Saya memilih meja dua tempat duduk di dekat sudut, yang memberi saya pemandangan penuh ke teras dan rute pelarian yang mudah ke segala arah. Saya tidak tahu mengapa saya mencari kemungkinan jalan keluar seperti saya seorang agen KGB di wilayah musuh, tapi itu bukan gambaran buruk dari situasi kita: dua orang yang telah saling bertukar kebohongan di internet, mencoba memutuskan bagaimana caranya. untuk merusak reputasi pihak lain.

Saya terkejut ketika Geoff muncul. Aku melihatnya datang dari seberang alun-alun, dengan kepala tertunduk seolah dia takut dikenali. Dia mengenakan topi baseball dan kacamata hitam besar. Dia terlihat konyol.

"Hai, Junie." Dia menarik kursi di hadapanku, duduk, dan melepas kacamata hitamnya. "Senang bertemu denganmu lagi."

Aku mengerti kenapa Athena dulu memujanya. Geoff, secara dangkal, sangat tampan. Saya tahu dari foto penulisnya betapa tajamnya garis rahangnya, betapa hijau matanya. Secara pribadi, fitur-fitur ini sangat menonjol sehingga agak berlebihan. Dia tampak seperti bunga cinta dari novel YA yang gelap dan beruap menjadi hidup, semua rambut hitam kusut dan janggut kasar.

Hanya saya yang membaca tweetnya, jadi menurut saya dia terlalu menyedihkan untuk menjadi seksi.

Aku menyepak latteku lagi. Saya telah memutuskan untuk tidak memberinya kendali atas agenda tersebut—saya tidak ingin membiarkan dia berpikir sejenak bahwa dialah yang berhak.

tangan atas. Saya keluar dari gerbang seagresif yang saya bisa. "Jadi, omong kosong apa sih soal mencuri naskah Athena?"

Dia bersandar dan melipat tangannya di depan dada. (Jadi, saya sadar, inilah yang dimaksud orang ketika mereka menulis "barrel chest.") "Saya rasa kita berdua tahu apa yang saya bicarakan."

"Aku tidak melakukannya," kataku dengan marah. Tidak sulit untuk memunculkan kemarahan. Keunggulannya yang santai membuatku ingin memukulnya. "Ini menggelikan."

"Lalu kenapa kamu mengadakan pertemuan ini?"

"Karena apa yang kamu lakukan itu keji," bentakku. "Itu memuakkan, tidak sopan—bukan hanya bagiku tapi juga Athena. Dan jika kamu adalah orang lain, aku akan menyuruhmu untuk segera bercinta, tapi mengingat kamu—sejarahmu dengan sahabatku, kupikir sebaiknya aku melakukannya secara langsung."

Dia memutar matanya. "Benarkah, Juni? Kita akan berpura-pura?"

Aku membenturkan tanganku ke meja logam. Ini dramatis, tapi saya suka itu membuatnya tersentak. "Satu-satunya yang berpura-pura adalah kamu. Dan saya akan memberi Anda satu kesempatan untuk menjelaskan diri Anda sendiri sebelum saya menuntut Anda karena pencemaran nama baik."

Kepercayaan dirinya merosot, hanya sesaat. Apakah itu berhasil? Apakah aku membuatnya takut?

"Kami berbicara tentang naskah itu," semburnya. "Athena dan aku."

Perutku berputar.

"Dia memberitahuku tentang hal itu saat kami berkencan. Saya melihatnya sedang menelitinya. Para buruh migran, suara-suara yang terlupakan di garis depan. Saya melihat halaman Wikipedia itu." Dia mencondongkan tubuh ke depan dan menahan tatapanku dengan mata menyipit.

"Dan menurut saya sangat nyaman bahwa tak lama setelah kematiannya, Anda mengeluarkan sebuah buku tentang subjek yang sama."

"Lebih dari satu orang bisa menulis cerita Perang Dunia Pertama," kataku datar.

"Tidak ada hak cipta atas sejarah, Geoffrey."

"Jangan membohongiku."

"Saya kira Anda akan mengeluarkan semua folder bukti Anda sekarang?" Strategi saya adalah membuat dia menunjukkan kartunya sejak awal. Kalau dia *punya* bukti, aku sudah selesai, dan setidaknya aku ingin bukti itu datang. Namun jika tidak, masih ada ruang untuk bermanuver.

Wajahnya menegang. "Saya tahu apa yang Anda lakukan. Kita semua melakukannya. Anda tidak bisa berbohong untuk keluar dari masalah ini."

Bisakah tebakanku benar? Mungkinkah dia tidak punya apa-apa?

Saya memutuskan untuk mendorongnya lebih jauh, hanya untuk melihat bagaimana reaksinya. "Aku tahu kamu masih mengalami delusi."

"Saya mengalami delusi?" Dia mendengus. "Setidaknya saya tidak berlarian memamerkan persahabatan yang tidak pernah ada. Aku tahu kalian berdua tidak dekat. Teman baik sejak kuliah? Silakan. Athena bahkan tidak pernah menyebut namamu selama kita berkenan. Aku pernah melihatmu di sebuah konvensi sebelumnya, kamu tahu. Aku melihat biografinmu di program itu—disebutkan di mana kamu bersekolah, dan aku bertanya pada Athena apakah dia mengenalmu. Kamu tahu apa yang dia katakan?"

Saya tidak ingin mendengarnya. Tidak ada alasan kenapa hal ini sangat mengganguku, tapi memang begitu, dan jelas Geoff menyadarinya, karena dia nyengir, memperlihatkan taringnya seperti anjing yang mengendus darah. "Dia menyebutmu pecundang dari sekolah. Katanya dia tidak tahu kenapa kamu masih melakukan hacking, bahwa debutmu benar-benar biasa-biasa saja, dan kamu sebaiknya menghentikannya sebelum industri ini menghancurkanmu sepenuhnya." Dia terkekeh. "Kau tahu bagaimana Athena melakukan simpati palsu yang berlebihan itu, saat dia mencoba meyakinkan kita bahwa dia punya emosi manusia? *Huu huu. Kasihan sekali. Ayo, kita pergi sebelum dia melihat kita.*"

Mataku terasa basah. Aku berkedip karena kesal. "Jelas kamu tidak mengenalnya sebaik yang kamu kira."

"Sayang, aku melihat noda di G-stringnya. Dia adalah buku yang terbuka.
Dan kamu juga."

Saya kemudian tergoda untuk pergi, atau bahkan meraih meja dan menampar wajahnya yang angkuh dan kejam. Tapi kemudian saya tidak akan mencapai apa pun yang saya inginkan.

Fokus. Saya sudah sangat dekat dengan garis finis. Aku hanya perlu menghilangkan semua ini.

"Memperkirakan . . ." Aku mengetukkan kuku jariku di atas meja dan mengedipkan mata dengan gugup untuk memberi efek. "Seandainya aku mengambilnya."

Matanya melebar. "Aku sudah mengetahuinya, dasar pembohong—"

"Oke, tolong hentikan." Aku berpura-pura ketakutan, mengangkat tanganku seolah ingin menunjukkannya dia aku tidak punya cakar. Aku membiarkan suaraku bergetar. "Apa yang kamu *inginkan*, Geoff?"

Wajahnya kembali menyeringai puas. Dia menjadi sombong; dia tahu dia memegang kendali. "Jadi kamu benar-benar berpikir kamu bisa lolos begitu saja."

"Bisakah kita menghilangkan hal ini?" saya memohon. Tidak sulit untuk terdengar takut. Yang harus saya lakukan hanyalah membayangkan saya berjalan pulang sendirian di malam hari, dan Geoff berada di seberang jalan, dan tidak ada adat istiadat sosial yang melarang kekerasan yang memisahkan tinjunya dari wajah saya. Dia besar dan berotot; dia bisa menghancurkanku, dan aku mengedipkan mataku dengan panik untuk mengingatkannya akan hal itu. Aku ingin dia merasa seperti sedang menyudutkanku. "Tolong, jika kamu membocorkan ini, aku akan—aku akan kehilangan segalanya. . ."

"Atau mungkin kamu tidak akan melakukannya." Dia mencondongkan tubuh ke depan, telapak tangan menempel di meja.
"Mungkin kita bisa mencapai kesepakatan."

Aku berjuang untuk menjaga wajahku tetap tenang. "Apa . . . Apa maksudmu?"

"Kamu pasti mendapat untung dari buku itu, kan?" Matanya melirik ke sekeliling, mencari penyadap.
"Jangan berbohong. Saya melihat pengumuman sebelumnya. Angka pertengahan enam, bukan? Dan saya tahu Anda sudah mendapatkan penghasilannya."

Tenggorokanku tercekat. "Anda . . . kamu memerasku?"

"Saya hanya berpikir ini bisa menjadi kesepakatan yang menguntungkan bagi kami berdua," katanya.
"Kamu terus menjual bukumu. Aku menyimpan rahasiamu. Menang-menang, bukan? Bagaimana kalau kita membahas tarifku?"

Yesus Kristus. Betapa bodohnya dia? Apakah dia mendengar kata-kata yang keluar dari mulutnya? Saya membayangkan membocorkan suara ini ke seluruh Twitter, dan kemarahan yang menyusul. Geoff tidak akan pernah mendapatkan satu sen pun dari menulis lagi. Dia harus bersembunyi. Dia tidak akan pernah bisa eksis lagi, di depan umum, sebagai dirinya sendiri.

Tapi ledakan seperti itu akan berantakan, dan kemungkinan besar aku akan terjebak di dalamnya radius ledakan. Yang kubutuhkan adalah menghilangkan semua ini secara diam-diam.

"Hmm . . . TIDAK." Aku membuat pertunjukan besar dengan mengetuk bibirku, lalu cemberut.

"Tidak, menurutku aku tidak akan melakukan itu."

Mata Geoff menyipit. "Anda tidak punya pilihan di sini."

"Benarkah?"

"Menurutmu apa yang akan terjadi jika semua orang mengetahuinya?"

"Mereka tidak akan mengetahuinya." Saya mengangkat bahu. "Karena itu tidak benar. Kamu benar-benar brengsek, Geoffrey, dan kita berdua tahu itu."

"Aku tahu kamu mencuri buku itu—"

"Tapi kamu *tidak* tahu. Anda tidak memiliki sedikit pun bukti; kamu hanya mengada-ada untuk mendapat reaksi." Aku mengetuk saku sampingku, tempat iPhone-ku tersimpan aman di balik ritsleting, merekam seluruh percakapan ini. "Namun, yang saya punya adalah catatan tentang Anda yang mencoba *memeras saya* untuk mendapatkan potongan royalti atas buku yang Anda klaim telah dicuri. Kamu tidak melakukan ini demi Athena.

Anda mencoba menghilangkan warisannya. Dan ketika hal ini bocor, Geoff, apakah Anda berpikir Anda akan mendapatkan kesepakatan penerbitan lain dalam hidup Anda?"

Geoff sepertinya ingin mengecekku. Matanya melebar hingga aku bisa melihat bagian putih di sekitar pupilnya. Bibirnya melengkung ke belakang, memperlihatkan gigi taringnya.

Sejenak aku merasa gugup karena aku telah memainkan tanganku secara berlebihan, sehingga aku mendorongnya hingga terjatuh. Saya memikirkan semua film tentang pemuda kulit putih yang berpenampilan baik

siapa yang membentak. Chris Evans di *Pisau Keluar*. Pemerksosa di *Promising Young Woman*. Mungkin Geoff akan melompat ke seberang meja dan menusuk tulang selangkaku. Mungkin dia akan meredam amarahnya sekarang, melihatku pergi, lalu menabrakku dengan mobilnya dalam perjalanan pulang.

Tapi ini bukan film, ini kehidupan nyata, dan Geoffrey Carlino bukanlah laki-laki alfa yang amarahnya tidak bisa dijinakkan. Dia adalah anak kecil yang menyedihkan, tidak percaya diri, suka menggetak, dan tidak punya kartu lagi.

Dia tidak memiliki dorongan untuk melanjutkan hal ini lebih jauh. Kemarahan menyusut menjadi mengalahkan. Aku melihat bahunya mengempis.

"Kau orang yang mengerikan," semburnya.

"Saya seorang penulis yang brilian dan seorang teman yang baik," kataku. "Sebaliknya, Anda tercatat mencoba menghilangkan kata-kata mantan Anda yang diduga dicuri."

"Pergilah ke neraka, jalang."

"Oh, pergilah." Aku berdiri. Saya pernah melihat video seorang pemburu yang menembak seekor singa di antara kedua matanya tepat saat singa itu melompat. Aku bertanya-tanya apakah pemburu itu merasakan hal yang sama sepertiku sekarang: terengah-engah, penuh kemenangan, hanya di sisi aman ini. Saya bertanya-tanya apakah dia juga memandang korbannya dan mengagumi semua kekuatan, potensi yang terbuang sia-sia. "Jangan hubungi aku lagi."

SETELAH SAYA TAHU GEOFF TIDAK ADA APA PUN, SAYA TIDAK PUNYA KESULITAN dalam menyusun narasi tanggapan saya. Setelah menjalankan beberapa draf karya Jen dan Marnie, saya memposting pernyataan resmi saya tentang keseluruhan kegagalan tersebut di situs web penulis saya, yang saya tautkan ke Twitter. (Saya berpikir untuk memposting tangkapan layar ponsel dari pernyataan saya yang disusun di aplikasi Notes, tetapi permintaan maaf di aplikasi Notes telah menjadi genre tersendiri, dan bukan genre yang sangat terhormat.)

Halo semuanya,

saya tentu sudah mengetahui tuduhan yang beredar baru-baru ini tentang penulis *The Last Front*. Saya minta maaf karena tidak berbicara lebih awal. Mohon pengertiannya bahwa ini adalah masa yang sulit bagiku, dan aku masih berjuang menghadapi kematian tragis sahabatku.

Singkatnya, tuduhan tersebut sepenuhnya salah. *Front Terakhir* adalah ciptaan asli saya. Saya terinspirasi oleh Athena untuk menelusuri babak sejarah global yang terlupakan ini, dan tidak mengherankan jika suaranya bersinar dalam karya saya.

Saya memahami seluruh situasi ini penuh dengan ras. Saya kesal melihat argumen bahwa hanya Athena yang bisa menulis *The Last Front*, karena pekerjaan Athena sangat diperhatikan

Masalah diaspora Asia. Hal ini mengesampingkan kami berdua, dan meratakan identitas kami sebagai penulis.

Aku tidak tahu motif orang-orang di balik rumor ini, tapi aku hanya bisa menganggapnya sebagai serangan yang menyakitkan dan jahat terhadap hubunganku dengan seseorang yang sangat kurindukan, dan kematiannya merupakan salah satu pengalaman paling traumatis dalam hidupku.

Agen dan editor saya telah melakukan penyelidikan independen mereka sendiri dan telah menemukannya tidak ada kesalahan. Saya tidak akan membicarakan hal ini lagi.

Terima kasih,
Jintan saru

RESPON AWAL DAN TWEET KUTIPAN TENTU SAJA, KEJAM.

Pembohong sialan.

Jadi Anda kebetulan menulis buku yang sedang dikerjakan oleh teman Anda yang sudah meninggal?
Tampaknya nyaman bagi saya.

LOL dia bahkan tidak pandai menulis permintaan maaf.

Ugh, jadi June Song menyatakan sikap tidak meminta maafnya, dan aku yakin orang kulit putih akan melompati diri mereka sendiri untuk membelanya. Saya benci industri ini.

Jangan percaya sepele kata pun yang keluar dari mulutmu, jalang rasis.

Jika itu benar, mengapa kamu butuh waktu lama untuk mengatakan sesuatu?

Meskipun setelah aku melewati kesibukan awal bercinta, tampak jelas bahwa pernyataanku telah berjalan dengan cukup baik. Saya benar-benar dapat *melihat* opini publik berubah dari skeptisisme menjadi simpati dalam semalam.

Ini adalah salah satu kampanye paling keji dan keji yang pernah saya lihat, tulis seorang blogger terkemuka yang bersikap netral terhadap bencana ini sejauh ini. Kalian semua memalukan atas kerusakan yang terjadi pada Juniper Song, dan warisan Athena Liu.

Twitter, inilah sebabnya kita tidak bisa mendapatkan hal-hal yang menyenangkan, kata seorang BookTuber dengan lima puluh ribu pelanggan. Kapan kita akan belajar untuk tidak terlalu memikirkan situasi yang kita tidak tahu apa-apa tentang?

Ada juga pernyataan dari Xiao Chen, yang sejujurnya akan saya ambil:

Buku ini sangat rasis sehingga jelas hanya orang kulit putih yang bisa menulisnya.

Keesokan paginya, akun @AthenaLiusGhost telah menghilang.

Tidak ada yang perlu diingat lagi saat ini; tidak ada klaim asli untuk mendukung. Tautan kutipan rusak; kutipan tweet tidak menghasilkan apa-apa. Beberapa orang masih membuat kecaman, mengancam ketegesaan industri penerbitan untuk mempercayai perempuan muda berkulit putih dibandingkan orang lain, namun di tempat lain nampaknya banyak orang yang tidak mempercayai wanita kulit putih muda.

ingin berpura-pura semua ini tidak pernah terjadi. Saya yakin masih ada orang-orang yang marah dan percaya bahwa saya yang melakukannya, namun tidak ada bukti nyata sedikit pun— mereka tidak punya cukup bukti untuk membawa kasus ini ke jalur hukum. Selain itu, satu-satunya yang bisa bertindak atas nama sastra Athena adalah Nyonya Liu, dan dia belum membuat pernyataan atau menghubungi saya. Tidak ada yang padat pada monster asap ini; hanya kenangan sekilas tentang banyak orang yang tidak berteriak-teriak.

BRETT EMAIL SAYA DENGAN BERITA BAIK SENIN BERIKUTNYA.

Greenhouse Productions mengajukan tawaran lima belas ribu untuk opsi tersebut. Delapan belas bulan, dengan opsi untuk memperbarui, dan lebih banyak uang untuk Anda jika mereka melakukannya. Saya akan mencoba berbicara dengan mereka hingga delapan belas ribu, yang menurut saya bisa saya dapatkan. Kami akan meminta agen film kami memeriksa kontraknya dan memastikan semuanya sudah siap, lalu kami akan mengirimkannya kepada Anda untuk ditandatangani. Kedengarannya bagus?

Lima belas ribu sedikit lebih rendah dari yang kuharapkan mengingat semua hype, tapi kurasa fakta bahwa Greenhouse mengajukan tawaran apa pun menandakan kepercayaan mereka yang terus-menerus padaku.

Seperti itu? Saya menulis kembali. Apa perampokannya?

Oh, Hollywood bergerak lambat, jawab Brett. Percayalah, ini dianggap cepat. Saya akan menyerahkan dokumennya kepada Anda pada akhir minggu ini.

Semuanya kembali normal. *Batas waktu* memuat siaran pers yang bagus tentang kesepakatan opsi, dan banyak orang memberi selamat kepada saya secara online (mereka semua tampaknya mendapat kesan bahwa itu adalah arahan Jasmine Zhang, tetapi saya tidak mengoreksinya). Siklus penerbitan berita beralih ke skandal menarik berikutnya, yang melibatkan seorang penulis YA yang mengirimkan ancaman pembunuhan anonim kepada saingannya selama berbulan-bulan sebelum tergelincir dan mengirimkan ancaman pembunuhan dari alamat emailnya sendiri. (Dia mencoba menganggapnya sebagai lelucon, tapi tidak ada yang mempercayainya, dan penulis yang terkena dampak telah memulai GoFundMe untuk mengumpulkan uang guna menuntut kerugian emosional.)

Ancaman pembunuhan berkurang menjadi hanya satu atau dua kali sehari, dan kemudian tidak ada sama sekali. Saya merasa aman membuka DM saya lagi. Dalam seminggu, yang saya terima di notifikasi saya hanyalah postingan “selamat” yang biasa, tag di tumpukan buku dan resensi, dan sesekali orang aneh yang menanyakan apakah saya akan secara pribadi mereview naskah mereka yang setebal lima ratus halaman. Semua tweet keji tentang saya hilang ke dalam lubang hitam memori Twitter. Saya mulai tidur sepanjang malam lagi. Saya bisa makan tanpa merasa kering lagi.

Saya tidak bersalah di pengadilan opini publik. Dan setidaknya untuk saat ini, Hantu Athena telah diusir.



Limabelas

AKU HARUS MEMILIKI HAL YANG TERTINGGAL DI SANA.

Wacana itu akhirnya mereda, seperti yang dijanjikan Brett. Saya tidak perlu lagi membisukan notifikasi karena takut notifikasi tersebut akan merusak ponsel saya. Saya bukan lagi karakter utama Twitter. Tapi justru itulah masalahnya—saya sekarang cenderung tidak relevan.

Begitulah siklus hidup setiap buku yang tidak menjadi klasik. *Front Terakhir* telah keluar selama hampir satu tahun pada saat ini. Buku itu akhirnya keluar dari daftar buku terlaris setelah empat bulan. Ia tidak memenangkan satu pun penghargaan yang masuk dalam daftar pendeknya, sebagian besar karena skandal @AthenaLiusGhost. Surat penggemar, baik dan buruk, semuanya mulai mengering. Undangan ke sekolah dan perpustakaan terhenti. Saya belum mendengar kabar apa pun dari Greenhouse Productions sejak saya menandatangani kontrak—yang tampaknya merupakan hal biasa; sebagian besar properti pilihan tidak tersentuh di rak sampai periode opsi habis. Orang-orang sudah berhenti meminta opini dan esai dari saya. Saat ini, ketika saya men-tweet sesuatu yang lucu, saya mendapat paling banyak lima puluh atau enam puluh suka.

Saya bukan siapa-siapa di internet sebelumnya, berpegang teguh pada satu atau dua sebutan Twitter mingguan untuk meningkatkan serotonin. Namun saya tidak menyadari bahwa meskipun Anda menangkap seluruh dunia sastra dalam genggam tangan Anda, dunia tersebut masih bisa melupakan Anda dalam sekejap mata. Keluar dari yang lama; dengan hal baru yang menarik, yang menurut saya adalah seorang penulis debut cantik, bugar, berusia dua puluhan bernama Kimmy Kai yang menghabiskan masa kecilnya dengan melakukan akrobatik untuk sirkus keliling di Hawaii dan kini telah menerbitkan memoar tentang menghabiskan masa kecilnya dengan melakukan akrobat untuk sirkus keliling. sirkus keliling di Hawaii.

Saya tidak kelaparan. Saya sudah menghitungnya. Jika saya hidup sederhana—“sederhana” didefinisikan sebagai tinggal di apartemen saya saat ini dan memesan makanan untuk dibawa pulang setiap dua hari sekali, bukan setiap hari—saya bisa bertahan sepuluh, bahkan lima belas tahun ke depan.

atas penghasilanku dari *The Last Front* saja. Sampul keras *The Last Front* telah kembali untuk cetakan kesebelasnya. Edisi sampul tipis baru saja keluar, yang menghasilkan peningkatan penjualan yang bagus—buku bersampul tipis lebih murah, sehingga penjualannya sedikit lebih baik. Saya benar-benar tidak membutuhkan uang itu. Saya bisa meninggalkan semua ini dan baik-baik saja.

Tapi, ya Tuhan, aku ingin kembali menjadi sorotan.

Anda menikmati aliran perhatian yang menyenangkan ini ketika buku Anda sukses besar. Anda mendominasi percakapan budaya. Anda memiliki padanan sastra dari tangan panas. Semua orang ingin mewawancarai Anda. Semua orang ingin Anda menguraikan bukunya, atau mengadakan acara peluncurannya.

Segala sesuatu yang Anda katakan penting. Jika Anda melontarkan pendapat yang menarik tentang proses penulisan, tentang buku-buku lain, atau bahkan tentang kehidupan itu sendiri, orang akan menganggap kata-kata Anda sebagai Injil. Jika Anda merekomendasikan sebuah buku di media sosial, orang-orang akan keluar hari itu juga untuk membelinya.

Namun waktu Anda menjadi sorotan tidak pernah bertahan lama. Saya pernah melihat orang-orang yang menjadi buku terlaris bahkan enam tahun yang lalu, duduk sendirian dan sedih di meja penandatanganan yang ter bengkalai sementara antrean membentang di sudut jalan untuk rekan-rekan mereka yang lebih muda dan lebih seksi. Sulit untuk mencapai puncak ketenaran sastra sehingga Anda tetap menjadi terkenal selama bertahun-tahun, beberapa dekade setelah rilis terbaru Anda. Hanya segelintir pemenang Hadiah Nobel yang bisa lolos dari hal itu. Kita semua harus terus berpacu dengan relevansi.

Saya baru saja mengetahui dari Twitter bahwa anak didik saya, Emmy Cho, telah menandatangani kontrak dengan mantan agen sastra Athena, Jared, seorang hiu jagoan yang terkenal dengan kesepakatan enam dan tujuh digit. Sebagai mentornya, saya turut berbahagia untuknya, namun saya juga merasakan lonjakan kecemasan setiap kali Emmy menyampaikan kabar baikinya. Aku khawatir dia akan menyusulku, bahwa kesepakatan bukunya yang tak terelakkan akan melibatkan uang muka yang lebih besar daripada milikku, bahwa dia akan menjual hak filmnya kepada perusahaan produksi yang akan benar-benar menjualnya ke sebuah studio, bahwa ketenarannya kemudian akan hilang, melebihi milikku, dan saat kami bertemu lagi di suatu acara sastra, dia hanya akan menyapaku dengan anggukan yang dingin dan anggung.

Satu-satunya cara untuk maju, tentu saja, adalah membuat dunia terpesona dengan proyek saya berikutnya.

Tapi saya tidak tahu apa itu.

BRETT MENGHUBUNGI SUATU PAGI, KARENANYA UNTUK MENGEJAK. KAMI BERDAGANG basa-basi sebentar, lalu dia bertanya, "Jadi, bagaimana kabarnya di bidang penulisan?"

Aku tahu apa yang sebenarnya dia tanyakan. Semua orang menantikan promosi saya berikutnya, dan ini bukan hanya karena rentang perhatian penerbitan sangat pendek. Apa yang dia pikirkan, dan apa yang dipikirkan Daniella, adalah jika aku bisa segera membuat tindak lanjut dari *The Last Front*, sesuatu yang jelas-jelas tidak dijiplak atau terkait erat dengan Athena, tapi masih mempertahankan percikan Lagu Juniper yang tak terlukiskan, maka kita dapat menghilangkan rumor tersebut untuk selamanya.

aku menghela nafas. "Saya harus jujur: Saya tidak punya apa-apa. Saya kehabisan ide. Saya telah bermain-main dengan beberapa konsep, tetapi tidak ada yang benar-benar melekat."

"Yah, tidak apa-apa." Saya tidak tahu apakah dia kesal atau tidak. Ini ketiga kalinya kami melakukan percakapan ini, dan saya tahu waktu hampir habis.

Tidak ada tenggat waktu yang ketat—saya hanya menandatangani kontrak satu buku dengan Eden, namun kontrak tersebut menetapkan bahwa Daniella berhak melihat karya saya berikutnya untuk pertama kalinya. Brett ingin segera menunjukkan sesuatu padanya, selagi kami masih dalam kondisi baik, jika tidak, siapa yang tahu penerbit lain mana yang ingin menjemput saya selanjutnya? "Anda harus membiarkan kreativitas muncul; Saya tahu itu. Hanya saja kamu punya modal sosial saat ini, dan yang terbaik adalah menyerang saat keadaan sedang panas—"

"Saya tahu saya tahu." Aku menekan jariku ke pelipisku. "Saya tidak bisa memikirkan apa pun yang membuat saya tertarik. Saya harus benar-benar *peduli* pada sesuatu, Anda tahu? Itu pasti mempunyai bobot, pentingnya—"

"Tidak harus bagus, Junie. Kami tidak berusaha memenangkan Pulitzer. Kami bahkan tidak membutuhkan sesuatu seperti *The Last Front*." Brett berhenti. "Anda hanya perlu mempublikasikan, Anda tahu, sesuatu. Apa pun."

"Oke, Brett."

"Tapi kamu mengerti apa yang aku katakan?"

Aku memutar mataku. "Keras dan jelas."

Kami mengucapkan selamat tinggal. Brett menutup telepon. Aku mengerang dan kembali ke laptopku, di mana aku menatap kosong, menuduh dokumen Word selama berminggu-minggu.

MASALAHNYA BUKAN SAYA KEHABISAN IDE. SAYA PUNYA BANYAK IDE, dan bahkan lebih banyak waktu untuk mengubah ide-ide tersebut menjadi draf penuh. Kini setelah komitmen publisitas untuk *The Last Front* mereda, saya tidak punya alasan untuk tidak produktif. Brett berhak untuk tidak sabar—saya telah membuat janji-janji yang tidak jelas mengenai proyek-proyek yang akan datang selama lebih dari setahun, dan tidak ada yang terwujud.

Masalahnya adalah setiap kali saya duduk untuk menulis, yang saya dengar hanyalah suara Athena.

Front Terakhir seharusnya merupakan kolaborasi satu kali. Penelitian dan curah pendapat Athena, prosa dan polesan saya. Aku merasakan alkimia yang luar biasa dan misterius selama minggu-minggu yang penuh demam itu, ketika aku memunculkan suara tulisannya dari dalam kubur dan menyelaraskan suaraku dengan suara itu. Saya tidak bergantung padanya—saya tidak pernah *mebutuhkannya* untuk menulis—tetapi latihan bersama memberi saya kepercayaan diri pada saat saya tidak punya kepercayaan diri. Itu membuat penaku begitu *yakin*, mengetahui aku sedang menulis di jejak kakinya.

Tapi sekarang aku mencoba untuk move on, dia tidak mau meninggalkanku sendirian. Sebagian besar penulis akan mengakui bahwa mereka mendengar “editor batin”, seorang penentang internal yang meremehkan dan menghambat upaya mereka pada draf pertama. Punyaku telah mengambil wujud Athena. Dengan angkuh, dia membaca dengan teliti dan menolak setiap ide cerita yang saya coba. Terlalu basi. Terlalu diformulasikan. Terlalu *putih*. Dia bahkan lebih keras pada tingkat kalimat. *Iramanya tidak aktif. Citra itu tidak berfungsi. Dengan serius? Tanda hubung lainnya?*

Saya telah mencoba untuk menghalanginya dan mendorongnya, untuk menulis meskipun dan untuk membuatnya kesal. Namun di saat-saat itulah tawanya semakin keras, ejekannya semakin kejam. Keraguan saya semakin bertambah. Siapakah saya yang membayangkan saya bisa mencapai apa pun tanpa dia?

Aku bersikap kaku di depan umum, tapi kelakuan Geoff di Twitter membuatku lebih terguncang daripada yang kubiarkan. Hantu Athena Liu. Pilihan nama yang aneh; tentu saja dipilih untuk memberikan kejutan dan memprovokasi, tetapi ada lebih banyak kebenaran di dalamnya daripada yang diketahui Geoff. Hantu Athena telah melekat padaku; ia melayang di atas bahunku, berbisik di telinga setiap saat sepanjang hariku.

Ini menjengkelkan. Akhir-akhir ini aku mulai takut memikirkan untuk mencoba menulis, karena aku tidak bisa menulis tanpa memikirkan *dia*. Kemudian, tentu saja, pikiranku berputar melampaui tulisan menuju kenangan: malam terakhir, pancake, suara gemericik yang dia buat saat dia menggebrak lantai.

Saya pikir saya sudah melupakan kematiannya. Saya melakukannya dengan sangat baik secara mental. Saya berada di *tempat yang bagus*. Saya *baik-baik saja*.

Sampai dia kembali.

Tapi bukankah itu yang dilakukan hantu? Melolong, mengerang, membuat diri mereka menjadi kacamata? Itulah inti dari hantu, bukan? Apa pun untuk mengingatkan Anda bahwa mereka masih ada di sana. Apa pun agar Anda tidak lupa.

SAYA HARUS MENGAKUI: SAYA MENDAPATKAN GANDA.

Malam itu di apartemen Athena, aku tidak hanya mengambil *The Last Front*. Aku juga mengambil segelintir kertas yang tergeletak di mejanya, beberapa diketik, beberapa ditutupi dengan coretan Athena yang hampir tak terbaca, disertai coretan garis abstrak yang maknanya masih belum kuketahui.

Aku bersumpah itu hanya karena penasaran. Athena selalu cerdas dalam proses kreatifnya. Cara dia mendeskripsikannya, rasanya seperti para dewa memasukkan cerita-cerita pemenang penghargaan ke dalam pikirannya dalam bentuk utuh. Saya hanya ingin melihat ke dalam kepalanya, untuk melihat apakah brainstorming tahap awalnya sama dengan yang saya lakukan.

Ternyata kami berkreasi dengan cara yang sangat mirip. Dia memulai dengan kata atau frasa acak, ada yang asli, ada yang lirik lagunya jelas, atau sedikit modifikasi dari literatur lain yang lebih terkenal—Benteng *sudah mati saat aku tiba; anak laki-laki entah dari mana; malam itu gelap namun cemerlang; jika aku memukulmu, apakah itu akan terasa seperti ciuman?*

Aku meletakkannya di mejaku sekarang, memandangnya, mencari sedikit inspirasi. Aku tak bisa menghilangkan suara Athena dari kepalaku, tapi mungkin aku bisa mengatasinya. Mungkin saya bisa memaksa hantunya kembali bekerja dan menghidupkan kembali chemistry tidak suci yang sama yang memicu *The Last Front*.

Hanya ada beberapa kalimat lengkap dan hanya satu paragraf lengkap, ditulis dengan tangan, yang dimulai seperti ini: *Dalam mimpi burukku dia berjalan*

ke lorong yang gelap dan tak berujung, dan sebanyak aku memanggil namanya, dia tidak pernah berbalik. Sekitar. Gaunnya meninggalkan noda basah di karpet. Lengan pucatnya berdarah dan tergores. Aku tahu dia telah membunuh beruang itu. Saya tahu dia telah melarikan diri dari hutan. Dia sekarang bergerak dengan urgensi yang sama, meninggalkan masa lalu seperti Orpheus, terbalik, seolah jika dia tidak pernah menoleh ke belakang, masa lalu itu akan lenyap. Dia lupa aku terjebak di sini, tak mampu bergerak, tak mampu membuatnya melihatku. Dia melupakanku sepenuhnya.

Saya tidak tahu bagaimana menjelaskan apa yang terjadi selanjutnya. Sepertinya cerita itu sudah ada dalam hatiku, menunggu untuk diceritakan, dan suara Athena adalah mantra untuk menariknya keluar. Tiba-tiba hambatan menulis saya menghilang, dan gerbang imajinasi saya yang tidak terkunci terbuka lebar.

Saya bisa melihat bentuk cerita secara keseluruhan: pembukanya, tema yang mendasarinya, akhir yang mengejutkan namun tak terelakkan. Protagonis kita adalah seorang gadis bertelanjang kaki, seorang penyihir muda yang mengejar ibunya yang abadi sepanjang keabadian, mengungkap rahasianya hanya untuk membentuk lebih banyak pertanyaan tentang dirinya dan di mana

dia berasal. Ini adalah eksplorasi yang tidak terlalu halus mengenai perasaan saya terhadap ibu saya sendiri: bagaimana dia berubah begitu tiba-tiba setelah kematian ayah saya; betapa dia dulu adalah seorang gadis muda yang penuh petualangan, yang mungkin tidak jauh berbeda dariku, telah dikurung sepenuhnya. Ini tentang berharap Anda tahu siapa orang tua Anda. Ini tentang membutuhkan sesuatu dari orang tuamu yang tidak akan pernah kamu dapatkan.

Saat Anda berada di zona tersebut, penyusunan draf tidak terasa seperti sebuah kecerdikan yang penuh usaha. Rasanya seperti mengingat, seperti menuliskan dalam bentuk tertulis sesuatu yang selama ini terkunci di dalam diri Anda. Kisah itu mengalir keluar dari diri saya, paragraf demi paragraf, hingga saya mendongak dan menyadari bahwa hari sudah hampir fajar, dan bahwa saya telah menulis hampir sepuluh ribu kata dengan sangat cepat.

Hantu Athena tidak mengganggu sekali pun. Akhirnya, saya tiba di a proyek bahkan dia tidak dapat menemukan kesalahannya.

Saya membuat sketsa garis besar cerita selanjutnya dan membuat jadwal kerja untuk diri saya sendiri: dengan kecepatan dua ribu kata sehari, dan dengan mempertimbangkan waktu untuk revisi dan pengeditan baris, saya dapat menyelesaikannya dalam waktu kurang dari sebulan. Lalu, sebelum aku tertidur, aku mengetikkan judul di bagian atas dokumen: *Ibu Penyihir*.

Tidak ada orang waras yang bisa menyebut ini pencurian. Itulah yang paling kacau dari seluruh bencana ini. *Ibu Penyihir* adalah ciptaan asliku. Yang disumbangkan Athena hanyalah beberapa kalimat, mungkin beberapa gambaran mendasar. Dia adalah katalisnya, tidak lebih. Siapa yang tahu ke mana dia akan membawa sisa ceritanya? Tentu saja tidak—dan saya berani bertaruh, apa pun itu, tidak seperti apa yang akhirnya saya terbitkan.

Namun cerita inilah yang membuat saya sedih.

PERTAMA, BIARKAN AKU MEMBERITAHU KAMU TENTANG WAKTU ATHENA MENCURI DARIKU.

Kami menjadi teman di awal tahun pertama kami. Kami berdua ditempatkan di lantai yang sama di asrama kami, jadi tentu saja itu menjadi lingkaran sosial default kami pada beberapa minggu pertama. Kami makan bersama, pergi berbelanja barang-barang asrama bersama, naik shuttle Yale ke Trader Joe's untuk membeli keju pepper jack dan mentega kue, nongkrong hingga larut malam di ruang rekreasi, dan berjalan-jalan di pusat kota New Haven pada Jumat malam di rok pendek dan atasan ketat, seperti burung nasar yang mengamati kebisingan dan lampu yang menandakan pesta, berharap ada yang mengenal seseorang yang mengizinkan kami masuk.

Athena dan aku langsung terikat karena kecintaan kami pada buku yang sama, *The Idiot karya Elif Batuman*. "Ini kisah kampus yang sempurna," kata Athena, mengutarakan dengan jelas setiap perasaan yang pernah kumiliki tentang novel itu. "Ini menggambarkan dengan tepat kesenjangan antara ingin orang lain mengenal Anda, dan rasa takut agar mereka memahaminya, pada saat kita sama sekali tidak yakin siapa diri kita.

Ini bukan hanya tentang menerjemahkan antara bahasa Rusia dan Inggris, ini juga tentang menerjemahkan identitas yang belum berbentuk. Aku menyukainya." Kami pergi bersama untuk membuka malam mikrofon di kafe-kafe toko buku dan pesta apartemen yang diadakan oleh kakak kelas dalam seminar fiksi kami, dan dari akhir Agustus hingga September aku meyakinkan diriku sendiri bahwa aku adalah tipe orang yang bisa berteman dengan dewi luar biasa keren ini.

Akhir pekan pertama bulan Oktober, aku berkencan dengan seorang mahasiswi tahun kedua yang manis bernama Andrew: seseorang yang kukenal saat sesi diskusi Sejarah Dunia, tapi aku belum berani berbicara sampai kami bertemu di pesta Delta Phi, keduanya jatuh mabuk dan hanya mencari tubuh untuk merekatkan diri. Kami belum bertukar dua kata sebelum mulai bermesraan. Saya tidak ingat apakah itu bagus atau tidak, hanya saja itu sangat melekat, tapi rasanya seperti kami melakukan apa yang diharapkan, dan itu sendiri tampak seperti sebuah pencapaian. Sebelum teman-temanku menyeretku pulang, aku memasukkan nomorku ke teleponnya. Ajaibnya, dia mengirimiku pesan keesokan harinya, mengundangku ke kamarnya pada hari Jumat berikutnya untuk menonton episode *Sherlock* sementara teman sekamarnya sedang berlatih Ultimate Frisbee hingga larut malam.

Apa yang terjadi selanjutnya begitu biasa sehingga hampir tidak layak untuk dijelaskan. Dia memegang pegangan Burnett. Bersemangat, saya minum terlalu banyak dan terlalu cepat. Kami tidak pernah sempat menonton *Sherlock*. Aku terbangun keesokan paginya dengan celana dalam melingkari pergelangan kaki dan cupang berwarna hitam keunguan di leherku. Sejujurnya, vaginaku terasa baik-baik saja—nanti aku akan menyodok dan menyodoknya, mencoba mengetahui apakah aku sakit atau berdarah, tapi semuanya tampak normal. Mulutku kering, pusing, dan sangat mual hingga aku terus bersandar di sisi tempat tidur untuk mengeringkan badan. Semuanya buram; Aku tertidur dengan lensa kontak terpasang, dan mataku sangat kering sehingga aku hampir tidak bisa membukanya. Di sampingku, Andrew berpakaian lengkap dan tertidur.

Dia tidak bangun ketika saya turun dari tempat tidur, dan saya sangat bersyukur atas hal itu.

Aku menemukan tumitku, mengenakannya, dan berjalan terhuyung-huyung kembali ke asramaku.

Saya baik-baik saja sepanjang akhir pekan. Aku tidak keluar lagi, meskipun setengah dari gadis-gadis yang kukenal menjadi cantik untuk malam open house perkumpulan mahasiswi. SAYA

tinggal di sana, menikmati popcorn dan menonton film malam bersama beberapa gadis di lantai saya, dan mencoba membaca kursus saya. Di luar semakin dingin; Saya mengenakan turtleneck dan syal untuk menyembunyikan cupang saya. Kembali ke kamarku, di mana aku tidak bisa menyembunyikan leher telanjangku dari teman sekamarku, Michelle, aku membuat lelucon tentang akhir pekan yang liar, dan itulah kali terakhir kami membicarakannya.

Andrew belum mengirimiku pesan sejak aku meninggalkan kamarnya, dan itu tidak terlalu mengganggu. Yang paling utama adalah saya merasa bosan dengan seluruh kejadian ini, dan bangga karena merasa bosan. Saya merasa dewasa, feminin, berprestasi. Aku sudah berhubungan dengan seorang mahasiswa tahun kedua. Seorang mahasiswa tahun kedua *yang lucu*. Besarnya hal itu membuat saya senang. Saya telah melintasi jembatan menuju kedewasaan; Saya pernah "berhubungan" dengan seseorang, seperti kata para remaja. Dan saya baik-baik saja.

Baru pada minggu berikutnya saya mulai mengalami kilas balik. Wajah Andrew akan muncul di benak saya selama perkuliahan: jelas, dari dekat, dagunya berduri dan napasnya masam karena kayu manis Burnett. Saya mendapati diri saya tidak bisa bernapas, tidak bisa bergerak tanpa merasakan gelombang vertigo. Imajinasi saya akan berputar keluar, membayangkan skenario terburuk yang mungkin terjadi. Mungkinkah saya hamil? Apakah saya mengidap HIV? HPV? Herpes? AIDS? Apakah rahim saya akan membusuk di dalam diri saya? Haruskah saya melihat kesehatan kampus? Jika saya melihat kesehatan kampus, apakah saya harus mengeluarkan biaya ratusan dolar yang tidak saya miliki? Apakah ibu saya telah membatalkan rencana asuransi pelajar? Saya tidak dapat mengingatnya. Apakah aku akan mati karena kesalahan bodoh yang kulakukan, sesuatu yang bahkan aku belum sadarkan diri?

Andrew tidak mengirimiku pesan sampai jam dua pagi hari Sabtu berikutnya: Hei, kamu sudah bangun? Saya melihatnya ketika saya bangun untuk buang air kecil dan menghapusnya, berharap agar diri saya yang terjaga tidak teringat akan keberadaannya.

Tapi aku tidak bisa menghilangkan wajahnya, baunya, sentuhannya dari pikiranku. Saya mulai mandi dalam waktu yang sangat lama, tiga atau empat kali sehari. Saya terus mengalami mimpi buruk di mana saya terjepit di bawahnya, terjebak di bawah dagunya yang gatal, tidak mampu bergerak atau berteriak. Michelle akan membangunkan saya, menggoyangkan bahu saya dengan lembut, bertanya dengan nada meminta maaf dan diplomatis apakah saya memiliki penutup telinga yang bisa dia pinjam, karena dia ada bagian diskusi pada jam delapan pagi dan saya mengganggu siklus REM-nya. Saya mendapati diri saya menangis secara acak di sore hari, diliputi rasa benci pada diri sendiri. Saya bahkan mempertimbangkan untuk pergi ke kelompok belajar Alkitab pelajar, meskipun saya berhenti pergi ke gereja setelah Ayah sejak pendeta mengatakan kepada saya bahwa dia akan masuk neraka karena dia belum pernah dibaptis, hanya karena saya menginginkan sesuatu yang dapat membantu saya masuk akal. dari keyakinan saya yang sangat mundur namun masih kuat bahwa saya telah ternoda, dimanfaatkan, dan kotor secara permanen.

"Hei, Juniper?" Athena menghentikanku suatu sore dalam perjalanan kembali dari ruang makan. Saat itu, Athena adalah satu-satunya yang menggunakan nama lengkapku, yang merupakan kebiasaan yang akan dia pertahankan hingga dewasa, memanggil Tasha "Natasha" dan Bills "William" seolah-olah desakan formalitas ini akan mengangkat semangat semua orang dalam percakapan. (Ya.) Dia menyentuh lenganku.

Jari-jarinya halus dan dingin. "Apakah kamu baik-baik saja?"

Dan mungkin itu karena aku sudah lama menahan semuanya, atau karena dialah orang pertama di Yale yang benar-benar menatapku dan menyadari ada sesuatu yang tidak beres, tapi aku langsung melontarkan kata-kata jelek dan jelek.

air mata.

"Ayo," katanya, sambil menggosokkan lingkaran lembut ke punggungku. "Ayo pergi ke kamarku."

Athena memegang tanganku sementara aku menceritakan semuanya sambil terisak-isak. Dia menjelaskan pilihan-pilihanku, membuatku memeriksa daftar sumber daya kampus, dan membantuku memutuskan apakah aku ingin mencari konseling (ya) atau melaporkan Andrew ke polisi kampus untuk mencoba dan mengajukan tuntutan (tidak). Dia berjalan bersamaku ke janji temu pertamaku dengan Dr. Gaily, di mana aku mendapatkan diagnosis atas kegelisahanku, mengungkap semua hal yang kupikul sejak kematian ayahku, dan mempelajari mekanisme penanggulangan yang masih aku gunakan sampai sekarang. Dia meninggalkan makanan untuk dibawa pulang dari kafeteria di luar pintu rumahku ketika dia menyadari aku belum pergi makan malam. Dia mengirimiku foto anak anjing saat larut malam dengan judul, Semoga kamu memimpikan ini!

Selama dua minggu, Athena Liu menjadi malaikat pelindungku. Saya pikir dia sangat baik. Aku pikir kita akan menjadi teman selamanya.

Tapi persahabatan mahasiswa baru tidak bertahan lama. Pada semester kedua kami, saya berlari di lingkaran saya sendiri, dan dia di lingkarannya. Kami masih tersenyum dan melambai saat berpapasan di ruang makan. Kami masih menyukai postingan Facebook satu sama lain. Namun kami tidak mengobrol berjam-jam di lantai kamar kami, bertukar cerita tentang penulis yang ingin kami temui dan skandal sastra yang kami baca di Twitter. Kami tidak lagi saling mengirim pesan selama kelas. Mungkin, pikirku, besarnya apa yang telah kubagikan telah membunuh persahabatan yang baik sejak awal. Ada tingkat keintiman yang sesuai. Anda tidak bisa mengatakan, "Saya pikir saya diperkosa, tapi saya tidak begitu tahu," sampai setidaknya tiga bulan kemudian.

Kami semua melanjutkan perjalanan. Saya lupa tentang Andrew, atau setidaknya menguburnya begitu dalam di benak saya sehingga dia tidak akan muncul kembali sampai sesi terapi bertahun-tahun kemudian. Otak gadis mahasiswa baru itu ternyata mampu melakukannya

amnesia selektif; Saya percaya ini adalah reaksi bertahan hidup. Saya mendapat teman-teman baru yang lebih dekat, yang tidak seorang pun tahu apa yang telah terjadi. Cupangku memudar. Aku menetap di Yale, berhenti menghadiri pesta-pesta yang memperlakukan diriku sendiri, dan langsung mengerjakan tugas kuliahku.

Tapi kemudian cerita pendek pertama Athena muncul di salah satu majalah sastra Yale, sebuah majalah megah berjudul *Ouroboros*. Ini adalah masalah besar— mahasiswa baru tidak pernah diterbitkan di *Ouroboros*, atau begitulah yang saya dengar, dan kami semua membeli salinannya untuk mendukungnya. Saya membawa volume cetakan saya ke kamar saya untuk dibaca.

Aku merasa iri—aku sudah mengirimkan ceritaku beberapa bulan yang lalu dan ditolak mentah-mentah dalam sehari—tapi aku ingin terlihat seperti olahragawan yang baik, jadi kupikir aku sudah cukup membaca untuk menemukan beberapa kalimat yang sangat jenaka. , dan kemudian mengutipnya kembali di Athena saat aku melihatnya lagi.

Aku membuka terbitan itu hingga halaman dua belas, kisah Athena, dan mendapati kata-kataku sendiri menatapku balik.

Tapi itu tidak sesuai dengan kata- *kataku* . Hanya perasaan, semua pikiranku yang kacau dan kusut, diartikulasikan dengan gaya yang bersih, bersahaja namun canggih yang pada saat itu aku tidak memiliki kefasihan untuk mencapainya.

Dan bagian terburuknya adalah saya tidak tahu, narasi sang protagonis. Aku benar-benar tidak tahu apakah aku telah diperkosa, apakah aku menginginkannya, apakah sesuatu telah terjadi, apakah aku senang karena tidak terjadi apa-apa, atau apakah aku ingin sesuatu terjadi supaya aku bisa keluar. menjadi lebih penting daripada aku. Tempat di antara kedua kakiku adalah sebuah kekosongan. Tidak ada kenangan, tidak ada rasa malu, tidak ada rasa sakit. Semuanya hilang begitu saja. Dan saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan dengan kekurangan tersebut.

Aku membaca ceritanya dari awal hingga akhir, lagi dan lagi, menemukan semakin banyak kesamaan setiap saat, mengidentifikasi detail pribadi yang berubah karena kemalasan atau ketidakpedulian yang luar biasa. Nama pria itu adalah Anthony. Nama gadis itu adalah Jillian. Mereka minum limun stroberi Svedka. Mereka berada di bagian Filsafat Kuno yang sama. Dia mengundangnya untuk menonton *The Hobbit*.

“Aku menyukai ceritamu,” kataku pada Athena saat makan malam; menahan tatapannya, berani dia untuk menyangkalnya. *Saya tahu apa yang Anda lakukan.*

Dia menatap mataku, dan memberiku senyuman yang sopan, tanpa senyum apa pun—yang kemudian dia berikan secara rutin kepada penggemar di meja penandatanganan. “Terima kasih Juniper. Anda baik sekali yang mengatakannya.”

Kami tidak pernah membicarakan cerita itu, atau apa yang terjadi dengan Andrew lagi.

Mungkin itu suatu kebetulan. Kami adalah mahasiswa baru yang kecil dan rapuh di sebuah universitas besar di mana hal seperti itu diketahui sering terjadi. Ceritaku tidak luar biasa. Faktanya, hal ini sangat biasa. Tidak setiap gadis memiliki kisah pemerkosaan.

Namun hampir setiap gadis mempunyai cerita "Saya tidak yakin, saya tidak menyukainya, tapi saya tidak bisa menyebutnya sebagai cerita pemerkosaan".

Namun, aku tidak bisa mengabaikan kesamaan antara ungkapan yang kugunakan saat menggambarkan rasa sakitku dan ungkapan yang digunakan Athena dalam ceritanya. Aku tak bisa melepaskan hubungan antara prosa Athena dan ingatan akan mata coklatnya yang seperti rusa betina, berkedip penuh simpati saat aku menceritakan padanya setiap hal hitam dan jelek di hatiku di sela-sela isak tangisku yang tercekak.

Dia telah mencuri ceritaku. Saya yakin akan hal itu. Dia telah mencuri kata-kataku langsung dari mulutku. Dia melakukan hal yang sama kepada semua orang di sekitarnya sepanjang kariernya, dan sejujurnya, jika aku merasa tidak enak karena membalas dendam, persetan saja.

Mother Witch HADIR DENGAN PENERIMAAN YANG SANGAT HANGAT—banyak pujian kritis, namun penjualannya sederhana. Kami juga mengharapkan hal yang sama. Ini adalah novel, bukan novel berdurasi penuh—saya tidak bisa memikirkan cara untuk menyusunnya lebih dari empat puluh ribu kata—dan pasar untuk novel tersebut selalu lebih kecil. Saya melakukan tur tiga kota di toko buku di DC, Boston, dan NYC, di mana lebih mudah untuk bertengkar dengan audiens penggemar buku pada hari Jumat tertentu.

Ini dihadiri banyak orang. Tidak ada seorang pun yang mengajukan pertanyaan buruk tentang bonafide rasial saya. Tidak ada yang menyebut skandal plagiarisme.

Sambutan kritisnya bagus, dengan sedikit kejutan. Dari *Kirkus*, ulasan yang dibintanginya: "Kisah yang tenang dan menyayat hati tentang pengkhianatan dan hilangnya kepolosan."

Dari *Library Journal*, juga ulasan yang dibintanginya: "Juniper Song terbukti mahir dalam menangani tema-tema dewasa dalam konteks yang sepenuhnya berbeda dari Perang Dunia Pertama." Dan pencapaian terbesar kami, di *New York Times*, yang saya tahu Daniella harus berusaha keras untuk mendapatkannya: "Jika ada kecurigaan bahwa Juniper Song tidak memproduksi karyanya sendiri, biarkan *Ibu Penyihir* mengatasi ketakutan itu: gadis ini bisa menulis."

Ada sesuatu yang meresahkan dari semua ketenangan ini. Segalanya terlalu sunyi, begitu menyesakkan, seperti udara sebelum badai petir. Tapi aku terlalu lega, terlalu siap untuk percaya bahwa aku mungkin sudah melupakan semua masalah ini. Saya sudah memikirkan kontrak berikutnya, tentang kemungkinan opsi film untuk properti saat ini. Mungkin *Mother Witch* bukan materi blockbuster, tapi Anda bisa membuat serial TV prestise yang tenang dengannya. Sesuatu seperti *Kebohongan Kecil yang Besar*, atau

Kebakaran Kecil Dimana-mana. Seseorang memanggil Reese Witherspoon untuk memproduksi. Seseorang mengetuk Amy Adams untuk berperan sebagai ibu. Seseorang ketuk Anna Kendrick untuk memainkanku.

Saya membiarkan diri saya rileks. Aku mengisi kepalaku dengan mimpi. Setelah sekian lama, aku akhirnya berhenti mendengar hantu Athena setiap kali aku duduk menulis.

Seharusnya aku tahu itu tidak akan bertahan lama.



Enambelas

DUA MINGGU SETELAH *IBU PENYIHIR* KELUAR, ADELE SPARKS-SATO menerbitkan postingan blog berjudul "*Ibu Penyihir* Juga Dijiplak, dan Aku Pernah Melakukannya dengan June Hayward."

Aku melihat sekilas Google Alert saat aku hendak mandi. Aku duduk kembali di tempat tidurku, memegang erat handukku di dadaku sambil mengklik tautannya.

Seperti kebanyakan dari Anda, saya penasaran ketika Eden Press mengumumkan June Hayward, yang menulis sebagai Juniper Song, merilis novel yang berdiri sendiri. Setelah tuduhan seputar *The Last Front*, saya ragu apakah dia bisa menulis sesuatu dengan kualitas yang sama, terutama sekarang karena tidak ada lagi karya Athena yang bisa dicuri—atau begitulah yang kita semua pikirkan. Saya tidak dapat mempercayai mata saya ketika saya membuka halaman pertama.

Mother Witch dibuka dengan baris-baris serupa dari sebuah cerita yang dibawakan oleh Athena Liu pada lokakarya musim panas Asian American Writers' Collective pada tahun 2018. Tumpang tindih tersebut bukanlah suatu kebetulan. Inilah buktinya.

Di bawah ini, Adele telah menyertakan tangkapan layar Google Docs dan foto-foto garis besar cerita yang dicetak dengan catatan tulisan tangan di komentar, bersama dengan begitu banyak tanggal dan laporan yang menguatkan sehingga tuduhan semacam itu tidak mungkin dipalsukan.

Jika ada yang mengira ini adalah tipuan yang rumit, saya telah menghubungi delapan peserta lokakarya yang berbeda pada tahun itu. Tidak semua orang masih memiliki cetakannya dari musim panas itu, tapi semua orang tercatat mengingat karya Athena. Mereka telah melampirkan nama mereka pada artikel ini sebagai dukungan. Jika Anda tidak mau mempercayai kata-kata saya, pertimbangkan bobot kami kesaksian gabungan.

Perdebatan mengenai penulis *The Last Front* telah menjadi perhatian dan meresahkan banyak komunitas diaspora Asia. Banyak dari kita, termasuk saya sendiri, tidak mau percaya bahwa ada orang yang bisa melakukan sesuatu yang begitu keji dan egois. Dan banyak dari kita yang bersedia memberikan June Hayward itu manfaat dari keraguan.

Dengan bukti ini, niat Hayward tidak diragukan lagi. Hayward; agennya, Brett Adams; dan timnya di Eden Press kini harus mengambil pilihan terkait akuntabilitas, transparansi, dan komitmen mereka terhadap keadilan.

Kita semua akan menonton.

Aku menurunkan ponselku. Airnya sudah mengalir selama sepuluh menit, tapi aku tidak punya tekad untuk mematikannya. Yang bisa kulakukan hanyalah duduk di tepi tempat tidur, bernapas masuk dan keluar saat dunia menyempit seperti tusukan peniti di sekitarku.

Ketika saya pertama kali melihat tweet Geoff @AthenaLiusGhost, saya mengalami serangan kecemasan selama berjam-jam. Kali ini, anehnya reaksiku terasa teredam. Saya merasa seperti tenggelam di bawah air. Semuanya terdengar dan terasa salah, terdistorsi. Entah bagaimana, saya menjadi lebih tenang dan ketakutan dibandingkan sebelumnya.

Mungkin karena saat ini tidak ada pertanyaan tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Kali ini kebenaran tidak dapat dibantah, dan tidak ada bedanya apakah saya berusaha mengendalikan narasi publik atau tidak. Saya tidak perlu bertanya-tanya apa yang teman dan kolega saya pikirkan tentang saya, atau apakah mereka akan mempercayai penyangkalan saya. Semuanya ada dalam warna hitam dan putih. Apa yang terjadi selanjutnya akan terjadi, tidak peduli apa yang saya lakukan atau katakan.

Saya meletakkan ponsel saya pada mode "jangan ganggu". Aku memasukkan iPadku ke dalam laci. Aku mematikan laptopku. Aku mengambil sebotol wiski dari atas lemari esku—WhistlePig, hadiah dari Daniella selama tiga bulan berturut-turut dalam daftar buku terlaris *NYT*—dan duduk di depan sofaku, menonton episode lama *Friends* sambil menenggak langsung dari botolnya, sampai Aku keluar malam ini.

Biarkan internet bekerja selagi saya pergi. Ketika saya menghadapi kebisingan, saya akan melakukannya melainkan itu datang sekaligus.

SAYA BANGUN KEESOKAN PAGINYA UNTUK MELIHAT SAYA KEHILANGAN RIBUAN PENGIKUT. Metriknya masih menurun; angka sembilan berubah menjadi angka delapan di depan mataku. Kali ini, saya tidak perlu mencari nama saya untuk melacak percakapan. Itu ada di sana, di seluruh timeline saya dan di sebutan saya.

Aku benar-benar mengetahuinya tentang Juniper Song.

June Hayward menyerang lagi!

Apakah wanita jalang ini tidak pernah berhenti?

Bangun penerbitan, Penyihir Putih kembali.

Terakhir kali, saya tetap mengaktifkan akun media sosial saya—sebagian agar saya dapat terus mengikuti apa yang dikatakan, dan sebagian lagi karena saya khawatir penonaktifan akan menjadi pengakuan bersalah. Kali ini, rasa bersalah saya sudah pasti—yang bisa saya harapkan saat ini hanyalah pengendalian kerusakan, yang saya maksud adalah mengelola ancaman terhadap keselamatan pribadi saya. Saya menghapus akun Twitter saya. Saya mengatur Instagram saya menjadi pribadi. Saya mematikan notifikasi dari alamat email saya yang tersedia untuk umum. Tentu saja aku mendapat ancaman pembunuhan, tapi setidaknya dengan cara ini aku tidak akan mengetahuinya begitu ancaman itu tiba.

Seseorang mengedit halaman Wikipedia saya untuk membaca: “Juniper Song Hayward adalah seorang ‘novelis’, penjiplak serial, dan rasis yang berapi-api.” Kalimat tersebut hilang dalam waktu satu jam—saya kira Wikipedia memiliki persyaratan kesopanan yang minimal—tetapi bagian “Plagiarisme” dalam biografi saya tetap seperti berikut: “Pada bulan Maret 2020, kritikus sastra Adele Sparks-Sato menerbitkan sebuah esai yang menyatakan bahwa paragraf pertama dari novel Hayward, *Mother Witch*, adalah salinan kata demi kata dari paragraf pertama *Her*, sebuah cerita yang tidak diterbitkan oleh mendiang novelis Athena Liu. Tuduhan ini menambah kecurigaan lama bahwa Hayward juga mencuri *The Last Front* dari Liu, meskipun belum ada bukti konklusif bahwa hal ini benar. Editor Hayward, Daniella Woodhouse, telah merilis pernyataan singkat yang mengklaim Eden Press mengetahui tuduhan ini dan sedang menyelidiki masalah tersebut.”

Telepon saya berdering enam kali hari itu—semua panggilan dari Brett. Saya tidak mengangkatnya. Saya pada akhirnya akan melakukannya, ketika saya percaya diri untuk mendengar bahwa saya telah dipecah tanpa menangis.

Untuk saat ini, saya merasakan kesenangan yang tidak wajar saat menyaksikan semuanya berantakan.

Selama minggu berikutnya, semua hubungan penerbitan saya hancur. Saya diminta untuk meninggalkan dua grup Facebook profesional dan tiga Slack yang saya ikuti setahun terakhir. Teman-teman saya yang disebut-sebut sebagai penulis membuat saya takut tanpa kecuali, bahkan mereka yang beberapa bulan lalu mengaku berada di pihak saya melawan massa.

Tak ada seorang pun yang dapat kutuju selain Malaikat Eden.

Ya Tuhan, aku mengirim pesan. Ini terjadi lagi. Ketika tidak ada yang merespons—hal ini tidak lazim; Jen kecanduan ponselnya—saya menindaklanjutinya beberapa jam kemudian dengan, Saya sedang mengalami masa sulit saat ini, adakah yang bisa diajak bicara?

Mereka mengabaikan saya selama tiga hari. Akhirnya Marnie menulis: Hai, Junie. Maaf; memiliki sangat sibuk beberapa hari terakhir ini. Pindah rumah.

Jen tidak pernah merespon sama sekali.

Saya seharusnya mengadakan sesi check-in mentee bulanan dengan Emmy Cho pada hari Jumat. Pada Kamis sore, saya menerima email dari koordinator program mentor:

Hai Juniper, Emmy berpendapat bahwa melanjutkan hubungan mentor Anda bukanlah ide yang baik, dan telah meminta kami untuk menyampaikan pesan tersebut kepada Anda. Terima kasih atas semua yang telah Anda lakukan untuk Emmy dan program kami.

Jalang. Emmy setidaknya bisa mengumpulkan keberanian untuk mengatakan hal itu di hadapanku. Ini mungkin keliru, tapi saya membalas surat kepada koordinator program, Terima kasih telah memberitahu saya. Tahukah Anda jika Emmy mempunyai masukan untuk gaya bimbingan saya, sehingga saya dapat mempertimbangkannya di masa mendatang? Yang benar-benar ingin kuketahui adalah apakah Emmy sering menjelek-jelekkanku. Saya tidak mengharapkan tanggapan, namun balasannya masuk ke email saya malam itu juga: Emmy merasa Anda memiliki persepsi yang sangat berbeda tentang cara kerja industri ini. Dia juga meminta agar Anda tidak menghubunginya, secara langsung atau tidak langsung, lebih jauh lagi.

PADA HARI JUMAT SAYA MENARIK DIRI DARI TEMPAT TIDUR DAN MEMBUAT DIRI SAYA PRESENTASI untuk konferensi video bersama tim saya di Eden. Saya akhirnya menerima salah satu telepon Brett malam sebelumnya, setelah Rory mengirim saya SMS menanyakan apakah saya masih hidup: Agen Anda baru saja mengirim email kepada saya. Dia bilang kamu tidak merespons, dan dia mengkhawatirkanmu. Apa yang sedang terjadi? Apakah semuanya baik-baik saja?

"Daniella ingin berbicara denganmu secepatnya," Brett memberitahuku saat aku meneleponnya kembali. Dia terdengar lelah. Dia bahkan tidak menanyakan apakah tuduhan itu benar.

"Kami telah menjadwalkan pertemuan Zoom untuk besok pukul dua."

Brett sedang meneleponku sekarang. Semua orang Eden berada di layar yang sama, duduk bersama mengelilingi meja konferensi: Daniella, Jessica, dan Emily, dan seorang pria berambut merah yang tidak saya kenali. Tidak ada yang tersenyum. Tidak ada yang menyapa saat saya bergabung dalam panggilan tersebut.

"Halo Juni." Suara Daniella dingin dan rendah, itulah sebabnya aku tahu dia sedang kesal. "Saya di sini bersama Jessica dan Emily, dan Todd Byrne dari bagian hukum."

"Saya di sini juga," kata Brett, tidak efektif.

"Hai, Todd," sapaku lemah. Tidak ada yang memberitahuku bahwa aku akan mendapatkan pengacara. Todd hanya mengangguk padaku. Saya kemudian menyadari bahwa Todd tidak ada di sini untuk saya, dia ada di sini untuk mereka.

"Di mana Candice?" tanyaku, mencoba menyampaikan maksudku melalui obrolan ringan.

"Oh, Candice sudah tidak ada di sini lagi," kata Daniella. "Dia pergi beberapa waktu lalu."

"Oh." Saya menunggu, tapi Daniella tidak menjelaskan lebih lanjut. Saya mencoba untuk tidak terlalu memikirkannya. Asisten editorial datang dan pergi setiap saat. Mereka adalah karyawan tingkat pemula yang dibayar rendah di kota termahal di dunia—diperlakukan dengan buruk, diabaikan, dan bekerja terlalu keras dengan peluang kemajuan yang minimal. Dibutuhkan dorongan yang tidak manusiawi untuk meretasnya dalam penerbitan. Mungkin Candice tidak bisa menerimanya. "Sayang sekali."

"Mari kita langsung saja ke pembahasannya, oke?" Daniella berdeham. "Juni, jika ada sesuatu yang perlu kami ketahui, Anda harus memberi tahu kami sekarang juga."

Hidungku menusuk. Yang membuatku ngeri, aku sadar aku sudah hampir menangis.

"Aku tidak melakukannya," kataku. "Aku bersumpah kepada Tuhan. Itu bukan plagiat, ini semua karyaku sendiri, terutama *Ibu Penyihir*—"

"Khususnya?" Todd menyela. "Apa maksudnya?"

"Maksudku, *The Last Front* terinspirasi oleh percakapan dengan Athena," kataku cepat. "Tapi dia sudah mati sekarang, tentu saja, dan aku tidak punya dia untuk diajak bicara saat aku sedang menyusun *Mother Witch*, jadi gaya penulisannya tidak terlalu mirip dengan miliknya—"

"Bukan itu yang diklaim Adele Sparks-Sato," kata Jessica. Dia mengucapkan nama belakang Adele seolah sedang membaca bahan sup eksotis dari daftar belanjaan. *Percikan Sa-touuu*. "Tampaknya dia mengumumkan kepada publik dengan beberapa bukti yang meyakinkan—"

"Adele penuh omong kosong," aku berseru. "Maaf. Tidak—maksudku, aku paham dari mana dia berasal; Aku mengerti kenapa dia melindungi pekerjaan Athena. Dan, ya, aku terinspirasi oleh kalimat yang pernah ditulis Athena. Aku melihat—um, dia menunjukkannya padaku, di buku catatannya. Tapi ceritanya benar-benar orisinal—didasarkan pada hubunganku dengan ibuku, sebenarnya, maksudku, kamu bisa meneleponnya, bahkan—"

"Saya rasa itu tidak perlu," kata Daniella. "Kalau begitu, bagaimana dengan *The Last Front*? Apakah itu benar-benar asli?"

"Teman-teman." Suaraku tercekat. "Ayo. Kamu kenal saya."

"Anda bisa memberi tahu kami," kata Daniella. "Kami berada di tim Anda. Jika ada semacam itu. . . kolaborasi, atau apa pun yang berarti Anda bukan satu-satunya penulis, kami perlu mengetahuinya. Kita masih bisa membuat ini berhasil. Mungkin kita bisa mengatur pembagian royalti dengan tanah milik Athena, dan kemudian mengeluarkan siaran pers tentang kepengarangan bersama di mana Anda menjelaskan bahwa Anda merasa perlu bersikap adil terhadap karya teman Anda, dan bahwa Anda tidak bermaksud menipu siapa pun. . . Lalu mungkin kita bisa mendirikan yayasan atas nama Athena ___"

Dia berbicara seolah dia yakin aku bersalah.

"Tunggu," potongku. "Tidak, lihat, aku bersumpah—ini *milikku*, proyek ini milikku, aku sendiri yang menulis setiap kata-katanya." Dan itu benar. Benar sekali. Saya membuat *Bagian Depan Terakhir*. Versi Athena sama sekali tidak bisa diterbitkan. Buku itu ada karena *aku*.

"Apakah kamu mungkin punya buktinya?" Todd bertanya. "Draf awal, mungkin—email dengan stempel waktu yang dapat kami verifikasi?"

"Yah, *tidak*, karena aku tidak terbiasa mengirimkan sesuatu melalui email kepada diriku sendiri."

"Apakah ada bukti bahwa itu *adalah* plagiat?" Brett menyela. "Maksudku, apa kita berasumsi Junie bersalah sampai terbukti tidak bersalah? Ini konyol. Bukankah kalian baru saja menerbitkan buku tentang reformasi peradilan pidana?"

"Kami tidak menganiaya Junie," kata Daniella. "Kami hanya berusaha melindunginya, demi reputasinya dan Eden—"

"Jadi, apakah kita sedang dituntut?" Brett menekan. "Apakah tanah milik Athena telah mengeluarkan perintah penghentian dan penghentian? Atau apakah semua ini merupakan tindakan pencegahan?"

"Ini sebagai tindakan pencegahan," Todd mengakui. "Saat ini, masalah hak cipta cukup mudah diatasi. Kerabat terdekat Athena—yaitu ibunya, Patricia Liu—telah menyatakan tidak ada keinginan untuk menuntut ganti rugi, dan selama kita menghapus atau menulis ulang paragraf pembuka Ibu Penyihir, tidak ada masalah *dengan* sebagian besar pekerjaannya. . ."

Saya merasakan secercah harapan. Keputusan Nyonya Liu untuk tidak menuntut adalah berita baru bagi saya —saya pikir saya akan mendapat pembayaran ribuan dolar. "Jadi, kita baik-baik saja?"

"Dengan baik." Daniella berdeham. "Masih ada masalah persepsi. Kita harus jelas tentang apa cerita kita. Itulah yang kami coba lakukan di sini: meluruskan semua fakta, sehingga kita semua mempunyai pemikiran yang sama. Jadi jika June bisa mengulangi, untuk kejelasan, tepatnya kisahnya tentang bagaimana dia menulis *The Last Front* dan *Mother Witch*. . ."

"*The Last Front* sepenuhnya merupakan karya orisinal saya, terinspirasi oleh percakapan saya dengan Athena." Suaraku tetap stabil. Aku masih ketakutan, tapi aku merasa sudah berada pada pijakan yang lebih kokoh, karena sekarang aku tahu aku tidak akan dikeluarkan dari penerbitku. Mereka mencoba membantu saya. Saya hanya perlu memberi mereka kesempatan yang tepat, dan kita bisa membuat ini berhasil. "Dan *Ibu Penyihir* mengambil paragraf pertama dari salah satu draf Athena yang belum diterbitkan, tapi selain itu, paragraf itu juga sepenuhnya asli bagiku. Aku menulis karyaku sendiri, kalian. Saya berjanji."

Jeda singkat. Daniella melirik Todd, alis kirinya terangkat tinggi.

"Baiklah kalau begitu," kata Todd. "Tentu saja kami menginginkan hal ini secara tertulis, tetapi jika hanya itu yang Anda lakukan, maka . . . ini cukup dapat dikendalikan."

"Jadi bisakah kita menghilangkan hal ini?" Brett bertanya.

Todd ragu-ragu. "Itu benar-benar pertanyaan untuk publisitas. . ."

"Mungkin aku bisa mengeluarkan pernyataan," kataku. "Atau lakukan, misalnya, wawancara. Bersihkan semuanya. Sebagian besar dari semua ini adalah kesalahpahaman—mungkin jika saya hanya . . ."

"Saya pikir yang terbaik bagi Anda saat ini adalah fokus pada pekerjaan Anda selanjutnya," Daniella berkata dengan tajam. "Eden akan mengeluarkan pernyataan atas nama Anda. Kami akan mengirimkannya untuk persetujuan Anda sore ini."

Emily ikut campur. "Kami semua merasa bahwa untuk sementara ini, yang terbaik adalah Anda, secara pribadi, menjauhi media sosial. Namun jika Anda ingin mengumumkan proyek baru, sesuatu yang sedang Anda kerjakan. . ." Dia terdiam.

Saya mengerti idenya. Diam, jauhi sorotan, dan buktikan bahwa Anda mampu menulis buku sendiri. Lebih disukai sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan Athena sialan Liu.

"Apa yang sedang kamu kerjakan sekarang?" dorongan Daniella. "Brett, saya tahu ini tidak terikat kontrak dengan kami, tapi kami sudah melihatnya pertama kali, jadi jika ada sesuatu yang bisa Anda bagikan dengan kami. . ."

"Aku sedang mengerjakannya," kataku dengan suara serak. "Jelas semua ini terjadi sangat menyusahkan, jadi perhatian saya terganggu. . ."

"Tapi dia akan segera mendapat sesuatu yang baru," Brett menyela. "Saya akan menghubungi Anda jika dia punya. Apakah itu terdengar bagus, semuanya? Junie akan memperbaiki paragraf pertama itu secepatnya, dan saya akan mengulangnya lagi minggu depan ketika kita sudah mendapatkan sesuatu yang berbentuk seperti nada?"

Todd mengangkat bahu; perannya dalam hal ini sudah berakhir. Daniella mengangguk. Kami semua saling bertukar basa-basi tentang betapa baiknya kami bisa langsung menghubungi dan membereskan semua ini secara langsung, lalu Daniella mematikan ruang Zoom.

Brett segera menelepon saya untuk meminta tindak lanjut.

"Apakah mereka membenciku?" aku bertanya dengan sedih. "Apakah Daniella sudah selesai denganku?"

"Tidak tidak." Dia berhenti. "Sebenarnya tidak seburuk kelihatannya.

Kontroversi dalam bentuk apa pun cukup bagus untuk pemasaran gratis. Kami memperkirakan royalti Anda akan naik pada periode pembayaran berikutnya."

"Apa yang serius?"

"Yah—jadi inilah masalahnya. Kami tidak ingin memberi tahu Anda melalui Zoom, tetapi sepertinya seluruh kegagalan ini diketahui oleh banyak, um, komentator sayap kanan. Mungkin bukan orang yang benar-benar ingin Anda ajak bergaul.

Maksudku, mari kita perjelas hal itu. Namun mereka mengubahnya menjadi isu perang budaya, dan hal ini selalu menarik perhatian, sehingga penjualan pun meningkat. . . ke atas. Dan selalu menyenangkan ketika penjualan meningkat."

Saya tidak percaya. Ini adalah kabar baik pertama yang saya terima sepanjang minggu ini. "Seberapa banyak?"

"Cukup sampai kamu mendapat bonus."

Sepertinya saat yang aneh untuk merayakannya, dan mungkin ini sangat tidak pantas, namun dalam benak saya, saya membuat catatan mental untuk akhirnya mendapatkan sofa IKEA yang selama ini saya incar. Ini akan terlihat bagus di sebelah rak buku saya.

"Sepertinya Daniella ingin membunuhku." Tawa histeris lolos dari tenggorokanku. "Maksudku, dia terlihat *sangat* marah—"

"Oh, Daniella tidak terlalu peduli," kata Brett. "Dia harus melakukan tugasnya, Anda mengerti. Namun pada akhirnya, yang terpenting hanyalah arus kas.

Eden akan mendukungmu. Anda menarik terlalu banyak uang sehingga mereka bisa mundur sekarang. Merasa lebih baik?"

"Jauh lebih baik." saya menghembuskan napas. "Wow. Baiklah."

"Jadi, kamu akan mengerjakan sesuatu yang baru?"

"Kurasa lebih baik aku melakukannya, ya?"

"Itu akan menyenangkan." Brett tertawa. "Tuliskan beberapa penawaran untuk saya tunjukkan pada Daniella minggu depan. Anda tidak perlu menguraikan keseluruhan proyek—cukup berikan beberapa ide agar dia tahu Anda masih memilikinya. Mungkin saja sesuatu yang bukan tentang gadis Tionghoa, oke?"

"Ha ha," kataku, lalu menutup telepon.

TELEPON SAYA BERDINAR SEKALI LAGI MALAM ITU, SEPERTI SAYA MEMESAN pizza untuk makan malam. Saya menekan tombol ANSWER berwarna hijau, dengan asumsi itu adalah orang DoorDash saya. "Halo?"

"Juni?" Jeda. "Itu Patricia Liu. Ibu Athena."

Oh, Yesus Kristus. Aku merasakan keinginan sesaat untuk menutup telepon dan melemparkan ponselku ke seberang ruangan. Tapi itu hanya akan memperburuk keadaan—lalu dia akan tahu aku terlalu takut untuk berbicara dengannya, dan dia akan berasumsi kenapa, dan aku akan terjaga sepanjang malam karena panik memikirkan apa yang akan dia katakan padaku. Lebih baik keluarkan sekarang dan selesaikan ini. Jika dia berubah pikiran untuk menuntut ganti rugi, Brett dan tim Eden perlu mengetahuinya.

Aku tidak bisa menahan suaraku agar tidak serak. Hai, Nyonya Liu.

"Halo." Suaranya terdengar teredam dan sengau. Aku ingin tahu apakah dia sudah melakukannya menangis. "Saya menelepon karena . . . yah, tidak ada cara mudah untuk mengatakan ini."

"Nyonya. Liu, sepertinya aku tahu—"

"Seorang wanita bernama Adele Sparks-Sato menghubungi saya pagi ini.

Dia ingin tahu apakah aku masih menyimpan buku catatan Athena, dan apakah dia bisa melihatnya."

Dia tidak menjelaskan lebih lanjut, sehingga memaksa saya bertanya, "Ya?"

"Yah, dia menyindir bahwa kamu telah mencuri *The Last Front* dari Athena.

Dan dia ingin memeriksa buku catatan Athena, untuk melihat apakah ada bukti bahwa Athena sedang mengerjakan proyek itu."

Aku menempelkan tanganku ke dahiku. Ini dia. Semua sudah berakhir. Kupikir dia menelepon tentang *Ibu Penyihir*, tapi ini jauh lebih buruk. "Nyonya. Liu, aku tidak tahu harus berkata apa."

"Tentu saja aku bilang tidak padanya." Jantungku berdetak kencang. Nyonya Liu melanjutkan. "Saya tidak suka jika ada orang asing. . . Bagaimanapun, aku menyuruhnya memberiku waktu untuk memikirkannya. Dan kupikir aku akan berbicara denganmu terlebih dahulu." Dia berhenti lagi. Saya tahu apa yang ingin dia tanyakan; dia hanya tidak cukup berani untuk mengatakannya. Saya membayangkan dia berdiri di dapur, paku-paku menancap di telapak tangannya, mencoba mengungkapkan dengan lantang kemungkinan bahwa orang terakhir yang melihat putrinya hidup-hidup mungkin telah mencuri karya besarnya juga. "Juni. . ." Suaranya terdengar tajam. Aku mendengarnya terisak. "Seperti yang kau tahu, June, aku sangat tidak ingin membuka buku catatan itu."

Dan pertanyaan lanjutannya, yang tidak terucapkan: *Apakah saya punya alasan untuk melakukannya?*

Percayalah, pada saat itu, saya ingin mengaku.

Ini mungkin waktu terbaik, waktu *yang tepat*, untuk berterus terang. Saya memikirkan percakapan terakhir kami, dua tahun lalu, ketika saya mengunjungi rumahnya. "Saya sangat berharap bisa membaca novel terakhirnya," kata Ny. Liu ketika saya berdiri untuk pergi. "Athena sangat jarang membuka diri kepadaku. Membaca karyanya

tidak seperti mengetahui pikirannya, tapi setidaknya itu adalah bagian dari dirinya yang dia putuskan untuk biarkan aku melihatnya."

Aku sudah merobek itu darinya. Aku telah menyangkal kata-kata terakhir putrinya dari seorang ibu. Jika saya mengatakan yang sebenarnya padanya sekarang, Ny. Liu setidaknya akan mendapatkan kata-kata itu kembali. Dia akan melihat upaya yang dilakukan tahun-tahun terakhir kehidupan Athena.

Tapi aku tidak bisa putus.

Itu adalah kunci untuk tetap waras selama ini: menjaga batas, menjaga kepolosan saya. Menghadapi itu semua, saya tidak pernah sekalipun membobol, tidak pernah mengakui pencurian kepada siapa pun. Saat ini, saya sendiri lebih banyak memercayai kebohongan itu—bahwa usaha sayalah yang menjadikan *The Last Front* sukses, dan kalau sampai ke situ, itulah buku saya. Saya telah memutarbalikkan kebenaran sedemikian rupa sehingga saya bisa berdamai dengannya. Jika saya memberi tahu Ny. Liu sebaliknya, semua ini akan terbungkar. Aku menancapkan paku di peti matiku sendiri. Dan dunia di sekitarku mungkin sedang runtuh, tapi aku tidak bisa membiarkan semuanya berlalu begitu saja jika masih ada sedikit pun harapan untuk menyelamatkannya.

"Nyonya. Liu." Aku menarik napas dalam-dalam. "Saya bekerja sangat, sangat keras di *The Last Front*. Darah dan keringatku ada di buku itu."

"Jadi begitu."

"Putri Anda adalah seorang penulis yang luar biasa. Dan aku juga. Dan menurutku begitu menyakitkan warisannya, dan masa depan saya, karena mengabaikan kebenaran mana pun."

Saya terampil dengan kata-kata. Saya tahu bagaimana berbohong tanpa berbohong. Dan saya tahu, pada tingkat tertentu, Ny. Liu pasti tahu apa yang sebenarnya saya katakan padanya. Aku yakin dia tahu, jika dia memberi izin pada Adele Sparks-Sato, apa yang akan mereka temukan di buku catatan Athena.

Tapi dia takut dengan apa yang ada di dalam Moleskine itu. Hal itu kini lebih jelas dari sebelumnya. Saya sedang berbicara dengan seorang ibu yang, ketika dihadapkan pada hal tersebut, lebih memilih untuk tidak menghadapi hal-hal gelap yang terkubur dalam jiwa putrinya. Tidak ada ibu yang ingin mengenal anaknya sebaik itu. Inilah syarat kesepakatan kita—dia akan merahasiakan rahasiaku, selama dia tidak perlu berhadapan dengan rahasia Athena.

"Baiklah," kata Ny. Liu. "Terima kasih, Juni."

Sebelum dia menutup telepon, saya berkata tanpa berpikir, "Dan Ny. Liu, tentang *Ibu Penyihir*. . ." Aku terdiam. Saya tidak yakin apa yang ingin saya katakan, atau apakah bijaksana untuk mengatakan sesuatu. Todd memberitahuku bahwa Ny. Liu tidak menuntut ganti rugi, tapi aku benci jika hal ini membebaniku. Saya ingin konfirmasi dari mulut Ny. Liu sendiri bahwa hal ini akan hilang. "Maksudku, jadi aku tidak tahu apakah kamu pernah mendengarnya, tapi aku akan menulis ulang pembukaannya. . ."

"Oh, Juni." Dia menghela nafas. "Saya tidak peduli tentang itu."

"Ini benar-benar karya orisinal," kataku. "Ya—saya memang mengambil paragraf pertama—saya tidak tahu bagaimana caranya, saya pikir kami hanya bertukar kutipan, dan entah bagaimana kutipan itu muncul di buku catatan saya, dan sudah lama sekali sehingga saya lupa. . . tapi bagaimanapun, sisa ceritanya. . ."

"Saya tahu," kata Ny. Liu, dan sekarang ada nada keras dalam suaranya. "SAYA tahu, Juni. Athena tidak akan pernah menulis hal seperti itu."

Sebelum aku bisa menanyakan maksudnya, dia menutup telepon.



Tujuh belas

PADA AKHIR BULAN, DEBU SUDAH TURUN DAN SELURUH pihak terkait sudah mengambil keputusan. Saya dibenci oleh internet, mempermalukan industri ini, dan mempertahankan hubungan saya dengan penerbit saya.

Setidaknya aku tidak bangkrut. Memang benar, berdasarkan sebagian besar ukuran eksternal, saya masih cukup sukses. Saya menempati ruang yang aneh di mana sebagian kecil dari populasi pembaca yang terus-menerus online membenci saya, namun pembeli buku lainnya di Amerika tidak. Orang-orang masih memilih buku saya dari rak penjualan di Target dan Books-A-Million. Meskipun ada petisi yang dilingkari oleh Adele Sparks-Sato dan Diana Qiu agar Eden menarik semua judul saya dari rak sampai mereka melakukan penyelidikan pihak ketiga (delusi), penjualan saya tidak turun.

Faktanya, kinerja mereka lebih baik. Brett benar tentang skandal yang menghasilkan pemasaran gratis. Tidak resmi sampai pernyataan royalti Anda, baca email terbarunya, tetapi penjualan Anda hampir dua kali lipat bulan ini dibandingkan tahun lalu.

Hanya perlu sedikit penjelajahan di sudut-sudut internet yang lebih kumuh untuk mempelajari apa yang terjadi. Para pendukung kebebasan berpendapat sayap kanan telah menjadikan saya sebagai tujuan mereka. Saya dan wajah Anglo-Saxon saya yang cantik telah menjadi korban sempurna dari massa pembatalan budaya fasis sayap kiri. (Tampaknya kelompok sayap kanan sangat peduli dengan proses hukum, tapi hanya jika terdakwa telah melakukan sesuatu seperti pelecehan seksual atau plagiarisme bermotif rasial.) Salah satu pembawa acara Fox News yang populer mendorong jutaan pemirsanya untuk mendukung saya agar Eden tidak melakukan hal yang sama. Jangan keluarkan saya dari daftar mereka, yang telah menciptakan situasi aneh di mana ribuan pemilih Trump membeli buku tentang pekerja Tiongkok yang dianiaya. Humas saya menyampaikan permintaan wawancara dari seorang YouTuber muda populer, tetapi saya menolaknya ketika saya mengetahui bahwa sebagian besar permintaan w

video viral-nya diberi judul seperti "TONTON AKU SELUNCURKAN SENJATA KE DALAM KULIAH ECON SAYA LOL" dan "LIB SNOWFLAKE DIMILIKI OLEH FAKTA ABORSI."

Oke, ya, saya tahu betapa buruknya hal ini. Seperti Taylor Swift, saya tidak punya niat menjadi Barbie supremasi kulit putih. Jelas sekali saya bukan seorang Trumper—saya memilih Biden! Namun jika orang-orang ini melemparkan uang kepada saya, apakah salah jika saya menerimanya? Bukankah kita harus merayakan penipuan uang tunai dari para redneck rasis setiap kali kita punya kesempatan?

Jadi, inilah yang terjadi. Saya telah kehilangan reputasi saya, tetapi saya masih jauh dari pembatalan, dan saya memiliki penghasilan tetap di masa mendatang. Segalanya bisa menjadi lebih buruk. Mungkin saya sudah putus asa dalam bidang penerbitan, tapi itu tidak berarti hidup saya sudah berakhir. Saya masih memiliki lebih banyak tabungan dibandingkan kebanyakan orang seusia saya. Mungkin sudah waktunya untuk berhenti selagi aku berada di depan.

Dalam minggu-minggu berikutnya, saya sering berpikir untuk berhenti menulis sama sekali. Mungkin selama ini ibuku benar; mungkin karier yang panjang bukanlah pilihan saya. Mungkin saya harus memperlakukan *The Last Front* sebagai landasan peluncuran untuk menyiapkan diri saya di tempat lain. Saya punya cukup uang untuk membayar gelar sarjana pra-profesional, dan IPK tinggi yang sesuai dari sekolah Ivy League untuk masuk ke sepuluh besar program hukum atau bisnis.

Mungkin saya akan belajar untuk LSAT. Mungkin saya akan mendaftar di beberapa kamp pelatihan kuantitas online dan kemudian menjadi konsultan.

Ini menarik, prospek pekerjaan yang stabil dengan jam kerja dan tunjangan yang jelas, di mana menjadi orang kulit putih tidak membuat Anda membosankan dan mubazir, melainkan karyawan yang rata-rata dan diinginkan. Tidak perlu lagi panik; tidak ada lagi kompetisi mengukur penis; tidak perlu lagi membaca email ribuan kali untuk mengetahui apakah staf pemasaran saya membenci saya atau tidak.

Tapi aku tidak bisa berhenti dari satu hal yang memberi arti pada hidupku.

Menulis adalah hal terdekat yang kita miliki dengan keajaiban nyata. Menulis adalah menciptakan sesuatu dari ketiadaan, membuka pintu ke negeri lain. Menulis memberi Anda kekuatan untuk membentuk dunia Anda sendiri ketika dunia nyata terlalu menyakitkan. Berhenti menulis akan membunuhku. Saya tidak akan pernah bisa berjalan-jalan di toko buku tanpa merasakan kerinduan, bertanya-tanya pada proses editorial panjang yang membuat judul-judul ini ada di rak dan mengenang judul saya sendiri. Dan aku akan menghabiskan sisa hidupku dengan rasa cemburu setiap kali seseorang seperti Emmy Cho mendapat kontrak buku, setiap kali aku mengetahui bahwa ada seorang pendatang muda yang menjalani kehidupan yang seharusnya aku jalani.

Menulis telah membentuk inti identitas saya sejak saya masih kecil. Setelah Ayah meninggal, setelah Ibu menarik diri, dan setelah Rory memutuskan untuk menjalani hidup tanpaku, menulis memberiku alasan untuk tetap hidup. Dan meskipun hal itu membuatku sengsara, aku akan tetap berpegang pada sumpah itu selama aku hidup.

MASALAHNYA SAYA TIDAK PUNYA TULISAN UNTUK DANIELLA. Tak satu pun dari penawaran lama saya akan berhasil. Saya telah menarik beberapa draf proyek saya sebelumnya dari batang metafora, tetapi semua premisnya sekarang menurut saya membosankan, turunan, atau benar-benar bodoh: Sebuah rom-

com YA tentang seorang gadis yang jatuh cinta dengan seorang pria yang telah meninggal selama beberapa waktu. ratusan tahun. (Yang ini penuh getaran dan tanpa plot, dan sebagian besar didasarkan pada ketertarikan saya sebagai mahasiswa pada patung Nathan Hale di kampus.)

Sepasang kekasih yang bereinkarnasi abad demi abad ke dalam pengulangan kisah tragis yang sama hingga mereka dapat menemukan cara untuk memutus siklus tersebut. (Premisnya keren, tapi terlalu menakutkan untuk meneliti begitu banyak periode sejarah yang berbeda. Maksud saya, apa yang menarik dari tahun 1700-an?)

Seorang gadis dibunuh oleh mantan pacarnya yang kembali sebagai hantu dan mencoba menyelamatkan korban berikutnya, tetapi dia terus gagal, dan akhirnya gadis-gadis yang terbunuh membentuk pagar betis hantu yang akhirnya berhasil memenjarakan pria itu. (Oke, itu menjanjikan, tapi Netflix baru saja menayangkan ulang Bluebeard modern, dan saya tidak ingin dituduh melakukan plagiarisme lagi.)

Saya menjelajahi Wikipedia dan Encyclopedia Britannica, mencari informasi sejarah yang menjanjikan untuk dikembangkan. Mungkin saya bisa menulis tentang orang-orang Tionghoa yang selamat dari *Titanic*. Atau para pengemis di Gold Mountain. Atau Unit Geng Oriental NYPD—mereka disebut Pasukan Giok, dan itu nama yang keren untuk sebuah judul, bukan? Atau mafia Tiongkok—Patrick Radden Keefe menulis buku nonfiksi hebat tentang ikan gabus Tiongkok yang beroperasi di New York City selama bertahun-tahun. Bagaimana jika saya membuat versi fiksi tentang hidupnya?

Mengapa terobsesi dengan Tiongkok? Mengapa saya membatasi diri saya sendiri? Bukankah menulis tentang imigran Rusia atau pengungsi Afrika juga layak dilakukan? Saya tidak pernah ingin mengesampingkan merek tulisan saya di Tiongkok; itu hanya terjadi secara tidak sengaja. Saya pikir salah satu kakek nenek atau buyut saya mungkin adalah orang Yahudi; Saya bisa menelepon salah satu bibi saya untuk bertanya, menggunakannya sebagai jembatan menuju sejarah dan mitologi Yahudi. Dan saya tahu pasti bahwa ibu saya pernah berbicara tentang memiliki warisan Cherokee sebelumnya.

Mungkin itu layak untuk diinterogasi—mungkin ada cerita di sini tentang menemukan koneksi yang bahkan tidak saya sadari.

Sejujurnya, saya terintimidasi oleh pekerjaan yang terlibat. Karena saya sudah melakukan semua penelitian untuk *The Last Front*, cerita yang terinspirasi dari Tiongkok tampak lebih mudah. Saya sudah tahu banyak tentang sejarahnya, tentang titik kontak politik yang terjadi saat ini. Saya sudah menguasai kosakata kritis; yang aku butuhkan hanyalah sebuah kail.

Saya pernah bertemu dengan seorang penyair yang membawa buku catatan kecil ke mana pun dia pergi dan menuliskan setidaknya satu pengamatan lucu tentang setiap pertemuan yang dia alami sepanjang hari. *Rambut barista itu berwarna ungu pucat.*

Wanita di meja di sampingnya mengucapkan kata "ya" seperti titik mengulur waktu. Nama bos meluncur dari lidah penjaga pintu seperti uang receh.

"Saya tidak mencipta sebanyak yang saya kumpulkan," jelas penyair itu. "Dunia sudah sangat kaya. Yang saya lakukan hanyalah menyaring kekacauan kehidupan manusia menjadi pengalaman membaca yang terkonsentrasi."

Saya mencoba hal yang sama pada hari menjalankan tugas di DC. Saya mencatat beberapa pemikiran tentang *toko kering itu—ramai, efisien, pemiliknya orang Yunani atau Rusia dan apakah itu rasis sehingga saya tidak tahu yang mana?—dan di K Street Trader Joe's—setiap kali dia datang ke sini, rak-raknya tampak penuh janji organik, tapi dia selalu pergi dengan sekantong jahe dan fettuccini microwave yang sama.* Saya merasa sangat terpelajar dan jeli ketika saya sedang mencoret-coret di meja kasir, namun sesampainya di rumah, saya tidak dapat menemukan semangat dalam apa pun yang telah saya hasilkan. Semuanya sangat hambar. Tidak ada yang mau membaca tentang politik kuliner Trader Ming's.

Saya perlu melangkah lebih jauh. Saya perlu menulis tentang hal-hal yang tidak dilihat orang kulit putih setiap hari.

Sore berikutnya, saya mengambil jalur hijau menuju Chinatown, yang—meskipun saya sudah tinggal di DC selama hampir lima tahun—sebenarnya belum pernah saya kunjungi. Saya agak khawatir karena saya melihat di Reddit bahwa Chinatown di DC memiliki tingkat kejahatan tertinggi di kota ini, dan ketika saya keluar dari stasiun metro, seluruh tempat itu membawa suasana pengabaian yang mengancam. Aku berjalan dengan tanganku dimasukkan ke dalam saku, jari-jariku melingkari erat ponsel dan dompetku. Saya berharap saya membawa semprotan merica.

Berhentilah menjadi gadis kulit putih yang gugup, aku memarahi diriku sendiri. Orang sungguhan tinggal di sini; ini bukan zona perang. Saya tidak bisa mempelajari cerita mereka jika saya bertindak seperti turis yang gelisah.

Saya berjalan melewati Calvary Baptist Church dan mengambil foto Friendship Archway, yang menyambut saya di Chinatown dalam nuansa pirus dan emas yang megah. Saya tidak tahu apa yang tertulis pada karakter di plakat tengah; Saya harus mencarinya nanti.

Jika tidak, Chinatown tidak menawarkan banyak hal dalam bidang budaya. Saya berjalan melewati Starbucks, Ruby Tuesday, Rita's, dan Bed Bath & Beyond. Semua toko ini memiliki nama Cina yang digantung di depan pintunya dengan kaligrafi emas atau merah, namun di bagian dalam, toko-toko tersebut menjual barang-barang yang sama dengan yang Anda temukan di tempat lain. Anehnya, saya tidak melihat banyak orang Tionghoa di sekitar sini. Saya pernah membaca sebuah artikel beberapa waktu lalu yang menyatakan bahwa DC Chinatown telah mengalami gentrifikasi secara kejam, namun saya tidak mengira tempat itu akan terlihat sangat mirip dengan blok DC mana pun.

Saya kelaparan, jadi saya mampir ke restoran kasual pertama yang saya lihat—sebuah toko bernama Mr. Shen's Dumplings, nama Inggrisnya hampir tidak terlihat di antara papan nama China dan kliping TripAdvisor yang memenuhi etalase. Tempatnya terasa agak kumuh. Meja-mejanya terkelupas, jendelanya berminyak. Tapi bukankah itu ciri khas restoran Cina yang autentik? Saya ingat pernah membaca ini di Twitter. Jika sebuah kedai makanan Cina tidak berusaha keras untuk mempercantik tampilannya, itu tandanya makanan tersebut luar biasa. Atau pemiliknya tidak peduli.

Saya satu-satunya orang di dalam. Itu belum tentu merupakan pertanda buruk. Sekarang jam empat sore; terlambat untuk makan siang, terlalu dini untuk makan malam. Seorang pelayan tanpa berkata apa-apa meletakkan secangkir air yang terlihat kotor dan menu plastik di hadapanku, lalu berjalan pergi.

Aku melihat sekeliling, merasa bodoh. Saya jelas-jelas mengganggu jam istirahat karyawan di antara waktu makan, dan saya merasa canggung karena menghabiskan begitu banyak ruang. Tidak ada yang ingin aku makan di sini. Menyunya seluruhnya terdiri dari berbagai jenis sup pangsit. Saya tidak tahu apa itu sup pangsit, tapi kedengarannya menjijikkan. Bau yang kuat, apak, seperti tempat sampah yang keluar dari pintu dapur membunuh nafsu makanku.

"Apakah kamu siap?" Pelayan muncul di sampingku, pena dan buku catatan di tangan.

"Oh—maaf, ya." Aku berhenti sejenak, lalu menunjuk ke hal pertama yang kulihat di menu. Menurutku, tidak sopan jika aku keluar saat ini. "Boleh aku minta, um, pangsit daging babi dan daun bawang?"

"Enam atau dua belas?"

"Enam."

"Direbus atau digoreng?"

"Eh—rebus?"

"Mengerti." Dia mengambil menuku dan kembali ke belakang dapur tanpa berkata apa-apa lagi.

Sungguh menyebalkan, menurutku, tapi kemudian aku ingat bahwa pelayanan yang buruk adalah salah satu ciri makanan Cina yang enak, menurut salah satu tweet tersebut. Pangsit sup ini sebaiknya dikeluarkan dari dunia ini.

Saya mencoba fokus pada hal positif. Saya dapat menemukan beberapa potensi narasi yang bagus di sini, jika saya memperhatikan. Mungkin ini adalah kisah yang mengharukan tentang sebuah restoran Chinatown yang bangkrut, hingga putri pemiliknya berhenti dari pekerjaan korporatnya yang tidak berjiwa untuk mengubah bisnis keluarga dengan bantuan komunitas, media sosial, dan seekor naga ajaib yang bisa berbicara. Mungkin aku bisa memberikan latar belakang simpatik dan perubahan kepribadian kepada pelayanku yang judes itu. Atau mungkin tidak. Semakin saya memikirkannya, semakin terdengar seperti gabungan plot *Ratatouille* dan *Mulan*.

Berhentilah melihat melalui tatapan putih itu, aku memperingatkan diriku sendiri. Saya tidak bisa mengarang cerita tentang orang-orang ini tanpa mengetahui apa pun tentang mereka. Saya harus berbicara dengan penduduk setempat. Bertemanlah, pahami dari mana mereka berasal, pelajari detail unik yang hanya diketahui orang Amerika keturunan Tionghoa.

Satu-satunya orang yang terlihat adalah seorang pria paruh baya yang sedang menyeka meja di belakangku. Saya pikir dia adalah tempat yang bagus untuk memulai.

Aku berdehem dan melambai padanya.

"Siapa namamu?" Suaraku terdengar cerah dan ceria, dan aku mencoba mengatur ulang fitur-fiturku menjadi sesuatu yang netral, atau setidaknya tidak terlalu menyeramkan. Saya mengikuti kelas jurnalisme investigatif saat SMA, dan saya ingat beberapa tipsnya: jalin hubungan persahabatan, dengarkan dan perhatikan dengan penuh perhatian, pertahankan kontak mata langsung, dan ajukan pertanyaan yang jelas dan terbuka. Saya berharap saya ingat untuk memulai rekaman iPhone. Aku seharusnya menghapus kutipan saat kita berbicara, tapi aku tidak ingin mengeluarkan pulpen dan buku catatanku kalau-kalau itu akan mengintimidasi dia.

"Maaf, Bu." Dia meletakkan kain lap itu dan berjalan ke arahku. "Apakah ada masalah?"

"Oh tidak, tidak, aku hanya, um, ingin ngobrol sebentar, kalau kamu punya waktu."

Aku meringis ketika kata-kata itu keluar dari mulutku. Mengapa ini sangat tidak nyaman? Saya merasa seperti sedang melakukan hal yang nakal, seperti berbicara tanpa izin kepada anak orang lain. Tapi itu konyol. Apa yang salah dengan percakapan ramah?

Pelayan itu hanya berdiri di sana, memperhatikanku penuh harap, jadi aku berseru, "Jadi, apakah kamu suka tinggal di Chinatown?"

"Pecinan DC?" Dia mengangkat bahu. "Ini sebenarnya bukan Pecinan. Mungkin simulasi Chinatown. Sebenarnya saya tinggal di Maryland."

Bahasa Inggrisnya jauh lebih baik dari yang saya harapkan. Aksennya berat, tapi penutur bahasa Inggris baru seperti apa yang menggunakan kata "simulacrum"? Saya bertanya-tanya secara singkat apakah aksen ini digunakan untuk menyampaikan keaslian kepada pelanggan kulit putih. Saya juga bertanya-tanya apakah dia salah satu profesor atau dokter yang bermigrasi ke Amerika Serikat karena menyinggung pemerintah negara asalnya. Keduanya bisa menjadi alur cerita yang menyenangkan. "Jadi, sudah berapa lama kamu bekerja di sini?"

Dia berhenti sejenak untuk berpikir. "Oh, mungkin sekarang sembilan tahun. Sepuluh. Istri saya ingin pergi ke California, namun saya ingin dekat dengan putri kami. Mungkin kami akan pindah setelah dia lulus."

"Oh, keren," kataku. "Apakah putri Anda pergi ke Georgetown?"

"George Washington. Belajar ekonomi." Dia mengambil kain lapnya dan kembali ke meja lainnya. Saya tidak ingin kehilangan dia, jadi saya berseru, "Jadi, bagaimana Anda suka bekerja di restoran ini? Apakah Anda punya cerita menarik—tentang, um, bekerja di restoran ini?"

"Permisi, ada yang bisa saya bantu?"

Pelayan melangkah keluar dari dapur. Dia melirik ke arah kami, matanya menyipit, lalu menceritakan sesuatu kepada pria yang lebih tua itu dengan cepat dan singkat dalam bahasa Mandarin. Tanggapannya terdengar lesu—menurutku mungkin dia mengatakan sesuatu seperti *santai saja*, tapi nada suaranya menjadi lebih tinggi, lebih mendesak. Akhirnya, sambil mengangkat bahu, dia melemparkan kain lap itu ke atas meja dan mundur ke balik pintu dapur.

Pelayan menoleh ke arahku. "Jika ada masalah, saya dengan senang hati membantu."

"Oh, tidak, tidak apa-apa, aku hanya mencoba berbincang." Aku melambatkan tanganku untuk meminta maaf. "Maaf, aku sadar dia mungkin sedang sibuk."

"Ya, kami semua cukup sibuk. Maaf, di sini agak sepi, tapi Anda harus membiarkan pelayan melakukan tugasnya."

Aku memutar mataku. Saya satu-satunya pelanggan di sini; betapa terlalu banyak bekerja bisa mereka menjadi? "Oke," kataku, seremehkan mungkin.

Dia tidak pergi. "Ada pertanyaan lain?"

Suaranya bergetar. Dia *takut*. Tiba-tiba aku menyadari seperti apa rupanya—dia pasti mengira aku polisi atau ICE, bahwa aku sedang berusaha menangkap lelaki tua itu. "Ya Tuhan." Aku mengepaskan tanganku di depanku untuk—untuk apa, untuk membuktikan bahwa aku tidak punya senjata, atau lencana? "Tidak, bukan seperti itu—"

"Lalu bagaimana rasanya?" Dia menatapku dari atas ke bawah, lalu memiringkan kepalanya. "Tunggu, bukankah kamu penulisnya?"

Jantungku berdetak kencang. Saya belum pernah dikenali sebelumnya di tempat yang bukan toko buku atau acara ceramah. Aku tersanjung sesaat, dan sebagian diriku mengira dia akan meminta tanda tanganku. "Aku—um, ya, aku Juniper—"

"Kaulah gadis yang mencuri karya Athena Liu." Wajahnya mengeras. "Aku tahu itu—aku sudah melihat fotomu di internet. Lagu Juniper, kan? Atau Hayward, atau apa pun. Apa yang kamu inginkan?"

"Aku hanya mencoba bercakap-cakap," kataku lemah. "Aku berjanji, aku berjanji tidak keluar untuk—"

"Aku tidak peduli," katanya singkat. "Saya tidak tahu apa yang Anda coba lakukan di sini, tapi kami tidak ingin ikut serta. Sebenarnya, aku harus memintamu pergi."

Dia mungkin tidak punya hak untuk mengusirku. Saya tidak menyebabkan keributan publik; Saya tidak melakukan sesuatu yang ilegal. Yang saya lakukan hanyalah mengobrol santai dengan seorang pelayan. Saya mempertimbangkan untuk tetap pada pendirian saya, menegakkan hak-hak saya sebagai pelanggan, bersikeras agar mereka memanggil polisi jika ingin mengeluarkan saya. Tapi saya lebih suka tidak menjadi viral karena alasan lain. Saya bisa membayangkan judul YouTube: "Chinatown Karen Bersikeras Dia Bukan ICE."

"Bagus." Aku berdiri. "Kalau begitu, jangan repot-repot dengan pangsitku."

"Kamu yakin?" tanya pelayan. "Kami tidak melakukan pengembalian dana. Itu delapan sembilan puluh lima, ditambah pajak."

Wajahku terbakar. Pikiranku berpacu untuk memberikan tanggapan yang lucu, tapi aku tidak bisa memikirkan apa pun yang tidak menyedihkan atau rasis. Sebaliknya, aku mengeluarkan uang dua puluh dari dompetku, menyampirkan tasku di bahu, dan mendorongnya melewatinya hingga ke pintu, berpura-pura tidak mendengar dengusan geli di belakangku saat aku menyerbu.
keluar.

BRETT MULAI MENGGANGGU SAYA SEKITAR SEBULAN DI GURUN KREATIF SAYA. Saya tahu dia berusaha memberi saya ruang—semua emailnya sejauh ini berupa dorongan yang lembut dan bijaksana—tetapi yang jelas, dia sudah kehabisan kesabaran.

Ingin menjalankan peluang baru dengan Anda, baca surat terbarunya. Teleponlah jika Anda merasa nyaman.

Aku mengerang, lalu meraih ponselku.

Dia mengangkatnya pada dering pertama. "Juni! Senang mendengar pendapat Anda. Bagaimana kabarmu?"

"Baiklah. Sebagian besar surat kebencian telah berhenti. Tidak menerima ancaman pembunuhan lagi."

"Itu bagus. Sudah kubilang, itu akan reda." Dia berhenti. "Dan, eh, mengenai apa yang terakhir kita diskusikan—"

"Tidak ada apa-apa." Menurutku, yang terbaik adalah meludahkannya saja. "Saya tidak punya apa-apa, tidak ada satu ide pun. Aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana. Maaf, saya tahu bukan itu yang ingin Anda dengar."

Aku merasakan sedikit rasa bersalah. Ini bukan tentang uang untuk Brett. Reputasinya juga dipertaruhkan; dia tidak ingin merusak hubungan dengan tim editorial Eden dengan membawa mereka sebagai klien yang paling memalukan sejauh ini. Tapi saya tidak bisa memberikan harapan palsu yang sebenarnya tidak ada.

Saya mempersiapkan diri untuk kekecewaan Brett. Sebaliknya dia langsung bertanya, "Lalu bagaimana dengan pekerjaan IP?"

Aku menahan ejekan. Kekayaan intelektual—kekayaan intelektual—karya adalah untuk penulis biasa-biasa saja, atau begitulah yang selalu diberitahukan kepada saya. Ini adalah tenaga kerja murah yang disewa untuk orang-orang yang tidak mampu menjual proyek aslinya. "Bagaimana dengan itu?"

"Maksud saya adalah, jika Anda mengalami kesulitan dalam membuat konsep Anda sendiri, bagaimana dengan menulis kerangkanya?"

— "Apa, seperti novel superhero? Tidak, terima kasih, Brett, saya masih punya *standar*

"Hanya—sudah lama tidak bertemu, June. Orang-orang menjadi tidak sabar."

"Donna Tartt menghabiskan satu dekade di sela-sela novel," aku mendengus.

"Dengan baik." Brett tidak menyatakan dengan jelas: bahwa saya bukan Donna Tartt.

"Keadaannya berbeda."

aku menghela nafas. "Apa IP-nya? Keajaiban? Disney?" Mungkin aku bisa memilih novel *Star Wars*. Maksudku, kedengarannya sangat sulit, dan aku harus benar-benar menggali jauh ke dalam masa lalu yang aneh untuk membuat diriku peduli dengan karakter apa pun yang mereka berikan padaku, tapi aku bisa membuat sesuatu berhasil. Setidaknya cukup untuk membodohi rata-rata fanboy yang tidak cerdas dan membeli buku-buku itu.

"Sebenarnya, itu bukan untuk franchise yang sudah ada. Pernahkah Anda mendengar tentang Snowglobe?"

Nama itu membunyikan bel. Saya telah melihat kata itu beredar di Twitter— mungkin akun mereka mengikuti saya baru-baru ini—tetapi sebaliknya saya tidak dapat menghubungkannya dengan hal penting. "Apakah mereka semacam perusahaan pengemasan buku? Seperti, mesin cetak rias?"

"Yah, mereka melakukan banyak hal. Para pendirinya memiliki hubungan dengan penerbit dan studio film. Mereka bekerja dengan editor untuk mengembangkan

ide-ide yang sesuai dengan kebutuhan pasar saat ini, dan kemudian mereka bekerja sama dengan penulis untuk menciptakannya. Dibutuhkan dugaan-dugaan tentang apa yang dicari oleh editor di penerbit besar. Dan Anda akan memiliki banyak fleksibilitas kreatif untuk benar-benar mewujudkan ide tersebut, Anda tahu, dan menjadikannya milik Anda.”

“Tapi aku tidak akan memiliki hak ciptanya?” Saya tidak tahu banyak tentang IP, tapi dari apa yang saya baca online, biasanya ini merupakan masalah yang sulit bagi pembuatnya. Tidak seperti properti asli, yang hak ciptanya Anda miliki dan menerima royaltinya, penulis kekayaan intelektual biasanya hanya dibayar dengan biaya tetap di muka. Sebuah novel untuk franchise video game populer, misalnya, mungkin terjual puluhan ribu eksemplar. Namun meskipun buku tersebut merupakan buku terlaris, penulis bayaran mungkin tidak akan pernah melihat lebih dari sepuluh ribu dolar. Itu bukanlah gaji yang luar biasa untuk enam hingga delapan bulan kerja. “Dan orang-orang tidak menganggap serius IP, bukan? Sepertinya, ini bukan karya sastra *yang serius* .”

“Banyak judul yang disukai adalah IP,” kata Brett. “Itu bukan pengetahuan umum. Lagi pula, ini bukan perpindahan karier permanen, hanya sesuatu untuk membantu Anda mengatasi kemerosotan ini. Sepertinya Anda mungkin melakukan lebih baik jika punya. . . beberapa perancah yang sudah ada sebelumnya.”

Aku benci cara dia mengatakannya. Seolah-olah itu hanya lelucon di antara kami, seolah-olah dia mengetahui kebenaran tentang *The Last Front. Kedip mata, petunjuk petunjuk, Junie. Kami tahu Anda bisa melukis berdasarkan angka. Ayo carikanmu buku mewarnai baru.*

Agar adil, ini bukanlah ide terburuk di dunia. Tapi harga diriku hancur memikirkan hal itu. Saya pernah ikut dalam pencalonan beberapa penghargaan sastra terkemuka di negeri ini; Saya tidak dapat membayangkan beralih dari pekerjaan itu menjadi bekerja untuk disewa. “Saya berasumsi bayarannya akan sangat buruk.”

“Yah, mereka bersedia bernegosiasi, terutama untuk hal-hal penting seperti itu pengarang. Tapi ya, royaltinya tidak akan setinggi biasanya.”

“Lalu apa gunanya?”

“Yah, kamu akan menerbitkan buku baru. Jadi, Anda punya sesuatu yang baru untuk dibicarakan. Sesuatu untuk menggerakkan pembicaraan.”

Permainan yang bagus, Brett. Poin yang adil. Saya tidak bisa menahan diri untuk bertanya: “Dan apa maksudnya?”

Dia tidak bisa langsung memberitahuku. Saya harus menandatangani NDA terlebih dahulu, tapi untungnya dia sudah menyiapkannya, dan dia hanya perlu mengirim saya tautan DocuSign. Sementara dia menyelesaikannya, saya mencari Snowglobe dan menelusuri situs web perusahaan mereka. Para pendirinya semuanya adalah wanita kulit putih muda dan berpenampilan ramping; jenis yang saya lihat berkeliaran di sekitar fungsi industri sepanjang waktu, chardonnay di tangan. Di halaman “Proyek Saat Ini”, saya melihat produksi

kesepakatan terdaftar dengan Amazon, Hulu, dan Netflix. Saya sebenarnya pernah mendengar beberapa judulnya—Brett benar, saya benar-benar tidak tahu berapa banyak proyek populer yang sebenarnya merupakan IP. Mungkin ini tidak terlalu buruk. Mungkin *akan* lebih mudah membiarkan seseorang mengemukakan apa yang diinginkan pasar, sehingga saya bisa fokus pada keahlian saya, yaitu menulis dengan indah.

"Oke." NDA ditandatangani; Brett kembali menelepon. "Jadi mereka benar-benar tertarik untuk memanfaatkan keahlian Anda dalam isu-isu sosial Tiongkok, bukan?"

Aku merasakan firasat ketakutan. "Oke . . ."

"Dan kamu tahu tentang kebijakan satu anak, kan?"

"Eh, adegan di mana mereka memaksa perempuan melakukan aborsi?"

"Tidak, maksud saya kebijakan pengendalian populasi di Tiongkok yang diperkenalkan pada tahun 1978." Dia membaca ini dari Wikipedia. Saya tahu, karena saya baru saja membuka halaman Wikipedia yang sama.

"Tapi itulah yang aku katakan. Mereka memaksa perempuan untuk melakukan aborsi." Saya melakukan pencarian cepat untuk kata "aborsi" untuk memastikan bahwa saya benar, dan memang benar. "Mereka ingin novel tentang *itu*?"

"Yah, mereka menginginkan sentuhan modern. Jadi masalahnya dengan kebijakan satu anak adalah terlalu banyak laki-laki di Tiongkok, bukan?"

Karena aborsi selektif. Orang tua lebih memilih untuk memiliki anak laki-laki, karena ini adalah budaya patriarki, dan sebagainya, sehingga banyak anak perempuan dan perempuan yang hilang. Oleh karena itu sulit bagi laki-laki Tiongkok untuk mendapatkan istri, atau memiliki anak sendiri. Lihat taruhannya sejauh ini?"

"Eh, tentu saja."

"Di situlah twist distopia muncul. Bayangkan sebuah dunia yang mirip dengan *The Handmaid's Tale*. Perempuan dibesarkan di lembaga-lembaga, dilahirkan dan dibesarkan untuk menjadi pengasuh bayi, dan mereka dijual kepada suaminya sebagai budak rumah tangga." Brett tertawa gugup. "Komentarnya cukup tajam, bukan? Anda bahkan dapat memperluas tema untuk menjadikannya sebuah kritik halus terhadap patriarki Barat, jika Anda mau. Terserah kamu. Seperti saya katakan, Anda akan memiliki banyak fleksibilitas untuk bermain-main dengan konsep tersebut. Bagaimana menurutmu?"

Saya terdiam untuk waktu yang lama. Lalu, karena salah satu dari kami harus mengatakannya dengan lantang, "Brett, itu bodoh. Tidak ada orang waras yang mau mengerjakan hal itu."

(Sebenarnya saya salah. Dua minggu setelah percakapan ini, saya akan membuka Twitter di browser saya untuk membaca pengumuman berikut: "Simon & Schuster dalam kemitraan dengan Snowglobe, Inc., sangat bersemangat untuk menandatangani kontrak)

dengan penulis terkenal Heidi Steel untuk penerbitan *The Last Woman in China*, sebuah kisah cinta mendebarkan yang berlatarkan dunia distopia yang terinspirasi oleh kebijakan satu anak!”)

“Maksud saya, menurut saya ini bisa berhasil,” kata Brett. “Itu konsep yang keren. Ini membuat Anda menjadi kelompok feminis. Itulah pasar klub buku Anda. Dan ada banyak potensi film di sini—saya yakin jaringan akan mencari film besar berikutnya setelah *The Handmaid’s Tale* selesai.”

“Tapi ide *ceritanya*—maksudku, itu menggabungkan banyak hal yang berbeda, . . . apakah semuanya serius? Kebijakan satu anak memenuhi *The Handmaid’s Tale*? Mereka tidak khawatir kami akan menyinggung, misalnya, seluruh Tiongkok?”

“Yah, bukunya akan diterbitkan di Barat, Junie. Jadi siapa sebenarnya yang peduli?”

Saya bisa melihat Adele Sparks-Sato dan Xiao Chen mengasah cakar mereka. Saya tidak begitu paham dengan politik Tiongkok, tapi saya bahkan bisa melihat ranjau darat *menyala-nyala* di sekitar hal ini. Jika saya menulis ini, saya akan dikeluarkan karena membenci RRT, atau orang Tiongkok, atau laki-laki, atau ketiganya.

“Sama sekali tidak,” kataku. “Ini bukan sebuah permulaan. Apakah mereka tidak punya ide lain? Sepertinya, saya tidak menentang bekerja dengan Snowglobe, saya hanya sangat membenci nada yang satu ini.”

“Ya, memang benar, tapi mereka menyesuaikan penawaran mereka dengan penulis sayap kanan. . . latar belakang. Mereka membuat perubahan besar menuju keberagaman tahun ini.”

aku mendengus. “Kalau begitu, membingungkan karena mereka menginginkanku.”

“Ayo,” kata Brett. “Setidaknya lihat pengobatannya. Saya baru saja mengirimkannya. Dan Anda memulai dalam fiksi spekulatif, jadi Anda sudah memiliki basis penggemar bawaan. . .”

Saya tidak yakin Brett memahami bahwa orang-orang yang menyukai realisme magis tidak menyukai fiksi ilmiah semacam ini di masa depan.

“Oke, tapi Anda harus mengakui bahwa distopia yang terjadi di Beijing cukup jauh dari ruang kemudi saya.”

“Beberapa tahun yang lalu, saya akan mengatakan bahwa proyek seperti *The Last Front* cukup jauh dari ruang kemudi Anda. Tidak ada kata terlambat untuk memperluas wawasan Anda. Coba pikirkan, Junie. Ini bisa menyelamatkan karier Anda.”

“Tidak, itu tidak akan terjadi.” Aku tidak yakin apakah aku ingin tertawa atau menangis. “Tidak, Brett, aku yakin ini adalah hal yang mengakhiri karier.”

“Juni. Ayo. Kami mungkin tidak akan mendapatkan kesempatan seperti ini lagi.”

“Hubungi aku jika, misalnya, Lucasfilm menghubungiku,” kataku. “Tapi aku minta maaf, Brett. Bahkan aku tidak serendah itu.”



Delapan belas

PADA BULAN JULI, SAYA MENGEMAS TAS SAYA DAN TERBANG KE UTARA UNTUK MENGAJAR DI Lokakarya Penulis Muda AAPI di Massachusetts. Itu satu-satunya program yang mengundang saya kembali untuk musim ini, dan mungkin hanya karena saya masih membayar beasiswa tahunan bodoh itu atas nama Athena (lokakarya ini didanai dan diselenggarakan oleh Asian American Writers' Collective, dan Peggy Chan adalah koordinatornya keduanya). Keterlibatan reguler saya yang lain telah berkurang sejak blog Adele Sparks-Sato muncul. Musim panas lalu, saya dipesan dari minggu ke minggu dengan ceramah utama dan kuliah tamu; musim panas ini, tidak ada apa pun di kalenderku antara bulan Mei dan Agustus.

Saya sangat mempertimbangkan untuk membatalkan YAWW, namun pada akhirnya saya tidak dapat menghadapi musim panas yang monoton dan tiada akhir. Gangguan apa pun tampaknya lebih baik daripada mondar-mandir di apartemen saya sepanjang hari, mencoba dan gagal menulis satu kata pun. Selain itu, aku berharap ini mungkin baik untukku. Mengajar adalah sebuah panggilan mulia yang tak terbantahkan, dan bahkan jika hal ini tidak menyelamatkanku di mata publik, paling tidak hal ini dapat membangun jembatan dengan sekelompok siswa yang belum memutuskan bahwa aku adalah musuh publik. Ini mungkin membuat menulis menjadi menyenangkan lagi.

Saya ditugaskan untuk memimpin sesi kritik setiap hari selama empat jam dengan kelas terpilih: semua siswa sekolah menengah atas yang saya pilih sendiri berdasarkan kekuatan sampel tulisan mereka. Sangat menarik untuk bertemu langsung dengan mereka. Saya langsung melihat tokoh-tokoh besar dalam kelompok itu: ada Christina Yee, seorang gadis gothic mungil dengan eyeliner hitam yang sangat menonjol yang sampel tulisannya melibatkan banyak kengerian tubuh dan gigi; Johnson Chen, yang rambutnya diberi gel dan mantel bergaya tahun delapan puluhan seperti penyanyi K-pop, dan pola tulisannya yang menatap pusat membuatku percaya bahwa dia adalah anak itik yang jelek, tetapi sebenarnya dia jelas merupakan magnet cewek; dan Skylar Zhao, tinggi dan berkaki panjang

senior yang sedang naik daun yang, saat perkenalan, menyatakan niatnya untuk menjadi Athena Liu dari generasinya.

Mereka membungkuk dengan santai seolah-olah mereka tidak peduli dengan persepsi mereka, tapi saya tahu betapa besarnya keinginan mereka untuk membuat saya terkesan. Mereka mempunyai mentalitas bakat klasik yang masih muda—mereka tahu bahwa mereka bagus, atau bisa jadi bagus, tapi mereka ingin pengakuan akan fakta ini, dan mereka takut ditolak. Saya ingat betul perasaan-perasaan yang campur aduk ini: ambisi yang tak terkendali, rasa bangga yang semakin besar bahwa karya seseorang ternyata *begitu* luar biasa, ditambah dengan rasa tidak aman yang luar biasa dan tak disembuhkan. Kepribadian yang dihasilkan sangat menjengkelkan, tapi saya bersimpati dengan anak-anak ini. Mereka sama seperti saya, sepuluh tahun yang lalu. Kata-kata kasar yang diutarakan dengan baik saat ini dapat menghancurkan kepercayaan diri mereka dan tidak dapat diperbaiki lagi. Namun kata-kata penyemangat yang tepat dapat membantu mereka terbang.

Musim panas ini, saya memutuskan untuk mencoba menjadi seperti itu untuk mereka. Aku akan mengesampingkan seluruh dunia. Saya akan berhenti memeriksa Twitter, berhenti menjelajahi Reddit, dan berhenti memikirkan tulisan saya sendiri. Saya akan fokus melakukan satu hal yang mungkin saya kuasai.

Perkenalannya berjalan dengan baik. Saya menggunakan pemecah kebekuan yang sama yang saya pelajari selama bertahun-tahun di kelas menulis kreatif: Apa buku favorit Anda? ("*Voice and Echo*," kata Skylar Zhao, mengutip debut Athena. "*Lolita*," jawab Christina, dagu menonjol seolah menantang. "Oleh Nabokov?") Buku apa yang akan sempurna jika Anda bisa menulis ulang bagian akhirnya? ("*Anna Karenina*," kata Johnson. "Hanya Anna yang tidak akan bunuh diri.") Kami menyusun sebuah cerita pendek dengan berkeliling ruangan, masing-masing menambahkan satu kalimat ke kalimat sebelumnya. Kami mempercepat revisi cerita tersebut dalam waktu kurang dari lima menit. Kami bermain-main dengan interpretasi berbeda dari dialog yang sama: "Saya *tidak pernah* mengatakan bahwa kita harus membunuhnya !"

Di penghujung jam, kami semua tertawa dan melontarkan lelucon dalam hati. Kami tidak lagi terlalu takut satu sama lain. Saya mengakhiri sesi ini dengan mengadakan AMA tentang industri penerbitan—mereka semua ingin tahu bagaimana rasanya bertanya kepada agen, melelang buku, dan bekerja dengan editor sungguhan. Jam menunjukkan pukul empat. Saya memberi mereka beberapa pekerjaan rumah—menulis ulang sebuah bagian karya Dickens tanpa menggunakan kata keterangan atau kata sifat—dan mereka dengan riang memasukkan laptop mereka ke dalam ransel sambil berdiri untuk pergi.

"Terima kasih, Junie," kata mereka padaku saat berjalan keluar. "Kamu yang terbaik." Saya tersenyum dan mengangguk pada mereka masing-masing saat mereka berangkat, merasa seperti seorang mentor yang bijaksana dan baik hati.

MALAM ITU SAYA MENJALANKAN SALAD DARI RUANG MAKAN, LALU pergi ke kedai kopi terdekat dan menuliskan setengah lusin ide cerita—paragraf deskriptif, struktur eksperimental, potongan dialog penting, apa pun yang terlintas dalam pikiran. Saya menulis begitu cepat hingga tangan saya kram. Saya penuh dengan energi kreatif. Murid-murid saya membuat cerita tampak begitu kaya, elastis, penuh variasi yang tak terbatas. Mungkin gigiku tidak macet parah. Mungkin saya hanya perlu mengingat betapa nikmatnya berkreasikan.

Setelah satu jam mencoret-coret, saya duduk kembali untuk mengamati pekerjaan saya, memindai halaman-halaman untuk mencari apa pun yang mungkin saya kembangkan menjadi garis besar. Namun, jika dilihat sekilas, ide-ide ini tampaknya tidak begitu segar atau cemerlang. Faktanya, ini adalah versi sampel tulisan siswa saya yang sedikit dimodifikasi. Seorang gadis yang tidak bisa mendapatkan persetujuan ibunya tidak peduli seberapa baik dia berprestasi di sekolah. Seorang anak laki-laki yang membenci ayahnya yang suka menyendiri dan pendiam, sampai dia mengetahui trauma perang yang membentuk masa lalu ayahnya. Sepasang saudara kandung yang bepergian ke Taiwan untuk pertama kalinya dan terhubung kembali dengan warisan budaya mereka, meskipun mereka tidak bisa mengucapkan apa pun dengan benar dan tidak menyukai makanannya.

Aku menutup buku catatanku dengan jijik. Apakah hanya ini yang bisa saya atasi sekarang?

Mencuri dari anak-anak?

Tidak apa-apa, kataku pada diri sendiri. *Tenang*. Yang penting adalah saya melumasi persneling; Saya kembali ke zona semula. Saya telah menyalakan api yang sudah lama tidak saya rasakan. Saya harus bersabar dengan diri saya sendiri, untuk memberikan waktu dan ruang bagi nyala api itu untuk bertumbuh.

Dalam perjalanan kembali ke asrama, saya melihat sekilas murid-murid saya melalui jendela Mimi's, salah satu dari banyak kafe bubble tea di dekat kampus. Dua belas dari mereka berkerum di sekitar meja yang diperuntukkan bagi enam orang; begitu banyak kursi yang ditarik sehingga masing-masing hanya mendapat sedikit ruang meja. Mereka tampak sangat nyaman satu sama lain, membungkuk di depan laptop dan notebook mereka. Mereka sedang menulis—mungkin mengerjakan pekerjaan rumah saya. Aku menyaksikan mereka saling memperlihatkan cuplikan pekerjaan mereka, menertawakan pergantian kalimat yang lucu, mengangguk penuh penghargaan saat mereka bergantian membaca dengan suara keras.

Ya Tuhan, aku rindu itu.

Sudah lama sekali saya tidak menganggap menulis sebagai kegiatan komunal.

Semua penulis terbitan yang saya kenal sangat berhati-hati dalam menentukan jadwal penulisan, kemajuan, dan angka penjualan mereka. Mereka benci membocorkan informasi tentang lintasan karier mereka, kalau-kalau ada orang lain yang mengungkapkannya.

Mereka semakin benci untuk berbagi rincian tentang pekerjaan mereka yang sedang berlangsung, karena ketakutan

bahwa seseorang akan mengambil idenya dan mempublikasikannya sebelum mereka bisa. Ini adalah dunia yang berbeda dari masa-masa sarjanaku, ketika Athena dan aku berkerumun di sekitar meja perpustakaan pada larut malam bersama teman-teman sekelas kami, membicarakan metafora dan pengembangan karakter serta alur cerita hingga aku tidak tahu lagi di mana ceritaku berakhir dan cerita mereka dimulai. .

Mungkin itulah harga kesuksesan profesional: isolasi dari teman-teman yang iri hati. Mungkin, ketika menulis sudah menjadi masalah kemajuan individu, mustahil untuk berbagi dengan orang lain.

Aku berdiri di dekat jendela Mimi mungkin lebih lama dari yang seharusnya, mengamati dengan sedih murid-muridku bercanda. Salah satu dari mereka—Skylar—mendongak ke atas dan hampir melihatku, tapi aku menundukkan kepalaku dan melangkah cepat menuju asrama.

AKU TERLAMBAT BEBERAPA MENIT KE KELAS PAGI BERIKUTNYA. GARIS DI kampus Starbucks bergerak dengan sangat cepat, dan saya mengetahui alasannya ketika saya sampai di konter, di mana seorang gadis dengan rambut merah muda dan dua tindik hidung berjuang selama hampir lima menit untuk memasukkan pesanan saya yang sangat sederhana. Ketika aku akhirnya sampai di ruang kelas, semua muridku berkerumun di sekitar laptop Skylar sambil terkikik-kikik. Mereka tidak menyadarinya saat aku masuk.

"Lihat," kata Skylar. "Bahkan ada perbandingan kalimat demi kalimat di beberapa paragraf pertama kedua cerita."

Christina mencondongkan tubuh ke depan. "Tidaaaak."

"Dan ada perbandingan NLP—lihat, ini."

Saya tahu tanpa bertanya: mereka telah menemukan laporan blog Adele Sparks-Sato.

"Mereka mengira seluruh *The Last Front* juga dicuri," kata Johnson. "Lihat, paragraf setelahnya. Ada kutipan dari mantan asisten editorial di Eden; dia bilang itu selalu terasa mencurigakan—"

"Menurutmu dia mengambilnya langsung dari apartemennya? Seperti, pada malam dia meninggal?"

"Ya Tuhan," kata Skylar, senang sekaligus ngeri. "Itu kejam."

"Apakah menurutmu dia membunuhnya?"

"Ya Tuhan, jangan—"

Aku berdehem. "Selamat pagi."

Kepala mereka muncul. Mereka terlihat seperti kelinci yang terkejut. Skylar menutup laptopnya. Aku melangkah dengan riang ke depan ruangan, Starbucks di tangan, berusaha sekuat tenaga agar tidak gemetar.

"Bagaimana kabar semuanya?" Saya tidak tahu mengapa saya melakukan hal yang tidak disadari ini. Mereka semua tahu aku mendengarnya. Wajah mereka menjadi merah padam; tak satupun dari mereka akan menarik perhatianku. Skylar duduk dengan tangan menempel di mulutnya, bertukar tatapan panik dengan seorang gadis bernama Celeste.

"Itu buruk, ya?" Saya mengangguk pada Johnson. "Bagaimana malammu, Johnson? Bagaimana pekerjaan rumahnya?"

Dia mengutarakan sesuatu tentang kata-kata Dickens yang bertele-tele, yang memberi saya waktu untuk memutuskan bagaimana saya ingin menangani hal ini. Ada cara yang jujur, yaitu menjelaskan kepada mereka detail kontroversi tersebut, menceritakan hal yang sama seperti yang saya katakan kepada editor saya, dan membiarkan mereka mengambil keputusan sendiri. Ini akan menjadi pelajaran dalam ekonomi sosial penerbitan, tentang bagaimana media sosial mendistorsi dan mengobarkan kebenaran. Mungkin mereka akan pergi dengan lebih menghormati saya.

Atau aku bisa membuat mereka menyesalinya.

"Skylar?" Suaraku terdengar lebih seperti gonggongan daripada yang kuinginkan. Skylar tersentak seperti tertembak. "Itulah ceritamu yang kami kritik hari ini, bukan?"

"Aku—eh, ya."

"Jadi, di mana hasil cetakanmu?"

Skylar berkedip. "Maksudku, aku mengirimkannya melalui email ke semua orang."

Saya meminta dalam pedoman lokakarya agar subjek kritik membawa salinan cetak cerita mereka ke kelas. Kami telah menggunakan laptop sejak tahun lalu, dan saya tahu tidak adil untuk merobek Skylar demi itu, tapi ini adalah ketukan pertama yang dapat saya pikirkan. "Saya menyampaikan ekspektasi saya dengan sangat jelas dalam selebaran tersebut.

Mungkin menurut Anda aturan tersebut tidak berlaku bagi Anda, Skylar, tetapi sikap itu tidak akan membawa Anda sejauh ini dalam dunia penerbitan. Teruslah berpikir bahwa Anda adalah pengecualian, dan Anda akan berakhir seperti salah satu orang merinding yang menyudutkan editor di kamar mandi dan memasukkan naskah ke dalam kamar hotel di bawah pintu karena menurut mereka pedoman industri tidak berlaku."

Ini membuat saya tertawa. Wajah Skylar menjadi pucat pasi.

"Apakah kamu akan menyudutkan editor di kamar mandi, Skylar?"

"Tidak," dia berkata sambil memutar matanya. Dia berusaha bersikap tenang, tapi aku bisa mendengar suaranya bergetar. "Tentu saja tidak."

"Bagus. Jadi cetak naskah Anda lain kali. Itu berlaku untuk kalian semua." Saya menyesap Penyegar Hibiscus Sangat Berry saya dalam waktu yang lama dan memuaskannya. Lututku masih gemetar, tapi makian verbal ini membuatku merasa panas dan dengki

kepercayaan diri. "Baiklah, mari kita mulai. Rexy, apa pendapatmu tentang cerita Skylar?"

Rexy menelan ludahnya. "Aku, eh, menyukainya."

"Atas dasar apa?"

"Yah, ini menarik."

"Menarik' adalah kata yang digunakan orang ketika mereka tidak bisa memikirkan hal lain yang lebih baik untuk diucapkan. Spesifiklah, Rexy."

Itu menentukan suasana untuk sisa pagi itu. Dulu saya berpikir bahwa guru yang kejam adalah monster yang istimewa, namun ternyata kekejaman itu datang secara alami. Juga, itu menyenangkan. Remaja, bagaimanapun juga, adalah identitas yang belum terbentuk dengan otak yang belum berkembang. Betapapun pintarnya mereka, mereka tetap tidak tahu banyak tentang apa pun, dan mudah untuk mempermalukan mereka karena ucapan mereka yang tidak siap.

Skylar mendapatkan yang terburuk. Secara teknis, kisahnya—sebuah kisah detektif yang berlatar Chinatown di San Francisco, di mana tidak ada satu pun saksi yang mau bekerja sama dengan polisi karena mereka punya rahasia dan kode kehormatan komunitasnya sendiri—tidaklah buruk. Tulisannya kuat, angkuhnya menarik, bahkan ada twist cerdas di bagian akhir yang membuat Anda mengevaluasi kembali setiap kata yang diucapkan para karakter sebelumnya. Ini sangat mengesankan bagi seorang siswa sekolah menengah. Namun, pengalamannya terlihat. Eksposisi Skylar agak janggal di beberapa bagian, dia memanfaatkan beberapa kebetulan yang dibuat-buat untuk menggerakkan cerita, dan dia belum menemukan cara untuk membedakan antara dialog yang menegangkan dan histrionik.

Saya dapat dengan lembut memperbaiki kecenderungan ini sambil mendorong Skylar untuk memikirkan sendiri solusinya.

"Dan kemudian, lagi-lagi, ada pengacara yang muncul entah dari mana." Saya mengetuk halaman itu. "Apakah pengacara tumbuh di pohon, Skylar? Mungkin mereka sangat menyukai ketidaknyamanan dalam perkawinan?"

Lalu: "Apakah Chloe dan Christopher sedang mengalami kejadian inses yang aneh, atau memang begitulah cara Anda memilih untuk menggambarkan semua interaksi saudara kandung mereka?"

Lalu: "Apakah setiap orang Tionghoa di lingkungan ini tahu satu sama lain, atau apakah kalian merasa cocok dengan alur ceritanya?"

Kemudian: "Saya ingin tahu apakah ada gambaran yang lebih baik yang dapat Anda gunakan untuk ketegangan seksual selain menggigit stroberi."

Kemudian: "'Dia menghela napas, tanpa dia sadari, dia menahannya.' *Benar-benar?*"

Pada akhir sesi, saya sudah meyakinkan sebagian besar siswa bahwa cerita Skylar sangat buruk—entah mereka setuju, atau takut memicu kemarahan saya, saya tidak peduli. Kami telah memilih suara dan gayanya hingga hancur. Metaforanya tidak orisinal, dialognya kaku (pada satu titik saya bahkan membuat Johnson dan Celeste memerankan sebuah adegan, hanya untuk menyoroti betapa ngerinya kedengarannya), alur ceritanya semuanya dipinjam dari sumber budaya pop yang mudah dikenali, dan dia terlalu sering menggunakan tanda hubung dan titik koma. Di akhir sesi kami, Skylar hampir menangis. Dia berhenti mengangguk, mengerutkan kening, atau bereaksi terhadap kritik apa pun. Dia hanya menatap ke luar jendela, bibir bawahnya gemetar, jari-jarinya memilin halaman atas buku catatannya menjadi potongan-potongan kecil.

Saya telah menang. Ini kemenangan yang menyedihkan, tentu saja, tapi itu lebih baik daripada hanya duduk diam di sini dan menderita tatapan mengejek mereka.

Kepuasan yang panas dan kejam itu tetap melekat pada saya sepanjang sisa pagi itu. Saya mengakhiri lingkaran kritik, memberikan pekerjaan rumah, dan melihat mereka lari tanpa berkata-kata ke luar pintu.

Aku hanya memperburuk keadaan, aku tahu. Sekarang saya harus duduk di hadapan wajah mereka yang penuh kebencian dan merendahkan selama satu setengah minggu lagi. Aku yakin, di balik layar, mereka akan terus mengomel tentangku hingga workshop ini selesai. Saya yakin mereka akan bergabung dengan paduan suara pembenci Lagu Juniper secara online. Tapi setidaknya aku telah membuat diriku menjadi teror, bukannya jadi bahan lelucon, dan untuk saat ini, aku baik-baik saja dengan hal itu.

Begitu mereka meninggalkan ruang kelas, aku mengeluarkan ponselku dan mencari di Google "Candice Lee Juniper Song Athena Liu." Kata-kata Johnson selalu melekat di benak saya sepanjang pagi: *Ada kutipan dari mantan asisten editorial di Eden; dia bilang itu selalu terasa mencurigakan.*

Nafasku bertambah cepat karena ketakutan saat hasilnya dimuat. Apa yang Candice miliki padaku?

Namun artikel yang relevan—karya Adele Sparks-Sato yang melelahkan lainnya—tidak mengandung hal baru. Candice tidak memberikan bukti yang memberatkan, tidak ada bukti baru yang belum dianalisis secara berlebihan oleh internet. Hanya sebuah kutipan samar yang tidak berarti apa-apa.

Saya menutup artikel dan menelusuri akun media sosialnya. Instagram Candice bersifat pribadi; Twitter-nya sudah tidak aktif sejak Maret lalu. Namun, LinkedIn-nya mengumumkan bahwa dia baru-baru ini mengambil pekerjaan baru sebagai asisten editorial di sebuah pers kecil yang berbasis di Oregon.

Ketakutan saya hilang. Kalau begitu, tidak ada perkembangan baru. Penyangkalan saya yang hati-hati masih berlaku, dan kutipan Candice hanyalah tuduhan samar-samar dari mantan orang dalam penerbit yang cemburu.

Juga, *Oregon*? Mau tak mau aku melakukan beberapa googling kecil-kecilan. Perusahaan baru Candice mungkin menerbitkan sepuluh judul litfik setiap tahunnya, tak satu pun yang pernah saya dengar, dan tak satu pun yang berhasil memecahkan seratus ulasan di Goodreads. Separuh di antaranya bahkan bukan novel biasa; itu *chapbook*.

Mereka tidak mungkin bisa menjual cukup banyak kopi untuk tetap bertahan—dia mungkin juga bekerja di sebuah perusahaan cetak. Ini merupakan penurunan drastis dari pekerjaannya sebelumnya di Eden. Saya ragu dia bahkan mendapat gaji penuh waktu.

Setidaknya ada keadilan kosmis di dunia. Ini kemenangan kecil, tapi itulah satu-satunya hal yang bisa membantu meredakan amarah di dadaku.

PEGGY CHAN MEMBERI SAYA CINCIN KEMUDIAN SORE.

"Beberapa siswa mengeluhkan kelakuanmu di lokakarya hari ini," dia berkata. "Dan, June, berdasarkan beberapa laporan, aku khawatir—"

"Itu adalah bengkel yang panas," kataku. "Skylar Zhao adalah penulis berbakat, tapi dia tidak tahu bagaimana menerima kritik. Sebenarnya saya bertanya-tanya apakah ini pertama kalinya dia harus menghadapi kenyataan bahwa tulisannya tidak sehebat yang dia kira."

"Kamu tidak mengatakan sesuatu yang tidak pantas kepada para siswa?"

"Seingatku tidak."

"Beberapa siswa mengatakan sepertinya Anda menindas Skylar. June, kami memiliki kebijakan anti-intimidasi yang sangat ketat dalam lokakarya ini. Ada hal-hal yang bisa Anda katakan kepada orang dewasa yang tidak bisa Anda katakan kepada siswa sekolah menengah. Mereka rapuh—"

"Oh, mereka memang rapuh."

"Jika kamu ada waktu, June, aku ingin kamu datang ke kantor—"

"Sebenarnya, Peggy. . ." Aku terdiam, lalu menghela nafas. Beberapa kemungkinan penjelasan terlintas di benak saya. Skylar itu terlalu sensitif, dia mengada-ada, dialah yang memprovokasiku sejak awal, dia membuat seluruh kelas menentangku. Tapi kemudian saya mengamati keseluruhan situasinya, dan ternyata sangat menyedihkan. Saya tidak perlu terlibat dalam pertarungan katanya dengan anak berusia tujuh belas tahun. Aku terlalu besar untuk ini.

"Sepertinya aku harus pergi," aku berseru. "Maaf, itu mungkin bukan berita yang Anda harapkan. Tapi ibuku—aku baru saja mendengar bahwa dia tidak melakukannya"

melakukannya dengan sangat baik—”

“Oh, Juni. Saya sangat menyesal mendengarnya.” “—

dan dia bertanya apakah aku boleh datang berkunjung, tapi aku terus menundanya untuk bekerja, dan aku berpikir, *Yah, dia tidak akan selalu ada . . .*” Aku terdiam, agak terkejut dengan kebohonganku yang kurang ajar. Ibuku tidak sakit sama sekali.

Dia baik-baik saja. “Jadi mungkin tekanan dari situasi itulah yang memengaruhi perilaku saya, dan untuk itu saya benar-benar meminta maaf. . .”

“Saya mengerti.” Peggy tampaknya tidak curiga sedikit pun. Malah, dia terdengar bersemangat. Mungkin dia juga diam-diam berharap aku akan berhenti sendiri.

Aku menyemangati dia. “Saya minta maaf meninggalkan kelas. . .”

“Oh, kami akan mencari tahu. Ada beberapa penulis lokal di daerah tersebut. Kita harus mencari penggantinya besok, jadi aku mungkin akan meminta Rachel dari kantor untuk turun tangan. . .” Dia terdiam. “Bagaimanapun, kami akan menghadapinya. Kami akan memberi tahu kelas bahwa Anda mempunyai keadaan darurat keluarga. Saya yakin mereka akan kecewa, tapi mereka akan mengerti.”

“Terima kasih, Peggy. Itu sangat berarti. Saya minta maaf atas ketidaknyamanannya.”

“Hati-hatilah, Juni. Aku minta maaf sekali lagi.”

Aku menutup telepon, lalu menjatuhkan diri kembali ke tempat tidur dan mengerang lega.

Itu menyiksa, tapi setidaknya aku bebas. Saya pernah membaca bahwa orang-orang Asia sangat sopan karena mereka memiliki konsep budaya yang membiarkan satu sama lain menyelamatkan muka. Mereka mungkin menilai Anda dari dalam, tetapi di luar, setidaknya, mereka akan membiarkan Anda pergi dengan harga diri yang utuh.



Sembilan belas

TERNYATA, SAYA PERGI MENEMUKAN IBU SAYA.

Ibu tinggal di pinggiran kota di luar Philly—cukup dekat dengan Boston sehingga aku bisa naik Amtrak dan sampai di sana saat makan siang keesokan harinya. Aku harus mencari-cari alamat rumahnya di ponselku—aku sudah bertahun-tahun tidak mengunjungi rumah Philly, dan aku tidak pernah bertemu Ibu di luar pertemuan Natal dan Thanksgiving tahunan kami di Rory's. Saya yakin kunjungan mendadak ini adalah hasil dari kerentanan, yang dimotivasi oleh rasa takut dan kemunduran yang kekanak-kanakan. Saya juga yakin, setelah pelukan dan kelembutan awal, saya akan menyesal datangnya; yang dulunya adalah kalimat "Aku merindukanmu" dan "Kamu terlihat cantik!" obrolan berubah menjadi komentar-komentar yang terlalu mengontrol dan merendahkan yang telah berubah menjadi perkelahian besar-besaran di masa lalu, saya akan naik kereta dan bergegas kembali ke DC.

Namun saat ini, aku hanya ingin berada di dekat seseorang yang pada prinsipnya tidak membenciku.

Ibu sudah menungguku di teras depan ketika aku berhenti. Saya menelepon beberapa jam yang lalu untuk menanyakan apakah saya bisa tinggal sebentar. Dia setuju bahkan tanpa bertanya apa yang sedang terjadi. Saya ingin tahu seberapa banyak yang dia ketahui; jika dia melihat namaku tersebar di internet.

"Hei, Junie." Dia memelukku, dan sentuhannya saja sudah membuatku pedih karena air mata. Tidak ada yang memelukku begitu lama. "Apakah semuanya baik-baik saja?"

"Ya, tentu saja—saya sedang mengajar lokakarya di Boston, dan memang begitu selesai, jadi kupikir aku akan singgah dulu di sini sebelum pulang ke rumah."

"Yah, kamu selalu diterima di sini." Ibu berbalik, dan aku mengikutinya ke dalam rumah. Dia tidak bertanya bagaimana lokakaryanya. Ketidaktertarikannya yang terang-terangan pada apa pun yang berhubungan dengan menulis selalu terasa menyakitkan ketika saya masih muda, tetapi sekarang, hal itu merupakan suatu kenyamanan. "Tapi hati-hati dengan langkahmu—maaf atas kekacauan ini."

Jalan menuju dapur ditutupi kotak karton setengah kosong; selimut, koran yang bertumpuk, dan handuk berserakan di ubin.

"Apa yang sedang terjadi?"

"Saya hanya menyimpan beberapa barang yang berantakan—berhati-hatilah saat menyimpannya vas. Kata Realtor, rumah ini akan terlihat lebih bagus tanpa semua hal ini menghalanginya."

Saya memilih jalan di sekitar deretan kucing keramik putih. "Kamu menjual rumah?"

"Aku sudah menyiapkannya sejak lama," kata Ibu. "Saya akan kembali ke Melbourne. Ingin lebih dekat dengan gadis-gadisku. Cheryl akan menutup kondominium untukku minggu ini—ada banyak kamar tamu, yang bisa kamu kunjungi.

Rory tidak memberitahumu?"

Tidak, dia tidak melakukannya. Aku tahu bahwa Ibu ingin kembali ke Florida sejak Ayah meninggal, bahwa Philadelphia hanyalah sebuah kompromi karena kakek dan nenekku tinggal berdekatan, namun aku tidak pernah menghubungkan hal itu dengan kemungkinan nyata bahwa kami tidak akan menyebut tempat ini sebagai rumah lagi. .

Tapi kurasa Rory tidak pernah merasakan hubungan yang begitu dalam dengan rumah ini. Akulah yang terobsesi dengan pohon sycamore di halaman belakang, bersembunyi di antara akar-akarnya dan cerita berputar lama setelah Rory memutuskan sudah waktunya untuk kembali ke dunia nyata.

"Apakah kamu sudah membereskan kamarku?"

"Aku baru saja mulai," kata Ibu. "Tadinya aku akan menyimpan sebagian besar barangmu, tapi kenapa kamu tidak pergi melihat apakah ada yang kamu inginkan?"

Beri aku waktu untuk membungkus porselen ini, lalu kita akan bertemu kembali di sini untuk makan malam."

"Aku—oh, tentu saja, oke." Aku berhenti sejenak di tangga sebelum naik. Aku terus menunggu Ibu menanyakan apa yang terjadi, hingga dia menyadari dengan perasaan keibuannya bahwa aku benar-benar tidak baik-baik saja. Tapi dia sudah kembali ke kucing keramik bodoh itu.

BUKU CATATAN SAYA TEPAT DI TEMPAT SAYA TINGGALKAN: DITUMPUK DI ATAS rak buku saya dalam lima baris yang rapi. Masing-masing diberi label dengan nama saya, tahun, nomor telepon saya, dan tawaran hadiah sepuluh dolar jika dikembalikan kepada pemiliknya. Tidak ada Moleskin di sini—buku catatanku selalu berupa buku catatan komposisi hitam-putih berceceran hitam-putih yang biasa kamu beli seharga sembilan puluh sembilan sen di Walmart saat orang tuamu berbelanja kembali ke sekolah. Dunia mimpiku.

Saya menariknya keluar dan meletakkannya di lantai.

Saya biasa menjalani seluruh hidup saya dengan buku catatan ini. Mereka penuh dengan coretan-coretan yang saya coret-coret alih-alih mendengarkannya selama kelas; gambar skala penuh yang saya buat sketsa sepulang sekolah; adegan setengah jadi atau ide cerita atau bahkan penggalan alur dialog yang terlintas di benak saya sepanjang hari.

Tidak ada sesuatu pun di dunia mimpi ini yang menjadi produk yang terbentuk sepenuhnya—saya tidak memiliki disiplin atau keterampilan kerajinan untuk menulis novel yang lengkap. Mereka lebih seperti hamparan perputaran kreatif, pintu setengah jadi menuju dunia lain, dunia tempat saya tinggal berjam-jam padahal saya tidak ingin berada di dunia saya sendiri.

Aku membolak-balik halamannya sambil tersenyum. Lucu sekali melihat betapa turunnya ide cerita saya dari fandom apa pun yang saya ikuti saat itu. Kelas enam: fase *Twilight* saya, dan saya jelas tergilagila dengan Alice Cullen karena saya terus menggambarkan seorang protagonis dengan potongan pixie yang menentang gravitasi. Kelas sembilan: fase emo saya, dan semuanya lirik Evanescence dan Linkin Park. Saat itu saya sudah mulai membuat sketsa pemandangan kota dystopian yang gotik dan futuristik, tempat anak-anak bermain skateboard dan semua orang memakai poni floppy, poni sigung, dan penghangat lengan. Saya kira Ayn Rand pernah menjadi pengaruh di kelas sepuluh, karena saat itu saya sedang menulis paragraf demi paragraf tentang pemeran utama pria bernama Howard Sharp, yang tidak tunduk pada siapa pun, yang memiliki rasa bangga yang tak tergoyahkan, yang “penyendiri percaya pada kebenaran di dunia kebohongan.”

Saya menghabiskan sisa sore itu dengan membaca buku catatan itu. Aku tidak menyadari waktu berlalu sampai Ibu menelepon ke atas menanyakan apakah aku ingin makan malam, dan baru pada saat itulah aku menyadari matahari telah terbenam. Saya telah kehilangan diri saya selama berjam-jam di dunia itu.

Aku menelepon Ibu bahwa makanan yang dibawa pulang kedengarannya bagus. Lalu aku mencari-cari kotak kardus untuk memuat buku catatanku. Saya akan membawanya kembali ke apartemen saya dan membiarkannya berlama-lama di lemari, mungkin membawanya keluar kapan pun saya merasa sangat rindu. Naskah-naskah itu tidak sesuai dengan tujuanku saat ini—tidak ada apa pun di sana yang bisa kuubah menjadi manuskrip yang bisa dijual sekarang. Namun mereka akan mengingatkan saya, kapan pun saya membutuhkannya, bahwa dulu menulis tidak begitu menyedihkan.

Ya Tuhan, aku rindu masa-masa SMA-ku, ketika aku bisa membuka buku catatanku hingga halaman kosong dan melihat kemungkinan, bukan rasa frustrasi. Saat saya sangat senang merangkai kata dan kalimat hanya untuk melihat bunyinya. Saat menulis hanyalah sebuah tindakan imajinasi belaka, membawa diri saya ke tempat lain, menciptakan sesuatu yang hanya untuk saya.

Saya rindu menulis sebelum saya bertemu Athena Liu.

Namun ketika memasuki dunia penerbitan profesional, tiba-tiba menulis menjadi masalah kecemburuan profesional, anggaran pemasaran yang tidak jelas, dan kemajuan yang tidak sebanding dengan kemajuan rekan-rekan Anda. Editor masuk dan mengacaukan kata-kata Anda, visi Anda. Pemasaran dan publisitas membuat Anda menyaring ratusan halaman refleksi yang cermat dan bernuansa menjadi pokok pembicaraan yang lucu dan seukuran tweet.

Pembaca memberikan ekspektasi mereka sendiri, tidak hanya pada cerita, tapi juga pada politik Anda, filosofi Anda, pendirian Anda terhadap segala hal yang etis. Anda, bukan tulisan Anda, yang menjadi produknya—penampilan Anda, kecerdasan Anda, komentar-komentar lucu Anda, dan keselarasan faksi dengan daging online yang tidak dipedulikan oleh siapa pun di dunia nyata.

Dan begitu Anda menulis untuk pasar, tidak peduli cerita apa yang sedang membara di dalam diri Anda. Yang penting adalah apa yang ingin dilihat penonton, dan tidak ada yang peduli dengan renungan batin seorang gadis berkulit putih polos dari Philly.

Mereka menginginkan yang baru dan eksotik, yang *beragam*, dan jika saya ingin tetap bertahan, itulah yang harus saya berikan kepada mereka.

IBU MEMESAN MAKAN MALAM DARI TEMBOK BESAR, TEMPAT CINA LOKAL.

"Itu baru," dia memberitahuku saat aku duduk. "Layanan mengerikan; Saya tidak akan kembali ke sana secara langsung. Aku butuh tiga kali percobaan hanya untuk mendapatkan air. Tapi pengirimannya cepat, dan saya suka ayam jeruknya." Dia membuka sekotak nasi dan menaruhnya di hadapanku. "Kamu suka makanan Cina, kan?"

Aku tidak tega memberitahunya bahwa Rory-lah yang menyukai makanan Cina, dan makanan Cina itu membuat perutku mual, apalagi sekarang, sejak pertemuan klub yang mengerikan di Rockville itu.

"Ya, tidak apa-apa."

"Aku memberimu Tiga Buddha. Apakah kamu masih vegetarian?"

"Oh, hanya sekedar itu saja, tapi tidak apa-apa." Aku membelah sumpitku hingga terbuka.

"Terima kasih."

Ibu, mengganggu, menyodokkan nasi goreng babi ke piringnya dan mulai
untuk makan.

Kami tidak banyak bicara. Selalu seperti ini di antara kami—baik keheningan yang tenang, atau pertengkaran yang sengit. Tidak ada hal yang biasa-biasa saja di antara keduanya, tidak ada kepentingan bersama yang bisa kita perbincangkan. Keliaran apa pun yang pernah dimiliki Ibu tampaknya telah menguap kembali pada tahun delapan puluhan, ketika dia sedang merokok ganja dan mengikuti band-band berkeliling dan menamai anak-anaknya dengan nama Juniper Song dan Aurora Whisper. Dia kembali bekerja setelahnya

Ayah meninggal, dan sejak saat itu ia telah membentuk dirinya sepenuhnya sesuai dengan cita-cita Amerika, yaitu seorang ibu tunggal yang bekerja: kehadiran yang sempurna dalam pekerjaannya di kantor, kehadiran yang sempurna pada pertemuan orang tua-guru, tabungan yang cukup untuk menyekolahkan Rory dan saya ke sekolah yang bagus dengan murid yang minim. utang dan membuat rekening pensiun untuk dirinya sendiri. Tuntutan hiruk pikuk seperti itu tampaknya tidak memberikan ruang bagi kreativitas. Dia adalah tipe ibu kulit putih pinggiran kota yang membeli majalah kehidupan rumah di kasir, yang meminimalkan anggur seharga empat dolar dari Trader Joe's, yang menyebut Twilight sebagai "buku-buku vampir itu," dan yang belum membaca apa pun. selain buku bersampul diskon Costco selama beberapa dekade.

Ibu selalu rukun dengan Rory. Saya selalu merasa bahwa dia tidak tahu apa yang harus dilakukan terhadap saya. Ayahlah yang selalu bisa mengikutiku kemanapun imajinasiku pergi. Tapi kami tidak membicarakan Ayah.

Kami duduk diam beberapa saat, mengunyah telur gulung dan potongan ayam goreng yang begitu manis hingga terasa seperti permen. Akhirnya, Ibu bertanya, "Bagaimana kabarmu menulis buku?"

Ibu selalu punya kemampuan khusus untuk meredam semua cita-citaku untuk obsesi sepele dengan pertanyaan sederhana yang tidak tertarik.

Aku meletakkan sumpitku. "Tidak apa-apa."

"Oh itu bagus."

"Yah, sebenarnya, aku seperti itu. . ." Aku ingin memberitahunya kenapa aku begitu menderita beberapa bulan terakhir ini, tapi aku tidak tahu harus mulai dari mana. "Saya berada di tempat yang sulit. Secara kreatif. Sepertinya, saya tidak bisa memikirkan apa pun untuk ditulis."

Maksudmu seperti blok penulis?

"Semacam itu. Hanya biasanya saya memiliki semua trik ini untuk keluar dari situ. Latihan menulis, mendengarkan musik, jalan-jalan dan yang lainnya. Kali ini tidak berhasil."

Ibu menyorongkan beberapa potong ayam ke samping untuk mengambil manis pecan.

"Yah, mungkin ini saatnya untuk melanjutkan."

"Mama."

"Saya hanya mengatakan. Teman Rory selalu bisa memasukkanmu ke kelas itu. Anda hanya perlu mengisi lamarannya."

Ibu menyarankan agar aku mengambil gelar master di bidang perpajakan dan akuntansi di American University setiap kali aku bertemu dengannya dalam empat tahun terakhir. Dia bahkan sampai mencetak dan mengirimkan lamarannya kepadaku pada musim panas setelah novel debutku gagal dan aku terpaksa mengajari anak-anak untuk membuat SAT.

"Untuk terakhir kalinya, saya tidak ingin menjadi akuntan."

"Apa salahnya menjadi seorang akuntan?"

"Sudah kubilang, aku tidak ingin melakukan pekerjaan kantor seperti kamu dan Rory—"

Aku tahu apa yang akan dia katakan selanjutnya. Kami telah saling melontarkan kalimat ini selama bertahun-tahun. "Kamu terlalu bagus untuk pekerjaan kantor? Junie si Yalie tidak mau bekerja keras seperti kita semua?"

"Bu, berhenti."

"Rory menaruh makanan di atas meja. Rory punya rekening pensiun—"

"Penghasilanku lebih dari cukup untuk hidup," bentakku. "Saya menyewa satu kamar tidur di Rosslyn. Saya punya asuransi. Saya membeli laptop baru. Aku mungkin lebih kaya dari Rory, bahkan—"

"Lalu apa masalahnya? Apa pentingnya buku selanjutnya ini?"

"Aku tidak bisa mengandalkan pekerjaanku yang lama," kataku, meski aku tahu aku tidak bisa membuatnya mengerti. "Saya perlu menulis hal terbaik berikutnya. Lalu yang lainnya. Jika tidak, penjualannya akan berkurang, dan orang-orang akan berhenti membaca karya saya, dan semua orang akan melupakan saya." Mengatakan ini dengan lantang membuatku ingin menangis. Saya tidak menyadari betapa hal ini sangat menakutkan saya: tidak diketahui, dilupakan. aku terisak. "Dan saat aku mati, aku tidak akan meninggalkan jejak apa pun di dunia. Sepertinya saya tidak pernah ada di sini sama sekali."

Ibu memperhatikanku cukup lama, lalu meletakkan tangannya di tanganku lengan.

"Menulis bukanlah segalanya, Junie. Dan ada banyak karier itu tidak akan membuatmu patah hati terus-menerus. Hanya itu yang saya katakan."

Tapi menulis *adalah* keseluruhan dunia. Bagaimana saya bisa menjelaskan hal ini padanya? Berhenti bukanlah suatu pilihan. Saya *perlu* membuat. Itu adalah dorongan fisik, keinginan, seperti bernapas, seperti makan; jika berjalan baik, itu lebih baik daripada seks, dan jika tidak, saya tidak bisa menikmati hal lain.

Ayah bermain gitar saat waktu senggangnya; dia mengerti. Seorang musisi perlu didengarkan; seorang penulis perlu dibaca. Saya ingin menggerakkan hati orang-orang. Saya ingin buku saya ada di toko-toko di seluruh dunia. Aku tidak tahan menjadi seperti Ibu dan Rory, menjalani kehidupan mereka yang kecil dan mandiri, tanpa proyek atau prospek besar yang bisa mendorong mereka dari satu babak ke babak berikutnya. Saya ingin dunia menunggu dengan napas tertahan atas apa yang akan saya katakan selanjutnya. Aku ingin kata-kataku bertahan selamanya. Saya ingin menjadi kekal, permanen; ketika aku pergi, aku ingin meninggalkan tumpukan halaman yang berteriak, *Juniper Song ada di sini, dan dia menceritakan kepada kami apa yang ada dalam pikirannya.*

Hanya saja aku tidak tahu lagi apa yang ingin kukatakan. Saya tidak tahu apakah saya pernah melakukannya. Dan saya takut bahwa satu-satunya hal yang akan selalu saya ingat, dan satu-satunya cara agar saya bisa menghasilkan karya yang bagus, adalah dengan tergelincir di kulit orang lain.

Aku tidak ingin hanya menjadi wadah bagi hantu Athena.

"Kamu bisa bekerja dengan Bibi Cheryl," saran Ibu, tanpa sadar. "Dia masih mencari asisten. Anda bisa pindah dari DC—bagaimanapun juga biayanya terlalu mahal. Datanglah ke Melbourne bersama saya—Anda bisa membeli seluruh rumah di Suntree dengan penghasilan Anda. Rory menunjukkan padaku—"

Aku melongong padanya. "Anda meminta pengembalian pajak saya kepada Rory?"

"Kami baru saja merencanakan masa depanmu." Ibu mengangkat bahu, tanpa merasa terganggu. "Jadi dengan tabungan yang Anda miliki saat ini, ada baiknya Anda melakukan investasi properti. Cheryl sedang memikirkan beberapa rumah—"

"Ya Tuhan, justru inilah . . ." Aku menarik napas dalam-dalam, memaksa diriku untuk tenang. Ibu sudah seperti ini sejak aku masih kecil. Transplantasi otak tidak akan mengubah dirinya sekarang. "Saya tidak ingin membicarakan hal ini lagi."

"Kamu harus praktis, Junie. Anda masih muda; Anda memiliki aset. Anda harus memanfaatkannya—"

"Oke, tolong hentikan," aku membentak. "Aku tahu kamu tidak pernah mendukung tulisanku—"

Dia berkedip. "Tentu saja saya mendukung tulisan Anda."

"Tidak, kamu tidak melakukannya. Anda membencinya. Kamu selalu menganggap itu bodoh, aku mengerti—"

"Oh, tidak, Junie. Saya tahu seperti apa seni itu. Tidak semua orang akan menjadi besar." Dia mengusap bagian atas kepalaku, seperti yang dia lakukan saat aku masih kecil, hanya saja sekarang rasanya tidak nyaman. Sikap seperti ini, di antara wanita dewasa, hanya bisa bersifat menggurui. "Dan aku hanya tidak ingin melihatmu terluka."



Dua puluh

DUA HARI KEMUDIAN, SAYA KEMBALI DI DC, TANPA SATU IDE BUKU atau petunjuk apa pun apa yang harus dilakukan.

Ketika Anda memiliki proyek di tangan Anda, jadwal menulis penuh waktu terasa seperti sebuah berkah. Namun ketika Anda kesulitan untuk menemukan sebuah konsep, jam-jam tersebut terasa menyakkan dan menuduh. Waktu akan berlalu dengan cepat saat Anda duduk dengan mata liar di depan laptop Anda, dirasuki oleh sang muse, menuangkan karya besar Anda. Sebaliknya detik-detik perlahan terhenti.

Saya tidak ada hubungannya. Tidak ada yang perlu ditulis, tidak ada yang bisa mengalihkan perhatianku. Hampir setiap hari saya menyibukkan diri dengan pekerjaan rumah, menghitung mundur menit hingga gangguan pada waktu makan berikutnya. Saya menyirami tanaman saya. Saya mengatur mug saya. Saya bisa membuat ritual mengonsumsi lasagna microwave berlangsung selama setengah jam. Saya iri pada barista di Starbucks, pegawai di Kramers; setidaknya mereka bisa menghabiskan hari-hari mereka dengan pekerjaan kasar yang bermartabat.

Saya terus membuka halaman penerimaan berbagai program sekolah pascasarjana. Saya tidak memfilter derajat dalam satu bidang tertentu. Saya mempertimbangkan semuanya—hukum, pekerjaan sosial, pendidikan, bahkan akuntansi—karena semuanya menjanjikan pintu gerbang menuju kehidupan yang benar-benar berbeda, setelah sekian lama berpegang pada pendidikan sehingga saya tidak perlu memikirkan apa pun untuk diri saya sendiri. .

Saya bahkan mempertimbangkan untuk kembali ke Veritas College Institute, meski hanya untuk melakukan sesuatu, namun tekad saya menguap setiap kali saya meraih ponsel. Saya mengatakan kepada atasan saya bahwa saya berhenti untuk mengejar impian saya; Saya tidak tahan menjelaskan mengapa saya ingin kembali.

Hampir setiap malam saya meringkuk di tempat tidur, ponsel digenggam beberapa inci dari wajah saya, menelusuri web untuk menyebutkan nama saya dan buku-buku saya hanya untuk merasakan gaung sensasi dari saat saya masih menjadi pecinta sastra. Saya membaca yang lama

siaran pers tentang diri saya: profil *Publishers Weekly* menyebut saya “tajam dan sensitif”, uraian singkat *New Yorker* menyebut saya “bakat baru yang paling menarik dalam dunia penerbitan.” Saya membaca dan membaca ulang ulasan paling menarik tentang *The Last Front* dan *Mother Witch* di Goodreads, mencoba mengingatkan diri sendiri bahwa ada suatu masa ketika orang-orang benar-benar menyukai karya saya.

Kapan pun hal itu mulai terasa basi—biasanya saat jam sudah mendekati tengah malam—saya memberanikan diri membaca hal-hal negatif.

Di masa lalu, setiap kali saya menelusuri Goodreads, saya akan menyaring semuanya kecuali ulasan bintang lima, yang akan saya baca berulang kali setiap kali saya membutuhkan sedikit dorongan ego. Tapi sekarang saya langsung memilih vitriol. Hal ini seperti menekan luka yang berdarah berulang kali, mencoba melihat seberapa jauh Anda dapat bertahan dengan toleransi Anda terhadap rasa sakit, karena jika Anda mengetahui batasnya, Anda akan mendapatkan kendali atas rasa sakit tersebut.

Ulasan satu bintang berisi semua yang Anda harapkan:

Jika aku mencuri novel, aku akan mencuri sesuatu yang lebih baik dari ini LOL!

Hanya di sini untuk mengatakan, persetan dengan June Hayward.

Belum membaca buku ini, tapi memberi bintang yang satu ini karena penulisnya adalah pencuri yang menjiplak dan rasis.

Melepas tiga bintang untuk adegan Annie Waters saja.

Saya berbaring di sana selama berjam-jam setiap malam, dibanjiri dengan segala hal kejam yang pernah dikatakan internet tentang saya. Itu katarsis, dengan cara yang menyimpang. Saya suka memusatkan semua hal negatif, menerima semuanya sekaligus. Saya merasa terhibur dengan kenyataan bahwa keadaannya tidak akan menjadi lebih buruk dari ini.

Kadang-kadang saya terhibur dengan pertanyaan seperti apa penebusan sastra itu. Bagaimana jika aku memohon maaf pada pembenciku? Bagaimana jika, alih-alih menahan diri, saya mengakui segalanya dan melakukan upaya reparasi?

Diana Qiu memiliki artikel di Medium berjudul “June Hayward Harus Melakukan Perubahan, dan Begini Caranya.” Daftar cucian berisi dua belas item mencakup hal-hal seperti: “Berikan bukti publik bahwa dia telah mengikuti kursus pelatihan sensitivitas rasial,” “Sumbangkan seluruh penghasilannya dari *The Last Front* dan *Mother Witch* ke badan amal yang dipilih oleh komite objektif penulis Asia-Amerika.,” dan “Posting laporan pajaknya dari tiga tahun terakhir untuk mengonfirmasi seberapa besar keuntungan yang dia peroleh dari pekerjaan Athena Liu.”

Kembalian pajak. Apa dia serius? Menurut Diana, siapa dia?

Saya bisa berdiri menjadi paria. Tapi membungkuk, membuang seluruh tabunganku, bersujud di hadapan para Twitterati dan bersujud di hadapan ejekan, sombong.

kerumunan—aku lebih baik mati.

Suatu malam, saya melihat sesuatu yang mengejutkan di tengah-tengah genangan kotoran anak-anak. Ini adalah ulasan *The Last Front* yang diterbitkan dua bulan lalu, begitu bertele-tele sehingga hampir menjadi artikel lengkap.

Selain drama, menurut saya pertanyaan tentang kepenulisan sangat menarik, baca paragraf kedua dari belakang.

Kecuali Hayward mengeluarkan pernyataan yang rinci dan jujur, kita tidak akan pernah mengetahui kebenaran di balik penciptaannya. Namun jika dibaca dengan cermat, kita akan percaya bahwa ini memang sebuah teks yang ditulis oleh campuran, karena tampaknya cukup gila dalam menangani tema-tema sentralnya. Kadang-kadang mereka sangat marah karena CLC ditutup-tutupi sehingga pesan moralnya hilang begitu saja. Di sisi lain, ini mengarah pada kata-kata hampa romantis yang sama yang dikritik oleh teks lainnya. Ini bisa jadi merupakan manipulasi pembaca yang sangat cerdas, atau memang itulah yang kita pikirkan—sebuah karya yang sebagian diselesaikan oleh satu penulis, dan diselesaikan oleh penulis lain.

Aku duduk, tiba-tiba penasaran. Siapa *orang* ini? Saya mengklik profil mereka, tetapi nama penggunaanya hambar dan tidak berbahaya—“daisychain453.” Tidak ada gambar profil. Akun tersebut tidak memiliki teman atau pengikut yang saya kenal, dan riwayat ulasan sebelumnya—yang juga membahas buku-buku yang sangat dibenci seperti *The Help* dan *American Dirt*—menarik untuk dibaca sekilas, tetapi tidak mengungkapkan petunjuk apa pun tentang penulisnya.

Saya takut dengan seberapa baik pengulas ini mengenal saya. Bagian-bagian awal dari tinjauan ini begitu cerdas, begitu tajam mengenai teknik-teknik yang digunakan dalam teks, sehingga saya bertanya-tanya apakah dia entah bagaimana bisa mengakses email editor saya, apakah dia mungkin seseorang yang bekerja di Eden.

Namun paragraf terakhir yang masih melekat di benak saya:

Namun, yang tidak disinggung oleh siapa pun dalam wacana ini adalah sifat hubungan Liu dan Hayward. Semua bukti menunjukkan bahwa mereka memang berteman, meskipun hal ini tampaknya merupakan tindakan yang buruk terhadap seorang teman. Apakah ini hanya sekedar keceburuan kecil? Apakah Hayward—terkesiap—bertanggung jawab atas kematian Liu? Apakah dia, dengan cara yang aneh, mencoba memberi penghormatan kepada saingannya yang bersahabat? Atau sebenarnya dia tidak bersalah dalam semua kejadian ini? Bagaimanapun, saya akan membayar untuk membaca a novel tentang seluruh kekacauan itu sendiri.

SAYA SUDAH DATANG DENGAN PROYEK SAYA BERIKUTNYA.

Aku terbangun dengan konsep yang ada di benakku, terbentuk sepenuhnya, disatukan oleh alam bawah sadarku selama berjam-jam dalam tidur yang gelisah dan bermimpi. Ini dia:

jalan menuju penebusan sastra dan kesuksesan blockbuster sekaligus. Jawabannya sudah sangat jelas selama ini, saya tidak percaya saya tidak melihatnya sampai sekarang.

Saya tidak akan menghindari kontroversi lagi. Pola pikir itulah yang menghambatku—sampai saat ini, aku yakin bahwa kebangkitan sastraku harus dipisahkan dari warisan Athena.

Tapi aku tidak bisa move on dan melupakannya. Tak seorang pun akan membiarkanku melupakan, apalagi hantu Athena. Saya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruhnya, atau rumor yang mengelilinginya, yang mengelilingi kami.

Sebaliknya saya harus menghadapinya secara langsung.

Aku akan menulis tentang kita. Ya, bukan—versi fiksi dari diri kita, sebuah otobiografi semu yang mana saya mengaburkan fakta dan fiksi. Saya akan menggambarkan malam dia meninggal dengan segala detailnya yang membuat jantung berdebar-debar dan seram. Saya akan menjelaskan bagaimana saya mencuri karyanya dan menerbitkannya. Saya akan menjelaskan setiap langkah saya menuju ketenaran sastra, dan kemudian kejatuhan saya yang mengerikan. Akademisi dan cendekiawan akan melakukan kunjungan lapangan dengan teks ini. Mereka akan menulis seluruh buku tentang bagaimana aku secara cerdas memadukan kebenaran dengan kebohongan, bagaimana aku mengklaim kembali rumor tentang diriku, mengubah gosip buruk tentang persahabatan yang berharga menjadi sebuah kisah yang menghadapkan pembaca dengan keinginan buruk mereka akan skandal dan kehancuran. Mereka akan menyebutnya radikal. Peletakkan batu pertama. Belum pernah ada orang yang menyangkal ekspektasi sastra seperti ini sebelumnya.

Saya juga akan menonjolkan kualitas indah dari semuanya. Pembaca akan menyukainya; kisah cinta yang aneh sedang populer saat ini. Berikan sedikit petunjuk tentang cewek yang suka dan para TikToker akan menjadi gila. Mereka bisa mengajak kita bermain film bersama. Florence Pugh akan memerankanku. Gadis dari *Crazy Rich Asians* itu akan berperan sebagai Athena. Skornya seluruhnya akan terdiri dari musik klasik. Itu akan memenangkan semua penghargaan.

Dan begitu skandal ini diubah dan dilestarikan dalam bentuk baru, setelah semua rumor buruk dan belum terkonfirmasi tentang saya telah dibuang dengan aman ke ranah fiksi, saya akan bebas.

Saya sangat senang sampai-sampai saya hampir mengirim email kepada Daniella saat itu juga dengan nada bicaranya. Tapi Daniella sedang menghadapi badainya sendiri saat ini. Seorang mantan asisten editorial yang tidak disebutkan namanya telah bersaksi kepada *Publishers Weekly* bahwa Daniella mempunyai kebiasaan mengatakan hal-hal fanatik selama rapat (“Kami sudah memiliki seorang penulis Muslim,” katanya kepada tim saat akuisisi. “Lagi dan kami” akan kalah jumlah.”). Eden telah melakukan lockdown sebagai tanggapannya. Saya berkomitmen kuat untuk mempromosikan keberagaman, kesetaraan, inklusi di semua bidang pekerjaan saya, Daniella meyakinkan kami melalui email yang dikirimkan ke semua penulisnya. Ini

pernyataan-pernyataan tersebut diambil di luar konteks, dan dibocorkan ke pers oleh seseorang yang saya yakini mempunyai dendam pribadi terhadap saya. Terakhir yang saya dengar, dia memberikan sejumlah sumbangan untuk dana jaminan di Midwest, meskipun tidak jelas bagaimana hal ini ada hubungannya dengan masalah awal Islamofobia.

Saya tidak terlalu khawatir. Masalah Daniella akan reda. Profesional penerbit selalu dituduh melakukan kesalahan verbal, namun bukan berarti Anda bisa membatalkan satu editor perempuan di perusahaan penerbitan yang seluruhnya laki-laki. Namun mungkin yang terbaik adalah tidak membuka kotak masuknya untuk saat ini.

Sebaliknya, untuk pertama kalinya dalam beberapa minggu, saya mulai membuat draf dengan sungguh-sungguh. Kata-kata mengalir begitu mudah dari ujung jariku, mungkin karena tak ada yang perlu dibuat-buat, tak ada yang perlu dijeda dan direnungkan. Itu hanya kebenaran yang keluar dari diri saya, dan kali ini saya memegang kendali penuh atas narasinya. Saya mulai menulis ribuan kata setiap hari, tingkat produktivitas yang belum pernah saya capai sejak kuliah. Saya secara aktif berharap untuk duduk dengan laptop saya setiap pagi. Saya tidak berhenti menulis sampai mendekati tengah malam.

Saya merasa ada alasan karma yang lebih besar mengapa alur menulis saya kembali. Ini terasa seperti penebusan. Tidak—seperti pengampunan dosa. Karena jika aku bisa menulis hal ini sendiri, jika aku bisa mengubah seluruh kekacauan yang mengerikan ini menjadi sebuah cerita yang indah, maka... . . . baiklah, itu tidak akan mengubah apa yang telah kulakukan. Tapi itu akan memberikan nilai artistik pada semuanya. Ini akan menjadi cara untuk mengungkapkan kebenaran tanpa mengatakannya. Dan lebih dari segalanya, itu akan menghibur. Itu akan selalu melekat dalam pikiran pembaca selamanya, seperti lagu yang menarik atau wajah wanita cantik. Kisah ini akan menjadi abadi. Athena akan menjadi bagian dari itu.

Apa lagi yang kita inginkan sebagai penulis selain keabadian seperti itu? Jangan hantu hanya ingin dikenang?

SAYA TERUS BERPIKIR TENTANG ATHENA HARI INI.

Kenangan tentang dia tidak lagi menghantuiku. Saya tidak memaksakan kilas baliknya keluar dari pikiran saya ketika itu mengganggu. Sebaliknya saya berlama-lama di dalamnya. Saya menggantinya untuk mengetahui detailnya, membenamkan diri dalam perasaan di sekitarnya, dan membayangkan lusinan cara untuk menata ulang dan membingkai ulanginya. Saya duduk dengan hantunya.

Saya mengundangnya untuk berbicara.

Terapis saya pernah mengajari saya bahwa cara terbaik untuk menghadapi kilas balik yang memicu kepanikan adalah dengan menganggapnya sebagai adegan dari film horor. Ketakutan akan lompatan sangat menakutkan saat pertama kali Anda melihatnya karena membuat Anda lengah, dan karena Anda tidak tahu apa yang diharapkan. Tapi begitu Anda menontonnya lagi dan lagi, Anda tahu persis kapan setan-

biarawati yang kerasukan melompat keluar dari balik sudut, mereka kehilangan kekuasaan atas Anda.

Aku melakukan hal yang sama pada setiap pemikiran buruk yang pernah kumiliki tentang Athena. Saya menyelidiki jauh ke dalam hal yang mengerikan. Saya menuliskan setiap detail yang menyiksa dari malam saya di Chinese American Social Club di Rockville. Saya menggambarkan betapa buruknya perasaan saya ketika akun @AthenaLiusGhost pertama kali online, bagaimana dampak yang diakibatkannya merusak kesehatan mental saya. Aku menangkap hantu Athena dan menggoreskannya ke halaman, lalu ia terperangkap dalam teks hitam-putih yang tak bisa digerakkan, yang tak bisa berbuat apa-apa selain berkata, "Boo!"

Aku menulis tentang betapa tidak memadainya perasaan Athena padaku sejak kuliah, bagaimana aku menelan kembali rasa iri setiap kali dia mencapai sesuatu yang tidak bisa dicapai. Perasaanku saat Geoff bercerita padaku bagaimana dia mengejekku di konvensi itu. Saya menceritakan cara dia mencuri cerita tentang kemungkinan pemerkosaan saya. Saya menggambarkan bagaimana, terlepas dari semua itu, saya masih mencintainya.

Namun ketika saya menggali masa lalu, saya menemukan diri saya masih mengingat kenangan indah juga. Ada lebih banyak dari mereka daripada yang saya sadari. Aku sudah lama tidak membiarkan diriku berkatut di kampus, tapi begitu aku menggali permukaannya, semuanya muncul ke permukaan. Starbucks setiap hari Selasa setelah seminar Women in Victorian Lit: es moka untuk saya, Penyegar Hibiscus Sangat Berry untuk Athena. Malam-malam di acara puisi slam di mana kami menyepak bir jahe dan terkikik melihat para pemainnya, yang bukan penyair *seungguhnya*, dan yang suatu hari pasti akan keluar dari omong kosong ini. Pesta bernyanyi bersama *Les Mis* di apartemen jurusan drama, tempat kami berteriak sekuat tenaga, "Satu hari lagi!"

Saat saya menuliskan semua ini, saya bertanya-tanya apakah persahabatan kami benar-benar tegang seperti yang saya bayangkan. Apakah ketegangan cemburu itu selalu ada? Apakah kami rival sejak awal? Atau apakah aku, di tengah rasa tidak amanku, memproyeksikan semuanya pada Athena?

Aku ingat suatu hari di tahun terakhir kami ketika Athena menerima tawaran pertama untuk novel debutnya, ketika agennya menelepon dan memberitahunya dalam perjalanan ke kelas barre bahwa bukunya akan segera disimpan di rak. Dia meneleponku lebih dulu. *Aku*. Dia bahkan belum memberi tahu orangtuanya.

"Ya Tuhan," dia menghela napas. "Juni. Anda tidak akan mempercayainya. Saya tidak percaya."

Lalu dia bercerita padaku tentang tawaran itu, dan aku terkesiap, dan kami berdua saling berteriak selama tiga puluh detik.

"Astaga, Athena," bisikku. "Itu *sedang terjadi*. Semua yang kamu inginkan—"

"Saya merasa seperti sedang berdiri di atas tebing, dan seluruh hidup saya ada di depan saya." Aku ingat dengan jelas bisikan napasnya; terkejut dan penuh harapan dan rentan sekaligus. "Saya merasa segalanya akan berubah."

"Itu akan terjadi," aku berjanji padanya. "Athena, kamu akan menjadi *bintang sialan*."

Dan kemudian kami berteriak lagi dan lagi, menikmati kehadiran satu sama lain di ujung telepon, karena sungguh menyenangkan mengetahui seseorang yang memahami mimpi ini, yang tahu bagaimana kata-kata bisa menjadi kalimat bisa menjadi sebuah mahakarya yang lengkap. , bagaimana mahakarya itu dapat membawa Anda ke dunia yang sama sekali tidak dapat dikenali, tempat Anda memiliki segalanya—dunia yang Anda tulis untuk diri Anda sendiri.

SAYA JATUH CINTA DENGAN MENULIS LAGI. SAYA MULAI BERMIMPI LAGI. SEJAK tweet @AthenaLiusGhost tersebar, saya merasa takut, defensif, dan tidak aman. Namun kini saya bisa memikirkan sekali lagi janji-janji penerbitan, hal-hal yang bisa diberikan dunia ini kepada saya. Brett akan menjual ini kepada Daniella dengan harga yang jauh lebih rendah daripada yang didapat *The Last Front* , mengingat situasinya. Tapi itu akan menjadi kejutan yang mengejutkan. Ini akan memasuki cetakan kedua sebelum hari peluncuran. Kemudian siklus pers akan dimulai, dan semua orang tidak akan bisa berhenti berbicara tentang keberanian dari semua itu. Wacana yang hiruk pikuk akan mendorong penjualan, dan saya akan memperoleh uang muka dalam beberapa minggu. Saya akan mulai menghasilkan royalti dua kali lipat dari sebelumnya.

Saya merasa sangat baik sehingga saya masuk ke Instagram untuk pertama kalinya dalam beberapa minggu dan—mengabaikan banyaknya komentar kebencian di semua postingan saya sebelumnya—memasang foto diri saya dari sesi menulis hari ini. Aku sedang duduk di meja kayu dekat jendela kafe selama jam emas, bintik-bintik bermunculan, rambut tergerai lembut di sekitar bahu. Satu tangan menangkap pipiku; yang lainnya menelusuri keyboard laptop saya, jari-jari siap untuk menulis.

"Termasuk ke dalam naskah ini," tulisku di caption. "Menghalangi hal-hal negatif, karena ketika Anda menjadi seorang penulis, yang terpenting adalah cerita di dalamnya. Kami terlambat untuk bab berikutnya. Saya tidak sabar untuk membagikan ini kepada Anda semua."

AKUN INSTAGRAM LAMA ATHENA AKTIF MALAM ITU.

Aku bahkan tidak akan melihat postingan itu jika aku tidak menelusuri notifikasiku, mencari suka. Seseorang memuji saya yang bebas noda

kulit dan meminta rutinitas perawatan kulit saya. Seseorang berseru bahwa mereka menyukai kedai kopi tempat saya berada. Orang lain menulis, Buku Lagu Juniper Baru? Tak sabar menunggu!

Namun ada juga tag notifikasi yang hanya berbunyi: Kupikir kamu bisa menyingkirkanku? Saya membayangkan itu hanya postingan sialan, tetapi gambar mininya tampak familier, dan akun tersebut memiliki tanda verifikasi berwarna biru, jadi saya klik untuk melihat postingan tersebut.

Aku hampir menjatuhkan ponselku.

Itu akun Athena, yang memposting pertama kali sejak pagi sebelum kematiannya. Dalam foto tersebut dia sedang duduk di meja tulisnya, tersenyum manis, tapi semuanya tidak berjalan—matanya agak terlalu lebar, senyumannya yang lebar dan lebar hingga terlihat menyakitkan, dan kulitnya pucat pasi meskipun sinar matahari masuk melalui jendelanya. Dia tampak seperti salah satu meme CreepyPasta: gambar yang seharusnya terlihat normal, tetapi membuat Anda merinding dengan intensitasnya yang gila. Terbaring terbuka di tangan kanannya adalah *The Last Front* dalam buku bersampul tipis. Di sebelah kirinya, sampul tebal tipis bergambar *Ibu Penyihir*.

Saya mengklik untuk memperluas keterangannya.

Kupikir kamu bisa menyingkirkanku? Maaf, Junie. Aku masih menendang. Senang Anda memiliki hari menulis yang menyenangkan! Saya juga mengalami hari menulis yang menyenangkan—inilah saya, membalik-balik beberapa karya lama untuk mendapatkan inspirasi.

Kudengar kamu adalah penggemarmu y

Makan malamku merangkak naik ke tenggorokanku. Aku berlari ke kamar mandi. Hampir setengah jam pernapasan panik dan latihan mental sebelum saya cukup tenang untuk mendekati ponsel saya lagi.

Saya menjalankan beberapa pencarian di Twitter: "Athena Liu Instagram," "Athena Instagram," "Athena Insta," "Ghost Athena," dan semua kemungkinan pertanyaan lain yang dapat saya pikirkan. Belum ada yang membicarakan hal ini. Postingan tersebut tidak memiliki hashtag atau menandai akun lain. Terlebih lagi, akun yang dulunya memiliki hampir satu juta pengikut, kini sudah nol. Orang di balik ini telah memblokir atau memblokir lunak semua pengikut Athena. Satu-satunya orang yang melihat postingan ini adalah saya. Siapapun ini, mereka tidak mencoba untuk menjadi viral—mereka hanya ingin menarik perhatian saya.

Bagaimana ini mungkin? Jangan sampai perusahaan media sosial tutup rekening setelah pemiliknya meninggal?

Ini sangat bodoh, tapi aku mencari di Google "Athena Liu hidup" untuk memastikan dia tidak dibangkitkan berkat keajaiban medis tanpa sepengetahuanku. Namun pencarian itu tidak menghasilkan apa pun yang berguna; yang paling "relevan"

Hasilnya adalah artikel tentang bagaimana acara departemen bahasa Inggris baru-baru ini di Yale didedikasikan untuk menjaga kenangan Athena tetap hidup.

Athena sudah mati, hilang, berubah menjadi abu. Satu-satunya orang yang yakin dia masih ada adalah aku.

Saya harus memblokir akun tersebut dan melupakan hal ini. Kemungkinan besar itu hanya troll, yang memposting hal-hal aneh yang menggangguku. Itulah yang akan dikatakan Brett dan Daniella. Itu yang akan Rory katakan, jika aku mencoba menjelaskan kenapa aku begitu kesal. Troll adalah penjelasan yang jelas dan rasional, dan saya mengulangnya berulang kali dalam pikiran saya saat saya menarik dan membuang napas, karena gejala kecemasan yang paling menjengkelkan adalah penolakan untuk mempercayai penjelasan yang jelas dan rasional.

Jangan memberinya kekuatan, desakku pada diriku sendiri. Biarkan saja.

Tapi aku tidak bisa. Ini seperti serpihan yang menusuk telapak tanganku; walaupun kecil, aku tetap tidak bisa tenang, mengetahui bahwa itu ada di bawah kulitku. Aku tidak tidur sedikitpun malam itu. Aku berbaring dengan layar ponselku beberapa inci dari wajahku, menatap dengan mata pedih pada senyuman Athena yang kuat dan nakal.

Sebuah kenangan muncul tanpa bisa dielakkan di benakku, sebuah kenangan yang kuharap akan kutenggelamkan atau dilupakan: Athena dengan sepatu bot hitam dan selendang hijaunya, duduk di barisan depan penonton di Politics and Prosa, tersenyum penuh harap ke arahku dengan bibir yang cerah dan dicat. Athena: entah kenapa, mustahil hidup.

Ini sudah larut pada Jumat malam, jadi aku tidak bisa menghubungi Brett atau tim publisitasku selama dua hari lagi. Tapi apa gunanya mereka? Ini bukan masalah dari sudut pandang publisitas. Selain saya, siapa yang peduli dengan postingan ini? Dan sepertinya saya tidak bisa menjelaskan mengapa akun tersebut sangat mengganggu saya.

Ya, lihat, masalahnya adalah saya memang mencuri The Last Front, dan saya diliputi rasa bersalah, jadi Anda mengerti mengapa postingan ini membuat saya sangat cemas hingga ingin muntah?

Akhirnya, karena aku harus melakukan *sesuatu*, aku meraih ponselku.

Saya mengirim pesan kepada Geoffrey Carlino. Ini tidak lucu.

Dia tidak merespons. Setelah lima menit, saya menindaklanjutinya. Dengan serius. Berhenti.

Akhirnya elips muncul di bagian bawah layar saya. Dia sedang mengetik.

Saya tidak tahu apa yang Anda bicarakan.

Saya mengiriminya tangkapan layar Instagram Athena. Terlihat familier?

Dia mengetik, berhenti mengetik, lalu akhirnya mengirimkan pesan. Itu bukan aku.

Omong kosong, aku mengetik dengan marah. Saya tahu bahwa semua kemarahan ini salah arah, tapi saya tetap menekan KIRIM . Saya ingin melampiaskan ini pada seseorang, siapa pun. Aku bahkan tidak sepenuhnya yakin kalau Geoff-lah yang berada di balik semua ini—yang aku punya hanyalah gambaran umum, dan fakta bahwa dari semua orang yang kukenal, Geoff kemungkinan besar memiliki akses ke kata sandi Athena—tapi itu tidak masalah. Ini bukan tentang Geoff. Saya perlu mengambil kendali, melakukan *sesuatu* yang terasa seperti saya melawan, meskipun yang saya lakukan hanyalah melakukan hal yang sia-sia. Coco's, besok. Atau saya akan memposting rekamannya.



Dua puluh satu

HEI, JUNI.”

Geoff duduk di kursi di hadapanku, dan aku sangat terkejut hingga hampir terjatuh menjatuhkan tehku. Saya tidak berpikir dia akan muncul. Saya menegakkan tubuh. “Eh, hai.”

Pengakuan yang memalukan: Aku mengiriminya serangkaian SMS tadi malam, melontarkan tuduhan liar tentang motifnya dan sindiran kejam tentang dicampakkan oleh Athena. Dia tidak menjawab. Saya berasumsi dia akan menghapus semuanya dan kemudian memblokir saya.

Tapi inilah dia, dengan bayangan tebal di bawah matanya yang bengkak. Dia tampak seperti dia belum tidur sepanjang malam. “Saya rasa Anda masih tidak berpikir saya yang melakukannya.”

“TIDAK.” aku menghela nafas. Sebagian dari diriku berharap dia terlihat bersalah, tapi jelas dari pandangan sekilas bahwa dia tidak ada hubungannya dengan ini.

“Maaf, aku hanya. . .” Aku menggoyangkan ponselku. “Itu membuatku terguncang. Dan saya pikir, dari semua orang yang mungkin memiliki akses ke akunnya. . .”

Dia mengulurkan tangan. “Boleh aku lihat?”

“Kamu tidak melihat?”

“Dia memblokir saya. Bertahun-tahun lalu.”

“Ah.” Aku membuka kunci ponselku, membuka Instagram Athena, dan menyebarkannya. Geoff menggulir ke atas dan ke bawah sebentar, terpaku pada setiap foto, matanya mengamati teksnya bolak-balik. Aku tidak bisa membayangkan apa yang ada dalam pikirannya. Ini mantan pacarnya. Ini adalah seseorang yang dia cintai.

Dia menurunkan teleponnya. “Tidak, ini bukan dia.”

“Apa maksudmu?”

“Ini hasil photoshop dari gambar lama.” Dia mengembalikan teleponnya. “Tidak bisakah kamu melihatnya? Pencahayaan dan bayangan semuanya mati. Selain itu, bagian tepinya kabur.”

"Foto lama yang mana?" Aku bertanya. "Saya sudah memeriksa semua foto yang dapat saya temukan secara online. Tidak ada apa pun dalam pose persis seperti itu."

"Mungkin sudah tidak umum lagi? Aku tidak tahu. Aku hanya tahu aku pernah melihatnya tampak seperti itu sebelumnya."

"Lalu siapa dalangnya?" Aku menekan. "Siapa yang tahu kata sandinya?"

"Siapa peduli?" Geoff mengangkat bahu. "Kamu punya banyak haters, kan? Bisa jadi siapa saja. Mungkin kata sandi Athena mudah ditebak, atau mungkin seseorang adalah seorang hacker yang sangat berbakat, entahlah. Itu hanya lelucon."

Tapi aku tidak percaya itu. Sesuatu yang lain sedang terjadi di sini. Troll acak tidak menjelaskan Athena muncul di bacaanku, atau fakta bahwa hantunya menghantui setiap gerakan profesional yang kulakukan. Seseorang sedang menarik talinya.

"Apakah Athena punya saudara perempuan?" Aku bertanya. "Ada sepupu?"

Nyonya Liu memberitahuku bahwa Athena adalah anak tunggal. Tapi sepupu bisa mirip satu sama lain, bukan? Atau mungkin Ny. Liu berbohong. Segala macam alur cerita gila melintasi di kepala. Seorang saudari dikira mati. Saudara kembar yang tersembunyi, dibesarkan di Tiongkok Komunis, melarikan diri ke dunia bebas dan bertekad untuk memasuki kehidupan saudara kembarnya yang telah meninggal. Mungkin itu ide yang bagus untuk sebuah novel. Mungkin sebaiknya aku menuliskannya, menyimpannya setelah aku menyelesaikan memoar palsuku.

"Aku tahu maksudmu." Geoff menggelengkan kepalanya. "Bukan itu, aku janji."

"Apa kamu yakin?"

"Orang tua Athena kehilangan kontak dengan sebagian besar kerabat mereka ketika mereka beremigrasi. Saya yakin Anda pernah mendengar dia membicarakannya. Serius, ada beberapa hal yang sangat kacau dalam sejarah keluarga itu. Orang-orang dibunuh, dieksekusi di regu tembak, hilang di laut. Dan mungkin semuanya dibuat-buat, dalam hal ini akan *sangat* kacau, tapi menurut saya tidak demikian. Saya sudah berbicara sedikit dengan Ny. Liu tentang hal ini. Rasa sakit itu nyata."

"Kamu tidak berpikir. . ." Aku terdiam.

"Apa? Itu *dia*?" Geoff berhenti. Saya tahu dia juga punya kecurigaan ini. Ini gila, tapi aku tidak akan membiarkan Athena memalsukan kematiannya sendiri, meletakkan naskah itu tepat di tempat yang dia tahu aku akan menemukannya. Pemakamannya bisa saja dipentaskan. Ibunya mungkin terlibat di dalamnya. Mungkin dia sedang menonton dari sayap sekarang, tertawa di dalam jas hujannya.

Tapi Geoff menggelengkan kepalanya. "TIDAK. Tidak, dia memang aneh, tapi dia bukan orang gila. Dia—dia adalah seorang penulis. Bukan pertunjukan

artis." Dia bertemu dengan tatapanku. "Dan bukankah kamu—?"

Bukankah aku melihatnya mati?

Ya saya lakukan. Aku melihat kepanikan di matanya, melihatnya meronta-ronta dan kejang-kejang, berusaha melegakan tenggorokannya, melihatnya akhirnya terdiam dan membiru di hadapanku. Dia tidak mungkin memalsukan hal itu. Aktris terbaik di dunia tidak mungkin memalsukan hal itu.

"Lalu siapa yang melakukan ini padaku?" saya menuntut. "Apa yang mereka *inginkan*?"

"Apakah itu penting?" Geoff mengangkat bahu. "Abaikan saja. Anda sudah mengabaikannya setiap saat sebelumnya, bukan? Di mana kulit tebalmu? Mengapa mulai merasa terganggu sekarang?"

"Karena . . ." Saya menelan. "Itu menyakitkan. Aku hanya—itu menyakitkan."

"Ah." Dia mencondongkan tubuh ke depan. "Jadi, apakah kamu akan mengatakan yang sebenarnya padaku sekarang?"

Aku membuka mulutku, tapi tidak ada yang keluar. Saya tidak bisa melakukannya. Saya sudah menahan antrean selama ini; Aku tak bisa mematahkannya, meski dengan cara yang buruk, itu bisa membebaskanku.

"Saya mengerti," kata Geoff. "Kamu mengatakannya sekali, kamu tidak akan pernah bisa menariknya kembali."

Dia tahu. Saya tahu dari wajahnya bahwa dia tahu. Aku tidak repot-repot mencoba meyakinkannya sebaliknya, atau menjelaskan kompleksitas yang terlibat—bahwa aku memang terlibat dalam pekerjaan ini, bahwa *The Last Front* adalah pencapaianku dan juga pencapaian Athena, bahwa hal itu tidak mungkin ada di zaman sekarang. terbentuk tanpa aku. Tidak masalah. Geoff sudah mengambil keputusan, dan itu bagus—tidak ada lagi yang bisa dia lakukan terhadap saya selain apa yang sudah ada di internet.

Aku mengedipkan mata dengan marah ke arah meja, mencoba mengumpulkan pikiranku. saya tidak bisa meyakinkan dia bahwa aku tidak bersalah, tapi aku harus membuatnya mengerti.

"Aku hanya tidak mengerti kenapa semua orang begitu terobsesi dengan warisan Athena," kataku akhirnya. "Mereka semua membicarakannya seolah-olah dia adalah orang suci."

Geoff memiringkan kepalanya, lalu duduk di kursinya, tangan digenggam di pangkuannya seolah dia siap untuk tinggal sebentar. "Jadi kami melakukan ini."

"Aku sudah melihat proses menulisnya," aku berseru. Saya tidak tahu mengapa saya mengatakan ini, terutama kepada Geoff, dari semua orang. Aku hanya tidak bisa memendamnya lebih lama lagi, tidak bisa terus menerus menelan kekesalanku. "Dia adalah seorang pencuri.

Dia menerima penderitaan orang lain dan menjadikannya miliknya untuk digambarkan sesuka hatinya.

Dia mencuri sama seperti saya—dia mencuri dari *saya*. Saat masih kuliah, dia—" Aku tersedak. Hidungku perih, dan aku menutup mulutku. Saya belum pernah menceritakan kisah ini kepada orang lain sebelumnya. Jika saya terus berbicara, saya akan menangis tersedu-sedu.

"Dia juga mencuri dari saya," kata Geoff. "Selalu."

Saya tercengang. "Maksudmu, ceritamu—"

"Tidak, maksudku—lihat, ini rumit." Matanya melirik ke sekeliling, seolah dia takut ada yang mendengarnya. Dia menarik napas dalam-dalam. "Itu lebih seperti —oke, lihat, ini contohnya. Jadi kita akan bertengkar, kan? Hal-hal bodoh, seperti alergi anjingnya, atau memiliki keuangan bersama—bagaimanapun, hal itu terasa sangat penting pada saat itu. Dan saya akan meneriakkan sesuatu yang menyedihkan, sesuatu yang rentan, hanya untuk menemukan kata-kata yang sama diterbitkan dalam sebuah cerita pendek pada bulan berikutnya.

Terkadang, saat kami bertengkar, dia memberiku tatapan yang sangat keren dan bermata sipit. Aku tahu tatapan itu, karena itu adalah tatapan yang sama yang dia dapatkan ketika dia sedang menyusun sebuah adegan. Dan saya tidak pernah tahu apakah dia benar-benar *ada di sana* selama hubungan kami, atau apakah semua yang dia alami hanyalah cerita yang berkelanjutan, apakah dia melakukan apa yang dia lakukan hanya untuk mendokumentasikan reaksi saya. Saya merasa seperti kehilangan akal sehat." Dia menekankan jari-jarinya ke pangkal hidungnya.

"Kadang-kadang dia mengatakan hal-hal yang membuatku kesal, atau bertanya tentang hal-hal yang telah aku lalui—dan seiring berjalannya waktu, yang terpikir olehku hanyalah dia menambangu, *menggunakanku* sebagai makanan ternak."

Sulit bagiku untuk benar-benar merasa kasihan pada Geoff. Bagaimanapun, ini adalah pria yang sama yang pernah mengancam akan membocorkan foto telanjang Athena di Reddit jika dia tidak mendukungnya melawan pengulas *Locus*. Tapi aku bisa melihat kebenaran di matanya, rasa sakitnya. Athena selalu berpikir bahwa apa yang dia lakukan adalah sebuah anugerah. Penyulingan trauma menjadi sesuatu yang abadi. *Beri aku memar dan lukamu*, katanya kepada kami, *dan aku akan mengembalikan berlian kepadamu*. Hanya saja dia tidak pernah peduli bahwa begitu karya seni itu dibuat, begitu hal pribadi menjadi tontonan, rasa sakit itu tetap ada.

Tiba-tiba mataku melirik ke jendela. Nafasku terhenti dan tanganku mengepal sebelum otakku menangkap apa yang kulihat: Athena, dengan rambut ikal gelap terurai di bahunya, terbungkus selendang hijau zamrud yang sama yang dia kenakan saat peluncuran bukuku. Matanya berkilau karena geli. Mulutnya yang berwarna merah berry membentuk lubang bergerigi di wajahnya. Dia tertawa, *mengejek*, saat melihatku bersama Geoff.

Dia mengangkat tangan untuk melambai.

Aku berkedip, lalu dia pergi.

"Kamu baik-baik saja?" Geoff setengah menoleh ke arah apa yang menurutnya sedang kulihat. "Apa yang tadi—?"

"Tidak ada," kataku, bingung. "Aku hanya—maaf."

Aku menarik napas dalam-dalam. Jendelanya kosong. Tidak ada yang bisa kutunjukkan, tidak ada yang membuktikan aku tidak gila. Saya memiliki keinginan sekilas untuk bangun

dan berlari ke pintu, untuk mengejar penampakan ini di sekitar blok—tetapi bagaimana jika tidak ada orang di sana? Bagaimana jika saya kehilangan akal sehat?

Geoff memberiku tatapan simpatik. Keheningan berlalu, lalu dia berkata sambil mencondongkan tubuh ke depan, "Lihat, June. Anda mungkin tidak ingin mendengar nasihat dari saya, tetapi seseorang harus mengatakannya. Kerjakan hal lain. Jangan—maksudku, keluarlah dari bayangannya. Tinggalkan semua ini."

Itu nasihat yang bagus. Saya membayangkan itulah yang dia coba lakukan selama dua tahun terakhir. Dia sudah tidak ada lagi di Twitter, jadi saya belum mendengar banyak tentang apa yang dia lakukan, tapi dari apa yang saya kumpulkan dari orang lain, dia menghasilkan banyak uang dengan menulis untuk TV. Dia tidak lagi menghadiri konvensi sastra. Namanya bukan lagi sekedar lucu-lucuan, hanya referensi yang membosankan. Dia membebaskan dirinya dari jaring Athena.

Tapi Athena adalah alasan dari sedikit kesuksesan yang pernah kumiliki. Karier saya sebagai penulis tidak akan ada tanpa dia.

Tanpa Athena, siapakah aku?

"Aku sedang mencoba," kataku dengan suara yang sangat kecil. "Aku hanya—kurasa dia tidak akan membiarkanku pergi. Atau para troll ini, siapa pun mereka—"

"Abaikan mereka, June." Geoff terlihat sangat lelah. "Blokir saja mereka."

"Apakah kamu—menurutmu aku harus menanggapi? Cobalah untuk menghubungi?"

"Apa?" Dia duduk tegak. "Tidak, tentu saja tidak, kenapa kamu—"

"Hanya untuk melihat apa yang mereka inginkan. Untuk mengetahui apakah mereka ingin berbicara, maksudku—"

"Tidak ada yang perlu dikatakan." Geoff nampaknya sangat marah; jauh lebih marah daripada yang dibenarkan oleh tanggapan ini. Itu membuatku sedikit takut. Aku penasaran apa yang ada dalam pikirannya, hantu Athena apa yang sedang dia geluti sendiri. "Baiklah, Junie? Jalan ini tidak membawa kebaikan. Biarkan saja, aku bersumpah demi Tuhan. Jangan menyemangati orang gila."

"Baiklah." Aku menghembuskan napas perlahan. "Kamu benar."

Karena tidak ada hal lain yang lebih baik untuk dilakukan, aku menghabiskan tehku dalam diam. Geoff tidak pernah memesan minuman. Dia membayar tagihanku tanpa diminta, lalu mengantarku ke jalan. Dia menatapku lama sekali saat kami berdiri menunggu Uber-ku, dan aku hampir mengira dia akan mengajakku pulang bersamanya. Saya membayangkan, untuk sesaat, tindakan tidur dengan Geoffrey Carlino, industri pelepasan pakaian yang berantakan dan rangsangan yang panik pada bagian-bagian tubuh. Trauma bersama menyatukan orang-orang, bukan? Bukankah kita berdua adalah korban dari perempuan jalang narsistik yang sama? Dia menarik, tentu saja, tapi aku tidak merasakan sedikit pun hasrat. Jika aku meniduri Geoff, aku hanya akan melakukannya demi nilai kejutannya, karena narasinya akan menimbulkan kekacauan ini. Dan meskipun aku tidak bisa

cukup menjelaskan alasannya, aku tahu satu-satunya pemenang yang keluar dari ini adalah Athena.

"Kalau begitu, aku rasa aku akan menemuimu," kataku. "Sekitar. Mungkin."

"Mungkin." Geoff melirik ke arahku. "Dan Juni?"

"Ya?"

"Ini akan baik-baik saja," katanya. "Hal-hal ini selalu terasa seperti akhir dunia ketika terjadi. Tapi ternyata tidak. Media sosial adalah ruang yang sangat kecil dan sempit. Setelah Anda menutup layar, tidak ada yang peduli. Dan kamu juga tidak seharusnya melakukannya, oke?"

"Aku—baiklah, Geoff. Terima kasih."

Dia memberiku anggukan dan berjalan menuju halte bus.

Mungkin aku sudah terlalu kasar. Mungkin Geoffrey Carlino bukan orang brengsek. Mungkin dia masih muda, merasa tidak aman, dan terjebak dalam hubungan yang belum siap dia jalani. Mungkin Athena benar-benar menyakitinya dengan sangat parah, dan mungkin kita semua terlalu cepat menghakiminya karena dia orang kaya, berkulit putih cishet, dan Athena adalah Athena.

Terlebih lagi, Geoff adalah satu dari sedikit orang di dunia yang juga memahami betapa sakitnya mencoba mencintai Athena Liu. Kesia-siaan dari semuanya. Seperti Echo yang memandang Narcissus. Seperti Icarus, yang meluncur lurus ke arah matahari, hanya untuk merasakan kehangatannya di kulitnya.



Dua puluh dua

INSTAGRAM ATHENA MULAI POSTING MINIMAL SEKALI SEHARI. Itu selalu berupa foto-foto Athena yang mustahil, dalam keadaan hidup dan sehat, diposisikan di dekat benda-benda yang sengaja diberi tanggal—surat kabar, terbitan *New Yorker* terkini, buku-buku yang diterbitkan setelah kematiannya. Terkadang dia mengedipkan mata atau melambai, mengejekku dengan ketidakpeduliannya. Terkadang wajahnya berkerut dalam ekspresi yang aneh; mata terbelalak, lidah bergoyang-goyang. Terkadang dia memegang tenggorokannya, mata juling mengejek kematiannya. Dia selalu menandaiku di akhir caption-nya.

Bagaimana kabarmu, @JuniperSong?

Kangen aku, @JuniperSong?

Saya mencoba mengikuti saran Geoff. Aku menonaktifkan akun tersebut, dan kemudian, karena aku masih tidak bisa menahan diri untuk menelusuri foto-foto saat istirahat menulis, aku membeli brankas berjangka untuk mengunci ponselku di siang hari. Saya mencoba berlindung dalam pekerjaan saya. Tapi aku tidak bisa tenggelam dalam kata-kata seperti yang kulakukan sebelumnya. Semua kenangan indahku bersama Athena kini diwarnai dengan rasa bersalah yang menggerogoti, jadi yang bisa kuingat hanyalah hal-hal buruk—perselisihan yang canggung, penghinaan dalam pergaulan, rasa cemburu yang terus-menerus menusuk hatiku. Tentang Athena, tertawa tanpa sadar saat dia bertanya tentang karierku yang gagal. Tentang Athena, sekarat di lantai dapurnya sementara aku hanya berdiri, tidak melakukan apa pun.

Aku memimpikan Athena setiap malam. Aku melihatnya di saat-saat terakhirnya: matanya yang lebar dan panik, kuku-kuku jarinya merobek kulitnya, kakinya menginjak-injak lantai. Tidak berdaya, tidak berdaya, benar-benar tidak bersuara. Dia menggerakkan mulutnya, putus asa untuk membuatku mengerti. Tapi tak ada kata-kata yang keluar, yang ada hanya serangkaian suara berdeguk yang mengerikan dan tegang, hingga matanya berputar ke belakang kepalanya, hingga kejang-kejangnya berkurang hingga menjadi kedutan samar.

Itu adalah mimpi yang jinak. Yang lebih buruk adalah mimpi ketika dia dihidupkan kembali. Dia hidup secara ajaib, tapi kali ini dia tidak sama. Ada energi merah berkilauan di matanya, semua kemarahan dunia bawah, dan kegembiraan penuh dendam mengubah wajah cantiknya saat dia melompat, mengulurkan tangan, meraih leherku untuk membalas budi.

TERKADANG IMAJINASIKU BERJALAN LIAR DI TENGAH HARI, dan aku meyakinkan diriku sendiri tentang berbagai kemungkinan bahwa Athena mungkin masih hidup. Peti pemakamannya tertutup, bukan? Dia bisa saja berpura-pura tersedak. Dia bisa saja menyewa EMT itu. Ini semua bisa saja merupakan tipuan sastra yang besar, kampanye publisitas yang gila untuk proyek berikutnya. Mungkin dia akan melompat keluar dari balik tikungan sebentar lagi. *Huuu! Aku mengerti, Junie!*

Namun yang hidup dibebani dengan tubuh. Mereka membuat bayangan, jejak kaki. Aku lebih suka Athena masih hidup dan menguntitku, karena dengan begitu dia akan meninggalkan jejak—kotoran publik, inkonsistensi narasi, dan sedikit bukti. Yang hidup tidak bisa muncul dan menghilang sesuka hati. Yang hidup tidak bisa menghantui Anda di setiap kesempatan. Hantu Athena telah menyusup ke dalam setiap momen terjagaku. Hanya orang mati yang bisa selalu hadir.

Saya mendapati diri saya mengetik “hantu Tiongkok” ke Google Cendekia dan mendalami semua literatur yang muncul. Orang Cina mempunyai banyak kata yang berbeda untuk hantu—“*gui*”, “*ling*”, “*yao*”, “*hunpo*”. Mereka terobsesi dengan kematian tanpa kedamaian. Saya belajar bahwa kata paling umum untuk hantu, “*gui*,” adalah homofon untuk “*gui*” yang berbeda, yang artinya kembali. Saya belajar bahwa revenant perempuan adalah tema umum dalam sastra Tiongkok awal, sebuah kiasan yang digunakan untuk mengeksplorasi penyesalan perempuan lajang dan belum menikah yang meninggal karena kekerasan dan kematian yang tidak wajar. Saya belajar tentang kiasan yang disebut “hantu asmara”, yang di dalamnya yang dibutuhkan hantu perempuan untuk memuaskan hasrat berhantunya adalah hal yang baik. Saya belajar tentang sesuatu yang disebut *jiangshi*, yang sejauh yang saya tahu seperti zombie, mayat yang dihidupkan kembali oleh mantra yang ditulis di selembar kertas. Mungkin seseorang menghidupkan kembali Athena. Mungkin aku yang menyusun mantranya sendiri, ketika aku menerbitkan kata-katanya di luar keinginannya.

Ketika sumber nonfiksi tidak memberikan saran yang berguna untuk mengusir hal-hal terkutuk itu, saya mulai membaca cerita hantu Tiongkok.

Dari Dinasti Song Selatan: Seorang perampok makam menerobos masuk ke dalam makam seorang gadis yang baru saja meninggal karena sakit hati dan begitu terpesona oleh kecantikannya sehingga dia memperkosa mayatnya. Pemasukan energi laki-laki ke tubuhnya mengembalikannya ke kehidupan, tapi karena tidak ada orang lain yang tahu dia masih hidup, perampok makam

memenjarakannya sebagai budak seksnya tanpa kecurigaan apa pun. Gadis itu akhirnya melarikan diri dan melarikan diri ke rumah mantan kekasihnya, tetapi sang kekasih, yang takut dengan kehadirannya dan yakin bahwa dia adalah hantu, melemparkan kuali ke kepalanya dan membunuhnya.

Dari periode Enam Dinasti: Istri seorang pria yang telah menikah selama sepuluh tahun meninggal sebelum dia dapat melahirkan seorang putra untuknya. Bingung, dia menangisi mayatnya. Kesedihannya menghidupkan kembali mayatnya, dan dia memerintahkan dia untuk datang bercinta dengannya dalam kegelapan sampai dia hamil. Dia belum hidup kembali sepenuhnya, ingat—mereka menyimpan tubuhnya di ruang samping, di mana dia terbaring diam, menunggu untuk disetubuhi. Sepuluh bulan kemudian, dia melahirkan seorang bayi laki-laki, dan kemudian menjadi mayat yang lemas sekali lagi.

Juga dari periode Enam Dinasti: Istri seorang pria meninggal, maka dia menikahi sepupunya. Suatu hari, istri pertamanya yang sedang es dan dihidupkan kembali datang untuk berbaring di sampingnya. Dia memintanya untuk pergi. Kemudian dia menegur sepupunya karena menikahi dudanya, dan tak lama kemudian, pria dan sepupunya meninggal.

Konstruksi budayanya jelas: begitu banyak hantu di Tiongkok yang kelaparan, marah, dan tidak bisa bersuara. Dalam mengambil warisan Athena, aku telah menambahkan satu ke peringkat mereka.

Namun metode normal untuk mengusir hantu, yang berhasil di semua cerita, tampaknya tidak cukup. Aku ragu Athena akan senang dengan persembahan makanan, dupa, atau kertas bakaran. Bukan berarti saya tidak mencoba. Jauh di lubuk hati aku tahu itu bodoh, tapi aku cukup putus asa berharap ritual itu setidaknya bisa menenangkan pikiranku. Aku memesan dupa di Amazon dan ayam kung pao dari Dapur No. 1 dan meletakkan keduanya di depan foto Athena yang dibingkai, tapi yang dihasilkannya hanya membuat apartemenku bau. Aku mencetak potongan kertas berisi semua benda yang menurutku diinginkan Athena di dunia bawah—tumpukan uang, apartemen mewah, seluruh katalog IKEA—dan menyalakannya dengan korek api, tapi itu hanya memicu alarm kebakaran, yang membuatku kesal. tetangga saya dan memberi saya denda yang besar.

Saya tidak merasa lebih baik. Saya merasa seperti meme orang kulit putih yang tidak mengerti.

Hal terliar dari semua ini adalah bahkan sekarang saya tidak bisa berhenti menulis. Saya mencoba menyalurkan keburukan ini menjadi sesuatu yang indah. Kunci musik roman à cabul saya akan menjadi novel horor. Teror saya akan menjadi teror pembaca saya. Aku akan memanfaatkan keadaan panikku yang mengigau dan mengolahnya menjadi lahan kreativitas yang subur—karena bukankah semua novel terbaik lahir dari suatu kegilaan, yang lahir dari kebenaran?

Mungkin, jika saya bisa menangkap semua ketakutan saya dan membatasinya dengan aman di halaman, ini akan merampas kekuatan mereka. Bukankah semua mitos kuno mengatakan bahwa kita bisa mengendalikan sesuatu begitu kita menamainya? Dr. Gaily pernah menyuruhku menulis dengan tangan penjelasan rinci tentang pertemuanku dengan Andrew, lalu membakarnya. Rasanya menyenangkan untuk menerjemahkan perasaan samar-samar dan memuakkan itu ke dalam kata-kata yang nyata. Senang rasanya melihat mereka hancur menjadi abu, tidak ada apa-apanya. Mungkin aku tidak bisa membuat Athena menghilang, tapi mungkin aku bisa menjebaknya dengan aman di balik sampul buku.

Tapi saya kehilangan jejak narasinya. Pikiranku melayang melampaui isi halaman-halaman itu. Ini telah berubah dari kisah masa depan sastra yang kelam menjadi kisah hantu yang campur aduk dan panik. Garis besarku yang disusun dengan hati-hati tidak sesuai dengan cerita yang ingin dilihat Athena. Saya meninggalkan plot asli saya.

Saya mati-matian menuliskan segala sesuatu yang terlintas dalam pikiran saya, yang terombang-ambing antara kebenaran saya dan kebenaran.

Aku telah menyudutkan diriku sendiri. Dua pertiga pertama buku ini mudah untuk ditulis, tapi apa yang harus saya lakukan dengan bagian akhirnya? Di mana saya harus meninggalkan protagonis saya, karena sekarang ada hantu kelaparan yang terlibat, dan tidak ada resolusi yang jelas?

Aku menatap layarku selama berjam-jam, mencoba berbagai akhir cerita, berharap menemukan akhir yang menyenangkan Athena. Hantu itu melahapku utuh. Hantu itu mencabik-cabikku satu demi satu dan bermandikan darahku. Hantu itu meresap ke dalam tubuhku dan mengambil alih hidupku selama sisa tahunku sebagai reparasi. Hantu itu mendorongku untuk bunuh diri, dan aku bergabung dengannya di dunia bawah: dua jiwa menyedihkan tanpa keadilan.

Namun tidak satupun dari hal ini menghasilkan katarsis yang diperlukan. Athena tidak puas.

Karena frustrasi, aku menjatuhkan diri ke tempat tidur dan meraih ponselku, seperti biasa.

Akun Athena telah diperbarui lagi.

Dia berdiri di depan cermin. Ada kertas putih panjang yang ditempel di keningnya. *Front Terakhir*, bunyinya. *Oleh Juniper Hayward*.

Ini adalah postingan multifoto. Saya menggeser ke kanan.

Athena, berbaring tengkurap di lantai, tangan di lehernya. *Geser*.

Athena, bukuku di dadanya, matanya terbuka. *Geser*.

Athena, dihidupkan kembali, berdiri. *Geser*.

Athena, pembuluh darah menonjol di leher dan lengannya, maskara bocor dari matanya, melolong ke arah kamera, menyeringai, mencakar seolah dia ingin mencabik-cabikku dari ujung kepala sampai ujung kaki. *Geser*.

Athena, yang terlihat sangat kabur, melompat ke arah lensa kamera.

Aku mematikan ponselku dan melemparkannya ke seberang ruangan.

Aku lebih-lebihkan kebingunganku. KONDISI EKSORSISME adalah no misteri besar. Aku tahu apa yang diinginkan hantu ini, akhir seperti apa yang bisa membuat semua ini hilang. Ini adalah sebuah kebenaran sederhana, meski aku enggan mengakuinya: bahwa Athena menulis *The Last Front*, bahwa aku adalah rekan penulis terbaik, dan meskipun aku pantas mendapat pujian atas novel ini, dia juga melakukannya.

Tapi sekarang aku terlalu tenggelam dalam hal ini untuk mengakuinya. Itulah satu-satunya garis yang tidak bisa saya lewati. Jika aku mengaku sekarang, aku tidak hanya akan kehilangan semua yang telah kudapat, aku juga akan kehilangan semua kesempatan yang kumiliki di masa depan. Saya tidak akan kembali ke titik nol begitu saja. Saya akan dijatuhi hukuman neraka sastra dan sosial.

Katakan padaku, apakah aku benar-benar pantas mendapatkannya? Apakah ada orang?

Athena sudah mati selama lebih dari dua tahun. Dia telah meninggalkan warisan yang mengesankan. Dunia sastra akan mengingatnya selamanya. Dia tidak punya keuntungan apa pun lagi.

Tapi aku harus bertahan hidup, bagaimanapun caranya. Dan kebenaran akan menghancurkanku.

Jadi aku harus terus hidup bersama hantu ini, agar terbiasa dengan wajahnya yang menempel di balik kelopak mataku. Kita harus menemukan keseimbangan hidup berdampingan yang tidak mengharuskan saya memberikan satu-satunya hal yang diinginkan.

SAYA MENULIS DI BOOTH PADA SAXBY'S SORE KETIKA kilatan warna hijau zamrud menarik perhatian saya. Aku melihat ke atas melalui jendela dan melihatnya, helaian rambut yang berangin melayang di sekitar wajahnya, menatap balik ke arahku. Dia mengenakan selendang yang sama, sepatu bot hak tinggi yang sama. Bukankah ini bukti dia hantu?

Bukankah makhluk hidup berganti pakaian? Orang mati tetap sama.

Mata kami bertemu. Dia berputar hendak melarikan diri.

Aku melompat dan berlari keluar dari kedai kopi. Saya tidak punya rencana; Saya hanya ingin menjabarkan penampakan ini, mengguncang bahunya dan menuntut jawaban. *Apa yang kamu? Apa yang kamu inginkan?*

Namun saat saya berjalan melewati pelanggan yang kesal dan keluar dari pintu, dia sudah berada satu blok jauhnya. Tumitnya berbunyi cepat di trotoar; selendangnya berkibar tertiuip angin. Tidak, dia bukan hantu. Dia adalah *seseorang*, berdaging dan berdarah, sama biasa dan solidnya denganku. Aku berlari sekuat tenaga— dua langkah dan aku berhasil menyusulnya. Tanganku terulur, menggenggam bahunya, dan bertemu dengan daging padat— aku *memilikinya*—

Dia berputar. "Apa-apa ini ?"

Itu bukan Athena.

Aku memandangi matanya yang tajam dan tajam, alisnya yang sangat tipis, goresan lipstik merah yang cemerlang di bibirnya yang tipis dan penuh amarah. Perutku mual.

Itu DianaQiu.

"*Juni?*" Dia tersentak ke belakang seolah-olah aku mencoba menggigitnya. Tangannya terbang ke dompetnya, mengeluarkan sekaleng semprotan merica. "Astaga—mundur—"

"Aku menangkapmu," aku bernapas. "Aku menangkapmu—"

"Saya tidak tahu apa yang Anda inginkan," kata Diana. "Tapi menjauhlah dariku—"

"Jangan nyalakan aku." Aku bisa merasakan detak jantungku di tenggorokanku. Wajahku terasa sangat panas, kencang; kepalaku pusing. Kenyataan menjauh dariku, dan aku hanya bergantung pada seutas benang. Yang aku tahu—yang bisa aku simpan—adalah pengakuan bahwa Diana melakukan ini padaku. Itu adalah Diana selama ini. "Aku tahu apa yang kamu lakukan. Aku tahu itu kamu—"

"Yesus Kristus." Lengan Diana gemetar, tapi dia tidak menyemprotku. "Apa yang kamu bicarakan ?"

"Itu adalah sepatu *botnya* . *Selendangnya* ." Aku hampir tersedak, aku sangat marah. Apakah Diana pada malam pertama di Politik dan Prosa? Apakah itu Diana yang ada di Coco's? Apakah dia sudah bercinta denganku selama *berbulan-bulan*? Saya mengingat kembali kata-kata kasar yang dia berikan di panel di Virginia, semua wawancara dan artikel blog yang dia sampaikan tentang saya sejak saat itu. Wanita itu terobsesi padaku. Apakah ini semua proyek seni yang buruk untuknya? Lagu Juniper yang Menghantui?

"Tunggu." Diana menurunkan kalengnya. "Apa menurutmu aku mencoba berdandan seperti *Athena Liu?*"

"Kamu tidak bisa berpura-pura," aku bersikeras. "Kamu berpakaian seperti dia; kamu menguntitku—"

"Ini sepatu botku," kata Diana. "Ini pakaianku. Dan saya berjalan ke Saxby's karena aku tinggal di sini, dasar gila."

"Aku bukan psikopat—"

"Tidak semua wanita Asia terlihat sama," geram Diana. "Apakah itu sangat sulit untuk dipahami, dasar jalang gila?"

Aku hampir menamparnya saat itu. "Saya tidak gila."

Namun jika dilihat dari dekat, semua kemiripannya berantakan. Itu bukan sepatu bot Athena—Ugg favorit Athena berwarna coklat, dengan jumbai. Sepatu Diana berwarna hitam, dengan gesper dan sepatu hak stiletto. Rambut Diana tumpul dan lurus, bukan

melengkung longgar. Dia memakai lingkaran, bukan gantungan zamrud. Lipstiknya jauh, jauh lebih cerah daripada lipstik apa pun yang pernah dipakai Athena.

Dia tidak terlihat seperti Athena. Dia sama sekali tidak mirip dengannya.

Apa yang kulihat di jendela kafe itu?

"Saya tidak gila." Tapi saya tidak bisa menemukan bukti sebaliknya. Aku tidak bisa mempercayai mataku. Aku tidak bisa mempercayai ingatanku. Semua perlawananku padam saat itu, dan dadaku melorot; udara keluar. Suaraku serak. "Tidak."

Diana memperhatikanku lama sekali, wajahnya bercampur rasa ingin tahu, kasihan, dan rasa jijik. Akhirnya, dia memasukkan kembali semprotan merica ke dalam tasnya.

"Ya Tuhan," gumamnya, lalu bergegas menjauh dariku, melirik ke belakang setiap langkahnya seolah memastikan aku tidak mengikuti. "Kamu butuh bantuan."

BAGAIMANA SAYA BERHASIL MENGUMPULKAN BARANG SAYA DARI SAXBY'S DAN pulang ke rumah.

Sopir Uber-ku pasti mengira aku mabuk—aku terengah-engah dan tidak bisa berhenti terhuyung-huyung, memegangi sandaran tangan seolah itu satu-satunya hal yang bisa mencegahku terjatuh. Pikiranku terus mengingat pertemuan dengan Diana. Jari-jariku menyentuh bahunya. Semprotan mericanya. Rasa jijik di matanya, ketakutan.

Sejenak di sana, dia benar-benar mengira saya akan menyerangnya.

Saya tidak percaya saya melakukan itu. Tidak ada alasan. Tidak ada penjelasan. Saya *menyapa* seseorang di siang hari bolong.

Aku berlari ke kamar mandi dan mengeringkan tubuhku di atas wastafel, bahunya gemetar, hingga napasku stabil. Aliran tipis air liur menetes ke dalam porselen. Aku melihat ke cermin, dan apa yang kulihat di sana membuatku ingin menangis.

Pipiku cekung. Rambutku belum dicuci, mataku merah dan cekung di kantung gelap berbintik-bintik. Saya belum tidur. Sudah sehari-hari aku tidak berbicara dengan siapa pun yang bukan penjaga pintuku. Aku telah menjalani kehidupan yang angker dari jam ke jam, mencoba mengalihkan perhatianku dengan naskahku agar pikiranku tidak menyiksaku, dan aku tidak bisa melakukan ini lagi. Aku sangat bosan dengan semuanya—penglihatan, paranoia, mimpi buruk. Aku bosan melihat Athena di setiap sudut, mendengar suaranya, tawanya. Saya tidak meminta ini. Aku tidak meminta untuk menyaksikan kematian Athena sejak awal. Aku bahkan tidak ingin berada di sana malam itu, tapi dia bersikeras, dan itulah aku, dan itu jelas membuatku kacau lebih dari yang kusadari.

Saya lelah.

Saya sangat lelah.

Aku hanya ingin dia pergi. Saya ingin baik-baik saja.

Aku menelepon Rory. Dia tidak akan mengerti apa pun yang saya bicarakan, tapi saya akan menjelaskan semuanya dari awal. Tidak masalah baginya untuk mengetahui detailnya, yang penting dia mendengarkan, mendengarku, mendengar betapa aku terluka. Aku butuh seseorang untuk mengetahui bahwa aku tidak baik-baik saja.

Telepon berdering dan berdering. Aku menelepon untuk kedua kalinya, lalu yang ketiga, tapi Rory tidak pernah mengangkatnya.

Aku mencari nama Dr. Gaily di ponselku. Sudah bertahun-tahun aku tidak membuat janji temu dengannya, sejak aku lulus, tapi nomor teleponnya masih kusimpan. Dia menjawab dalam dua deringan. "Halo?"

"Dr. Senang?" Kata-kataku terlontar, terlalu bersemangat, terlalu putus asa. "Saya tidak tahu apakah Anda ingat saya—saya June Hayward, saya adalah pasien Anda beberapa tahun yang lalu, saya berada di Yale—sayalah yang, um—"

"Juni, tentu saja. Halo." Suaranya ramah, jika membingungkan. "Apa yang bisa saya lakukan untuk Anda?"

"Aku tahu ini sudah cukup lama—" Lalu aku harus berhenti, menarik napas dalam-dalam agar isak tangisku tidak membebani. "Tetapi kamu mengatakan untuk meneleponmu jika aku memerlukan terapi lagi, dan, um—kurasa aku benar-benar tidak baik-baik saja—banyak hal yang terjadi akhir-akhir ini, dan aku tidak bisa menghadapinya dengan baik, dan menurutku itu adalah hal yang baik. mengungkit banyak, um, trauma masa lalu—"

"Pelan-pelan, Juni. Satu hal dalam satu waktu." Dr Gaily berhenti sejenak. "Apakah kamu ingin membuat janji temu denganku? Itulah yang kamu tanyakan?"

"Oh—um, maaf, aku tahu kamu mungkin sibuk, tapi kalau kamu punya waktu luang *sekarang*—"

"Kita bisa memeriksanya." Dia berhenti. Saya mendengar laci terbuka; Saya pikir dia baru saja duduk di mejanya. "Tetapi saya perlu tahu apakah Anda masih tinggal di Connecticut."

"Saya di Rosslyn. Virginia." aku terisak. "Tetapi saya punya asuransi—ya, saya kurasa kau akan kehabisan jaringan, tapi aku bisa membayarnya sendiri—"

"Ini bukan tentang itu, June. Saya tidak bisa memberi Anda layanan telehealth jika Anda tidak berada di Connecticut. Saya tidak memiliki izin praktik di Virginia."

"Oh." Aku menyeka hidungku. Tanganku terlepas dengan ingus. Pikiranku terasa sangat kosong saat itu. "Jadi begitu."

"Tapi aku bisa memberimu beberapa referensi." Sepertinya aku mendengar kertas-kertas bergerak. "Kamu bilang kamu berada di Rosslyn, kan?"

Saya tidak bisa melakukan ini. "Sebenarnya, Dr. Gaily, tidak apa-apa—saya bisa mencari sendiri terapis di negara bagian itu. Aku minta maaf karena telah menyia-nyiakkan waktumu—"

"Tunggu," katanya. "Juni, apakah kamu berpikir untuk menyakiti dirimu sendiri? Atau orang lain? Karena aku bisa menghubungkanmu ke hotline—"

"Tidak—tidak, aku baik-baik saja." Tiba-tiba aku merasa sangat malu. Saya tidak bermaksud mengambil tindakan sejauh ini; Aku tidak bermaksud menimbulkan masalah seperti itu. "Saya tidak ingin bunuh diri. Aku baik-baik saja, aku hanya—aku sedang mengalami hari yang sangat buruk. Aku hanya ingin seseorang untuk diajak bicara."

"Aku mengerti, Junie." Nada suaranya melembut. "Saya tidak bisa menawarkan Anda perawatan di negara bagian lain. Tapi kami akan menyiapkan bantuan yang Anda perlukan, oke? Bisakah kamu bersabar untukku?"

"Oke," aku serak. "Ya. Boleh juga."

"Kalau begitu aku akan mengirimimu email beberapa referensi besok pagi-pagi sekali. Apakah Anda masih menggunakan alamat yang sama di file?"

"Aku—ya. Itu berhasil."

"Kalau begitu kamu akan mendapat beberapa kontak di pagi hari. Hati-hati, Junie."

Dia menutup telepon. Aku duduk bersila di tempat tidur, wajahku menempel di tanganku. Saya merasa lebih buruk dari sebelumnya. Aku ingin menghilang. Kenapa aku melakukan itu? Sudah lewat jam sembilan di hari kerja. Jam kerja yang sudah lama berlalu. Gaily pasti sedang mengomel pada suaminya saat *ini—Maaf sayang, aku pernah menerima telepon dari seorang pasien; dia menjadi seorang psikopat*

— Ponselku menyala. Aku menyerangnya, putus asa—tapi itu bukan Rory. Itu adalah notifikasi Instagram.

Itu dari hantu.

Kali ini Athena sedang duduk di sebuah bilik di Saxby's, menjulurkan lidahnya dengan nakal ke atas sedotannya. Dia mengenakan pakaian yang persis sama dengan yang kulihat saat membaca, di Coco's Coffee—pakaian yang kukira kulihat di Saxby's sore ini. Bibir dicat merah. Mata berkilauan.

Melihat seorang teman lama hari ini. Aku ingin tahu apakah dia mengingatku.

Aku ingin berteriak.

Aku tidak tahan lagi. Saya harus mengetahui kebenarannya. Saya tidak bisa melanjutkan. Ini akan menggerogotiku sepanjang hidupku sampai aku tahu, baik atau buruk, siapa atau apa dia.

Saya perlu pembebasan. Jika saya tidak dapat memperoleh bantuan, setidaknya saya memerlukan jawaban. saya butuh *sesuatu* akan terjadi, atau aku akan meledak.

Aku membuka ponselku, membuka akun Athena, dan menulis: oke. Anda mengerti perhatian saya. apa yang kamu inginkan???

Hantu itu sedang online. Dia segera merespons.

langkah pengusir setan.

besok malam.

sebelas.



Dua puluh tiga

ATHENA HIDUP.

Saya tidak dapat memikirkan penjelasan lain. Langkah-langkah *Exorcist* adalah lelucon pribadi kami. Tangga curam dan gelap gulita, satu blok dari kampus Georgetown, tempat Pastor Karras meninggal dalam *The Exorcist*, terkenal berhantu, dan saya selalu mendapati tangga tersebut sangat licin karena hujan dan salju sehingga saya terkejut tangga tersebut tidak ada di sana. Tidak membunuh lebih banyak pelari. Athena dan aku datang ke sini setelah pembacaan puisi pada musim dingin pertama setelah aku pindah ke DC. Dia menantangku untuk berlari menaiki tangga yang tertutup es tanpa henti. Saya malah menantanginya untuk berlomba. Aku memukul lututku sepuluh langkah ke atas, dan dia berlari melewatiku tanpa melihat ke belakang. Dia menang.

Apa pun yang terjadi di sini—penjelasan supernatural atau memutarbalikkan apa pun yang ada di balik akun Instagram itu—bukanlah orang brengsek yang sedang membuat lelucon. Itu hanya Athena. Hanya Athena yang tahu apa artinya ini bagiku. Metaforanya terlalu simbolis—saya terjatuh dan terjatuh, dia menari sampai ke puncak.

Aku tahu ini jebakan. Saya tahu bahwa dengan muncul, saya sedang bermain-main dengan hantu, dan kemungkinan besar saya akan menempatkan diri saya dalam bahaya besar. Tapi aku tidak punya pilihan. Inilah satu-satunya kesempatanku untuk menemukan jawaban, dan sekarang aku putus asa hanya untuk mendapatkan sedikit kebenaran.

Saya memainkannya secerdas yang saya bisa. Aku memastikan ponselku terisi penuh. Saya membeli sabuk serbaguna dan mengemasnya dengan senter dengan baterai baru, sekaleng semprotan merica—terima kasih, Diana—dan pisau Swiss Army. Saya bahkan membeli serangkaian petasan Cina dari toko kelontong di Chinatown, karena saya membaca di internet bahwa suara letupan dapat mengusir hantu. Itu bodoh, saya tahu, tapi saya ingin merasa siap. Jika hantu Athena mencoba membunuhku

langkah-langkah ini, mungkin tidak mungkin aku bisa mencegah nasibku. Tapi aku tidak akan keluar tanpa perlawanan.

Saya berpikir untuk mengirim SMS ke Rory, atau bahkan Brett, untuk meninggalkan catatan tujuan saya. Namun jika ini berjalan sesuai dengan apa yang saya pikirkan, mungkin lebih baik saya tidak meninggalkan catatan sama sekali.

Saya naik Uber dari Rosslyn dan keluar di gerbang depan Georgetown. Jaraknya lima menit berjalan kaki ke tangga, tapi aku tidak ingin menjawab pertanyaan pengemudi tentang apa yang aku lakukan di tangga *Exorcist* pada jam seperti ini.

Sekolah libur untuk semester ini. Hanya aku yang berkeliaran di kampus malam ini. Aku bergegas menyusuri trotoar yang sepi di Thirty-Seventh Street, dengan tangan terlipat erat melawan angin. Gelap tanpa bulan, dan sangat dingin. Potomac mengalir deras ke tepian sungai, disiram hujan pagi ini. Semuanya sangat gotik dan dramatis. Jika saya adalah hantu pembalas dendam, saya pikir, di sinilah saya akan memancing seseorang untuk membunuh mereka. Yang dibutuhkan pemandangan ini hanyalah kilatan petir yang tidak menyenangkan, dan kita mungkin juga mendapatkannya—awan badai telah berkumpul sepanjang sore.

Saya tidak takut. Saat ini, tidak ada yang bisa membuatku takut. Pada titik ini aku ingin Athena menyerang dan menyerangku, supaya aku bisa memastikan bahwa dia nyata, bahwa aku tidak gila.

Langkah-langkahnya kosong. Tidak ada seorang pun yang terlihat selama beberapa blok, dan ketika saya bergegas menuruni tangga, yang saya temukan hanyalah pompa bensin yang ditinggalkan. Sekarang jam sebelas lewat lima. Aku melipatgandakan langkah mundur, terengah-engah.

Saya merasa seperti orang bodoh. Mungkin Geoff benar, mungkin ini tipuan.

Mungkin tujuannya hanya untuk menakutiku.

Aku akan pergi ketika aku mendengarnya berbicara.

"Senang *bertemu* denganmu lagi!"

ITU ATHENA. TIDAK BOLEH ITULAH SUARA ATHENA, MEMPENGARUHI timbre yang tidak tertarik, sangat-transparan-artifisial-itu-ironis-yang-membuatnya-nyata. Saya pernah mendengarnya bekerja puluhan kali dalam wawancara radio dan podcast. "Sudah *lama sekali*."

"Athena?" Dia terdengar seperti sedang berdiri di puncak. Aku berlari menaiki sisa anak tangga dan kembali ke Prospect dengan terengah-engah. Jalanan masih sepi.

"Saya sangat senang Anda menjadi penggemar karya saya."

Apa-apaan ini? apa yang sedang dia bicarakan?

"*Athena*?" aku berteriak. "Kamu ada di mana?"

"Jadi." Kali ini suaranya datang dari jauh. Aku menajamkan telingaku, mencari sumber suara. "Bagaimana kabarmu?" Sepertinya itu melayang dari bawah tangga. Bagaimana dia bisa sampai ke sana secepat itu?

Kecuali dia sudah mati; kecuali dia adalah roh, yang terbang di udara.
"Athena?"

Aku mendengar derap langkah kaki di tangga. Apakah dia lari dariku? Aku ingin mengejanya, tapi aku tidak tahu harus berpaling ke mana; langkah kakinya bergema dari satu arah, tapi suaranya terdengar dari arah lain. Aku berputar, mengamati kegelapan untuk mencari wajah, kilatan gerakan, petunjuk, *apa saja*.

"Menurut Anda, apa inspirasi terbesar Anda?" Athena bertanya tiba-tiba.

Inspirasi? Permainan apa ini?

Tapi saya tahu jawaban yang benar. Aku tahu apa yang akan memancingnya keluar.

"Itu kamu," teriakku. "Kamu tahu itu. Itu jelas kamu."

Athena tertawa terbahak-bahak. "Jadi menurutku pertanyaanku adalah, *kenapa?*"

Ada yang aneh dengan suaranya. Aku baru saja menyadarinya. Itu bukan suara yang Anda gunakan bersama teman-teman Anda. Itu bernada tinggi dan dibuat-buat, seperti dia sedang melakukan pertunjukan. Itu adalah suara yang Anda dengar dari selebriti di acara permainan, tepat sebelum mereka harus menggambarkan hubungan seksual pertama mereka atau memakan otak monyet yang direbus.

Apakah dia baik-baik saja? Apakah dia disandera? Apakah ada yang menodongkan pistol ke kepalanya?

Dia bertanya lagi, dengan intonasi yang persis sama, mengawali pertanyaannya dengan tawa yang sama. "Jadi menurutku pertanyaanku adalah, *kenapa?*"

"Tidak ada alasan mengapa," teriakku. "Aku mengambil halaman-halamanmu, aku membacanya, dan menurutku halaman-halaman itu sangat cemerlang—dan aku selalu iri padamu, Athena, aku hanya ingin tahu seperti apa rasanya, dan aku bahkan tidak memikirkannya, hanya saja *telah terjadi*."

"Kamu tidak mengira kamu mencuri pekerjaanku?" Sekarang suaranya bergema dari suatu tempat di atasku. Kali ini anehnya kacau, seperti dia berbicara di bawah air. Sama sekali tidak terdengar seperti dia. "Menurutmu itu bukan kejahatan?"

"Tentu saja. Saya tahu itu sekarang. Itu salah-"

Lebih banyak tawa yang menggelegar. Pertanyaan yang sama seperti sebelumnya, disuarakan dalam sebuah cara yang identik. "Jadi menurutku pertanyaanku adalah, *kenapa?*"

"Karena ini tidak adil," teriakku frustrasi. Dia sudah menyampaikan maksudnya. Dia tidak perlu terus mempermainkanku. "Anda tahu cerita seperti apa yang ingin didengar orang. Tidak ada yang peduli dengan ceritaku. Aku menginginkan apa yang kamu miliki—miliki—tetapi aku tidak bermaksud menyakitimu. Aku tidak akan pernah menyakitimu, aku hanya berpikir—"

Nada suaranya meninggi lagi, berubah menjadi girly dan twee. "Aku gadis yang beruntung, bukan?"

"Kupikir kau adalah orang paling beruntung yang pernah kutemui," kataku sedih. "Kamu memiliki segalanya."

"Jadi, kamu menyesal?" Kacau, terdistorsi, sekali lagi. "Apakah kamu menyesal, Juni?"

"Saya minta maaf." Kata-kataku terasa begitu kecil, begitu nyaring di tengah deru angin. Tenggorokanku sakit karena menahan isak tangis. Saya tidak peduli lagi untuk menjaga jalur. Aku hanya ingin ini berakhir. "Sial, Athena— aku minta maaf. Saya berharap setiap hari saya dapat mengambilnya kembali. Aku akan melakukan apa pun untuk memperbaikinya—aku akan memberi tahu ibumu, aku akan memberi tahu penerbitku, aku akan menyumbangkan segalanya, setiap sen—bilang saja kamu baik-baik saja. Tolong, Athena. Saya tidak bisa melakukan ini lagi."

Jeda yang lama.

Ketika dia akhirnya merespons, suaranya berubah sekali lagi. Ia kehilangan timbre buatannya yang bernada tinggi. Kedengarannya manusiawi, namun sama sekali tidak seperti dia. "Itu sebuah pengakuan?"

"Aku mengaku," aku terkesiap. "Maafkan aku, Athena. Saya minta maaf, tolong—bicaralah dengan saya."

"Jadi begitu." Jeda. Aku mendengar langkah kaki lagi, dan kali ini langkah kaki itu cocok arah suaranya. Dia berdiri tepat di belakangku. "Terima kasih, Juni."

saya berbalik.

Sesosok keluar dari bayang-bayang.

ITU BUKAN ATHENA.

Gadis ini sama sekali tidak mirip Athena. Wajahnya lebih bulat, lebih polos. Matanya tidak sebesar dan seperti rusa betina. Kakinya tidak terlalu panjang. Dia menyeringai ke arahku saat dia bergerak semakin jauh menuju cahaya, dan samar-samar aku merasa aku harus mengenalnya, karena aku pernah menatap mata ini sebelumnya. Tapi aku tidak bisa menempatkannya.

"Tidak ada apa-apa?" Gadis itu menyilangkan tangannya. "Menghancurkan hidupku, mengusirku penerbitan, dan kamu bahkan tidak mengingatku?"

Potongan-potongan itu saling bertabrakan di benak saya—wajah mungil di layar Zoom, serangkaian email berisi kemarahan, gangguan dalam perjalanan penerbitan yang sudah lama saya lupakan.

Dia keluar dari proyek. Anda tidak perlu berurusan dengannya lagi.
Candice?

"Hai, Juniper." Dia menyebut namaku seperti racun. "Lama tak jumpa."

Mulutku berfungsi, tapi tidak ada yang keluar. Apa yang dia lakukan di sini? Bukankah dia pindah ke Bumfuck, Nowhere, Oregon? Dan sejak kapan Candice mengenal Athena? Apakah Athena masih hidup? Apakah dia terlibat dalam tipuan ini? Atau selama ini hanya Candice saja?

"Oh, raut wajahmu," Candice menyeringai. "Saya sudah menantikan ini."

"Aku tidak—mengapa—" Otakku mengalami arus pendek. Saya tidak bisa mengartikulasikan pendapat saya kebingungan menjadi pertanyaan. "*Mengapa?*"

"Sederhana," Candice bernyanyi. "Kamu menghancurkan hidupku. Aku merusak milikmu."

"Tapi aku tidak—"

"Apakah Anda tahu betapa sulitnya mendapatkan pekerjaan di bidang penerbitan setelah Anda masuk dalam daftar hitam Daniella Woodhouse? Mereka memecat saya karena rating Goodreads. Peringkat *Goodreads* yang luar biasa. Apakah itu menarik perhatian?"

"Aku tidak—aku tidak—"

"Saya bahkan tidak mendapat pesangon." Kata-kata Candice keluar dari mulutnya, sarang lebah kedengkian. Dia berbicara seolah-olah dia telah menyimpan gelembung ini selama bertahun-tahun, seolah-olah jika dia tidak mengeluarkan semuanya, dia akan meledak. "*Perilaku tidak profesional*, kata mereka. Saya tidak bisa membayar sewa. Aku tidur di bak mandi selama berminggu-minggu. Saya melamar lusinan lowongan yang menurut saya melebihi kualifikasi. Tidak ada seorang pun yang mau membalas email saya. Mereka bilang saya beracun, bilang saya tidak tahu bagaimana menjaga batasan dengan penulis. Itukah yang kamu inginkan? Apakah kamu menyombongkan diri?"

"Maafkan aku," aku mengatur. "Aku tidak tahu apa yang kamu bicarakan—"

"Saya tidak mengerti apa yang Anda bicarakan," Candice meniru. "Begitukah caramu lolos dari segalanya? Dengan mengedipkan mata dan berpura-pura menjadi idiot?"

"Sungguh, Candice, aku tidak—"

"Ya Tuhan, berhentilah *berbohong!*" Suara Candice kemudian naik beberapa oktaf. "Kamu mengaku. Anda akhirnya mengaku. Aku *mendengarmu*."

Aku bertanya-tanya apakah Candice mungkin tidak sepenuhnya sehat. Dia terdengar tidak tertekan. Berbahaya.

Saya mundur dua langkah. Pikiranku melayang ke semprotan merica di ikat pinggangku, tapi aku takut untuk meraihnya—aku takut tindakan mendadak apa pun akan membuat Candice kewalahan.

"Ya Tuhan, aku sudah memimpikan hal ini sejak *lama*." Suaranya memerah dan tidak jelas; dia terdengar sangat memacu adrenalin. "Saya ingin mengumumkannya kepada publik ketika saya dipecat—tetapi siapa yang akan mempercayai saya? Yang aku punya hanyalah keraguan. Anda bertingkah aneh tentang sensitivitas membaca. Dan cara Anda berbicara tentang novel itu seolah-olah itu bukan novel Anda sendiri. Seolah-olah itu adalah sesuatu yang bisa Anda potong dan poles sesuka Anda." Dia menatapku dari atas ke bawah, dan mulutnya yang menganga karena lapar membuatnya tampak seperti binatang buas yang rakus—binatang buas yang hendak menerkam. "Tuhan. Saya benar. Saya tidak percaya saya *benar*."

"Saya tidak tahu apa yang menurut Anda Anda ketahui." Aku mencoba menenangkan napasku. Pikiranku mencari-cari penjelasan, kemungkinan penolakan atas semua yang baru saja akuteriakkan dalam kegelapan. *Saya bingung. Saya telah dipaksa.* "Tapi Athena adalah temanku—"

"Oh ya. Inspirasi terbesarmu." Candice mendengus. "Saya pernah mendengar kalimat itu. Katakan padaku, berapa lama kamu berencana mencuri karyanya? Sungguh, betapa tidak disengaja kematiannya?"

"Bukan seperti itu," aku bersikeras. "Saya bekerja keras untuk novel itu; itu *milikku*—"

"Oh, diamlah." Candice melangkah mendekat. Komposisi adegan ini sangat dramatis. Lampu jalan bersinar di belakangnya, menebarkan bayangannya melintasi tangga dan ke arahnya. Rasanya seperti kita berada di film gotik. Sekarang penjahatnya terungkap pada klimaksnya; sekarang monolog pahlawan yang benar sebelum saya dilemparkan, berteriak, ke neraka. "Aku tahu kamu tidak akan pernah keluar dan mengatakannya. Itulah tantangannya, Anda tahu. Saya sudah mengetahuinya sejak awal. Anda tidak akan pernah mengakuinya, betapapun kejamnya tuduhan tersebut, tidak peduli seberapa banyak bukti yang ada. Anda harus berpegang teguh pada beberapa versi peristiwa di mana Anda bukanlah orang jahatnya. Benar kan? Jadi aku menyadari satu-satunya cara untuk menyelesaikan ini adalah dengan membuatmu mengaku sendiri."

Dia meninggikan suaranya, mulai memproyeksikan, seperti sedang menceritakan kepada orang lain. Sepertinya dia sudah menunggu selamanya untuk membuat monolognya menjadi sorotan. Aneh memang, tapi di sinilah saya, membeku: para penonton yang tertawa dan ketakutan. "Kupikir aku akan main-main denganmu sebentar. Cukup membuat Anda bingung untuk mengatakan sesuatu yang tidak langsung. Instagram itu mudah—saya kenal humas Athena; dia masih memiliki loginnya. Awalnya yang saya lakukan hanyalah bermain-main dengan Photoshop. saya tidak

yakin apakah itu berhasil—kamu selalu mengabaikan tandaku—tapi kemudian kudengar kamu menyerang Diana Qiu di jalan. Dia bilang kamu terlihat angker. Ternyata orang kulit putih lebih mudah tertipu daripada yang saya kira."

Photoshop? Login yang dipinjam? Apakah hanya itu yang diperlukan? "Jadi Athena. . ."

"Mati dan abu." Candice tertawa. "Atau apakah kamu masih berharap untuk melihat hantunya?"

"Tapi tangganya. . ." Aku merasa sangat bodoh, menyainya seperti ini. Tapi aku tidak bisa memikirkan hal lain untuk dikatakan. Aku perlu semuanya dijelaskan kepadaku, selangkah demi selangkah, karena Candice benar: sebagian diriku masih berpikir Athena akan keluar dari bayang-bayang kapan saja, terkekeh, siap menerima pengakuanku.

"Bagaimana kamu tahu tentang tangga?"

Aku *ingin* Athena keluar. Dia satu-satunya yang ingin aku akui. Saya membutuhkan katarsis sejati, bukan Candice Lee yang tertawa di depan saya. Bukan lelucon sederhana yang kejam dan kekanak-kanakan ini.

"Ini latihan favorit Athena," kata Candice. "Dia tidak akan tutup mulut tentang hal itu di Twitter. Tunggu, kamu tidak tahu?" Dia menyadari ekspresiku, lalu tertawa terbahak-bahak. "Kamu pikir ini masalah *pribadi*? Itu sangat bagus.

Itu *sangat* bagus. Saya harap saya mendapatkannya."

Dia menegakkan tubuh. Dia memegang kamera. Dia telah merekam semua ini.

Dia memainkan tombol-tombolnya, lalu memainkan kembali kata-kataku sendiri ke arakku.

"Anda tahu cerita seperti apa yang ingin didengar orang. Tidak ada yang peduli dengan ceritaku. Aku menginginkan apa yang kamu miliki—miliki—tetapi aku tidak bermaksud menyakitimu. Aku tidak akan pernah menyakitimu."

Ini benar-benar memberatkan. Itu suaraku, tanpa pertanyaan. Dia juga menampilkan wajahnya di kamera, entah dari berapa sudut lainnya. Tidak dapat disangkal hal ini.

"Tapi tangganya. . ." Dia memperbesar ke depan, dan suaraku keluar lebih cepat, bernada lebih tinggi, panik. Aku terdengar sangat bodoh. *"Bagaimana kamu tahu tentang tangga?"*

"Rasanya tidak enak, bukan?" Candice menjatuhkan perekam di ranselnya.

"Menyaksikan seseorang mengubah citra Anda dan menceritakan kisah Anda sesuka mereka, mengetahui bahwa Anda tidak memiliki kekuatan untuk menghentikannya? Tidak ada suara? Itulah yang kami rasakan saat memperhatikanmu. Cukup mengerikan, ya?"

Candice. Dadaku mengempis. Anggota tubuhku terasa seperti timah. Aku tahu itu tidak ada gunanya bahkan ketika aku mengatakannya, tapi mau tak mau aku harus melakukan apa yang aku katakan. saya tidak bisa

pergilah dengan mengetahui bahwa saya tidak mencoba semua hal yang mungkin. "Dengar, mungkin kita bisa memikirkan sesuatu—"

Dia mendengus. "Tidak. Maaf, Anda tidak bisa menyuap untuk keluar dari masalah ini."

"Candice, *kumohon*, aku akan kehilangan segalanya—"

"Apa yang akan kamu tawarkan padaku?" Dia menarik kamera lain dari dahan di atas kepalanya. Ya Tuhan, ada berapa kamera di sana? "Lima puluh ribu? Seratus ribu? Berapa harga keadilan, Juniper Song?"

Dia mengarahkan lensanya ke arahku. "Berapa," dia berkata, "menurutmu Athena pantas mendapatkannya?"

Aku menyalangkan tangan di depan wajahku. "Candy, *hentikan*."

"Menurut Anda, seberapa pantaskah Ny. Liu?"

"Tidak bisakah kamu memahami bagaimana rasanya?" Aku memohon. "Bahkan sedikit? Athena punya *segalanya*. Itu tidak adil—"

"Itukah caramu membenarkannya?"

"Tapi itu benar, bukan? Athena berhasil melakukannya. Kalian—maksudku, orang-orang yang beragam—hanya kalian yang mereka inginkan—"

"Ya Tuhan." Candice menekankan telapak tangannya ke dahinya. "Kamu benar-benar gila. Apakah semua orang kulit putih berbicara seperti ini?"

"Itu benar," aku bersikeras. "Hanya aku satu-satunya yang melihatnya—"

"Tahukah kamu berapa banyak keuntungan yang didapat Athena dari industri ini?" Tuntutan Candice. "Mereka menandainya sebagai gadis Asia yang eksotik dan khas. Setiap kali dia mencoba mengembangkan proyek baru, mereka terus bersikeras bahwa Asian adalah mereknya, itulah yang diharapkan audiensnya. Mereka tidak pernah membiarkan dia berbicara tentang hal lain selain menjadi seorang imigran, selain fakta bahwa separuh keluarganya meninggal di Kamboja, bahwa ayahnya bunuh diri pada peringatan dua puluh tahun Tiananmen. Trauma rasial memang laku, bukan? Mereka memperlakukannya seperti objek museum. Itu adalah poin pemasarannya. Menjadi tragedi Tiongkok."

Dia juga bersandar pada hal itu. Dia tahu aturannya. Dia memerasnya untuk mendapatkan semua manfaatnya.

"Dan jika Athena adalah sebuah kisah sukses, apa artinya hal itu bagi kita semua?" Suara Candice mengeras. "Tahukah Anda bagaimana rasanya meluncurkan sebuah buku dan diberi tahu bahwa mereka sudah memiliki penulis Asia? Bahwa mereka tidak bisa mengeluarkan dua cerita minoritas di musim yang sama? Athena Liu itu sudah ada, jadi kamu mubazir? Industri ini dibangun dengan membungkam kita, menjatuhkan kita ke tanah, dan memberikan uang kepada orang kulit putih untuk menghasilkan stereotip rasis terhadap kita."

"Tapi kamu benar. Seringkali seseorang di industri ini mengembangkan hati nurani dan memberikan kesempatan kepada pencipta non-kulit putih, dan kemudian seluruh karnaval berkumpul di sekitar buku mereka seolah-olah itulah satu-satunya karya beragam yang pernah ada. Saya sudah berada di sisi lain. Saya telah melihat hal itu terjadi. Saya pernah berada di dalam ruangan ketika kita memilih salah satu buku menarik musim ini, ketika kita memutuskan siapa yang *berpendidikan*, *pandai bicara*, dan *menarik* namun cukup terpinggirkan untuk menghasilkan anggaran pemasaran yang baik. Itu sakit, kamu tahu. Tapi menurutku menyenangkan menjadi token. Jika peraturan dilanggar, Anda sebaiknya menaiki lift keberagaman sampai ke puncak. Bukankah itu logikamu?"

Candice. . ."

"Dapatkah Anda *bayangkan* bagaimana mereka akan menyukai hal ini?" Dia merentangkan tangannya di udara seperti dia sedang menelusuri pelangi. *Wajah kuning*. Oleh Candice Lee."

"Candice, aku mohon padamu. Jangan lakukan ini."

"Jika aku tidak mengumumkannya ke publik, ya?"

Aku membuka mulutku, lalu menutupnya. Saya tidak bisa menjawabnya. Dia tahu aku tidak bisa jawab itu. "Candy, kumohon. Athena tidak akan menginginkan ini—"

"Siapa yang peduli dengan Athena?" Candice tertawa. "Persetan dengan Athena. Kami semua benci perempuan jalang itu. Ini untukku."

Tidak ada yang bisa saya katakan tentang itu.

Semuanya bermuara pada kepentingan pribadi. Memanipulasi cerita; mendapatkan keunggulan. Melakukan apa pun. Jika penerbitannya dicurangi, Anda sebaiknya memastikan hal itu menguntungkan Anda. Saya mengerti. Saya sudah melakukannya juga; itu hanya sekedar bermain game. Begitulah cara Anda bertahan di industri ini. Jika saya berada di posisi Candice sekarang, jika saya memiliki narasi emas yang sama yang dia bawa di ranselnya, tentu saja saya akan melakukan hal yang sama.

"Yah, menurutku aku punya tujuan datang ke sini." Dia menjatuhkan kamera terakhir ke dalam ranselnya, menutup ritsletingnya, dan melemparkannya ke bahunya. "Jika saya jadi Anda, saya akan menutup media sosial saat Anda sampai di rumah. Selamatkan dirimu dari penderitaan."

Sesuatu menajam di dadaku saat itu. Perasaan yang sama seperti yang selalu kurasakan saat menyaksikan Athena sukses; keyakinan asam cuka bahwa ini tidak adil. Sekarang Candice sedang berjalan-jalan di depan saya, memamerkan hasil rampasannya, dan saya sudah bisa melihat bagaimana industri akan menerima naskahnya. Mereka akan tergila-gila *padanya*, karena narasinya begitu sempurna: artis Asia yang brilian mengungkap penipuan kulit putih, memenangkan banyak hal demi keadilan sosial, dan menempelkannya pada laki-laki .

Sejak *The Last Front* terbit, saya telah menjadi korban dari orang-orang seperti Candice, Diana, dan Adele: orang-orang yang berpikir bahwa, hanya karena mereka "tertindas" dan "terpinggirkan", mereka dapat melakukan atau mengatakan apa pun yang mereka inginkan.

Bahwa dunia harus menempatkan mereka sebagai prioritas dan menghujani mereka dengan peluang. Rasisme terbalik itu tidak masalah. Bahwa mereka bisa menindas, melecehkan, dan mempermalukan orang-orang seperti saya, hanya karena saya berkulit putih, hanya karena itu termasuk pukulan, karena di zaman sekarang ini, wanita seperti saya adalah target terakhir yang bisa diterima. Rasisme itu buruk, tetapi Anda masih bisa mengirimkan ancaman pembunuhan kepada Karens.

Dan aku tahu satu hal.

Aku tidak akan membiarkan Candice pergi dengan nasibku di tangannya.

Kemarahan yang tertahan selama bertahun-tahun—kemarahan karena diperlakukan seperti stereotip, seolah-olah suaraku tidak penting, seolah seluruh keberadaanku tersusun dalam dua kata, “perempuan kulit putih”—memuat dalam diriku dan meledak.

Aku melemparkan diriku ke pinggang Candice. Serang pusat gravitasi—Saya pernah membacanya di postingan Tumblr; jika seseorang menyerangmu di jalan, incarlah isi perut dan kakinya. Ketidakseimbangan mereka; menjatuhkan mereka ke lantai. Lalu lakukan sesuatu yang menyakitkan. Candice bukanlah predator raksasa setinggi enam kaki.

Dia sangat kecil. Wanita Asia semuanya sangat kecil. Aku terkadang melihat ke arah Athena dan membayangkan seseorang dengan mudahnya mengangkat pinggangnya. Dia, dan Candice, seperti boneka porselen kecil—betapa sulitnya menghancurkannya?

Candice menjerit saat aku menabraknya. Kami mendarat di tanah, anggota badan kusut. Ada yang rusak—kameranya, kuharap.

“Lepaskan *aku!*” Dia melemparkan tinju ke wajahku. Tapi dia memukul dari bawah; dia tidak punya momentum, dan dia tidak sekuat itu sejak awal. Buku-buku jarinya hampir tidak menyentuh daguku. Tetap saja, dia lebih kuat dari yang kubayangkan. Aku tidak bisa menahannya—dia terus meronta-ronta di bawahku, mengumpat dan berteriak, menusukkan telapak tangan dan sikunya ke setiap bagian tubuhku yang bisa dijangkaunya.

Saya ingat saya membawa pisau Swiss Army dan semprotan merica, tetapi tidak ada waktu untuk membuka ritsleting ikat pinggang saya; hanya itu yang bisa kulakukan untuk menangkis pukulannya.

Terlintas dalam pikiranku bahwa kita terlalu dekat dengan tangga. Kita berdua bisa terjatuh, atau dia bisa menendangku hingga jatuh, atau *aku* bisa—

Sial, tidak, apa yang aku pikirkan? Sudah ada orang di luar sana yang mengira aku membunuh Athena. Jika polisi menemukan saya di dasar tangga, berdiri di dekat tubuh Candice yang hancur—bagaimana saya menjelaskannya?

Sebuah suara kecil berbisik: *Mudah, begitulah.*

Kami sedang jogging. Kami berdua berpakaian untuk itu; seberapa sulitkah hal itu untuk dipercaya? Langkah-langkahnya sedingin es, hujan turun, dan Candice tidak memperhatikan langkahnya. Saya pasti punya waktu untuk menyembunyikan kamera sebelum EMT tiba di sini. Saya bisa membuang seluruh isi ransel ke dalam Potomac—atau, tidak, itu akan hilang

terlalu banyak peluang; lebih baik aku menyembunyikannya di dekat Georgetown dan mengambilnya nanti. Jika Candice tidak bisa bicara, siapa yang akan mencurigaiaku?

Ini kacau, ya. Tapi saya bisa selamat dari penyelidikan pembunuhan. saya tidak bisa selamat dari apa yang akan dilakukan Candice padaku jika dia keluar dari sini hidup-hidup.

Pukulan Candice semakin melemah. Dia melelahkan. Aku juga, tapi aku lebih besar, lebih berat; yang harus kulakukan hanyalah menguras tenaganya. Aku menjepit pergelangan tangannya ke tanah, mendorong lututku ke dadanya. Saya tidak ingin membunuhnya. Kalau aku bisa membuatnya tetap diam, kalau aku bisa melepaskan ranselnya, lalu mencari alat perekam tersembunyi apa pun—itu ideal; dengan begitu kita berdua bisa keluar dalam keadaan utuh. Tapi jika tidak, jika memang terjadi— Candice menjerit dan meludahi

wajahku. "Keluar ! "

Saya tidak bergeming. "Berikan saja," aku terengah-engah. "Berikan, dan aku akan—"

"Dasar *jalang!*"

Dia menggigit pergelangan tanganku. Rasa sakit menjalar ke lenganku. Aku tersentak kembali, kaget. Dia mengambil darah—Astaga, itu ada di seluruh giginya, di seluruh lenganku. Candice meronta-ronta sekali lagi. Lututku terlepas dari dadanya. Dia melepaskan diri, melingkar, dan menendang perutku.

Kakinya mendarat dengan kekuatan yang luar biasa—kekuatan yang jauh lebih besar daripada yang kukira dari tubuh mungil itu. Tidak terlalu sakit, malah membuat kaget, membuat udara keluar dari paru-paruku. Aku terhuyung mundur, lenganku berputar-putar untuk menjaga keseimbangan, tapi tanah yang kukira di belakangku ternyata tidak ada.

Hanya udara kosong.



Dua puluh empat

DOKTER BIARKAN SAYA MENINGGALKAN RUMAH SAKIT SETELAH EMPAT HARI, SETELAH tulang selangka dan pergelangan kaki saya dipasang dan saya telah membuktikan bahwa saya dapat masuk dan keluar dari mobil tanpa bantuan. Sepertinya saya tidak perlu dioperasi, tapi mereka ingin saya kembali dalam dua minggu untuk memeriksa apakah gegar otak saya sudah teratasi dengan sendirinya. Semuanya menghabiskan biaya ribuan dolar bahkan setelah asuransi, meskipun saya kira saya harus bersyukur bisa lolos semudah ini.

Tidak ada polisi yang berdiri di samping tempat tidur saya ketika saya bangun. Tidak ada penyelidik, tidak ada jurnalis. Saya terpeleset di atas es saat jogging, saya diberitahu. Seorang Samaria yang baik hati dan tidak disebutkan namanya menemukan saya dan menelepon EMT menggunakan fitur darurat di ponsel saya, namun mereka sudah menghilang saat ambulans tiba.

Candice telah memainkan ini dengan sempurna. Tuduhan apa pun yang saya buat akan tampak tidak berdasar. Dari luar, kami seperti orang asing satu sama lain. Interaksi email terakhir kami terjadi beberapa tahun yang lalu. Aku tidak punya nomor teleponnya di ponselku. Tidak ada ruang untuk mencurigai adanya kecurangan, apa motifnya? Sudah berhari-hari terjadi badai; hujan akan menghapus semua sidik jari, semua bukti kameranya. Sekalipun saya bisa membuktikan bahwa Candice ada di tangga malam itu, ini hanya akan berubah menjadi pertarungan kesaksian lisan yang akan membuat kami berdua kehilangan ribuan biaya hukum. Terlebih lagi, saya yakin saya juga meninggalkan memor pada Candice—memor yang pasti sudah dihis dan didokumentasikannya sekarang. Tidak ada jaminan saya akan menang.

Tidak. Apapun yang terjadi sekarang akan terjadi dalam ranah narasi populer.

Aku mencari nama Candice selama perjalanan dengan Uber kembali ke apartemenku, seperti yang selalu kulakukan setiap beberapa jam sejak aku bangun. Ini hanya masalah waktu saja, pikirku. Saya ingin melihat beritanya segera setelah berita itu dirilis. Kali ini,

judul yang saya tunggu berada di puncak hasil pencarian. Sebuah wawancara baru saja diterbitkan dari *New York Times*: "Mantan Editor Candice Lee di Athena Liu, Juniper Song Hayward, dan Confession of a Lifetime."

Sejujurnya saya terkesan. Mengesampingkan fakta bahwa Candice telah berhasil mengubah kembali jabatannya dari asisten menjadi editor, sulit untuk menerbitkan artikel di *New York Times* hanya dalam empat hari, terutama artikel tentang perseteruan sastra yang muncul dalam siklus berita beberapa bulan lalu. Bahkan Adele Sparks-Sato tidak pernah bisa menerbitkan pemikirannya di *NYT*; dia selalu harus menggunakan *Vox* atau *Slate* atau, Tuhan tolong kami, *Reductress*.

Tapi Candice memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang lain. Dia punya rekamannya.

Paragraf terakhir setelah wawancara menyebutkan bahwa Candice sedang mengerjakan sebuah memoar tentang keseluruhan perselingkuhan. Tentu saja. Dia baru saja mulai menyusun naskahnya, namun "beberapa penerbit" dilaporkan "sangat tertarik" untuk memperoleh naskahnya. Eden tercatat sebagai salah satu penerbit yang menghubungi agen Candice. Daniella sendiri dikutip di baris terakhir: "Tentu saja kami ingin bekerja sama dengan Ms. Lee. Ini akan menjadi cara ideal untuk menebus peran yang kami lakukan dalam tragedi ini, yang sangat kami sesali."

JADI DI SINI SAYA, SELESAI.

Saya melewati satu minggu, dan minggu berikutnya, dengan obat penghilang rasa sakit dan alat bantu tidur. Kesadaran adalah sebuah beban. Saya bangun hanya untuk makan. Saya tidak merasakan makanan di mulut saya. Saya hanya makan sandwich selai kacang, dan setelah beberapa hari, saya berhenti mengonsumsi selai kacang. Rambutku menjadi lusuh dan berminyak, tapi memikirkan untuk mencucinya membuatku lelah. Saya mendorong diri saya melalui gerakan untuk bertahan hidup, namun tidak ada telo, tidak ada yang bisa dinanti-nantikan, selain mengikuti perkembangan waktu linier yang mengerikan. Saya yakin, inilah yang disebut Agamben sebagai "kehidupan telanjang".

Berita kecelakaan saya pasti sudah beredar di web. Marnie mengirimiku pesan, Ingin check-in. Aku mendengar tentang kecelakaan itu, kamu baik-baik saja? Saya menganggap ini sebagai upaya untuk menenangkan hati nuraninya jika saya mati. Saya tidak menjawab.

Selain itu, tidak ada satu orang pun yang menjangkau. Ibu dan Rory akan meninggalkan segalanya untuk datang ke samping tempat tidurku dalam sekejap, jika aku memberi tahu mereka apa yang terjadi, tapi aku lebih suka memasukkan obeng ke dalam bola mataku daripada menjelaskan semuanya. Ponselku berbunyi pada suatu malam, tapi yang ada hanyalah petugas DoorDash yang membawa tisu toilet, dan aku menangis di bantal, merasa sangat kasihan pada diriku sendiri.

Ketika obat penghilang rasa sakit saya habis dan saya harus menghadapi penderitaan karena merenung, saya menghabiskan waktu berjam-jam menelusuri Twitter dengan kaku. Timeline saya penuh dengan penulis yang meminta perhatian seperti biasa. Kesepakatan buku. Pengungkapan sampul. Pengungkapan sampul. Ulasan berbintang. Hadiah Goodreads. Permohonan untuk pre-order. Sampul novel roman yang menampilkan dua pemeran utama berkulit putih terlihat terlalu mirip dengan sampul novel roman lainnya, dan para pengguna Twitter tidak yakin apakah harus marah pada penulis, penerbit, tim seni, atau Supremasi Kulit Putih secara Umum.

Semuanya berbau keputusan, tapi aku tidak bisa memalingkan muka. Itu satu-satunya menghubungkan saya ke satu-satunya dunia yang saya minati.

Kesendirian tidak terlalu mengganggu—aku sudah terbiasa sendiri; Saya selalu sendiri—jika saya bisa menulis. Namun saya tidak bisa menulis—tidak sekarang, karena saya tidak tahu bahwa saya mungkin tidak mempunyai agen lagi. Dan apa jadinya seorang penulis tanpa penonton?

Saya pernah bertanya-tanya, sebelumnya, bagaimana perasaan penulis yang dibatalkan—maksud saya dibatalkan karena alasan yang baik, seperti pelecehan seksual atau penghinaan rasial—setelah mereka dilarang menerbitkannya. Beberapa orang mencoba untuk masuk kembali, biasanya melalui upaya penerbitan mandiri yang kumuh, atau lokakarya aliran sesat yang aneh. Namun sebagian besar menghilang begitu saja, tidak meninggalkan apa pun kecuali beberapa berita utama yang membosankan yang merangkum drama tersebut. Saya kira mereka menjalani kehidupan baru, dalam profesi baru. Mungkin mereka sedang melakukan pekerjaan kantor. Mungkin mereka perawat, atau guru, atau agen real estat, atau orang tua penuh waktu.

Aku bertanya-tanya bagaimana perasaan mereka setiap kali mereka berjalan melewati toko buku, apakah mereka merasakan hasrat yang menggerogoti dalam hati mereka terhadap negeri dongeng yang mengusir mereka.

Saya kira Geoff akhirnya berhasil kembali. Tapi Geoff adalah pria kulit putih yang kaya, menarik, dan cishet. Geoff memiliki ruang kegagalan yang tiada habisnya. Dunia tidak akan memberi saya keringanan hukuman seperti itu.

Saya memang mempertimbangkan untuk bunuh diri. Di larut malam, ketika tekanan waktu terasa terlalu berat, saya mendapati diri saya meneliti karbon monoksida dan silet. Secara teori, ini sepertinya cara mudah untuk melarikan diri dari kegelapan yang menyesak ini. Setidaknya itu akan membuat para pembenciku merasa tidak enak. *Lihatlah apa yang kamu lakukan. Lihat ke mana kamu mengantarnya. Apakah kamu tidak malu? Tidakkah kamu berharap bisa mengambil semuanya kembali?*

Tapi semua ini tampak seperti banyak masalah, dan betapapun putus asanya aku, aku tidak bisa berdamai dengan gagasan bahwa aku akan meninggalkan dunia ini tanpa kata akhir.

SEBULAN KEMUDIAN, CANDICE MENJUAL MEMOIRNYA DALAM PROPOSAL ke Penguin Random House dengan harga tujuh digit.

Saya gulir ke bawah melewati pengumuman kesepakatan ke komentar. Beberapa di antaranya merayakan dengan kejam; yang lain menyatakan rasa muak terhadap komodifikasi tragedi pribadi yang menyakitkan. Beberapa orang mengungkapkan ketidakpercayaannya bahwa seorang penulis pemula akan mendapatkan uang muka yang begitu tinggi untuk sebuah buku yang bahkan belum ada.

Mereka tidak mengerti. Tidak peduli seberapa baik Candice menulis. Siapa yang tahu kalau dia bisa merangkai satu paragraf? Siapa peduli? Athena dan aku menjadi berita nasional sekarang. Semua orang dan ibu mereka akan membeli dan membaca paparan ini. Buku ini akan bertahan di puncak daftar buku terlaris selama berbulan-bulan. Ini pasti akan menjadi salah satu buku yang paling banyak dibicarakan di industri ini, dan jika itu terjadi, nama saya akan hancur selamanya. Saya akan selalu menjadi penulis yang mencuri warisan Athena Liu. Wanita kulit putih psikopat, pencemburu, dan rasis yang mencuri karya gadis Asia.

Sulit membayangkan kekalahan yang lebih total dan telak.

Tapi pikiranku melakukan hal yang lucu saat itu.

Saya tidak putus asa. Saya tidak merasakan gejala serangan panik yang datang. Faktanya, justru sebaliknya: Saya sangat tenang, seperti Zen. Saya merasa *hidup*. Saya lalu menyusun kalimat-kalimat, memimpikan pergantian frasa, membuat sketsa kontur kontra-narasi. Saya adalah korban tipuan yang mengerikan. Saya diintimidasi di dunia maya, dibuntuti, dan dimanipulasi untuk berpikir bahwa saya akan gila. Candice Lee mengambil cintaku pada mendiang temanku dan mengubahnya menjadi sesuatu yang jelek dan mengerikan. Candice-lah yang mengeksploitasi saya karena karya seninya, bukan sebaliknya.

Karena jika Candice memamerkan rekaman itu, maka dia mengungkapkan bahwa dia berada di tangga *Exorcist* pada malam aku terjatuh. Maka tidak diragukan lagi siapa penelepon EMT anonim itu. Dan itu memberi saya kesempatan untuk melontarkan tuduhan saya sendiri.

Kebenarannya bisa berubah-ubah. Selalu ada cara lain untuk memutar cerita, kunci lain untuk dimasukkan ke dalam narasi. Saya telah mempelajarinya sekarang, jika tidak ada yang lain. Candice mungkin memenangkan babak ini, tapi aku tidak akan membiarkan dia menghapus suaraku. Saya akan memberi tahu audiens kami apa yang harus mereka percayai. Saya akan melemahkan semua pernyataannya, memberikan motivasi baru, dan mengubah rangkaian kejadian. Saya akan menyajikan kisah baru yang menarik justru karena sejalan dengan apa yang benar-benar ingin diyakini oleh audiens kita: bahwa saya tidak melakukan kesalahan, dan sekali lagi, ini adalah sebuah contoh buruk,

orang-orang yang egois dan terlalu banyak menuntut mengarang cerita tentang rasisme padahal sebenarnya tidak ada. Ini adalah budaya pembatalan yang mematikan. Lihatlah pemeranku. Lihatlah tagihan rumah sakit saya.

Saya akan membuat, dan menjual, sebuah cerita tentang bagaimana tekanan penerbitan membuat penulis kulit putih dan non-kulit putih tidak mungkin berhasil. Tentang bagaimana kesuksesan Athena seluruhnya dibuat-buat, bagaimana dia hanya sekedar tanda. Tentang bagaimana tipuan saya—karena mari kita bingkai sebagai tipuan, bukan pencurian—sebenarnya merupakan cara untuk mengungkap fondasi buruk seluruh industri ini. Tentang bagaimana aku menjadi pahlawan, pada akhirnya.

Saya mulai merencanakan langkah saya selanjutnya. Pertama, saya akan menulis proposal. Saya bisa menyelesaikannya pada penghujung hari, atau mungkin besok pagi jika saya terlalu lelah. Tapi saya pasti akan menyiapkannya pada akhir minggu, dan kemudian mengirimkannya melalui email ke Brett, dengan asumsi Brett tidak memecat saya. Jika dia *mecat* saya, saya akan meminta panggilan telepon, lalu menyampaikan hal ini kepadanya secara langsung. Dia gila jika mengatakannya

TIDAK.

Saya akan menghabiskan delapan minggu ke depan untuk menuliskan semua pemikiran dan ingatan saya. Saya tidak bisa mendaur ulang materi dari otobiografi semu saya. Tidak—dalam proyek itu, aku rela menjadikan diriku penjahat demi hiburan. Dalam versi ini, saya perlu penebusan. Saya harus membuat mereka melihat cerita dari sisi saya. Athena adalah lintah, vampir, hantu yang tidak membiarkanku pergi; Candice, calon wakilnya yang gila. Aku tidak bersalah.

Satu-satunya dosaku adalah terlalu mencintai sastra, dan menolak membiarkan pekerjaan Athena *sebelum* melahirkan menjadi sia-sia.

Drafnya akan berantakan, tapi tidak apa-apa—seluruh urusan ini berantakan. Lebih penting untuk menyerang saat setrika masih panas. Brett dan saya akan membereskan kesalahan ketik sebaik mungkin, lalu menyerahkan naskahnya. Seseorang akan membeli cerita itu. Mungkin Eden—saya bersedia bekerja lagi dengan Daniella, asalkan dia datang dengan merendahkan diri, membawa setumpuk uang tunai. Tapi saya mengharapkan sebuah pilihan. Tawarannya akan banyak. Kami akan pergi ke pelelangan. Faktanya, saya tidak akan terkejut jika proyek ini menghasilkan lebih banyak uang daripada karya saya sebelumnya.

Setahun kemudian, saya akan berada di toko buku di mana-mana. Liputan pers awal akan bersifat skeptis, dan paling buruk akan bersifat pedas. *Wanita kulit putih menerbitkan semuanya! June Hayward menulis memoar yang tidak diinginkan oleh siapa pun, karena orang gila ini tidak bisa berhenti.* Diana Qiu akan meledakkan pakingnya. Adele Sparks-Sato akan kehilangan akal sehatnya.

Tetapi beberapa pengulas, di suatu tempat, akan melihat buku itu lebih dekat. Mereka akan menerbitkan ulasan pelawan, karena editor yang menginginkan clickbait selalu meminta ulasan pelawan. *Bagaimana jika kita salah memahami semuanya?* Dan hanya itu yang diperlukan untuk menabur keraguan. Netizen yang gemar berdebat demi adu mulut akan mencari-cari celah dalam cerita Candice. Pembunuhan karakter akan dimulai. Kita semua akan terseret ke dalam lumpur, dan ketika debunya hilang, yang tersisa hanyalah pertanyaan: *Bagaimana jika Juniper Song benar?*

Dan pada saatnya nanti, ini akan menjadi kisahku sekali lagi.



Ucapan Terima Kasih

YELLOWFACE, DALAM BAGIAN BESARNYA, adalah CERITA HOROR TENTANG KESENIAN dalam industri yang sangat kompetitif. Dibandingkan dengan June dan Athena, saya bersyukur didukung oleh teman-teman, keluarga, dan tim penerbitan yang paling luar biasa yang dapat diminta oleh seorang penulis. Terima kasih banyak sudah beres. Terima kasih kepada orang-orang brilian di William Morrow dan Borough Press yang mengubah coretan saya menjadi buku: May Chen, Ann Bissell, Natasha Bardon, David Pomerico, Liate Stehlik, Holly Rice, Danielle Bartlett, DJ DeSmyter, Susanna Peden, Robyn Watts, Vicky Lintah, Elizabeth Vaziri, Mireya Chiriboga, dan Alessandra Roche. Anda semua membuat HarperCollins merasa seperti di rumah sendiri. Terima kasih kepada tim di Liza Dawson Associates, yang telah mendampingi saya di setiap langkah—Hannah Bowman, Havis Dawson, Liza Dawson, Joanne Fallert, dan Lauren Banka. Terima kasih kepada Farah Naz Rishi, Ehigbor Shultz, Akanksha Shah, James Jensen, Tochi Onyebuchi, Katicus O'Neil, Julius Bright Ross, Taylor Vandick, Shirlene Obuobi, dan semua I Pomodori karena telah tertawa bersama saya dan menyemangati saya untuk tidak pernah menarik saya pukulan. Terima kasih kepada Emily Jin, Melodie Liu, dan Moira De Graef—rekan seperjuangan Jingsketeer—karena telah membuat saya tetap waras. Terima kasih kepada Bunker karena membiarkanku mengeluh dan membuatku tertawa. Toko buku akan selalu menjadi tempat ajaib bagi saya—terima kasih kepada semua toko buku dan penjual buku yang telah memperjuangkan karya saya kepada pembaca, terutama kepada Waterstones Oxford, Barnes & Noble Milford, Mysterious Galaxy, Porter Square Books, dan Harvard Book Store, tempat Emmaline Crooke dan Lily Rugo adalah yang terbaik. Terima kasih kepada Ibu dan Ayah, yang sangat percaya bahwa menulis ini akan berhasil sebelum saya melakukannya. Dan terima kasih selalu kepada Bennett, yang cintanya menerangi dunia yang penuh nilai.



tentang Penulis

RF KUANG adalah Sarjana Marshall, penerjemah, dan penulis trilogi Poppy War dan *Babel: An Arcane History yang dinominasikan oleh Hugo-, Nebula-, Locus-, dan World Fantasy Award*. Dia memiliki gelar MPhil dalam Studi Tiongkok dari Cambridge dan MSc dalam Studi Tiongkok Kontemporer dari Oxford. Dia tinggal di New Haven, Connecticut, di mana dia sedang mengejar gelar PhD di bidang Bahasa dan Sastra Asia Timur di Universitas Yale.

Temukan penulis hebat, penawaran eksklusif, dan banyak lagi di [hc.com](https://www.harpercollins.com).



Juga oleh RF Kuang

Perang Poppy

Republik Naga _____

Dewa Pembakaran

Babel: Atau Perlunya Kekerasan: Sejarah Misterius Oxford _____

Revolusi Penerjemah
